ALEX MICHAELIDES

PATIENT

PELUKIS BISU

THE SILENT PATIENT

PELUKIS BISU

ALEX MICHAELIDES

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk orangtuaku

Tapi, mengapa ia tidak bicara?

Euripides, *Alcestis*

PROLOG

Buku Harian Alicia Berenson

14 Juli

Entah mengapa ini kutulis.

Tidak benar. Mungkin aku tahu, tapi tak mau mengakuinya pada diri sendiri.

Entah harus kusebut apa, yang kutulis ini. Rasanya agak pura-pura jika kusebut buku harian. Bukannya ada yang perlu kusampaikan. Anne Frank punya buku harian, atau Samuel Pepys—bukan orang sepertiku. Tapi, menyebutnya 'jurnal' kedengaran terlalu akademis. Seolah harus kutulis tiap hari, padahal aku tidak mau. Kalau sampai jadi rutinitas wajib, takkan kuteruskan.

Mungkin kusebut bukan apa-apa. Benda tak bernama tempatku menulis sekali-sekali. Aku lebih suka begitu. Begitu sesuatu kaunamai, kau tak lagi memandangnya utuh, atau mengapa hal

itu berarti. Kau berfokus pada kata itu: bagian paling sepele, sungguh, itu hanya puncak gunung es. Belum pernah aku senyaman itu dengan kata-kata. Biasanya aku berpikir dalam bentuk gambar, mengekspresikan diri dalam bentuk citra, jadi aku takkan pernah menulis ini, kalau bukan demi Gabriel.

Belakangan aku sungguh depresi, karena beberapa hal. Kukira aku mampu menyembunyikannya dengan baik, tapi dia tahu. Tentu saja, dia memperhatikan semuanya. Dia tanya bagaimana perkembangan lukisanku, kujawab tidak ada. Dia bawakan aku segelas anggur, lalu aku duduk di meja dapur sementara dia memasak.

Aku suka memperhatikan Gabriel mondar-mandir di dapur. Dia koki yang anggun—elegan, lentur, teratur. Tidak sepertiku. Aku hanya mengacau.

"Bicaralah," katanya.

"Tak ada yang bisa dikatakan. Kadang pikiranku buntu saja. Rasanya aku terseok-seok dalam lumpur."

"Bagaimana kalau kautulis saja? Jadikan semacam catatan? Itu bisa membantu."

"Ya, sepertinya. Akan kucoba."

"Jangan cuma bicara, Sayang. Lakukanlah."

"Pasti."

Gabriel terus mencerewetiku, tapi aku diam saja. Lalu beberapa hari kemudian ia memberiku buku kecil ini untuk ditulisi. Sampulnya dari kulit warna hitam dan halaman kertasnya putih tebal. Kususurkan tangan ke halaman pertama untuk merasakan permukaan halusnya, lalu kuraut pensil, dan kumulai.

Tentu saja, ia benar. Aku sudah mulai merasa lebih baik,

menuliskan ini jadi semacam pelepasan, penyaluran, ruang untuk berekspresi. Mirip terapi, kurasa.

Gabriela tidak mengungkapkan, tapi aku tahu dia mencemaskanku. Kalau boleh jujur—dan pastinya aku selalu boleh—aku setuju menyimpan buku harian ini untuk menenangkannya, membuktikan diriku tidak kenapa-napa. Aku tak tahan membayangkan dia mencemaskanku. Aku tak mau membuatnya tertekan, tidak bahagia, atau menyakitinya. Aku sangat mencintai Gabriel. Sudah pasti dia cinta sejatiku. Aku mencintainya sungguh-sungguh, secara utuh, malah terkadang aku kewalahan. Kadang kupikir—

Tidak. Itu takkan kutulis.

Ini akan jadi catatan menyenangkan berisi ide dan gambar-gambar yang menginspirasiku secara artistik, hal-hal yang berdampak kreatif pada diriku. Aku hanya akan menulis pikiran positif, gembira, normal.

Tak boleh ada pikiran gila.

Bagian Satu

Dia yang mampu melihat dan mendengar pasti yakin, tak ada manusia yang sanggup berahasia. Bila bibirnya diam, jemarinya mengoceh, pengkhianatan menguap dari setiap porinya.

Sigmund Freud, *Introductory Lectures on Psychoanalysis*

1

Alicia Berenson berumur 33 tahun ketika membunuh suaminya.

Sudah tujuh tahun mereka menikah. Mereka sama-sama seniman. Alicia pelukis, sedangkan Gabriel fotografer mode terkemuka. Gaya Gabriel khas, memotret wanita-wanita ceking dan setengah telanjang dari sudut yang aneh dan tidak menarik. Sejak kematiannya, harga karya fotonya meroket. Sejujurnya, menurutku karya-karyanya itu sekadar menarik dan agak dangkal. Tak ada kualitas naluriah seperti karya terbaik Alicia. Tentu saja pengetahuan seniku kurang sehingga tak bisa kukatakan apakah Alicia akan bertahan lama sebagai pelukis. Bakatnya akan selalu dibayangi reputasi buruknya, karena itu sulit bersikap objektif. Kau bisa saja menuduhku bias. Hanya pendapat yang dapat kutawarkan, sepertinya. Bagiku, Alicia

termasuk genius. Terlepas dari keahlian teknisnya, lukisan-lukisan Alicia mampu merebut perhatian secara misterius. Hampir mencekik dan mencengkeram leher sekuat sekrup.

Gabriel Berenson dibunuh enam tahun lalu. Usianya 44 tahun. Ia dibunuh tanggal 25 Agustus. Waktu itu musim panas yang membara luar biasa, mungkin kau ingat, suhu paling tinggi yang pernah tercatat. Cuaca hari kematiannya paling panas tahun itu.

Pada hari terakhir hidupnya, Gabriel bangun pagi. Ada mobil menjemputnya pukul 5.15 dari rumah yang ditempatinya bersama Alicia di London barat laut, di ujung Hampstead Heath. Lalu Gabriel diantar untuk pemotretan di Shoreditch. Sepanjang hari itu ia memotret model di atap gedung untuk *Vogue.*

Tak banyak yang tahu apa yang dilakukan Alicia. Pameran sudah menjelang tapi karya untuk dipajang masih kurang. Mungkin saja seharian ia melukis di rumah musim panas di ujung taman, yang baru-baru ini diubah menjadi studio. Akhirnya, pemotretan Gabriel molor dan ia baru diantar pulang pukul 11 malam.

Setengah jam kemudian, tetangga mereka, Barbie Hellmann, mendengar beberapa tembakan. Barbie menelepon polisi, lalu mobil berangkat dari kantor polisi di Haverstock Hill pukul 11.35. Hampir tiga menit kemudian, mobil itu sampai di kediaman pasangan Berenson.

Pintu depan terbuka. Seluruh rumah itu gelap total, tak ada sakelar lampu yang berfungsi. Para opsir masuk menyusuri lorong dan menuju ruang tamu. Mereka menerangi ruangan dengan senter, menyinarinya dengan cahaya yang berkedip-

kedip. Alicia ditemukan berdiri dekat perapian. Gaun putihnya berkilau seperti hantu diterangi cahaya senter. Alicia tampak tak sadar akan kehadiran polisi. Ia terpaku, membeku—bagai patung es—dengan air muka ketakutan yang ganjil, seolah menghadapi teror tak kasatmata.

Ada senjata di lantai. Di sebelahnya, dalam bayangan, Gabriel duduk, bergeming, diikat ke kursi dengan belitan kawat di pergelangan tangan dan kakinya. Semula polisi menyangka pria itu masih hidup. Kepalanya terkulai ke satu sisi, seolah tak sadarkan diri. Lalu sewaktu disorot, ternyata wajah Gabriel ditembak beberapa kali. Paras tampannya tak bersisa lagi, tinggal wajah tanpa bentuk, berlumuran darah yang hangus dan menghitam. Dinding di belakangnya terciprat serpihan tengkorak, otak, rambut—dan darah.

Darah di mana-mana—muncrat di tembok, berupa aliran gelap sepanjang lantai, sepanjang urat lantai kayu. Para opsir berasumsi itu darah Gabriel. Tapi terlalu banyak. Lalu sesuatu berkilat diterpa cahaya senter—pisau di dekat kaki Alicia. Seberkas cahaya lain menunjukkan darah yang menciprat di gaun putih Alicia. Seorang opsir meraih lengan Alicia dan mengangkatnya ke cahaya. Pembuluh di pergelangan tangannya tersayat dalam—luka baru, mengucurkan darah.

Alicia melawan upaya para opsir untuk menyelamatkan nyawanya. Butuh tiga opsir untuk memeganginya. Ia dibawa ke Royal Free Hospital, hanya beberapa menit dari sana. Alicia roboh dan pingsan dalam perjalanan. Ia kehilangan banyak darah, tapi tertolong.

Esoknya, ia berbaring di tempat tidur ruang pribadi rumah sakit. Polisi menanyainya di depan penasihat hukum. Alicia tetap

membisu selama ditanyai. Bibirnya pucat, tidak merona, kadang-kadang bergetar tapi tak ada kata-kata keluar, tak ada suara. Ia tak menjawab satu pertanyaan pun. Ia tidak bisa, tidak mau, bicara. Ia tetap diam ketika dituduh membunuh Gabriel. Alicia tetap bungkam sewaktu ditahan, tidak menyangkal atau mengaku.

Alicia tak pernah bicara lagi.

Sikap bungkamnya yang berkepanjangan menjadikan tragedi rumah tangga biasa ini jauh lebih besar: misteri, teka-teki yang terus menjadi kepala berita dan menyedot imajinasi publik selama bulan-bulan berikutnya.

Alicia tetap membisu—tapi menyatakan satu hal. Dengan lukisan. Dimulai ketika ia diizinkan pulang oleh rumah sakit dan menjadi tahanan rumah sebelum sidang. Menurut perawat psikiatri yang ditunjuk pengadilan, Alicia hampir tidak makan atau tidur. Ia terus melukis.

Biasanya Alicia bekerja berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, sebelum menghasilkan lukisan baru—membuat sketsa terus-menerus, menata komposisi dan mengubahnya, bereksperimen dengan warna dan bentuk—masa persiapan yang lama disusul kemunculan cukup panjang saat tiap sapuan kuas digerakkan susah payah. Namun kini, secara drastis ia mengganti proses kreatif, menyelesaikan lukisan ini dalam beberapa hari sejak kematian suaminya.

Bagi banyak orang, ini cukup untuk mencerca Alicia—kembali ke studio begitu cepat setelah Gabriel tewas menunjukkan ketidakpekaan yang luar biasa. Betapa minim penyesalan dari pembunuh berdarah dingin.

Mungkin. Tapi jangan lupa walau mungkin pembunuh, Alicia

juga seniman. Sangat masuk akal—setidaknya bagiku—ia meraih kuas dan cat, lalu menyalurkan emosinya yang campur aduk ke kanvas. Wajar saja, kali ini lukisannya selesai begitu mudah, jika dukacita dapat dianggap hal yang mudah.

Lukisan itu berupa potret diri. Ia memberi judul di sudut kiri bawah kanvas, dengan huruf-huruf Yunani biru terang.

Satu kata:

ALCESTIS.

2

Alcestis adalah sosok wanita dalam mitologi Yunani. Dengan kisah cinta yang paling memilukan. Alcestis bersedia mengorbankan nyawa untuk suami, Admetus, menggantikannya menunggu maut saat tak seorang pun mau. Kisah pengorbanan diri yang begitu mengguncang, tapi tak jelas kaitannya dengan situasi Alicia. Makna kiasan sejatinya tetap misterius bagiku untuk beberapa lama. Sampai suatu hari, kebenaran terkuak...

Tapi, aku terlalu buru-buru. Aku mendahului diri sendiri. Aku harus mulai dari awal dan biarlah setiap kejadian bicara sendiri. Aku tak boleh membumbuinya, memelintirnya, atau berbohong. Akan kulanjutkan selangkah demi selangkah, perlahan dan hati-hati. Tapi, mulai dari mana? Aku harus memperkenalkan diri, mungkin tidak sekarang. Toh bukan aku tokoh utama kisah ini.

Ini kisah Alicia Berenson, jadi harus kumulai darinya—dan *Alcestis*.

Lukisan itu berupa potret diri, menggambarkan Alicia di studio rumah selama hari-hari setelah pembunuhan, berdiri di depan kuda-kuda dan kanvas, memegang kuas. Ia telanjang. Tubuhnya disajikan dalam detail berlebihan: helai-helai rambut merah panjang tergerai di pundak yang kurus, urat-urat biru tampak di balik kulit pucat, luka-luka baru di kedua pergelangan tangan. Kuas dipegang di sela jemari. Cat merah menetes-netes dari sana—atau itu darah? Ia digambarkan tengah melukis, tapi kanvasnya kosong, seperti ekspresi Alicia. Kepalanya menengok ke belakang dan ia menatap lurus pada kami. Mulut terbuka, bibir terkuak. Membisu.

Selama persidangan, Jean-Felix Martin, pengelola galeri Soho kecil yang mewakili Alicia, mengambil keputusan kontroversial, dianggap sensasional dan mengerikan oleh banyak orang, yakni memamerkan *Alcestis.* Kenyataan bahwa sang seniman tengah ditahan karena membunuh suami ternyata berdampak antrean di luar pintu masuk. Pertama kalinya terjadi sepanjang sejarah galeri itu.

Aku berdiri dalam barisan bersama sesama pecinta seni yang berahi, menunggu giliran dekat lampu-lampu neon toko perlengkapan seks di sebelah. Satu demi satu, kami maju ke dalam. Begitu berada di galeri, kami digiring menuju lukisan itu, seperti kerumunan orang tergoda di pasar malam yang memasuki rumah berhantu. Akhirnya, aku berada di barisan terdepan—dan berhadapan dengan *Alcestis.*

Kupandangi lukisan itu, kutatap wajah Alicia, berusaha me-

nafsirkan sorot matanya, berusaha mengerti—tapi potret itu mengecohku. Alicia balas menatapku—kedok yang datar—tak terbaca, tak tertembus. Tak dapat kuterka apakah ekspresinya mengandung rasa bersalah atau tidak.

Orang lain menganggapnya lebih mudah dibaca.

"Iblis total," bisik wanita di belakangku.

"Benar kan?" temannya setuju. "Jalang berdarah dingin."

Tidak adil, pikirku—mengingat kesalahan Alicia belum terbukti. Tapi kesimpulan itu ditarik lebih dulu. Tabloid menyebutnya jahat sejak awal : pembunuh sadis, pemangsa suami. Monster.

Fakta-faktanya memang sederhana. Alicia ditemukan sendirian dengan mayat Gabriel. Hanya sidik jarinya yang ada di senjata. Tak pernah diragukan ia membunuh Gabriel. *Mengapa* ia membunuhnya, di lain pihak, tetap jadi tanda tanya.

Pembunuhan itu diperdebatkan di media, lalu berbagai teori menyertainya di media cetak, radio, dan acara bincang pagi. Para pakar didatangkan untuk menjelaskan, mengecam, membenarkan tindakan Alicia. Ia pasti korban kekerasan dalam rumah tangga, pasti, sudah sangat terpojok, sebelum akhirnya meledak? Teori lain menyebut-nyebut dugaan permainan seks yang berujung fatal—suaminya ditemukan terikat, bukan? Ada yang curiga kecemburuan kliselah yang mendorong Alicia membunuh—wanita lain, mungkin? Tapi di persidangan Gabriel digambarkan saudara lelakinya sebagai suami yang setia, sangat mencintai istri. Nah, bagaimana kalau uang? Alicia tak mendapat banyak uang dari kematian Gabriel. Wanita itulah yang lebih kaya, karena warisan dari ayah.

Lalu berlangsunglah terus, tebak-tebakan yang tak berkesu-

dahan. Tak ada jawaban, malah lebih banyak lagi pertanyaan tentang motif Alicia dan sikap bungkamnya sesudah itu. Mengapa ia tak mau bicara? Apa artinya? Apakah ia menyembunyikan sesuatu? Melindungi seseorang? Kalau benar, siapa? Dan mengapa?

Waktu itu, aku ingat berpikir bahwa selagi semua orang bicara, menulis, berdebat mengenai Alicia, di tengah kegiatan yang gaduh dan hiruk-pikuk ini ada kehampaan—kesunyian. Teka-teki.

Selama persidangan, hakim menilai buruk kekukuhan Alicia untuk berdiam diri. Orang tak bersalah, tegas Hakim Alverstone, biasanya mengumandangkan ketidakbersalahan dengan lantang—dan sering. Alicia bukan hanya bungkam, tapi juga tak menunjukkan tanda-tanda penyesalan. Tidak sekali pun ia menangis sepanjang persidangan—fakta yang sangat disoroti pers—wajahnya selalu datar, dingin. Membeku.

Pembela terpaksa mengajukan permohonan keringanan hukuman. Alicia memiliki sejarah panjang masalah gangguan jiwa, klaimnya, sejak masih kanak-kanak. Hakim menolaknya dengan alasan hanya dugaan. Tapi akhirnya ia terpengaruh oleh Profesor Lazarus Diomedes, Profesor Psikiatri Forensik di Imperial College, dan direktur klinis The Grove, unit forensik tertutup di utara London. Profesor Diomedes menyatakan bahwa keengganan Alicia bicara dengan sendirinya membuktikan tekanan psikologis yang mendalam dan hukumannya perlu disesuaikan.

Ini semacam cara berbelit-belit untuk mengatakan sesuatu yang tidak disampaikan terus terang oleh psikiater:

Menurut Diomedes, Alicia gila.

Hanya itu penjelasan yang masuk akal. Apa lagi alasan mengikat lelaki yang kaucintai ke kursi, lalu menembak wajahnya dari jarak dekat? Kemudian tak menunjukkan penyesalan, tak memberi penjelasan, bahkan bicara pun tidak? Ia pasti gila.

Pasti.

Akhirnya, Hakim Alverstone menerima permohonan keringanan hukuman, dan menyarankan juri untuk mematuhinya. Alicia kemudian dikirim ke The Grove—di bawah supervisi Profesor Diomedes yang memberikan kesaksian begitu berpengaruh pada hakim.

Sejujurnya, jika Alicia tidak gila—artinya, sikap diamnya hanyalah pura-pura, aksi untuk merebut simpati juri—itu berhasil. Ia lolos dari hukuman penjara yang lama—dan jika lambat laun pulih, ia akan bebas dalam beberapa tahun. Bukankah kini saatnya mulai pura-pura pulih? Mengucapkan beberapa patah kata di sana-sini, lalu beberapa lagi, untuk berangsur-angsur menyampaikan semacam penyesalan? Tapi tidak. Minggu demi minggu, bulan demi bulan, lalu tahun-tahun berlalu. Tetap saja Alicia berdiam diri.

Hanya keheningan.

Maka, karena tak ada yang kunjung terungkap, media yang kecewa akhirnya kehilangan minat pada Alicia Berenson. Ia termasuk pembunuh yang sohor sesaat, wajahnya kita ingat, tapi namanya kita lupakan.

Perlu dikatakan, memang tidak semua. Sebagian orang—termasuk aku sendiri—terus terheran-heran oleh kisah Alicia Berenson dan sikap membisunya yang teguh. Sebagai psikoterapis, jelaslah bagiku bahwa ia menderita trauma berat terkait kematian Gabriel. Sikap diamnya ini adalah wujud trauma itu.

Karena tak mampu berdamai dengan apa yang ia perbuat, Alicia tergagap dan mogok, seperti mobil rusak. Aku ingin membantunya bangkit lagi—membantu Alicia menuturkan kisah, sembuh dan menjadi sehat. Aku ingin menanganinya.

Tanpa bermaksud menyombong, diriku cukup memenuhi syarat untuk menolong Alicia Berenson. Aku psikoterapis forensik, dan biasa bekerja dengan beberapa anggota masyarakat paling rusak dan rapuh. Sesuatu dalam kisah Alicia menyentuhku secara pribadi. Empatiku padanya mendalam sejak awal.

Sayangnya, aku masih bekerja di Broadmoor waktu itu. Karenanya merawat Alicia tentu—pasti—menjadi khayalan terpendam belaka, andai takdir tak turun tangan tanpa terduga.

Hampir enam tahun setelah Alicia ditampung, ada lowongan posisi psikoterapis forensik di The Grove. Begitu melihat iklannya, aku tahu tak ada pilihan lain. Kuikuti naluri dan kulamar pekerjaan itu.

3

Namaku Theo Faber. Umurku 42 tahun. Aku menjadi psikoterapis karena hidupku kacau. Itu kenyataannya—meski bukan itu yang kukatakan dalam wawancara kerja ketika ditanya.

"Menurut Anda, apa yang mendorong Anda menekuni psikoterapi?" tanya Indira Sharma, menatapku dari bingkai kacamatanya yang mirip mata burung hantu.

Indira konsultan psikoterapi di The Grove. Ia berusia akhir lima puluhan dengan wajah bundar menawan, dan rambut panjang hitam pekat bersalur uban. Senyumnya tipis—seolah meyakinkanku ini pertanyaan mudah, rangkaian pemanasan, pembuka sebelum rentetan pertanyaan berikutnya.

Aku ragu-ragu. Terasa anggota panel lainnya memandangku. Secara sadar kujaga kontak mata ketika melontarkan jawaban yang kulatih, kisah simpatik tentang bekerja paruh waktu di

panti perawatan semasa remaja, dan betapa ini menumbuhkan minat pada psikologi, yang kemudian mengarah pada kuliah psikoterapi, dan seterusnya.

"Saya ingin menolong orang," jawabku, sambil angkat bahu. "Itu saja, sungguh."

Itu omong kosong.

Maksudku, tentu saja aku ingin menolong orang. Tapi itu tujuan kedua—terutama sewaktu aku mulai berlatih. Motivasi sebenarnya sungguh egois. Aku tengah berusaha menolong diri sendiri. Aku yakin ini sama dengan kebanyakan orang yang menerjuni kesehatan jiwa. Kami terdorong menekuni profesi unik ini karena diri sendiri yang rusak—kami pelajari psikologi untuk menyembuhkan diri. Siap atau tidaknya kami mengakui ini, lain soal.

Sebagai manusia, tahun-tahun awal kita berada di suatu tempat di luar memori. Kita senang menganggap diri muncul dari kabut purba ini dengan watak yang terbentuk utuh, seperti Aphrodite muncul dengan sempurna dari buih laut. Namun berkat riset yang terus menggali perkembangan otak, kita tahu bukan begitu kejadiannya. Kita lahir dengan otak separuh terbentuk, lebih mirip gumpalan tanah liat daripada dewi dari Olympia. Seperti kata psikoanalis Donald Winnicott, "Bayi itu tidak ada." Perkembangan kepribadian kita tidak berlangsung dalam isolasi, melainkan hubungan dengan orang lain. Kita dibentuk dan dilengkapi oleh kekuatan tak kasatmata, tak teringat, yakni orangtua.

Jelas ini menakutkan. Siapa yang tahu penghinaan apa yang kita tanggung, siksaan dan penganiayaan apa, di tempat di luar memori itu? Karakter kita terbentuk tanpa kita tahu sedikit

pun. Dalam kasusku, aku tumbuh dengan perasaan waswas, takut, cemas. Kecemasan ini sepertinya menggerogoti keberadaanku dan muncul sendiri dalam diriku. Namun aku curiga itu berasal dari hubungan dengan ayahku, karena di dekatnya aku tak pernah merasa aman.

Amarah ayahku yang tak tertebak dan tidak menentu menjadikan situasi apa saja, betapa pun amannya, menjadi ladang ranjau yang potensial. Ucapan yang biasa-biasa saja atau perselisihan dapat memicu kemarahannya dan meletupkan serangkaian ledakan yang tanpa ampun. Rumah bergetar ketika ia berteriak, mengejarku ke atas menuju kamar. Aku menyusup ke kolong ranjang dan meluncur ke arah dinding. Kuhirup udara yang pengap, berdoa agar tembok bata menelanku dan aku menghilang. Namun tangan Dad mencekalku, menyeretku untuk menemui nasib. Ikat pinggang ditarik, dan berdesing di udara sebelum melecut, tiap pukulan berturut-turut menghajar sisi tubuhku, membakar dagingku. Lalu cambukan itu berakhir, semendadak mulainya. Aku dilemparkan ke lantai, mendarat menjadi onggokan kusut. Boneka compang-camping yang dilontarkan balita yang berang.

Tak pernah kutahu apa yang kuperbuat sehingga dimarahi begitu, atau apakah aku pantas menerimanya. Kutanya Mum mengapa Dad selalu begitu marah padaku. Mum hanya angkat bahu pasrah, lalu berkata, "Mana kutahu? Ayahmu benar-benar gila."

Ketika mengatakan Dad gila, Mum tidak bergurau. Andai ia diperiksa psikiater sekarang ini, aku curiga Dad akan didiagnosis mengidap gangguan jiwa—penyakit yang tak ditangani sepanjang hidupnya. Hasilnya berupa masa kanak-kanak dan remaja yang

didominasi histeria dan kekerasan fisik, ancaman, air mata, dan kaca pecah.

Tentu saja ada saat-saat bahagia, biasanya bila Dad tidak di rumah. Kuingat suatu musim dingin ketika ia berada di Amerika untuk urusan bisnis sebulan lamanya. Selama tiga puluh hari, Mum dan aku bebas menguasai rumah dan kebun tanpa mata Dad yang mengawasi. Salju turun lebat di London bulan Desember itu, seluruh kebun kami terkubur karpet putih tebal yang segar. Aku dan Mum membuat orang-orangan salju. Sadar atau tidak, kami buat mirip Dad untuk melambangkan tuan yang tidak hadir. Kubaptis dia 'Dad', dengan perut besar, dua batu hitam sebagai matanya, dua ranting serong untuk alis garangnya, memang kemiripan yang luar biasa. Kami lengkapi khayalan itu dengan memasangkan sarung tangan, topi, dan payung Dad. Lalu kami lanjutkan menghajarnya habis-habisan dengan bola salju, terkekeh-kekeh seperti anak nakal.

Malam itu badai salju mengamuk. Mum pergi tidur dan aku pura-pura tidur, lalu menyelinap ke kebun dan berdiri di bawah salju yang turun. Kurentangkan tangan, kutangkap serpihan salju, kuperhatikan kepingan-kepingan itu lenyap di ujung jemari. Terasa menyenangkan sekaligus membuat frustrasi, menyuarakan kebenaran yang tak mampu kuungkapkan; perbendaharaan kataku terlalu sedikit, kata-kataku berupa jaring yang terlalu renggang untuk meraupnya. Entah bagaimana meraih serpihan salju yang raib bagaikan menjangkau kebahagiaan, tindakan untuk meraih sesuatu yang berujung sia-sia. Teringatlah aku bahwa ada dunia di luar rumah ini. Dunia luas dengan keindahan tak terbayangkan, dunia yang saat ini masih tak terjangkau bagiku. Memori itu terus melandaku bertahun-tahun. Seolah

kesengsaraan yang melingkupinya menjadikan momen singkat kebebasan itu menyala lebih terang, berkas cahaya dalam selubung kegelapan.

Satu-satunya harapanku untuk bertahan, kusadari, adalah meloloskan diri—lahir batin. Aku harus pergi, pergi jauh. Hanya saat itulah aku akan aman. Akhirnya pada usia delapan belas, kucapai nilai yang dibutuhkan untuk satu kursi di universitas. Kutinggalkan penjara kopel di Surrey itu, dan kukira diriku bebas.

Aku salah.

Waktu itu aku tak tahu, tapi terlambat. Dad telah tertancap, tertanam, terkubur di alam bawah sadarku dalam-dalam. Sejauh mana pun aku lari, ia mengiringi ke mana pun aku pergi. Aku dikejar-kejar lantunan *chorus* seram yang tak berkesudahan dalam batin, semuanya dengan suara Dad—melengking bahwa aku tak berguna, memalukan, gagal.

Selama semester pertama di universitas, musim dingin pertama yang membekukan, suara-suara itu makin jadi, begitu melumpuhkan, mengendalikanku. Terpaku oleh rasa takut, aku tak sanggup keluar, bersosialisasi, atau berteman. Seolah tak pernah keluar dari rumah. Sungguh tiada harapan. Aku kalah, terperangkap. Terpojok ke sudut. Buntu.

Hanya satu jalan keluar yang muncul sendiri.

Kubeli paket parasetamol dari apotek ke apotek. Kubeli hanya beberapa bungkus agar tidak timbul kecurigaan, tapi aku tak perlu cemas. Tak ada yang memperhatikanku sedikit pun. Diriku tak kasatmata seperti yang kurasakan.

Di kamarku dingin, jemariku kebas dan kaku ketika kurobek kemasannya. Butuh usaha sangat besar untuk menelan semua tabletnya. Tapi kujejalkan semua, pil pahit demi pil pahit. Lalu

aku merangkak naik ke tempat tidur sempit yang tak nyaman. Kupejamkan mata, lalu menunggu maut.

Tapi kematian tidak datang.

Malah rasa nyeri yang menikam dan menyayat merobek-robek organ dalamku. Aku membungkuk kesakitan lalu muntah, melontarkan cairan pahit dan pil-pil setengah tecerna ke tubuh sendiri. Aku berbaring dalam gelap, perutku membara, seolah berlangsung selamanya. Lalu, perlahan-lahan, dalam kegelapan, kusadari sesuatu.

Aku tak mau mati. Belum, sebelum aku benar-benar hidup.

Timbullah semacam harapan, walaupun suram dan tak jelas. Aku terdorong untuk sadar bahwa diriku tak mampu melakukan ini sendirian. Aku butuh pertolongan.

Kutemukan bantuan itu dalam wujud Ruth, psikoterapis yang dirujuk padaku lewat jasa konseling universitas. Ruth berambut putih dan gempal, ada kesan mirip nenek dalam dirinya. Senyumnya simpatik—senyum yang ingin kupercayai. Semula ia tak banyak bicara. Ia hanya mendengarkan selagi aku bicara. Kuceritakan masa kanak-kanak, rumah, orangtua. Sewaktu bicara, ternyata bagaimanapun menekannya detail yang kuselami, aku mati rasa. Aku tak lagi bisa merasakan emosi, bagaikan tangan yang terputus dari pergelangan. Kubicarakan kenangan-kenangan menyakitkan dan dorongan bunuh diri, tapi tak merasakan apa pun.

Namun, kadang kupandang wajah Ruth. Betapa terkejutnya aku, matanya berkaca-kaca ketika ia mendengarkan. Ini tampak sulit dicerna, tapi itu bukan air matanya.

Itu air mataku.

Waktu itu aku tak mengerti. Tapi begitulah cara kerja terapi.

Pasien mengutarakan perasaan yang tak tertahankan pada terapisnya, sang terapis menampung semua yang takut dirasakan pasien, lalu menyelami perasaannya. Kemudian, perlahan-lahan, perasaan itu diarahkan kembali pada pasien. Seperti Ruth mengarahkan perasaanku kembali.

Kami terus berjumpa selama beberapa tahun, Ruth dan aku. Ia menjadi satu hal yang rutin dalam hidupku. Melalui dia, kutanam macam hubungan baru dengan manusia lain. Hubungan yang berlandaskan saling menghormati, saling jujur, dan saling berbaik budi—bukan saling tuduh, amarah, dan kekerasan. Perlahan dalam hati aku merasa lain tentang diri sendiri—lebih terisi, lebih mampu merasakan, tak terlalu takut. *Chorus* batin penuh kebencian tidak sepenuhnya terhapus dariku—tapi kini ada suara Ruth untuk mengatasinya, dan lantunan tadi tak begitu kupedulikan. Aku merasa damai—bahkan bahagia, kadang.

Jelaslah psikoterapi benar-benar menyelamatkan hidupku. Lebih penting lagi, psikoterapi mengubah kualitas kehidupan itu. Terapi bercerita sungguh penting akan siapa jadinya diriku—dengan sangat mendalam, hal itu menentukanku.

Aku tahu, itulah panggilan jiwaku.

Selulus kuliah, aku ikut pendidikan psikoterapis di London. Sepanjang pendidikan, aku terus menemui Ruth. Ia tetap suportif dan penuh dukungan, meski mengingatkanku agar bersikap realistis tentang jalan yang kutempuh. "Bukan perjalanan yang ringan," katanya. Ruth benar. Bekerja dengan pasien, turun tangan langsung—yah, terbukti jauh dari nyaman.

Aku teringat kunjungan pertama ke unit psikiatri yang dijaga

ketat. Dalam hitungan menit setelah aku tiba, ada pasien yang menurunkan celana, jongkok, dan buang kotoran di depanku. Onggokan tahi yang bau. Lalu insiden tambahan yang tidak terlalu memualkan tapi sama dramatisnya—bunuh diri serampangan yang kacau, upaya melukai diri, histeria dan dukacita terpendam—semua rasanya tak tertanggungkan. Namun setiap kali, entah bagaimana, ketabahanku tumbuh. Rasanya lebih mudah.

Sungguh aneh betapa cepatnya seseorang beradaptasi dengan dunia baru yang asing di unit psikiatri. Makin lama kau makin terbiasa dengan kegilaan—bukan hanya orang lain, tapi juga kegilaanmu sendiri. Kita semua tidak waras, aku yakin, hanya berbeda-beda bentuknya.

Karena itulah—dan begitulah—aku terhubung dengan Alicia Berenson. Aku salah seorang yang beruntung. Berkat campur tangan terapi yang sukses di usia muda, aku mampu menarik diri dari tubir kegelapan jiwa. Namun dalam benakku, selamanya jalan hidupku bisa berubah. Bisa saja aku jadi sinting, dan sisa hidup kujalani dengan terkurung di rumah sakit, seperti Alicia. Hanyalah karena kemurahan Tuhan...

Tentu saja tak kukatakan sedikit pun soal ini pada Indira Sharma, ketika ia bertanya mengapa aku menjadi psikoterapis. Bagaimanapun itu sesi wawancara—dan yang penting, aku tahu cara menjalaninya.

"Akhirnya," kataku, "saya percaya latihanlah yang menjadikan seseorang sebagai psikoterapis. Terlepas dari niat awalnya."

Indira mengangguk arif. "Ya, benar. Sangat benar."

Wawancara itu berjalan mulus. Pengalaman kerjaku di Broad-

moor memberiku nilai tambah, kata Indira—menunjukkan kemampuanku mengatasi tekanan psikologis yang ekstrem. Aku langsung ditawari pekerjaan itu, lalu kuterima.

Sebulan kemudian, aku dalam perjalanan ke The Grove.

4

Aku sampai di The Grove disusul angin Januari yang sedingin es. Pepohonan gundul berdiri bagaikan tengkorak sepanjang jalan. Langit putih, diberati salju yang siap turun.

Aku berdiri di luar pintu masuk, dan merogoh rokok dalam saku. Lebih dari seminggu aku tidak merokok. Aku berjanji pada diri sendiri bahwa kali ini aku sungguh-sungguh, akan berhenti untuk seterusnya. Toh di sinilah aku, sudah menyerah. Kunyalakan sebatang, kesal pada diri sendiri. Psikoterapis cenderung menilai rokok sebagai kecanduan tak tertanggulangi—setiap terapis yang baik harus mampu melalui dan mengatasinya. Aku tak mau berjalan dengan badan bau rokok, jadi kukulum permen mentol dan kukunyah selagi merokok, sambil meloncat berganti-ganti kaki.

Aku menggigil—sejujurnya, lebih karena grogi daripada hawa

dingin. Aku ragu-ragu. Konsultanku di Broadmoor melemahkanku dengan mengatakan tindakanku salah. Ia mengendus keberangkatanku justru menyimpangkan jalur karier yang menjanjikan, dan ia tidak suka The Grove, terutama Profesor Diomedes.

"Orang itu penyuka terobosan. Sering bekerja dalam kelompok—bekerja dengan Foulkes cukup lama. Mengelola semacam komunitas terapi alternatif di tahun delapan puluhan di Hertfordshire. Tidak menjanjikan secara ekonomi, model-model terapi itu, terutama sekarang...." Ia ragu sejenak, lalu melanjutkan dengan suara lebih lirih, "Bukan maksudku menakutimu, Theo. Tapi kudengar kabar angin soal tempat itu akan ditutup. Dalam enam bulan kau bisa menganggur... Yakin kau tak mau berpikir ulang?"

Aku ragu, tapi hanya demi kesopanan.

"Cukup yakin," jawabku.

Ia menggeleng. "Sepertinya bunuh diri karier bagiku. Tapi kalau kau sudah mantap..."

Tak kuceritakan tentang Alicia Berenson, tentang keinginanku merawat dia. Aku dapat merangkai kalimat yang dapat dimengerti sang konsultan: bekerja dengan Alicia dapat menghasilkan buku atau semacam publikasi. Tapi aku tahu kecil pengaruhnya, ia tetap akan berkata aku salah langkah. Mungkin ia benar. Aku akan segera tahu.

Kumatikan rokok, kuhimpun nyali, lalu masuk.

The Grove berada di bagian tertua rumah sakit Edgware. Bangunan bata merah asli era Victoria itu sejak lama dikelilingi dan tenggelam oleh tambahan dan perluasan gedung yang lebih besar dan rata-rata lebih buruk. The Grove berada di tengah kompleks ini. Satu-satunya petunjuk akan penghuni yang ber-

bahaya adalah deretan kamera pengawas yang bertengger di pagar bagaikan burung mengintai mangsa. Di lobi, berbagai upaya ditempuh untuk menjadikannya tampak ramah—sofa biru besar, karya seni sederhana dan kekanak-kanakan para pasien dipajang di dinding. Bagiku lebih mirip taman kanak-kanak daripada unit psikiatri tertutup.

Pria jangkung muncul di sisiku. Ia tersenyum lebar dan mengulurkan tangan. Ia memperkenalkan diri sebagai Yuri, kepala perawat psikiatri.

"Selamat datang di The Grove," kata Yuri. "Komite penyambutannya tidak banyak, sayangnya. Hanya aku."

Yuri tampan, atletis, dan berusia akhir tiga puluhan. Ia berambut gelap dan ada tato etnis menyembul di leher, di atas kerah. Ia berbau tembakau dan *aftershave* beraroma terlalu manis. Walaupun beraksen, bahasa Inggrisnya sempurna.

"Aku pindah dari Latvia kemari tujuh tahun lalu," ujarnya, "dan waktu sampai, sepatah kata bahasa Inggris pun aku tak mampu. Tapi aku fasih dalam setahun."

"Sangat mengesankan."

"Tidak juga. Bahasa Inggris mudah. Coba saja bahasa Latvia."

Ia tertawa dan meraih rencengan kunci di sabuk. Ia menarik satu set dan menyerahkannya kepadaku.

"Kau butuh ini untuk ruang individu. Ada kode-kode yang perlu kau tahu untuk bangsal."

"Banyak juga. Di Broadmoor kunciku lebih sedikit."

"Yah, begitulah. Baru-baru ini keamanan kami tambah ketat sedikit. Sejak Stephanie bergabung."

"Siapa Stephanie?"

Yuri tidak menjawab, tapi mengangguk pada wanita yang

keluar dari kantor di belakang meja resepsionis. Wanita Karibia, berusia pertengahan empat puluhan, berambut pendek dan kaku. "Aku Stephanie Clarke," ujarnya. "Manajer The Grove."

Senyum Stephanie tak meyakinkanku. Ketika kujabat tangannya, genggaman Stephanie lebih kukuh dan mantap daripada Yuri, juga kurang hangat.

"Sebagai manajer unit ini," katanya, "keamanan adalah prioritas utamaku. Baik keamanan para pasien, juga staf. Kalau kau tidak aman, pasienmu juga." Ia memberiku perangkat kecil—alarm serangan personal. "Bawalah ini selalu. Jangan ditinggal di kantormu."

Kutahan hasrat berkata, "Baik, Ma'am." Lebih baik kupatuhi jika ingin hidupku mudah. Begitulah taktikku dengan manajer bangsal yang suka memerintah dahulu—hindari konfrontasi dan berahasia dari mereka.

"Senang bertemu denganmu, Stephanie," kataku, tersenyum.

Stephanie mengangguk tapi tak membalas senyumku. "Yuri akan menunjukkan kantormu." Wanita itu berbalik dan berjalan tanpa menoleh lagi.

"Mari," ajak Yuri.

Kami melewati pintu masuk bangsal—pintu baja besar yang berlapis. Di sebelahnya, detektor logam dijaga petugas keamanan.

"Pasti kau tahu aturannya," kata Yuri. "Benda tajam dilarang. Apa saja yang bisa digunakan sebagai senjata."

"Pemantik juga," tambah sang penjaga ketika menggeledahku, mengambil pemantik dari sakuku dengan sorot mata menegur.

"Maaf," ujarku. "Aku lupa bawa itu."

Yuri mengajakku untuk mengikutinya. "Kutunjukkan kantor-

mu," katanya. "Semua orang sedang ikut pertemuan Komunitas, jadi cukup sepi."

"Boleh gabung?"

"Dengan Komunitas?" Yuri tampak kaget. "Kau tak mau lihat-lihat dulu?"

"Lihat-lihatnya nanti saja. Kalau boleh."

Ia angkat bahu. "Terserah kau saja. Lewat sini."

Ia memanduku menyusuri lorong-lorong yang saling berubungan dan disekat pintu terkunci—irama tutup pintu, gerendel, dan kunci masuk lubang. Kami maju perlahan.

Jelaslah betapa sedikitnya dana untuk pemeliharaan bangunan ini selama beberapa tahun. Cat dinding memudar, bau samar jamur yang lembap dan busuk menembus lorong.

Yuri berhenti di luar pintu tertutup lalu mengangguk. "Mereka di dalam," ujarnya. "Masuklah."

"Oke, terima kasih."

Aku ragu-ragu, menyiapkan diri. Lalu kubuka pintu, dan masuk.

5

Pertemuan komunitas diadakan di ruangan panjang berjendela tinggi berjeruji yang menghadap dinding bata merah. Aroma kopi memenuhi udara, berbaur dengan jejak *aftershave* Yuri. Sekitar tiga puluh orang duduk melingkar. Kebanyakan menggenggam gelas kertas berisi teh atau kopi, menguap dan berusaha terjaga. Sebagian, sudah minum kopi, memainkan gelas kosong, meremas, meratakan, atau mencabiknya.

Komunitas bertemu satu atau dua kali sehari, di antara rapat administratif dan sesi terapi kelompok. Hal-hal terkait pengelolaan unit atau perawatan pasien direncanakan untuk dibahas. Itu, istilah favorit Profesor Diomedes, adalah upaya untuk melibatkan pasien dengan perawatan sendiri dan mendorong mereka bertanggung jawab atas kesehatan diri. Tak perlu dikatakan, upaya ini tidak selalu berhasil. Latar belakang Diomedes

dalam terapi kelompok berarti ia sangat menyukai berbagai macam pertemuan, dan mendorong kerja tim sebanyak mungkin. Boleh dikatakan ia paling senang ditonton. Ada sekilas kesan manajer teater, pikirku, ketika ia bangkit menyambutku, mengulurkan tangan dengan ramah, dan mengajakku mendekat.

"Theo. Rupanya kau sudah datang. Mari, mari bergabung."

Ia bicara dengan aksen Yunani ringan, hampir tak terdeteksi. Tinggal sisa-sisa, karena lebih dari tiga puluh tahun ia tinggal di Inggris. Diomedes tampan, dan walau berumur enam puluhan, tampak jauh lebih muda. Ia berjiwa muda dan nakal, lebih mirip paman yang kurang sopan daripada psikiater. Bukan berarti ia tidak serius menangani para pasien yang dirawat. Ia datang sebelum para petugas pembersih di pagi hari, lalu masih tinggal jauh setelah petugas malam menggantikan staf siang, kadang bermalam di sofa kantor. Setelah dua kali bercerai, Diomedes kerap mengatakan perkawinan ketiganya dan yang paling mulus adalah dengan The Grove.

"Duduk di sini," katanya, memberi isyarat ke kursi kosong di sebelah. "Duduk, duduk, duduk."

Aku patuh. Diomedes memperkenalkanku dengan berbunga-bunga. "Mari kuperkenalkan psikoterapis baru kita. Theo Faber. Kuharap kita sama-sama menyambut Theo dalam keluarga kecil ini...."

Selagi Diomedes bicara, kupandang sekitar lingkaran, mencari Alicia. Tapi ia tak ada di mana pun. Selain Profesor Diomedes, yang bersetelan jas dan dasi sangat rapi, lainnya kebanyakan berkemeja tangan pendek atau berkaus. Sulit membedakan pasien dengan anggota staf.

Beberapa wajah familier bagiku. Christian, misalnya. Kukenal

dia di Broadmoor. Psikiater pemain *rugby* berhidung bengkok dan berjenggot gelap. Tampan yang terkesan keras. Ia meninggalkan Broadmoor begitu aku tiba. Aku tak terlalu suka pada Christian, tapi sejujurnya aku tidak terlalu mengenal dia, karena kami hanya sebentar bekerja bersama.

Aku ingat Indira, tentu saja karena wawancara. Ia tersenyum padaku, dan aku bersyukur karena wajahnya sajalah yang ramah. Kebanyakan pasien memandangku sambil bermuka masam menaruh curiga. Aku tak menyalahkan mereka. Penganiayaan yang mereka alami—fisik, psikologis, seksual—berarti butuh waktu lama agar mereka mampu memercayaiku, kalau memang bisa. Semua pasien itu wanita. Kebanyakan berwajah ganjil, berkerut, terluka. Hidup mereka sulit, menderita kengerian yang menceburkan mereka ke tempat antah-berantah bernama gangguan jiwa, perjalanan mereka terpahat di wajah, mustahil terlewatkan.

Tapi Alicia Berenson? Mana dia? Kupandang sekeliling lingkaran lagi, tapi belum juga menemukannya. Lalu aku sadar. Aku tengah menatapnya. Alicia duduk persis di depanku, di seberang lingkaran.

Aku tak melihatnya karena ia tersembunyi.

Alicia duduk membungkuk di kursi. Jelas ia mengonsumsi obat penenang dosis tinggi. Ia memegang gelas kertas, penuh teh, dan tangannya yang gemetar menumpahkan aliran minuman itu ke lantai. Kutahan diri dari menghampirinya dan menegakkan gelasnya. Ia begitu kosong hingga aku ragu ia akan tahu bila itu kulakukan.

Tak kusangka kondisi Alicia akan seburuk itu. Masih ada sisa-sisa wanita cantik yang dulu: mata biru gelap, wajah ber-

simetri sempurna. Namun, ia terlalu kurus, dan tampak kotor. Rambut panjang merahnya terurai berupa belitan ruwet kumal di pundak. Kukunya digigiti dan robek. Luka samar tampak di kedua pergelangan tangannya—luka yang sama dan terus kulihat tercetak di potret *Alcestis*. Jemarinya terus gemetar, sudah pasti efek samping racikan obat yang ia minum—Risperidone dan antipsikotik keras lainnya. Liur berkilau terkumpul dekat mulutnya yang terbuka, liur yang tak terkendali adalah efek samping menyedihkan lain dari pengobatan itu.

Aku sadar diperhatikan Diomedes. Kualihkan perhatian dari Alicia dan berfokus pada sang profesor.

"Kau tentu lebih mampu memperkenalkan diri daripada aku, Theo," ujarnya. "Mau bicara sebentar?"

"Terima kasih," aku mengangguk. "Tak ada tambahan berarti dariku. Hanya saja aku gembira ada di sini. Semangat, gugup, penuh harap. Aku tak sabar mengenal semuanya—terutama para pasien. Aku..."

Aku disela bantingan pintu yang mendadak dibuka. Semula kukira salah lihat. Raksasa menghambur masuk ruangan, memegang dua pasak kayu bergerigi, yang diangkat tinggi di atas kepala lalu dilemparkan pada kami bagaikan tombak. Salah seorang pasien memejamkan mata dan berteriak.

Kukira tombak-tombak itu ditembakkan pada kami, tapi keduanya mendarat keras di lantai di tengah lingkaran. Ternyata bukan tombak sama sekali. Itu tongkat biliar, dipatahkan jadi dua. Pasien bertubuh besar itu, wanita Turki berambut gelap berumur empat puluhan berseru, "Bikin kesal saja. Tongkat biliar sudah seminggu rusak dan kalian tidak mengganti benda brengsek itu."

”Jaga bahasamu, Elif,” tegur Diomedes. ”Aku takkan bahas masalah tongkat biliar ini sampai kami putuskan apakah kau pantas diperbolehkan ikut Komunitas seterlambat ini.” Ia menoleh perlahan dan menanyaiku. ”Menurutmu bagaimana, Theo?”

Aku mengerjap, dan sesaat kemudian baru dapat bersuara.

”Menurutku menghormati waktu sungguh penting, juga datang ke Komunitas tepat waktu...”

”Sepertimu tadi, maksudmu?” tanya pria di seberang lingkaran.

Aku menoleh, rupanya Christian yang bicara. Ia tertawa, geli karena kelakar sendiri. Kupaksakan senyum, lalu kembali memandang Elif.

”Dia benar, aku juga telat pagi ini. Jadi mungkin ini pelajaran untuk kita bersama.”

”Kau ngomong apa?” tanya Elif. ”Kau ini bangsat model apa?”

”Elif. Jangan kasar begitu,” tegur Diomedes. ”Jangan sampai kau kusetrap. Duduklah.”

Elif tetap berdiri. ”Lalu bagaimana tongkat biliarnya?”

Pertanyaan itu ditujukan pada Diomedes, yang memandangku, menungguku menjawab.

”Elif, aku tahu kau marah soal tongkat biliar itu,” jawabku. ”Sepertinya siapa pun yang mematahkannya juga marah. Timbul pertanyaan apa yang kita lakukan kalau marah di panti rehab ini. Bagaimana kalau kita fokus ke situ dulu, dan bicara soal amarah sebentar? Mau duduk?”

Elif memutar bola mata. Tapi ia duduk.

Indira mengangguk, tampak senang. Kami membicarakan

amarah, aku dan Indira, berusaha menarik pasien membahas kemarahan. Kami cukup kompak, pikirku. Kurasakan Diomedes mengawasi, menilai performaku. Ia tampak puas.

Kulirik Alicia. Di luar dugaan, ia balas memandangku—atau setidaknya ke arahku. Air mukanya tampak agak berkabut—seolah berjuang memfokuskan mata dan melihat.

Jika kaukatakan cangkang rusak ini dulu Alicia Berenson yang cemerlang, yang digambarkan para kenalan sebagai orang memesona, mengagumkan, penuh semangat hidup—aku takkan percaya. Aku langsung tahu keputusanku datang ke The Grove tepat. Seluruh keraguanku sirna. Aku bertekad takkan berhenti sampai Alicia jadi pasienku.

Jangan buang waktu. Alicia hilang. Ia tersasar.

Aku berniat menemukannya.

6

Kantor Profesor Diomedes berada di bagian rumah sakit yang paling tua. Di pojok ada sarang laba-laba dan hanya beberapa lampu di lorong yang menyala. Kuketuk pintu, lalu sejenak hening sebelum terdengar suaranya dari dalam.

"Masuk."

Kuputar pegangan dan pintu berderit membuka. Seketika bau dalam ruangan menerpaku. Baunya lain dari seluruh rumah sakit. Bukan bau antiseptik atau pemutih, tapi anehnya seperti bau ruang bawah gedung orkestra. Bau kayu, dawai dan peng-gesek, pemoles, dan lilin. Sejenak barulah mataku terbiasa dengan keremangan, lalu tampak piano biasa menempel dinding, objek yang janggal di rumah sakit. Dua puluh *music stands* dari logam berkilau dalam bayangan, lalu lembaran kertas musik menumpuk tinggi di meja, menara kertas yang limbung mencapai

langit. Ada biola di meja lain, dekat obo, dan *flute*. Selain itu, ada harpa—benda sangat besar berangka kayu indah dan sederet dawai.

Kupandang itu semua dengan mulut menganga. Diomedes tergelak.

"Kau heran karena alat-alat musik ini?" tanyanya. Ia duduk di balik meja, terkekeh.

"Ini semua milikmu?"

"Ya. Musik adalah hobiku. Bukan, aku bohong. Itu panggilan jiwaku." Ia menunjuk udara secara dramatis. Cara bicara Sang Profesor sungguh dinamis, diiringi berbagai macam gestur tangan dan penekanan ucapan—seolah tengah memimpin orkestra tak kasatmata.

"Aku mengelola grup musik informal," katanya, "terbuka untuk siapa saja yang ingin bergabung—staf dan pasien juga. Bagiku musik adalah sarana terapi paling efektif." Ia berhenti untuk berkata dengan nada musikal yang berirama, "Musik mengandung pesona yang menjinakkan jiwa liar... Kau setuju?"

"Aku yakin kau benar."

"Hmmm." Diomedes menatapku sesaat. "Kau main musik?"

"Main apa?"

"Apa saja. *Triangle* sebagai awalnya."

Aku menggeleng. "Aku tak terlalu musikal. Hanya main *recorder* sedikit di sekolah semasa muda. Itu saja."

"Jadi kau bisa membaca not? Itu keuntungan. Bagus. Pilih instrumen apa saja. Akan kuajari."

Aku tersenyum, lalu menggeleng lagi. "Sayangnya aku kurang sabar."

"Kurang sabar? Wah, kesabaran sangat penting untuk dipupuk

sebagai psikoterapis. Kau tahu, selagi muda, aku bingung apakah akan jadi musisi, pendeta, atau dokter." Diomedes tertawa. "Sekarang aku ketiganya."

"Sepertinya begitu."

"Kau tahu," ujarnya, mengganti subjek begitu saja, "akulah suara penentu dalam wawancaramu. Suara pemilih, begitulah. Aku sangat memihakmu. Kau tahu kenapa? Kukatakan saja. Kulihat sesuatu dalam dirimu, Theo. Kau mengingatkanku pada diri sendiri... Siapa tahu? Beberapa tahun lagi, mungkin kau yang mengelola tempat ini." Kalimat itu dibiarkan menggantung sebentar, lalu ia mendesah. "Kalau masih berdiri, tentunya."

"Menurutmu tidak?"

"Siapa tahu? Pasien terlalu sedikit, staf terlalu banyak. Kita bekerja sama sangat erat dengan Dewan untuk melihat kemungkinan temuan model 'yang menjanjikan secara ekonomi'. Artinya kita terus-menerus diawasi, dievaluasi—dimata-matai. Mana mungkin kita tangani terapi dalam kondisi begitu, barangkali kau mau tanya? Seperti kata Winnicott, tak mungkin terapi berjalan di bangunan yang menjelang runtuh." Ia menggeleng dan mendadak tampak setua usianya—lelah dan jemu. Ia merendahkan suara dan bicara dengan bisikan penuh persekongkolan. "Aku yakin manajer itu, Stephanie Clarke, berpihak pada mereka. Lagi pula, Dewan yang membayar gajinya. Pantau dia, dan kau akan mengerti."

Kupikir Diomedes terdengar agak paranoia, tapi mungkin itu wajar. Aku tak mau salah berkomentar, jadi diam saja secara diplomatis sejenak. Kemudian—

"Aku ingin tanya sesuatu," kataku. "Soal Alicia."

”Alicia Berenson?” Diomedes menatapku heran. ”Kenapa dia?”

”Aku ingin tahu jenis terapi yang dia jalani. Apakah terapi individu?”

”Bukan.”

”Apa alasannya?”

”Sudah dicoba—dan terkatung-katung.”

”Kenapa? Siapa yang merawatnya? Indira?”

”Bukan.” Diomedes menggeleng. ”Aku sendiri yang rawat Alicia, malah.”

”Begitu. Apa yang terjadi?”

Diomedes angkat bahu. ”Dia menolak menemuiku di kantor jadi kudatangi kamarnya. Selama sesi, dia hanya duduk di ranjang dan memandang ke luar jendela. Dia tak mau bicara, tentu saja. Dia bahkan tak mau memandangku.” Diomedes mengangkat tangan, putus asa. ”Kuputuskan semuanya hanya buang-buang waktu.”

Aku mengangguk. ”Kupikir... yah, mungkin *transference*...”

”Ya?” Diomedes menatapku penasaran. ”Lanjutkan.”

”Mungkin saja bukan, dia memandangmu sebagai sosok berwenang... mungkin—berpotensi menghukum? Entah bagai-mana hubungan Alicia dengan ayahnya, tapi...”

Diomedes mendengarkan dengan senyum simpul, seolah ini kelakar dan ia siap menyimak *punchline.* ”Tapi menurutmu dia akan lebih mudah berinteraksi dengan yang lebih muda?” tanyanya. ”Kutebak... yang sepertimu? Menurutmu kau bisa menolongnya, Theo? Kau bisa selamatkan Alicia? Membuatnya bicara?”

"Entah soal menyelamatkannya, tapi aku ingin menolongnya. Aku ingin coba."

Diomedes tersenyum, masih tampak geli. "Kau bukan yang pertama. Aku dulu yakin akan berhasil. Alicia ibarat *siren* bisu, Nak, memancing kita ke batu karang, dan di sana ambisi terapis kita pecah berkeping-keping." Ia tersenyum. "Dia memberiku pelajaran berharga soal kegagalan. Mungkin itu juga yang kau-butuhkan."

Kubalas tatapannya dengan menantang. "Kecuali tentunya, aku berhasil."

Senyum Diomedes lenyap, berganti sesuatu yang lebih sulit dibaca. Ia tetap diam sebentar, kemudian memutuskan.

"Kita lihat nanti, ya? Pertama, kau harus temui Alicia. Kau belum diperkenalkan padanya, bukan?"

"Belum, memang."

"Minta Yuri mengaturnya, ya. Setelahnya lapor lagi padaku."

"Baik," aku berusaha menyamarkan semangat. "Akan kulaku-kan."

7

Ruang terapi itu kecil, persegi panjang yang sempit, sekosong sel penjara, bahkan lebih kosong lagi. Jendelanya ditutup dan berjeruji. Kotak *pink* cerah berisi tisu di meja kecil memancarkan sentuhan riang yang mencolok—mungkin ditaruh di sana oleh Indira. Tak mampu kubayangkan Christian menawarkan tisu pada pasien.

Aku duduk di salah satu dari dua kursi berlengan reyot yang pudar. Menit demi menit berlalu. Tak ada tanda-tanda Alicia. Mungkin ia tidak datang? Mungkin ia tak mau menemuiku. Itu benar-benar haknya.

Tak sabar, gelisah, gugup, aku tak lagi duduk. Aku bangkit lalu berjalan ke jendela. Aku mengintip dari sela jeruji.

Pekarangan tiga lantai di bawahku. Ukurannya selebar lapangan tenis, dikelilingi dinding tinggi dari bata merah, dinding-dinding yang terlalu tinggi untuk dipanjat, walau tidak diragukan

ada yang mencoba. Para pasien digiring ke luar selama tiga puluh menit untuk menghirup udara segar setiap siang, mau atau tidak. Dalam cuaca membekukan ini tak kusalahkan jika mereka menolak. Ada yang berdiri sendirian, bergumam sendiri, atau berjalan maju-mundur, seperti zombi yang resah, tak ke mana-mana. Yang lain berkerumun, mengobrol, merokok, berdebat. Berbagai suara, teriakan, dan tawa senang yang ganjil mencapaiku.

Semula aku tak melihat Alicia. Lalu kutemukan dia. Wanita itu berdiri sendirian di ujung jauh pekarangan, dekat tembok. Benar-benar bergeming, bagaikan patung. Yuri berjalan melintasi pekarangan mendekatinya. Ia bicara pada perawat yang berdiri beberapa meter dari sana. Sang perawat mengangguk. Yuri menghampiri Alicia hati-hati, perlahan, seolah mendekati hewan yang tak tertebak ulahnya.

Aku meminta Yuri untuk tidak terlalu merinci, semata memberitahu Alicia bahwa psikoterapis baru di unit ini ingin bertemu. Kuminta dia menyampaikannya sebagai permintaan, bukan tuntutan. Alicia berdiri diam ketika diajak bicara. Namun ia tidak mengangguk atau menggeleng, tidak pula memberi tanda bahwa ia mendengar Yuri. Jeda sejenak, lalu Yuri berbalik dan berjalan menjauh.

Yah, begitu saja, pikirku. Alicia takkan datang. Sialan, seharusnya aku tahu. Semua ini hanya buang-buang waktu.

Kemudian, tanpa kusangka, Alicia maju selangkah. Sambil agak terhuyung, ia mengikuti Yuri, terseok-seok di belakangnya melintasi pekarangan sampai mereka menghilang dari pandangan di bawah jendelaku.

Jadi, ia datang. Kucoba menenangkan dan menyiapkan diri.

Kucoba membungkam suara-suara negatif di benak—suara Dad—yang mengatakan aku tidak cocok untuk pekerjaan ini, aku tidak berguna, penipu. Diam, pikirku, diam, diam—

Sekian menit kemudian, pintu diketuk.

"Masuk," kataku.

Pintu terbuka. Alicia berdiri bersama Yuri di lorong. Kupandangi wanita itu. Namun, ia tak balas memandangku, tatapannya tetap ke bawah.

Yuri tersenyum bangga. "Dia di sini."

"Ya. Aku lihat. Halo, Alicia."

Ia diam saja.

"Mau masuk?"

Yuri mencondongkan tubuh seolah hendak mendorong Alicia, tapi tidak menyentuhnya. Sebaliknya ia berbisik, "Masuklah, Sayang. Masuk dan duduklah."

Alicia ragu sejenak. Ia melirik Yuri, lalu memutuskan. Ia berjalan masuk ruangan, agak sempoyongan. Ia duduk di kursi, setenang kucing, tangannya gemetar di pangkuan.

Pintu hendak kututup, tapi Yuri masih di sana. Kulirihkan suara.

"Aku bisa urus sekarang, terima kasih."

Yuri tampak cemas. "Tapi dia bertatap muka... Kata Profesor..."

"Aku bertanggung jawab penuh. Tidak apa-apa." Kukeluarkan alarm serangan personal dari saku. "Nih, aku bawa ini—tapi aku takkan memerlukannya."

Kulirik Alicia. Tak ada tanda-tanda dia mendengarku. Yuri angkat bahu, jelas tidak senang.

"Aku di luar pintu, kalau-kalau kau butuh."

"Tidak perlu, tapi terima kasih."

Yuri pergi, lalu pintu kututup. Kutaruh alarm di meja. Aku duduk di hadapan Alicia. Ia tidak mendongak. Kuteliti dia sejenak. Wajahnya tanpa ekspresi, kosong. Topeng penelan obat. Aku bertanya-tanya apa di baliknya.

"Aku senang kau mau menemuiku," ujarku.

Kutunggu jawaban. Aku tahu takkan ada. Kulanjutkan, "Aku lebih tahu tentangmu daripada kau tentang diriku. Reputasimu terkenal luas—reputasimu sebagai pelukis, maksudku. Aku penggemar karyamu." Tak ada reaksi. Aku agak bergeser di kursi. "Aku minta izin Profesor Diomedes untuk bicara denganmu, dan dia berbaik hati mengatur pertemuan ini. Terima kasih sudah mau datang."

Aku ragu, berharap ada reaksi apa pun—kerjapan, anggukan, kerutan dahi. Tak ada. Kuterka apa yang dipikirkannya. Mungkin ia terlalu banyak minum obat untuk memikirkan apa pun.

Aku teringat terapisku dulu, Ruth. Apa yang akan ia perbuat? Dulu ia mengatakan kita terhimpun dari bagian-bagian yang berbeda. Ada yang bagus, ada yang buruk. Pikiran yang sehat dapat menoleransi ambivalensi ini dan memilah baik dan buruk pada saat bersamaan. Gangguan mental sebenarnya berupa ketidakseimbangan—kita kehilangan kontak dengan bagian-bagian diri sendiri yang sulit diterima. Jika aku ingin menolong Alicia, kami harus temukan bagian-bagian yang ia sembunyikan dari diri sendiri, di ujung kesadaran, lalu menghubungkan berbagai titik di bentang jiwanya. Saat itulah kami baru mampu memahami kejadian-kejadian mengerikan pada malam ia membunuh sang suami. Proses yang perlahan dan sangat berat.

Biasanya ketika memulai dengan pasien, tak ada desakan, tak ada agenda terapi yang terencana. Biasanya kami bicara

saja berbulan-bulan. Di dunia ideal, Alicia bercerita padaku tentang diri sendiri, hidup, masa kanak-kanak. Aku mendengarkan, perlahan membangun gambar sampai cukup lengkap untuk ditafsirkan secara akurat dan membantu. Dalam kasus ini, tak ada pembicaraan. Tak ada mendengarkan. Informasi yang kubutuhkan harus dihimpun melalui petunjuk nonverbal, seperti kedekatan emosi terapis dengan klien—perasaan yang dipicu Alicia dalam diriku selama sesi—dan informasi apa saja yang dapat kukumpulkan dari sumber lain.

Dengan kata lain, aku menyusun rencana untuk menolong Alicia tanpa tahu cara melaksanakannya. Kini harus kuwujudkan, bukan hanya untuk membuktikan diri pada Diomedes, tapi lebih penting lagi, untuk menunaikan tugas terhadap Alicia, menolongnya.

Ketika memandangnya duduk di hadapanku, dalam kelinglungan akibat obat, berliur, jemari bergetar bagaikan ngengat kotor, tiba-tiba aku terpilin kesedihan tak terduga. Tak terkira keprihatinanku padanya, dan orang-orang seperti Alicia—pada kami semua, semua yang terluka dan tersesat.

Tentu saja, tak ada yang kukatakan padanya. Malah, kutiru tindakan Ruth.

Kami duduk saja dalam diam.

8

Kubuka arsip Alicia di meja. Diomedes menawarkannya. ”Bacalah catatanku,” katanya. ”Akan membantumu.”

Aku tak berhasrat meneliti catatannya, aku sudah tahu pemikiran Diomedes, aku perlu tahu pikiranku sendiri. Tapi toh kuterima juga dengan sopan.

”Terima kasih. Pasti sangat membantu.”

Kantorku kecil dan berperabot sedikit, terselip di bagian belakang gedung, dekat jalur evakuasi kebakaran. Aku memandang ke luar jendela. Burung blackbird kecil mematuk sepetak rumput beku di tanah di luar, tanpa semangat dan putus asa.

Aku bergidik. Ruangan itu sangat dingin. Radiator kecil di bawah jendela rusak. Yuri berjanji akan coba memperbaikinya, tapi lebih baik bicara dengan Stephanie, atau kalau tidak, membahasnya di Komunitas. Mendadak aku tersengat empati pada Elif dan perjuangannya agar tongkat biliar yang rusak diganti.

Kutelusuri arsip Alicia tanpa banyak berharap. Kebanyakan informasi yang kubutuhkan ada di *database* online. Namun Diomedes, seperti banyak anggota staf yang sepuh, lebih suka menulis laporan dengan tangan dan (mengabaikan permintaan Stephanie yang cerewet agar dilakukan sebaliknya) terus melakukan itu—karena itulah di depanku ada arsip dengan pinggiran kertas yang ditekuk.

Kubaca cepat catatan Diomedes, kuabaikan interpretasi psikoanalisisnya yang kuno, lalu berfokus pada laporan harian perawat yang mencatat perilaku Alicia. Kubaca cermat semua laporan itu. Aku menginginkan fakta, angka, detail—aku perlu tahu persisnya apa yang kuhadapi, apa yang harus kutangani, dan kalau-kalau ada kejutan.

Akhirnya, sedikit sekali yang terungkap dalam arsip itu. Ketika pertama kali masuk, Alicia mengiris pergelangan tangan dua kali dan melukai diri dengan apa pun yang terpegang. Ia masuk observasi dua-satu selama enam bulan pertama—artinya dua perawat mengawasi dia terus-menerus—yang akhirnya melunak menjadi satu-satu. Alicia tak berusaha berinteraksi dengan pasien atau staf, tetap menarik diri dan terasing, dan sering kali, pasien lain meninggalkannya sendiri. Jika tidak menyahut ajakan bicara dan tak pernah memulai obrolan, seseorang akan segera dilupakan. Alicia dengan cepat melebur dengan latar belakang, menjadi tak kasatmata.

Hanya satu insiden mencolok. Terjadi di kantin, beberapa minggu setelah Alicia datang. Elif menuduh Alicia merebut tempat duduk. Tak jelas apa yang sebenarnya terjadi tetapi pertikaian meningkat segera. Rupanya Alicia menjadi beringas. Ia memecahkan piring dan hendak menyayat leher Elif dengan

pinggiran yang tajam. Ia harus dibelenggu, diberi obat penenang, dan masuk ruang isolasi.

Entah mengapa insiden ini menarik perhatianku. Namun rasanya janggal. Kuputuskan mendekati Elif dan menanyakan itu padanya.

Kurobek sehelai kertas dari bloknot, lalu kuraih bolpoin. Kebiasaan lama, terbentuk semasa kuliah—sesuatu dalam proses menulis di kertas dengan bolpoin membantuku tenang. Aku selalu kesulitan menyusun pendapat sebelum kutulis.

Mulailah kutulis ide, catatan, tujuan—merancang rencana serangan. Untuk menolong Alicia, aku perlu memahaminya, juga hubungannya dengan Gabriel. Cintakah Alicia padanya? Bencikah? Lalu mengapa ia menolak bicara tentang pembunuhan itu—atau lainnya? Belum ada jawaban—hanya pertanyaan.

Kutulis satu kata, lalu kugarisbawahi: ALCESTIS.

Potret diri itu entah bagaimana punya peran penting, aku tahu itu, dan memahami alasannya sungguh berguna untuk menguak misteri ini. Lukisan itu sajalah komunikasi Alicia, kesaksian satu-satunya. Ada pesan yang perlu kucerna. Kucatat niat berkunjung lagi ke galeri untuk memeriksa lukisan itu.

Kutulis kata lain: MASA KECIL. Jika ingin mengerti pembunuhan Gabriel, aku perlu memahami bukan saja peristiwa pada malam dia dibunuh Alicia, melainkan juga di masa lalu. Bibit-bibit kejadian beberapa menit ketika Alicia menembak suami mungkin ditabur bertahun-tahun silam. Amarah yang memicu pembunuhan, amarah pembunuh, tidak muncul seketika. Asalnya dari suatu tempat di luar ingatan, di dunia awal masa kecil, dengan penganiayaan dan perlakuan yang keliru pada usia belia, menimbun panas sekian tahun lamanya, sampai meledak—sering

kali pada sasaran yang salah. Perlu kucari tahu bagaimana masa kanak-kanak membentuk Alicia, dan jika wanita itu tak mampu atau tak mau memberitahuku, akan kutemukan orang yang mau. Seseorang yang mengenal Alicia sebelum pembunuhan, yang dapat membantuku mengerti riwayatnya, siapa dia dulu, dan bagaimana dirinya jadi begini.

Di arsip, kerabat terdekat Alicia yang tercatat adalah bibinya—Lydia Rose—yang membesarkan dia, setelah ibu Alicia tewas dalam kecelakaan mobil. Alicia juga ada di mobil itu, tapi selamat. Trauma itu pasti sangat memengaruhi si gadis cilik. Semoga Lydia dapat menceritakannya.

Kontak lainnya hanyalah penasihat hukum Alicia, Max Berenson. Max adalah kakak Gabriel Berenson. Posisinya sempurna untuk mengamati perkawinan mereka dari dekat. Masalahnya, apakah Max Berenson mau bercerita padaku atau tidak. Pendekatan sepihak pada keluarga Alicia oleh psikoterapisnya bisa dikatakan tidak lazim. Samar-samar kurasakan Diomedes takkan setuju. Lebih baik tidak minta izin padanya, kuputuskan, kalau-kalau ia menolak.

Kupikir-pikir lagi, ini pelanggaran profesional pertamaku dalam menghadapi Alicia—bibit perkara. Seharusnya aku berhenti di situ. Tapi saat itu pun terlambat untuk mundur. Dalam berbagai cara, takdirku telah digariskan—seperti tragedi Yunani.

Kuraih telepon. Kuhubungi Max Berenson di kantor, menggunakan daftar nomor kontak di arsip Alicia. Beberapa dering kemudian, ada yang mengangkat.

"Kantor Elliot, Barrow, dan Berenson," kata resepsionis yang menderita flu parah.

"Saya ingin bicara dengan Mr. Berenson."

"Maaf, dengan siapa?"

"Nama saya Theo Faber. Saya psikoterapis di The Grove. Kalau bisa, saya ingin bicara dengan Mr. Berenson mengenai saudari iparnya."

Hening sekejap sebelum ia menjawab.

"Oh, begitu. Mr. Berenson tidak ada di kantor sepanjang minggu ini. Dia di Edinburgh mengunjungi klien. Silakan tinggalkan nomor Anda, akan saya sampaikan agar dia balas menelepon."

Kuberikan nomor, lalu kututup telepon.

Kuhubungi nomor berikutnya di arsip—bibi Alicia, Lydia Rose. Kali ini langsung diangkat setelah dering pertama. Suara wanita lansia terdengar tersengal dan agak jengkel.

"Ya? Ada apa?"

"Dengan Mrs. Rose?"

"Siapa kau?"

"Saya menelepon terkait keponakan Anda, Alicia Berenson. Saya psikoterapis yang bekerja di..."

"Enyah kau!" katanya, lalu menutup telepon.

Aku mengernyit sendiri.

Bukan awal yang bagus.

9

Aku betul-betul perlu rokok. Ketika meninggalkan The Grove, kucari benda itu di saku mantel, tapi tidak ada.

"Cari sesuatu?"

Aku berbalik. Yuri berdiri tepat di belakangku. Ia tak terdengar. Aku agak kaget karena ia begitu dekat.

"Kutemukan di pos perawat," katanya, tersenyum lebar, memberikan sekotak rokok. "Pasti jatuh dari sakumu."

"Terima kasih."

Kuambil dan kunyalakan sebatang. Kutawari dia. Yuri menggeleng.

"Aku tidak merokok. Bukan rokok seperti itu, tepatnya." Ia tertawa. "Sepertinya kau butuh minum. Ayo, kubelikan satu *pint*."

Aku ragu-ragu. Naluriku melarang—selama ini aku tak pernah berakrab-akrab dengan rekan kerja. Aku ragu kami punya kesa-

maan. Namun mungkin ia lebih mengenal Alicia daripada siapa pun di The Grove. Sudut pandangnya bisa jadi berguna.

"Boleh," kataku. "Kenapa tidak?"

Kami pergi ke pub dekat stasiun, The Slaughtered Lamb. Gelap dan suram, pernah berjaya, seperti para lelaki tua yang tertidur menghadapi *pint* setengah kosong. Yuri membeli dua *pint* bir, lalu kami duduk di balik meja bagian belakang.

Yuri menenggak bir lama-lama, lalu menyeka mulut.

"Nah," katanya. "Ceritakan soal Alicia."

"Alicia?"

"Bagaimana kautemukan dia?"

"Aku tak yakin menemukannya."

Yuri menatapku bingung, lalu tersenyum. "Dia tak mau ditemukan? Ya, memang. Dia sembunyi."

"Kau dekat dengannya. Kulihat itu."

"Dia kurawat khusus. Tak ada yang mengenalnya sepertiku, bahkan Profesor Diomedes."

Suaranya bernada pongah. Untuk alasan tertentu aku kesal. Aku penasaran sejauh mana ia mengenal baik Alicia, atau hanya membual.

"Menurutmu bagaimana sikap diamnya itu? Menurutmu apa artinya?"

Yuri angkat bahu. "Mungkin artinya dia belum siap bicara. Dia akan bicara kalau siap."

"Siap untuk apa?"

"Siap untuk kebenaran, Kawan."

"Apa itu?"

Yuri menelengkan kepala pelan, menelitiku. Lalu pertanyaan yang ia lontarkan mengejutkanku.

”Kau sudah menikah, Theo?”

Aku mengangguk. ”Ya, sudah.”

”Yeah, sudah kuduga. Dulu aku juga berkeluarga. Kami pindah kemari dari Latvia. Dia tidak mudah beradaptasi sepertiku. Dia tidak berusaha, kau tahu, dia tidak belajar bahasa Inggris. Lagi pula, tidak... aku tidak bahagia—tapi aku mungkir, bohong pada diri sendiri...” Ia tandaskan minuman, lalu menyelesaikan kalimat. ”... sampai aku jatuh cinta.”

”Maksudnya bukan dengan istrimu?”

Yuri tertawa dan menggeleng.

”Bukan. Wanita yang tinggal di dekatku. Wanita yang sangat cantik. Itu cinta pada pandangan pertama... kulihat dia di jalan. Lama aku baru berani bicara padanya. Dulu kuikuti dia... kadang kuawasi, tanpa dia tahu. Aku berdiri di luar rumahnya dan memandang, berharap dia muncul di jendela.” Yuri tertawa.

Kisah ini membuatku agak gelisah. Kuhabiskan bir dan kulirik arloji, berharap Yuri peka, tapi tidak.

”Suatu hari,” lanjutnya, ”kucoba bicara dengannya. Tapi dia tak tertarik padaku. Kucoba beberapa kali... Tapi dia memintaku berhenti mengganggunya.”

Tak kusalahkan dia, pikirku. Aku hendak mencari alasan, tapi Yuri terus bicara.

”Sangat sulit diterima,” katanya. ”Aku yakin kami ditakdirkan bersama. Dia patahkan hatiku. Aku sangat marah padanya. Sangat berang.”

”Lalu apa yang terjadi?” tanyaku, tetap saja penasaran.

”Tak ada apa-apa.”

”Tak ada? Kau tetap bersama istrimu?”

Yuri menggeleng. ”Tidak. Sudah tamat. Tapi aku harus jatuh

cinta pada wanita lain dulu agar bisa mengakuinya... menghadapi kebenaran tentang kami. Kadang butuh nyali, kau tahu, dan waktu lama, untuk jujur."

"Begitu. Kaupikir Alicia belum siap menghadapi kenyataan soal perkawinannya? Begitu maksudmu? Mungkin kau benar."

Yuri angkat bahu. "Sekarang aku bertunangan dengan gadis menyenangkan dari Hungaria. Dia bekerja di spa. Dia fasih berbahasa Inggris. Kami pasangan yang cocok. Kami bersenang-senang."

Aku mengangguk dan mengecek arloji lagi. Kuambil mantel. "Aku harus pergi. Terlambat ketemu istri."

"Oke, tak masalah... Siapa namanya? Istrimu?"

Untuk alasan tertentu, aku tak mau memberitahunya. Aku tak mau Yuri tahu apa pun mengenai istriku. Tapi itu konyol.

"Kathryn," jawabku. "Namanya Kathryn... tapi kupanggil dia Kathy."

Yuri tersenyum ganjil.

"Kuberi saran," katanya. "Pulanglah ke istrimu. Pulanglah pada Kathy, yang mencintaimu... Dan lupakan Alicia."

10

Aku pergi menemui Kathy di kafe National Theatre di South Bank, tempat para pelakon sering berkumpul setelah latihan. Ia duduk di bagian belakang kafe bersama beberapa kawan sesama aktris, asyik mengobrol. Mereka menoleh ketika aku mendekat.

"Telingamu panas, Sayang?" tanya Kathy ketika menciumku.

"Memangnya kenapa?"

"Teman-teman kuceritai segalanya tentangmu."

"Ah. Apa sebaiknya aku pergi?"

"Jangan bodoh. Duduk. Ini saat paling tepat. Aku baru cerita bagaimana kita bertemu."

Aku duduk, lalu Kathy melanjutkan cerita. Kisah yang sangat suka ia sampaikan. Kadang-kadang ia melirikku dan tersenyum, seakan melibatkanku—tapi gestur itu asal saja, karena ini kisahnya, bukan dariku.

”Aku tengah duduk di bar ketika akhirnya dia muncul. Akhirnya, ketika aku sudah putus asa akan menemukannya—masuklah dia, pria impianku. Lebih baik terlambat daripada tidak pernah sama sekali. Kukira aku akan menikah umur 25, tahu tidak? Umur tiga puluh aku akan punya dua anak, anjing kecil, hipotek besar. Tapi di sinilah aku, 33-an, dan melenceng dari rencana.” Kathy mengatakan ini dengan senyum nakal dan mengedipi gadis-gadis itu.

”Yah, aku waktu itu pacaran dengan lelaki Australia bernama Daniel. Tapi dia tak mau segera menikah atau punya anak, jadi aku tahu waktuku terbuang. Lalu kami keluar suatu malam, ketika itu mendadak terjadi. Mr. Right berjalan masuk...” Kathy memandangku dan tersenyum, kemudian memutar bola mata, ”bersama *pacarnya.*”

Bagian ini perlu dituturkan dengan hati-hati, untuk meraih simpati pendengar. Sebenarnya Kathy dan aku sama-sama mengencani orang lain ketika bertemu. Pengkhianatan serentak bukan awal hubungan yang paling menarik atau menguntungkan, terutama saat kami saling dikenalkan oleh pasangan waktu itu. Ada alasan mereka saling kenal, aku tak ingat benar detailnya—Marianne mungkin pernah kencan dengan teman satu flat Daniel, atau sebaliknya. Aku tak ingat betul bagaimana kami diperkenalkan, tapi aku ingat kali pertama melihat Kathy. Seperti kejutan listrik. Aku ingat rambut hitam panjangnya, mata hijau tajamnya, bibirnya—ia cantik, sangat memukau. Malaikat.

Pada titik penuturan cerita ini, Kathy berhenti lalu tersenyum, dan meraih tanganku. ”Ingat, Theo? Bagaimana kita bisa ngobrol? Katamu kau calon psikiater. Lalu kubilang aku gila, jadi pasangan sempurna.”

Para gadis terbahak-bahak. Kathy juga tergelak, dan melirikku tulus, cemas, matanya mencari mataku. "Tidak, tapi... Sayang... Sungguh, itu cinta pada pandangan pertama. Ya kan?"

Inilah petunjuk untukku. Aku mengangguk, lalu mencium pipinya. "Tentu saja. Cinta sejati."

Teman-temannya seketika memandang setuju. Namun, aku tidak berakting. Kathy benar, itu cinta pada pandangan pertama—yah, tepatnya hasrat. Walaupun malam itu bersama Marianne, aku terus menatap Kathy. Kupandangi dia dari kejauhan, berbicara penuh semangat pada Daniel—lalu bibirnya bergerak mengucapkan 'bangsat kau'. Mereka bertengkar. Tampaknya panas. Daniel berbalik lalu berjalan keluar.

"Kau pendiam sekali," ujar Marianne. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa."

"Kalau begitu, ayo pulang. Aku lelah."

"Belum," tukasku, hanya setengah mendengarkan. "Ayo minum lagi."

"Aku ingin pulang sekarang."

"Pulang saja."

Marianne mendelik sakit hati, lalu meraih jaket dan berjalan keluar. Pasti besok kami bertengkar, tapi aku tak peduli. Kuhampiri Kathy di bar.

"Daniel akan kembali?" tanyaku.

"Tidak," jawab Kathy. "Marianne bagaimana?"

Aku menggeleng. "Tidak. Mau minum lagi?"

"Ya, mau."

Maka kami memesan dua minuman lagi. Kami berdiri di bar, mengobrol. Kami membahas pendidikan psikoterapiku, aku ingat. Lalu Kathy mengaku baru berhenti dari sekolah drama—

ia tidak bertahan lama, karena bergabung dengan agen pada akhir tahun pertama dan menekuni akting secara profesional sejak itu. Kubayangkan, entah mengapa, bahwa ia mungkin aktris yang cukup baik.

”Belajar bukan untukku,” katanya. ”Aku ingin langsung keluar dan menjalaninya—kau tahu?”

”Menjalani apa? Akting?”

”Bukan. Hidup.” Kathy memiringkan kepala, memandang dari balik bulu matanya yang gelap, mata hijau zamrudnya melirikku nakal. ”Nah, Theo. Bagaimana kau bisa sabar terus melakukannya—maksudku, belajar?”

”Mungkin aku tak mau langsung keluar dan ”hidup”. Mungkin aku pengecut.”

”Tidak. Kalau pengecut, kau pasti pulang dengan pacarmu.”

Kathy tertawa. Tawa yang ternyata binal. Aku ingin menarik dan menciumnya keras-keras. Tak pernah aku dilanda hasrat fisik yang begitu kuat sebelumnya, aku ingin menariknya rapat, merasakan bibirnya dan panas tubuhnya di tubuhku.

”Maaf,” ujarnya. ”Mestinya aku tidak bilang begitu. Aku selalu bicara terang-terangan. Sudah kukatakan, aku agak sinting.”

Kathy sering melakukan itu, mengungkapkan kegilaan—”Aku sinting”, ”Aku edan”, ”Aku tidak waras”--- tapi tak pernah kupercayai. Ia terlalu mudah dan terlalu sering tertawa sehingga aku tak percaya ia pernah menderita kegelapan seperti yang kualami. Ia spontan, ringan—ia menyukai hidup dan selalu terhibur oleh kehidupan. Walaupun sering mengaku gila, tampaknya ia orang paling waras yang pernah kukenal. Di dekatnya, aku merasa lebih sehat akal.

Kathy orang Amerika. Ia lahir dan besar di Upper West Side of Manhattan. Ibunya orang Inggris sehingga Kathy berkewarganegaraan ganda—tetapi sedikit pun Kathy tak terlihat seperti orang Inggris. Ia berkeras, menonjolkan ketidakInggrisan—tidak hanya dari cara bicara, tapi juga cara pandang terhadap dunia dan pendekatannya. Begitu percaya diri, begitu ceria. Belum pernah kulihat orang seperti Kathy.

Kami meninggalkan bar, menyetop taksi, lalu memberikan alamat flatku. Perjalanan singkat itu kami lalui dalam keheningan. Begitu kami sampai, lembut ia cium bibirku. Aku luluh dan menariknya ke arahku. Kami terus berciuman ketika kucari-cari kunci pintu depan. Kami belum sampai di dalam ketika pakaian sudah dilucuti, kami terhuyung-huyung ke kamar, jatuh ke tempat tidur.

Itu malam paling erotis dan membahagiakan dalam hidupku. Berjam-jam kujelajahi tubuh Kathy. Semalaman kami bercinta, sampai fajar. Kuingat putih di mana-mana: sinar matahari putih menyelinap dari tepi-tepi tirai, dinding putih, seprai putih, putih matanya, giginya, kulitnya. Aku tak pernah tahu kulit bisa begitu berkilau, begitu transparan, putih gading dengan sesekali urat biru tampak persis di bawah permukaan, bagaikan jalur warna di pualam putih. Ia bagaikan arca, dewi Yunani yang menjelma hidup di tanganku.

Kami berbaring di sana, saling memeluk. Kathy menghadapku, matanya begitu dekat sehingga tampak buram. Kupandangi laut hijau berkabut. "Nah," katanya.

"Nah?"

"Bagaimana dengan Marianne?"

"Marianne?"

Sekilas senyum. "Pacarmu."

"Oh, ya. Ya." Aku ragu, bimbang. "Entahlah soal Marianne. Lalu Daniel?"

Kathy memutar bola mata. "Lupakan Daniel. Aku sudah."

"Sungguh?"

Respons Kathy adalah menciumku.

Sebelum pergi, Kathy mandi. Selagi ia mandi, kutelepon Marianne. Aku ingin membuat janji untuk menemuinya, memberitahunya langsung. Namun Marianne kesal, berkeras kami bahas sekaligus di telepon. Ia tidak mengira akan putus denganku. Tapi itulah yang kulakukan, sehati-hati mungkin. Ia menangis, jadi berang dan marah. Akhirnya kututup telepon. Brutal, ya—dan jahat. Aku tidak bangga akan percakapan telepon itu. Tapi waktu itu sepertinya tindakan paling jujur untuk diambil. Aku tak tahu cara mengubahnya.

Pada kencan sungguhan pertama kami, aku dan Kathy bertemu di Kew Gardens. Itu idenya. Ia terkejut karena aku tak pernah ke sana. "Kau bercanda?" tanyanya. "Kau tak pernah ke rumah kaca? Ada yang besar berisi anggrek tropis dan selalu panas sekali, seperti oven. Sewaktu masih sekolah drama, aku ke sana dan berlama-lama hanya untuk pemanasan. Bagaimana kalau kita bertemu di sana saja, sepulang kau kerja?" Lalu ia ragu, tiba-tiba tak yakin. "Atau terlalu jauh untukmu?"

"Aku akan pergi lebih jauh daripada Kew Gardens untukmu, Sayang," jawabku.

"Bodoh," ujar Kathy, lalu menciumku.

Kathy menungguku di pintu masuk ketika aku tiba, memakai

mantel dan syal sangat besar, melambai bagaikan anak yang girang. ”Ayo, ayo,” katanya, ”ikut aku.”

Ia memanduku melalui lumpur membeku ke bangunan kaca besar yang menaungi tanaman tropis, lalu mendorong pintunya hingga terbuka dan menghambur masuk. Kuikuti dia, dan seketika diterpa panas mendadak, serangan panas yang dahsyat. Kulepas syal dan mantel. Kathy tersenyum.

”Ya, kan? Sudah kubilang, mirip sauna. Hebat kan?”

Kami berjalan menyusuri jalur setapak, membawa mantel, berpegangan tangan, melihat-lihat bunga eksotis itu.

Ada kebahagiaan yang asing hanya karena aku bersamanya, seolah pintu rahasia terbuka, dan Kathy membawaku melintasi ambang pintu—menuju dunia ajaib yang hangat, terang, dan berwarna-warni, dengan ratusan anggrek membentuk konfeti memesona warna biru, merah, dan kuning.

Diriku serasa mencair dalam hawa panas, melunak, bagaikan kura-kura yang keluar berjemur setelah tidur lama di musim dingin, mengerjap dan bangun. Kathy melakukan itu padaku, ia mengundangku masuk kehidupan, yang kusambut dengan dua tangan.

Jadi begini, pikirku waktu itu. Beginilah cinta.

Tanpa ragu aku mengenalinya, jelaslah aku belum pernah mengalami yang seperti itu. Hubungan asmaraku yang dulu-dulu selalu singkat dan tidak memuaskan bagi kedua pihak. Semasa jadi pelajar kuhimpun nyali, dibantu alkohol dalam jumlah tertentu, untuk melepas keperjakaan pada mahasiswi sosiologi Kanada bernama Meredith, yang mengenakan kawat gigi tajam sehingga bibirku tersayat ketika kami berciuman. Setelah itu, serentetan hubungan tanpa gejolak. Sepertinya tak pernah

kutemukan kedekatan khusus yang kurindukan. Aku yakin diriku terlalu rusak, terlalu jauh dari keintiman. Namun kini tiap kali kudengar kekeh Kathy yang menular, gelombang semangat mengaliriku. Berangsur-angsur, kuserap kegembiraan masa mudanya, kesantaian dan keceriaannya. Kuiyakan setiap usul dan ajakannya. Aku tak mengenali diri sendiri. Aku suka orang baru ini, orang berani yang terilhami Kathy. Kami bercinta setiap waktu. Aku digerogoti gairah, terus-menerus, sangat lapar akan dirinya. Aku perlu terus menyentuhnya, rasanya ingin berdekatan terus.

Kathy pindah untuk tinggal bersamaku Desember itu, di apartemen satu kamar di Kentish Town. Flat lantai dasar berkarpet tebal yang lembap, berjendela namun tanpa pemandangan. Pada Natal pertama bersama, kami bertekad menjalaninya dengan pantas. Kami membeli pohon dari kios dekat stasiun *tube*, lalu menghiasinya dengan pernak-pernik dekorasi dan lampu dari pasar.

Kuingat sangat jelas bau jarum-jarum pinus, kayu, dan nyala lilin. Lalu mata Kathy menatapku, berkilat, berkilau bagaikan lampu-lampu di pohon. Aku bicara tanpa berpikir. Kata-kata itu terlontar spontan.

"Maukah kau menikah denganku?"

Kathy menatapku. "Apa?"

"Aku mencintaimu, Kathy. Mau menikah denganku?"

Kathy tertawa. Lalu, yang membuatku gembira dan terkesima, ia menjawab, "Mau."

Esoknya, kami keluar lalu ia memilih cincin. Situasi itu terasa nyata. Kami bertunangan.

Anehnya, orang pertama yang terpikir adalah orangtuaku.

Aku ingin memperkenalkan Kathy pada mereka. Aku ingin mereka lihat betapa bahagianya diriku, aku akhirnya lolos, aku bebas. Maka kami naik kereta ke Surrey. Setelah dipikir-pikir, ide itu buruk. Bahkan kacau sejak awal. Dad menyambutku dengan sikap khas, "Kau tampak payah, Theo. Kau terlalu kurus. Rambutmu terlalu pendek. Tampangmu seperti tahanan."

"Terima kasih, Dad. Senang bertemu denganmu juga."

Mom tampak lebih depresi daripada biasanya. Lebih pendiam, lebih kecil, seolah ia tak ada di sana. Dad lebih mendominasi, tidak ramah, melotot, tidak tersenyum. Mata gelapnya yang dingin terus menatap Kathy. Sungguh makan siang yang tidak menyenangkan. Sepertinya mereka tidak suka pada Kathy, tidak pula bahagia untuk kami. Entah mengapa aku terkejut.

Seusai makan siang, Dad menghilang ke ruang baca. Ia tidak keluar lagi. Ketika mengucapkan selamat jalan, Mom memegangiku terlalu lama, terlalu rapat, dan limbung. Rasa sedihku bukan kepalang. Ketika aku dan Kathy meninggalkan rumah, sebagian diriku masih tertinggal, aku tahu, dan akan tetap di sana—selamanya jadi anak-anak, terjebak. Aku merasa bimbang, putus asa, hampir meneteskan air mata. Lalu Kathy mengagetkanku, seperti biasa. Ia merengkuhku, menarikku ke pelukan. "Aku mengerti sekarang," bisiknya di telingaku. "Aku mengerti semuanya. Aku lebih mencintaimu lagi sekarang."

Ia tak menjelaskan lebih jauh. Tidak perlu.

Kami menikah bulan April, di kantor catatan sipil kecil jauh dari Euston Square. Tak ada orangtua yang diundang. Tanpa membawa-bawa Tuhan. Kathy berkeras, tak perlu religius. Namun,

diam-diam aku berdoa selama upacara. Diam-diam aku bersyukur Tuhan memberiku kebahagiaan yang begitu tak terduga dan tak patut kuterima. Aku makin mengerti, kupahami tujuan-Nya yang lebih besar. Tuhan tidak mengabaikanku selama masa kecil, ketika aku merasa begitu sendirian dan ketakutan—Dia menyembunyikan Kathy, menanti untuk memunculkannya, bagaikan pesulap yang tangkas.

Kurasakan kerendahan hati sekaligus syukur atas setiap detik yang kami jalani bersama. Aku sadar betapa mujur, bukan main beruntungnya diriku dicintai sebegitu rupa, betapa langkanya, dan betapa orang lain tidak seberuntung diriku. Kebanyakan pasienku tidak dicintai. Alicia Berenson tidak.

Sulit membayangkan dua wanita yang lebih berbeda daripada Kathy dan Alicia. Kathy membuatku terpikir akan cahaya, kehangatan, warna, dan tawa. Sewaktu ingat Alicia, aku hanya terpikir kedalaman, kegelapan, kesedihan.

Kesenyapan.

Bagian Dua

Emosi yang terpendam takkan pernah mati. Semua itu terkubur hidup-hidup, dan akan muncul kelak, dengan cara yang lebih buruk.

Sigmund Freud

1

Buku Harian Alicia Berenson

16 Juli

Tak pernah kusangka akan rindu hujan. Ini minggu keempat gelombang panas, rasanya bagaikan uji ketahanan. Setiap hari makin panas saja. Rasanya bukan di Inggris. Lebih mirip negeri asing—Yunani atau lainnya.

Kutulis ini di Hampstead Heath. Seluruh taman ditebari wajah merah, tubuh setengah telanjang, bagaikan pantai atau medan perang, di selimut atau bangku atau hamparan di rumput. Aku duduk di bawah pohon, bernaung. Pukul enam, mulai sejuk. Matahari merendah dan merah di langit keemasan—taman terbuka tampak lain dalam cahaya ini—bayangan yang lebih gelap, warna-warna yang lebih terang. Rumput terlihat seakan terbakar, lidah api menjilat-jilat di bawah kakiku.

Aku melepas sepatu dalam perjalanan kemari, lalu berjalan telanjang kaki. Aku teringat semasa kecil, lalu main di luar. Aku teringat musim panas lain, segerah ini—musim panas ketika Mum tiada—main di luar bersama Paul, mengayuh sepeda melintasi ladang-ladang keemasan dibercaki bunga *daisy* liar, menjelajahi rumah-rumah kosong dan kebun buah yang telantar. Dalam benakku musim panas itu panjang sekali. Aku ingat Mum dan atasan warna-warni yang ia pakai, dengan tali tipis kuning, begitu lemah dan rapuh. Seperti dirinya. Mum begitu kurus, bagaikan burung kecil. Ia menyalakan radio, menarikku berdiri, lalu mengajakku menari-nari diiringi lagu pop. Aku ingat ia beraroma sampo, rokok, dan krim tangan Nivea, selalu samar-samar berbau vodka. Berapa umurnya waktu itu? Dua puluh delapan? Dua puluh sembilan? Mum lebih muda daripada aku sekarang.

Sungguh pikiran yang aneh.

Dalam perjalanan kemari, kulihat burung kecil di jalan setapak, berbaring dekat akar pohon. Sepertinya jatuh dari sarang. Ia tak bergerak dan aku bertanya-tanya apakah sayapnya patah. Kuelus lembut kepalanya dengan jemari. Ia diam saja. Kudorong dan kubalik badannya—bagian bawah burung itu habis, dimakan, tinggal lubang penuh belatung. Belatung gemuk, putih, licin... meliuk, menggelepar, menggeliat... perutku bergolak. Kukira aku akan muntah. Sungguh busuk, sungguh memuakkan, berbau kematian.

Itu tak dapat kulupakan.

***

17 Juli

Aku mulai berlindung dari panas di kafe ber-AC di jalan yang tinggi—Caffe dell'Artista. Di dalam sedingin es, bagaikan memanjat masuk kulkas. Ada meja yang kusukai dekat jendela, tempatku duduk sambil minum es kopi. Kadang aku membaca, membuat sketsa, atau mencatat. Sering kali aku hanya melamun, menikmati hawa dingin. Gadis cantik di balik konter berdiri saja dan tampak bosan, menatap telepon, mengecek arloji, dan sekali-sekali mendesah. Kemarin siang, desahannya luar biasa panjang. Aku sadar ia menungguku pergi, supaya ia dapat menutup kafe. Aku pergi dengan setengah hati.

Berjalan dalam cuaca panas ini terasa seperti terseok-seok dalam lumpur. Aku merasa terkuras, disiksa, dihajar. Kami tidak siap untuk hawa sepanas ini, tidak di negeri ini. Aku dan Gabriel tidak memasang AC di rumah. Siapa yang melakukan itu? Tapi tanpa itu, mustahil bisa tidur. Malam hari kami lemparkan selimut, lalu berbaring dalam gelap, telanjang, kuyup oleh keringat. Jendela dibiarkan terbuka, tapi tak ada embusan angin sedikit pun. Hanya udara panas membakar.

Kemarin kubeli kipas angin elektronik. Kupasang di ujung ranjang di bagian atas lemari berlaci, lalu sebentar saja Gabriel mengeluh.

"Terlalu berisik. Kita takkan bisa tidur."

"Memang tidak bisa," tukasku. "Setidaknya bukan seperti berbaring di sauna."

Gabriel menggerutu, tapi akhirnya tertidur sebelum aku. Aku rebah di sana mendengarkan kipas angin. Aku suka suaranya,

deru pelannya. Aku dapat memejamkan mata dan mengikuti iramanya, lalu lenyap.

Kubawa-bawa kipas angin dalam rumah, mencolok dan melepas colokannya sembari berpindah-pindah. Siang ini kubawa benda itu ke studio di ujung kebun. Punya kipas angin menjadikanku tahan berbuat begitu. Tapi masih terlalu panas sehingga hasil kerjaku sedikit saja. Kemajuanku lambat—tapi aku terlalu kegerahan untuk peduli.

Ada sedikit terobosan. Akhirnya aku paham apa yang keliru dengan gambar Yesus. Mengapa itu tidak berhasil. Masalahnya bukan komposisi—Yesus di salib—masalahnya itu bukan gambar Yesus sama sekali. Tidak mirip Dia—walau entah seperti apa wajah-Nya. Karena yang kugambar bukan Yesus.

Itu Gabriel.

Luar biasa, tadinya aku tak sadar. Entah bagaimana, tanpa sengaja, malah Gabriel yang kugambar di situ. Wajah*nyalah* yang kulukis, tubuh*nya.* Bukankah itu gila? Jadi aku menyerah—dan melakukan yang dituntut lukisan dariku.

Kini aku tahu bila punya rencana gambar, ide yang kusiapkan, tidak pernah berhasil. Ide itu tetap jadi janin, tak bernyawa. Namun bila benar-benar menaruh perhatian, benar-benar sadar, kadang kudengar bisikan menunjukkan arah yang tepat. Lalu jika aku menurut, sebagai tindakan iman, suara itu memanduku ke suatu tempat yang tak terduga, bukan yang kuniatkan, melainkan tempat yang sungguh hidup, gemilang—dan hasilnya berdiri sendiri, berkekuatan hidup sendiri.

Sepertinya aku takut menyerah pada hal asing. Aku ingin tahu arah. Karena itulah begitu banyak sketsa yang kubuat—berusaha mengendalikan hasil—pantaslah tak ada yang mewu-

jud—karena aku tidak merespons apa yang terjadi di depan mata. Aku perlu *membuka mata* dan *melihat*—lalu sadar akan hidup yang tengah bergulir, bukan semata yang kuinginkan. Kini setelah tahu itu potret Gabriel, aku dapat kembali. Aku bisa mulai lagi.

Akan kuminta ia berpose untukku. Sudah lama ia tidak duduk untukku. Kuharap ia suka ide itu—dan tidak menganggapnya asusila atau lainnya.

Kadang Gabriel seaneh itu.

18 Juli

Aku berjalan menuruni bukit ke Camden Market pagi ini. Bertahun-tahun aku tidak ke sana, sejak aku dan Gabriel pergi bersama suatu siang mencari masa mudanya yang hilang. Ia sering ke sana semasa remaja, ketika bersama teman-teman terjaga semalaman, berdansa, minum, mengobrol. Mereka muncul di pasar itu pagi-pagi sekali lalu memandangi para pedagang mendirikan kios, lalu mencicipi dan membeli ganja dari pengedar Rastafaria yang berkeliaran di jembatan dekat persimpangan Camden. Para pengedar itu tak ada lagi di sana ketika kami datang—Gabriel sungguh kecewa. "Aku tak kenal tempat ini lagi," ujarnya. "Ini jebakan turis yang dibersihkan."

Ketika berjalan-jalan hari ini, aku bertanya-tanya apakah pasar berubah banyak seperti yang dikatakan Gabriel. Tempat itu masih penuh anak-anak enam belas tahunan, merengkuh sinar matahari, menggeletak di kedua sisi kanal, sekumpulan tubuh—para pemuda memakai celana pendek yang digulung

dan bertelanjang dada, para gadis berbikini atau memakai bra—kulit diperlihatkan, daging terbakar memerah. Energi seksual itu gamblang—rasa haus dan lapar mereka yang tak sabar mencicipi kehidupan. Mendadak aku dilanda hasrat akan Gabriel—akan tubuh dan kaki kuatnya, paha besarnya di pahaku. Ketika kami bercinta, aku selalu merasakan kelaparan yang tak terpuaskan—akan semacam penyatuan di antara kami—sesuatu yang melampauiku, melampaui kami, tak terucapkan—sesuatu yang suci.

Tiba-tiba kulihat lelaki gelandangan, duduk di dekatku di paving, menatapku. Celana panjangnya diikat benang, sepatunya disatukan dengan perekat. Kulitnya luka-luka dan ada bekas ruam di wajah. Mendadak aku sedih dan tersentak. Ia berbau keringat dan pesing. Sejenak kukira ia bicara padaku. Tapi ia hanya memaki-maki sendiri dengan lirih—'keparat' ini dan 'keparat' itu. Kucari-cari uang kecil di tas lalu kuberikan padanya.

Kemudian aku berjalan pulang, menanjak bukit, perlahan, selangkah demi selangkah. Sepertinya jauh lebih curam kini. Lambat sekali dalam hawa panas menyengat. Untuk alasan tertentu aku terus teringat lelaki gelandangan tadi. Selain iba, ada perasaan lain, tetapi tak dapat dinamai—semacam rasa takut. Kubayangkan ia semasa bayi dalam dekapan ibunya. Pernahkah wanita itu membayangkan bayinya akan menjadi gila, kotor, dan berbau busuk, berimpitan di paving, menggumamkan caci maki?

Aku teringat Mum. Apakah ia gila? Karena itukah ia melakukannya? Mengapa ia ikat aku ke jok penumpang Mini kuningnya, lalu mengebut menuju dinding bata merah? Aku sejak dulu

suka mobil itu, kuning kenarinya yang ceria. Sama kuningnya dengan kotak catku. Kini aku benci warna itu. Tiap kali kugunakan, aku teringat maut.

Mengapa ia lakukan itu? Sepertinya aku takkan pernah tahu. Dulu kukira Mum bunuh diri. Kini menurutku itu percobaan pembunuhan. Karena aku juga di mobil itu, bukan? Kadang kupikir dirikulah korban yang disasar—dirikulah yang hendak ia bunuh, bukan dirinya. Tapi itu gila. Mengapa Mum ingin membunuhku?

Air mataku menggenang ketika aku berjalan naik bukit. Bukan Mum, atau diriku, atau bahkan lelaki gelandangan malang itu yang kutangisi. Aku menangis untuk kami semua. Begitu banyak derita di mana-mana, tapi kita tutup mata darinya. Sebenarnya kita semua ketakutan. Kita takut pada satu sama lain. Aku takut pada diri sendiri—juga Mum dalam diriku. Apakah kegilaannya menurun? Sungguh? Apakah aku akan—

Tidak. Berhenti. Berhenti—

Aku takkan menuliskan itu. tidak.

20 Juli

Semalam Gabriel dan aku keluar makan malam. Begitulah kebiasaan kami tiap Jumat. 'Malam kencan', sebutannya, dengan aksen Amerika yang konyol.

Gabriel selalu menyepelekan perasaan dan mencemooh apa saja yang ia pandang cengeng. Ia gemar menganggap diri sinis dan tidak sentimental. Namun sebenarnya Gabriel sangat romantis—dalam hati, bukan kata-kata. Tindakan lebih nyata

daripada kata-kata, bukan? Sikap Gabriel membuatku merasa sepenuhnya dicintai.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Tebaklah tiga kali."

"Augusto's?"

"Langsung benar."

Augusto's adalah restoran Italia lokal, di ujung jalan. Tidak istimewa—tapi kami kerasan, banyak petang menggembirakan kami lalui di sana. Kami berangkat sekitar pukul delapan. AC tidak berfungsi, jadi kami duduk dekat jendela terbuka dalam cuaca panas yang pengap dan lembap, minum anggur putih kering yang dingin. Akhirnya aku cukup mabuk, lalu kami sering tertawa tanpa alasan. Kami berciuman di luar restoran, lalu bercinta sesampai di rumah.

Untunglah Gabriel tidak memprotes kipas angin portabel itu, setidaknya ketika kami di ranjang. Kuletakkan di depan kami, lalu kami berbaring dalam embusan dingin, saling merangkul. Ia mengelus rambutku dan menciumku. "Aku mencintaimu," bisiknya. Aku diam saja, tak perlu kukatakan apa-apa. Ia tahu perasaanku.

Namun suasana itu kurusak, dengan bodoh, dengan gegabah—dengan bertanya apakah ia mau duduk berpose untukku.

"Aku ingin melukismu," kataku.

"Lagi? Kan sudah pernah."

"Itu empat tahun lalu. Aku ingin melukismu lagi."

"Uh-huh." Ia tidak tampak antusias. "Apa gagasanmu?"

Aku ragu—lalu kukatakan itu untuk gambar Yesus. Gabriel duduk, lalu tertawa tertahan.

”Oh, yang benar saja, Alicia.”

”Kenapa?”

”Entahlah kalau begitu, Sayang,” jawabnya. ”Aku tak mau.”

”Kenapa tidak?”

”Pikirmu kenapa? Melukisku di salib? Nanti orang bilang apa?”

”Sejak kapan kau peduli apa kata orang?”

”Memang tidak, seringnya. Tapi... maksudku, nanti mereka kira begitulah kau memandangku.”

Aku tergelak. ”Menurutku kau bukan anak Tuhan, kalau begitu maksudmu. Itu hanya gambar—tercipta spontan ketika aku melukis. Belum kupikirkan benar-benar.”

”Kalau begitu pikirkanlah.”

”Kenapa? Itu bukan komentar soal kau, atau perkawinan kita.”

”Lalu apa?”

”Mana aku tahu?”

Gabriel tertawa mendengarnya, dan memutar bola mata. ”Baiklah,” ujarnya. ”Persetan. Kalau kau mau. Kita coba. Kau pasti tahu apa yang kaulakukan.”

Kedengarannya tidak mirip pujian. Tapi aku tahu Gabriel percaya padaku dan bakatku—takkan pernah aku jadi pelukis jika bukan karenanya. Bila ia tidak menggoda, mendorong, dan merongrongku, aku takkan pernah berkembang selama tahun-tahun pertama lulus kuliah yang begitu membosankan, ketika kucat tembok bersama Jean-Felix. Sebelum bertemu Gabriel, aku kacau—malah aku bingung sendiri. Aku tidak rindu para tukang pesta pemabuk yang mengaku teman selama umur dua puluhan. Aku hanya melihat mereka malam hari—saat fajar

mereka lenyap, bagaikan vampir yang takut sinar matahari. Ketika aku bertemu Gabriel, orang-orang itu jadi tak berarti, dan aku bahkan tak menyadarinya. Aku tak butuh mereka lagi, aku tak butuh siapa-siapa setelah punya Gabriel. Ia menyelamatkanku, seperti Yesus. Mungkin itulah tema lukisanku. Gabriel adalah duniaku— terus begitu sejak hari pertemuan kami. Akan kucintai dirinya apa pun yang ia perbuat, atau apa pun yang terjadi—betapa pun ia mengesalkanku—betapa pun kacau atau berantakannya dia—seserampangan, seegois apa pun. Kuterima Gabriel apa adanya.

Hingga maut memisahkan kami.

21 Juli

Hari ini Gabriel datang dan duduk berpose di studio untukku.

"Aku tak mau lakukan ini sampai berhari-hari lagi," ujarnya. "Mau berapa lama?"

"Lebih dari satu sesi supaya benar."

"Ini hanya akal-akalanmu supaya kita lebih sering bersama? Kalau ya, kita lompati saja pembukaan lalu naik ranjang."

Aku tergelak. "Mungkin sesudahnya. Kalau kau baik dan tidak banyak gerak."

Kuminta dia berdiri di depan kipas angin. Rambutnya tertiup angin.

"Harus bagaimana?" tanyanya, sambil berpose.

"Jangan begitu. Jadi dirimu saja."

"Kau tak mau aku tampak sedih?"

"Sepertinya Yesus tidak sedih. Bagiku tidak. Jangan buat mimik apa-apa—berdiri saja. Dan jangan bergerak."

"Terserah kau."

Gabriel berdiri sekitar dua puluh menit. Lalu ia berubah posisi, mengaku lelah.

"Duduk saja," kataku. "Tapi jangan bicara. Aku sedang gambar wajah."

Gabriel duduk di kursi lalu tetap membisu selagi aku bekerja. Aku senang melukis wajahnya. Wajah yang menarik. Rahang kukuh, tulang pipi tinggi, hidung anggun. Duduk di sana disinari cahaya, ia tampak seperti arca Yunani. Semacam pahlawan.

Tapi ada masalah, entah apa—mungkin aku terlalu keras berusaha. Bentuk matanya tidak pas, juga warnanya. Yang pertama kuperhatikan pada Gabriel adalah binar matanya—bagaikan intan mungil di tiap iris. Namun entah mengapa tak dapat kugambar. Mungkin aku kurang ahli—atau mungkin ada hal ekstra pada Gabriel yang tak dapat direkam dalam lukisan. Mata itu tetap kosong, tak bernyawa. Aku mulai kesal.

"Sial," umpatku. "Macet."

"Waktunya istirahat?"

"Ya. Waktunya istirahat."

"Kita bercinta?"

Aku tertawa. "Baiklah."

Gabriel meloncat, meraihku, lalu menciumku. Kami bermesraan di studio, di lantai.

Selama itu, terus kulirik mata Gabriel yang tak bernyawa di potret dirinya. Mata itu menatapku, membakarku. Aku harus buang muka.

Tapi masih terasa mata itu menatapku.

2

Kutemui Diomedes untuk melaporkan pertemuan dengan Alicia. Ia di ruangannya, memilah onggokan lembaran kertas musik.

"Nah," ujarnya, tanpa mendongak. "Bagaimana?"

"Macet."

Diomedes memandangku bingung dan aku ragu-ragu. "Kalau ingin ada kemajuan dengannya, Alicia harus bisa berpikir dan merasa."

"Tentu saja. Jadi maksudmu...?"

"Mustahil menguak isi hati seseorang jika obat yang dikonsumsinya begitu banyak. Dia sepertinya terbenam jauh di bawah."

Diomedes mengerutkan dahi. "Aku takkan berani sejauh itu," katanya. "Aku tak tahu dosis tepatnya yang dia minum..."

”Sudah kutanyakan pada Yuri. Enam belas miligram Risperidone. Dosis untuk kuda.”

Diomedes mengangkat satu alis. ”Memang cukup tinggi, benar. Mungkin bisa dikurangi. Kau tahu, Christian ketua tim perawatan Alicia. Bicaralah padanya soal itu.”

”Akan lebih baik kalau kau yang katakan.”

”Hmm.” Diomedes memandangku ragu. ”Kau dan Christian dulu saling kenal, bukan? Di Broadmoor?”

”Sangat sebentar.”

Diomedes tidak langsung menanggapi. Ia meraih makanan kecil dari almond bergula di meja lalu menawariku. Aku menggeleng. Ia menyuapkan almond itu lalu menggigitnya, memandangku sembari mengunyah.

”Katakan,” ujarnya, ”kalian baik-baik saja?”

”Pertanyaan aneh. Kenapa kau tanya?”

”Karena tercium semacam permusuhan.”

”Bukan aku.”

”Jadi dia?”

”Kau harus tanya dia. Aku tak punya masalah dengan Christian.”

”Hmm. Mungkin khayalanku saja. Tapi aku mengendus sesuatu... Hati-hatilah. Serangan atau persaingan bisa menganggu kerja. Kalian berdua perlu kerja sama, bukan saling tentang.”

”Aku sadar itu.”

”Nah, Christian perlu dilibatkan dalam diskusi ini. Kau ingin Alicia merasa, baiklah. Tapi ingat, perasaan yang lebih mendatangkan bahaya lebih.”

”Bahaya untuk siapa?”

”Untuk Alicia, tentunya.” Diomedes menggoyangkan jari pa-

daku. ”Jangan lupa kecenderungan bunuh dirinya sangat tinggi ketika pertama kami bawa kemari. Sudah sering dia coba bunuh diri. Obat itu membuat dia stabil. Membuat dia tetap hidup. Kalau dosisnya diturunkan, ada kemungkinan dia dibanjiri emosi dan tidak mampu mengatasi. Kau siap ambil risiko itu?”

Perkataan Diomedes sangat kuperhatikan. Namun aku mengangguk. ”Menurutku kita perlu ambil risiko itu, Profesor,” ujarku. ”Kalau tidak, dia takkan pernah terjangkau.”

Diomedes angkat bahu. ”Kalau begitu aku akan bicara pada Christian untukmu.”

”Terima kasih.”

”Kita lihat dulu reaksinya. Psikiater biasanya tidak senang jika diatur soal memberi obat pada pasien. Tentu saja bisa kusanggah, tapi aku tak berniat begitu. Akan kusampaikan dengan hati-hati. Nanti kuberitahu apa katanya.”

”Mungkin sebaiknya jangan sebut aku ketika bicara dengannya.”

”Begitu,” ujar Diomedes dengan senyum ganjil. ”Baiklah, tak akan.”

Diomedes menarik kotak kecil dari meja, menggeser tutupnya dan tampaklah sejajar cerutu. Ia menawariku sebatang. Aku menggeleng.

”Kau tidak merokok?” Ia tampak kaget. ”Kau terlihat seperti perokok.”

”Tidak, tidak. Hanya sesekali—kadang-kadang... aku berusaha berhenti.”

”Bagus, bagus untukmu.” Ia membuka jendela. ”Kau tahu gurauan itu, kau tidak bisa jadi terapis kalau merokok? Karena itu artinya kau masih kacau.” Ia tertawa lalu menaruh cerutu

di bibir. ”Menurutku di tempat ini kita semua agak gila. Kau tahu papan yang dipasang di kantor? ’Tidak perlu gila untuk kerja di sini, tapi bisa membantu’.”

Diomedes tergelak lagi. Ia menyalakan cerutu dan meng-isapnya, mengembuskan asap ke luar. Kupandangi ia dengan iri.

3

Seusai makan siang kusususri koridor, mencari pintu keluar. Aku berniat menyelinap keluar dan merokok—tapi Indira menemukanku dekat jalur evakuasi kebakaran. Ia mengira aku tersesat.

"Jangan khawatir, Theo," ujarnya, meraih lenganku. "Berbulan-bulan aku baru bisa hafal jalan di sini. Seperti labirin yang buntu. Kadang aku masih tersesat padahal sudah sepuluh tahun di sini." Ia tergelak. Sebelum aku bisa menyampaikan keberatan, Indira memanduku naik untuk minum teh dalam "mangkuk ikan mas".

"Akan kujerang air. Cuaca yang mengerikan, bukan? Andai saja hanya salju lalu selesai... Salju lambang imajinasi yang dahsyat, bukan begitu? Menyapu bersih segalanya. Apa kau perhatikan, para pasien terus membicarakannya? Cermatilah. Sungguh menarik."

Lalu, tak kusangka-sangka, ia merogoh tas, dan mengeluarkan seiris tebal kue yang dibungkus plastik. Ia sodorkan ke tanganku. "Terimalah. Kue *walnut*. Kubuat semalam. Untukmu."

"Oh, terima kasih, aku..."

"Aku tahu ini ganjil, tapi aku lebih berhasil dengan pasien yang sulit jika kuberi mereka seiris kue saat sesi terapi."

Aku tertawa. "Pastinya. Apa aku pasien yang sulit?"

Indira terbahak. "Tidak, walau itu berhasil untuk anggota staf yang sulit juga. Omong-omong kau tidak begitu. Sedikit gula sangat meningkatkan suasana hati. Dulu aku buat kue untuk kantin, tapi Stephanie ribut sekali, omong kosong kesehatan dan keamanan makanan yang dibawa dari luar. Bisa-bisa aku dikira menyelundupkan arsip. Tapi aku masih membuat kue diam-diam. Pemberontakan terhadap penguasa yang diktator. Cobalah."

Ini bukan pertanyaan, melainkan permintaan. Aku menggigit. Enak. Renyah, berkacang, manis. Mulutku penuh sehingga kututupi dengan tangan ketika aku bicara.

"Pasti pasien-pasienmu jadi tenang karena ini."

Indira tertawa dan tampak senang. Aku sadar mengapa aku menyukainya—ia memancarkan semacam ketenangan keibuan. Ia mengingatkanku pada terapisku dulu, Ruth. Sulit membayangkan Ruth cemberut atau kesal.

Kupandangi ruangan selagi ia membuat teh. Pos perawat selalu menjadi inti unit psikiatri, pusatnya. Staf keluar-masuk dari situ, dan di sanalah bangsal dikelola, dari hari ke hari. Setidaknya di sanalah semua keputusan praktis diambil. "Mangkuk ikan mas" adalah sebutan para perawat untuk pos mereka, karena dindingnya terbuat dari kaca tebal. Artinya staf dapat

mengawasi pasien di ruang rekreasi, setidaknya secara teori. Praktiknya, pasien berkeliaran gelisah di luar, melihat ke dalam, mengawasi kami, jadi kamilah yang terus-menerus dipantau. Ruangan ini kecil, kursinya kurang—kursi yang ada biasanya diduduki para perawat yang mengetik catatan. Jadi sering kali kau berdiri di tengah ruangan, atau bertumpu canggung pada meja—hingga ruangan itu terasa sesak, berapa pun orang di sana.

"Ini, *love*," kata Indira, memberiku satu *mug* teh.

"Terima kasih."

Christian menghambur masuk, lalu mengangguk padaku. Ia berbau tajam permen karet *peppermint* yang selalu ia kunyah. Aku ingat ia dulu perokok berat ketika kami sama-sama di Broadmoor. Itulah salah satu dari sedikit kesamaan kami. Sejak itu Christian berhenti, menikah, dan punya bayi perempuan. Aku bertanya-tanya ayah seperti apa dirinya. Bagiku ia tidak terkesan welas asih. Ia tersenyum dingin padaku.

"Aneh bertemu lagi denganmu begini, Theo."

"Dunia kecil."

"Dalam kesehatan jiwa, memang." Christian mengatakannya seolah ada dunia lain yang lebih besar tempatnya dapat ditemukan. Kucoba membayangkan dunia semacam apa kira-kira. Sejujurnya, aku hanya mampu membayangkan ia di pusat kebugaran atau formasi pemain di lapangan *rugby*.

Christian menatapku beberapa detik. Aku lupa kebiasaannya terdiam, sering kali dalam waktu lama, membuat kita menunggu selagi ia mempertimbangkan respons. Seperti di Broadmoor, sikapnya membuatku kesal.

"Kau bergabung dengan tim pada saat yang kurang pas,"

akhirnya ia berkata. "Pedang Damocles membayang-bayangi The Grove."

"Menurutmu seburuk itu?"

"Hanya soal waktu. Trust bertekad menutup kita cepat atau lambat. Jadi pertanyaannya, kau sedang apa di sini?"

"Apa maksudmu?"

"Yah, tikus kabur dari kapal yang karam. Mereka tidak memanjat masuk."

Aku terkesiap oleh serangan terang-terangan Christian. Kuputuskan tidak menyambut umpan. Aku angkat bahu.

"Mungkin," kataku. "Tapi aku bukan tikus."

Sebelum Christian menjawab, hantaman keras membuat kami terlonjak. Elif berada di sisi lain kaca, memukulinya dengan tinju. Wajahnya ditekan ke kaca, hidungnya tergencet, parasnya mencong, ia tampak hampir menakutkan.

"Aku tak mau terima omong kosong ini. Aku benci ini... pil-pil bangsat ini, *man*..."

Christian membuka lubang kecil di kaca lalu bicara melaluinya, "Bukan waktunya membahas ini, Elif."

"Kuberitahu kau. Aku tak mau minum lagi, obat itu membuatku mual parah..."

"Aku tak mau bicarakan ini. Buat janji untuk bertemu. Tolong, mundurlah."

Elif menggeram, mundur sejenak. Lalu ia berbalik dan menyeret langkah, meninggalkan lingkaran uap samar di tempat hidungnya ditekan pada kaca.

"Wataknya bukan main," ujarku.

Christian menggerutu. "Sulit."

Indira mengangguk. "Elif yang malang."

”Kenapa dia di sini?”

”Pembunuhan ganda,” jawab Christian. ”Membunuh ibu dan saudarinya. Membekap mereka sewaktu tidur.”

Aku mengintip lewat kaca. Elif bergabung dengan para pasien lain. Tubuhnya menjulang. Salah seorang menyisipkan uang ke tangannya, lalu ia kantongi.

Kemudian kulihat Alicia di ujung jauh ruangan, duduk sendirian, dekat jendela, memandang ke luar. Kupandangi ia sebentar. Christian mengikuti arah pandanganku.

”Omong-omong,” katanya. ”Aku sudah ngobrol dengan Profesor Diomedes soal Alicia. Aku ingin tahu bagaimana reaksinya terhadap dosis Risperidone yang dikurangi. Kuturunkan sampai lima miligram.”

”Begitu.”

”Kupikir kau ingin tahu, karena kudengar kau menemuinya untuk sesi terapi.”

”Ya.”

”Kita harus pantau dia dengan ketat untuk melihat reaksinya pada perubahan itu. Dan omong-omong, lain kali kalau ada masalah dengan caraku mengobati pasien, datang langsung padaku. Jangan menyelinap menemui Diomedes di belakang.” Ia melotot ketika mengatakan itu. Aku tersenyum.

”Aku tidak menyelinap ke mana-mana. Tidak masalah bagiku bicara langsung denganmu, Christian.”

Ada jeda yang rikuh. Christian mengangguk sendiri, seolah memantapkan hati mengenai sesuatu.

”Kau sadar Alicia mengidap *borderline*[1]? Dia takkan merespons terapi. Kau buang waktu.”

---

[1] gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati serta citra diri yang senantiasa berubah-ubah, dan perilaku yang impulsif

"Bagaimana kau tahu dia mengidap *borderline*," tukasku, "kalau dia tidak bicara?"

"Tak mau bicara."

"Menurutmu dia pura-pura?"

"Ya, sebenarnya, ya."

"Kalau dia pura-pura, kenapa bisa jadi *borderline*?"

Christian tampak gusar. Indira menyela sebelum pria itu mampu menjawab.

"Dengan segala hormat, menurutku istilah yang terlalu luas seperti *borderline* tidak membantu. Tak ada informasi yang sangat membantu sama sekali." Indira melirik Christian. "Aku sering berseberangan dengan Christian soal ini."

"Lalu bagaimana perasaanmu soal Alicia?" tanyaku padanya.

Indira merenungkan pertanyaan itu sesaat. "Aku sendiri merasa menganggapnya anak. Itulah *countertransference*[2]-ku, itulah yang dia timbulkan padaku. Dia butuh dirawat seseorang." Indira tersenyum padaku. "Kini orang itu ada. Kau."

Christian tertawa menyebalkan. "Maaf aku terlalu bodoh, tapi mana mungkin Alicia mendapatkan manfaat terapi kalau tidak bicara?"

"Terapi bukan masalah bicara saja," tukas Indira. "Tujuannya menyediakan tempat aman, lingkungan yang mewadahi. Kebanyakan komunikasi bersifat nonverbal, aku yakin kau tahu."

Christian memutar bola mata ke arahku. "Semoga beruntung, Kawan," ujarnya. "Kau butuh itu."

---

[2] Psikiater merasa memiliki pasien akibat terlalu dekat

4

"Halo, Alicia," sapaku.

Baru beberapa hari dosis obatnya dikurangi, perbedaan dalam diri Alicia sudah tampak. Gerakannya lebih lentur. Sorot matanya lebih jernih. Pandangannya tak lagi suram. Ia tampak berbeda.

Ia berdiri di ambang pintu bersama Yuri dan ragu-ragu. Alicia menatapku, seolah baru pertama kali melihat diriku dengan jelas, menerimaku, menilaiku. Aku bertanya-tanya kesimpulan yang ia dapat. Rupanya ia pikir aman untuk meneruskan, lalu berjalan masuk. Tanpa diminta, ia duduk.

Aku menganggguk mempersilakan Yuri pergi. Sejenak ia enggan, lalu menutup pintu.

Aku duduk di seberang Alicia. Hening sekejap. Hanya suara hujan yang tak berkesudahan di luar, tetes hujan menerpa jendela. Akhirnya aku bicara.

”Bagaimana perasaanmu?” tanyaku.

Tak ada respons. Alicia menatapku. Matanya bagaikan lampu, tak berkedip.

Kubuka mulut lalu kututup lagi. Aku bertekad melawan dorongan mengisi kekosongan dengan bicara. Malah, dengan tetap diam dan duduk saja di sana, kuharap dapat menyampaikan hal lain, sesuatu yang nonverbal. Tidak apa-apa kami duduk bersama seperti ini, aku takkan melukainya, ia dapat mempercayaiku. Jika ingin berhasil membuat Alicia bicara, aku perlu meraih rasa percayanya. Ini butuh waktu. Tak ada yang dapat terwujud dalam semalam. Prosesnya perlahan, seperti gletser, tapi akan ada gerakan.

Ketika kami duduk diam di sana, pelipisku mulai berdenyut. Awal sakit kepala. Gejala pemberi petunjuk. Aku ingat ucapan Ruth dulu, ”Untuk menjadi terapis yang baik, kau harus menerima perasaan pasien—tapi jangan larut di dalamnya—itu bukan perasaanmu—bukan milikmu.” Dengan kata lain, nyut-nyut di kepalaku ini bukan nyeriku sendiri, melainkan Alicia. Gelombang kesedihan mendadak ini—hasrat untuk mati, mati, mati—juga bukan di hatiku. Itu Alicia, hanya ia. Aku duduk di sana, merasakan untuknya, kepalaku berdentum, perutku bergolak, sepertinya berjam-jam. Akhirnya, lima puluh menit berlalu. Kutengok arloji.

”Sampai sini dulu,” kataku.

Alicia menunduk, lalu memandang pangkuan. Aku ragu. Aku luluh. Kupelankan suara, lalu bicara sepenuh hati, ”Aku ingin menolongmu, Alicia. Percayalah. Sebenarnya, aku ingin membantumu mengerti.”

Mendengar ini, Alicia mendongak. Ia menatapku, tepat menembusku.

Kau tak bisa menolongku, teriak matanya. Lihat dirimu, menolong dirimu saja kau tak mampu. Kau pura-pura tahu banyak dan begitu bijak, tapi kaulah yang harusnya duduk di sini dan bukan aku. Sinting. Penipu. Pembohong. Pembohong—

Ketika ia menatapku, aku sadar apa yang mengusikku selama sesi ini. Sulit diutarakan dengan kata-kata, tapi psikoterapis cepat menjadi terbiasa mengenali tekanan mental, mulai dari perilaku fisik, ucapan, dan kilatan mata—sesuatu yang menghantui, takut, marah. Itulah yang mengganggukku. Meski bertahun-tahun minum obat, meski banyak yang ia perbuat dan alami, mata biru Alicia tetap sejernih dan seterang hari musim panas. Ia tidak gila. Jadi apa? Apa ungkapan matanya itu? Apa kata yang tepat? Itu—

Sebelum pikiranku tuntas, Alicia melompat dari kursi. Ia menubrukku, tangannya terentang bagaikan cakar. Aku tak sempat bergerak atau mengelak. Ia berada di atasku, mendorongku. Kami jatuh ke lantai.

Belakang kepalaku membentur dinding dengan bunyi dentam. Alicia membenturkan kepalaku berulang-ulang—lalu mencakar, menampar, menggores—harus kukerahkan tenaga untuk menyingkirkannya.

Aku beringsut di lantai dan mencapai meja. Kuraih alarm serangan. Begitu jemariku menggapainya, Alicia melompat ke arahku dan menjatuhkan alarm dari tanganku.

"Alicia..."

Jemarinya erat di leherku, mencekik, mencengkeram—kugapai-gapai alarm tapi tak terjangkau. Tangan Alicia makin keras

mencekal—aku tak bisa bernapas. Sekali lagi kuterjang– kali ini aku mampu mengambil alarm itu—lalu kutekan.

Lolongan seketika memekakkan telingaku, menulikan. Terdengar sayup-sayup pintu terbuka dan Yuri memanggil bala bantuan. Alicia ditarik menjauhiku, melepas cekalannya—lalu aku tersengal-sengal.

Butuh empat perawat untuk meringkus Alicia. Ia menggeliat, menendang, dan bergulat bagaikan makhluk yang kesurupan. Ia tak tampak seperti manusia, lebih mirip hewan liar, sesuatu yang menyeramkan. Christian muncul lalu memberinya sedatif. Alicia pingsan.

Akhirnya, senyap.

5

"Ini akan agak sakit."

Yuri merawat luka-luka goresku yang berdarah di mangkuk ikan mas. Ia membuka botol antiseptik dan mengoleskannya. Aroma obat mengingatkanku pada ruang sakit di sekolah, menghidupkan lagi kenangan akan luka-luka perkelahian di tempat bermain, lutut memar dan siku yang tergarut. Aku ingat perasaan hangat dan nyaman ketika dirawat Matron, dibalut dan diberi hadiah minuman hangat yang manis karena aku tidak menangis. Lalu sengatan antiseptik di kulitku seketika membawa kembali ke masa sekarang, luka-lukaku tidak dirawat sebegitu lembutnya. Aku meringis.

"Kepalaku serasa dihantam dengan palu brengsek."

"Lukanya lumayan. Besok kau akan benjol. Sebaiknya kita pantau." Yuri menggeleng. "Mestinya tak pernah kutinggalkan kalian berdua."

”Aku yang memaksamu.”

Ia menggerutu. ”Benar.”

”Terima kasih untuk tidak mengatakan ’kan sudah kubilang’. Kuingat dan kuhargai.”

Yuri angkat bahu. ”Tidak perlu, Kawan. Profesor yang akan bilang. Dia memanggilmu ke kantor.”

”Ah.”

”Lebih baik kau daripada aku, kelihatannya.”

Aku bangkit. Yuri mengawasiku cermat.

”Jangan buru-buru. Pelan saja. Pastikan kau siap. Kalau pusing atau sakit kepala, beritahu aku.”

”Aku baik-baik saja. Sungguh.”

Tidak benar seratus persen, tapi perasaanku tak seburuk penampilanku. Goresan-goresan berdarah dan memar biru di leherku yang dicekik Alicia—jemarinya menancap sangat dalam, darahku akan terisap.

Kuketuk pintu sang Profesor. Mata Diomedes melebar melihatku. Ia berseru, ”Wah wah wah. Perlu dijahit?”

”Tidak, tidak, tentu tidak. Aku baik-baik saja.”

Diomedes memandangku tak percaya lalu menyuruhku masuk. ”Ke sini, Theo. Duduklah.”

Yang lain sudah di dalam. Christian dan Stephanie berdiri. Indira duduk dekat jendela. Rasanya seperti sambutan formal, membuatku berpikir jangan-jangan aku akan dipecat.

Diomedes duduk di balik meja. Ia memberiku isyarat agar duduk di kursi yang masih kosong. Aku patuh. Ia menatapku tanpa bicara sejenak, mengetuk-ngetukkan jari, menimbang

perkataan, atau cara mengatakannya. Namun sebelum memantapkan pilihan, ia dikalahkan Stephanie.

"Insiden ini sungguh buruk," katanya. "Sangat buruk." Stephanie berpaling padaku. "Jelas kami semua lega kau tidak luka parah. Tapi tetap saja mengundang banyak pertanyaan. Yang pertama, sedang apa kau berduaan dengan Alicia?"

"Itu salahku," jawabku. "Yuri kusuruh pergi. Aku bertanggung jawab penuh."

"Atas izin siapa kauputuskan itu? Kalau salah satu dari kalian luka berat..."

Diomedes menyela. "Tolong jangan berlebihan. Untunglah tak ada yang luka." Ia memberi isyarat padaku supaya diam. "Beberapa goresan tidak bisa dijadikan bahan gugatan."

Wajah Stephanie menegang. "Menurutku bercanda begitu tidak pantas, Profesor. Sungguh tidak."

"Siapa yang bercanda?" Diomedes menoleh padaku. "Aku serius setengah mati. Katakan, Theo. Apa yang terjadi?"

Semua mata terarah padaku, aku bicara pada Diomedes. Kupilih kata dengan hati-hati.

"Yah, dia menyerangku," jawabku. "Itu yang terjadi."

"Itu jelas. Tapi kenapa? Tak ada pemicunya?"

"Tidak. Setidaknya, secara sadar."

"Yang tidak disadari?"

"Yah, jelas Alicia bereaksi padaku di tingkat tertentu. Itu membuktikan dia sangat ingin berkomunikasi."

Christian tertawa. "Kausebut itu komunikasi?"

"Ya," tegasku. "Amarah adalah komunikasi yang kuat. Pasien lain—para zombi yang duduk di sana, kosong, hampa—mereka

menyerah. Alicia tidak. Serangannya menyatakan sesuatu yang tak mampu dia sampaikan langsung—tentang derita, keputus-asaan, kesedihannya. Dia memintaku tidak menyerah merawatnya. Belum."

Christian memutar bola mata. "Tafsiran yang lebih lugas adalah dia kurang minum obat dan mengamuk." Ia berpaling pada Diomedes. "Sudah kukatakan ini akan terjadi, Profesor. Kuingatkan kau soal pengurangan dosis itu."

"Oh ya, Christian?" tanyaku. "Kukira itu idemu."

Christian mengabaikanku dengan putaran bola mata. Ia psikiater sejati, pikirku. Maksudku, psikiater cenderung mewaspadai pemikiran psikodinamis. Mereka lebih suka pendekatan yang biologis, kimiawi, dan terutama praktis—seperti sewadah pil yang diberikan pada Alicia setiap kali waktu makan. Menurut pandangan Christian yang memusuhi dan picik, aku tak mampu bersumbangsih apa pun.

Namun Diomedes menatapku lebih dalam. "Yang terjadi tidak membuatmu mundur, Theo?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Aku malah makin antusias."

Diomedes mengangguk, tampak senang. "Bagus. Aku setuju, reaksi seintens itu padamu layak diteliti. Kau harus teruskan."

Kali ini Stephanie tak tahan lagi. "Sama sekali tidak boleh."

Diomedes terus bicara seolah Stephanie tidak bersuara. Ia terus memandangku. "Kau bisa mendorong Alicia bicara?"

Sebelum aku sempat menjawab, suara di belakangku berkata, "Aku yakin dia bisa, ya."

Itu Indira. Aku hampir lupa ia di sini. Aku berbalik. "Dengan

cara tertentu," lanjut Indira, "Alicia sudah bicara. Dia berkomunikasi melalui Theo—dialah juru bicaranya. Sudah terjadi."

Diomedes mengangguk. Ia tampak merenung sejenak. Aku tahu apa yang ada di benaknya. Alicia Berenson pasien ternama, perangkat negosiasi yang ampuh dengan Dewan. Jika mampu menunjukkan kemajuan pada diri Alicia, kami akan lebih berdaya untuk menyelamatkan The Grove agar tidak ditutup.

"Berapa lama bisa kita lihat hasilnya?" tanya Diomedes.

"Aku tak bisa jawab," ujarku. "Kau juga tahu. Lamanya sulit diperkirakan. Enam bulan. Setahun. Mungkin lebih lama, bisa bertahun-tahun."

"Waktumu enam minggu."

Stephanie berdiri dan menyilangkan lengan. "Aku manajer unit ini, tak bisa kubiarkan..."

"Aku direktur klinis The Grove," sergah Diomedes. "Ini keputusanku, bukan kau. Aku bertanggung jawab penuh atas semua luka terapis kita yang sudah lama menderita di sini." Ia mengedip padaku ketika mengatakan itu.

Stephanie tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia melotot pada Diomedes, lalu padaku. Ia berbalik lalu berjalan pergi.

"Ya ampun," kata Diomedes. "Sepertinya kau sudah jadi musuh Stephanie. Sungguh sayang." Ia dan Indira tersenyum, lalu menatapku serius. "Enam minggu. Dalam pengawasanku. Paham?"

Aku setuju, tentunya. Tak ada pilihan lain.

"Enam minggu," ulangku.

"Bagus."

Christian berdiri, jelas tersinggung.

”Alicia takkan bicara enam minggu atau enam puluh tahun lagi,” tukasnya. ”Kau buang waktu.”

Ia berjalan keluar. Aku bertanya-tanya mengapa Christian sangat yakin aku akan gagal.

Namun aku justru makin bertekad untuk berhasil.

Aku tiba di rumah, sangat letih. Kebiasaan membuatku menyalakan lampu di lorong, walaupun bohlamnya tak ada. Kami sejak lama hendak mengggantinya, tapi selalu lupa.

Aku langsung tahu Kathy tidak ada. Terlalu sunyi, sedangkan ia tidak bisa diam. Kathy tidak berisik, tapi dunianya selalu penuh suara—bicara di telepon, membaca baris kalimat, menonton film, menyanyi, bersenandung, mendengarkan band yang tak pernah kudengar. Tapi kini flat sesunyi kuburan. Kupanggil dia. Kebiasaan lagi—atau mungkin rasa bersalah, karena ingin memastikan aku sendirian sebelum melanggar aturan?

"Kathy?"

Tak ada jawaban.

Aku terseok-seok dalam gelap ke ruang tamu. Kunyalakan lampu.

Ruangan itu seketika mengagetkanku seperti halnya perabotan baru mengagetkan kita sampai lama-lama kita mulai terbiasa: kursi baru, bantal kursi baru, warna baru, kuning dan merah, yang dulunya hitam dan putih. Satu vas berisi bunga lili pink—bunga kesukaan Kathy—ada di meja, wanginya yang tajam menyesaki udara dan membuatku sulit bernapas.

Jam berapa ini? Setengah sembilan. Di mana Kathy? Latihan? Ia ikut produksi baru *Othello* di RSC dan tidak terlalu lancar. Latihan terus-menerus membuatnya terkuras. Kathy tampak lelah, pucat, lebih kurus lagi, melawan flu. "Aku mual terus," keluhnya. "Aku lelah sekali."

Itu benar, ia kembali dari latihan makin lama makin larut tiap malam, tampak berantakan. Ia menguap, lalu langsung roboh ke ranjang. Jadi mungkin ia baru akan pulang beberapa jam lagi. Kuputuskan ambil risiko.

Kuambil stoples mariyuana dari tempat persembunyian, lalu mulai melinting.

Sejak kuliah aku mengisap mariyuana. Aku berkenalan dengannya selama semester pertama, sendirian dan tanpa teman di pesta mahasiswa baru, terlalu lumpuh oleh rasa takut untuk memulai percakapan dengan anak muda menawan dan percaya diri mana saja di dekatku. Aku siap kabur ketika gadis yang berdiri di sebelahku menawarkan sesuatu. Kukira itu rokok sampai tercium asap hitam berempah, tajam, dan melingkarnya. Terlalu malu untuk menolak, kuterima dan kuisap. Lintingannya jelek dan longgar, ujungnya terurai. Ujung lintingan itu basah dan bernoda merah dari lipstiknya. Rasanya lain dari rokok, lebih kaya, lebih asli, lebih eksotik. Kutelan asap tebalnya dan berusaha tidak batuk. Awalnya aku hanya merasa melayang-

layang. Seperti seks, mariyuana terlalu dibesar-besarkan rupanya. Lalu—sekejap kemudian—sesuatu terjadi. Sesuatu yang luar biasa. Seperti diselimuti gelombang rasa nyaman yang hebat. Aku merasa aman, santai, benar-benar ringan, bodoh, dan tidak peduli.

Begitulah. Sebentar saja aku merokok mariyuana tiap hari. Benda itu jadi sahabatku, inspirasiku, penghiburanku. Ritual tiada akhir melinting, menjilat, membakar. Aku bisa mabuk hanya karena kemersak kertas dilinting dan siap terbuai kehangatan yang melenakan.

Semua jenis teori disampaikan mengenai penyebab kecanduan. Mungkin keturunan, bisa jadi kimiawi, bisa jadi psikologis. Tapi mariyuana bukan hanya menenteramkanku. Lebih penting lagi, emosiku berubah. Mariyuana membuaiku dan mendekapku penuh perlindungan seperti anak yang disayangi.

Dengan kata lain, benda itu menjagaku.

Psikoanalis W.R. Bion-lah yang menggunakan istilah 'penjagaan' untuk menggambarkan kemampuan ibu menangani rasa sakit bayi. Ingat, masa bayi tidak membahagiakan, melainkan penuh kengerian. Sewaktu bayi, kita terjebak di dunia asing dan ganjil, tidak mampu melihat dengan benar, selalu terkejut karena reaksi tubuh, dikagetkan rasa lapar, angin, dan gerakan usus, disesaki perasaan sendiri. Kita benar-benar diserang. Kita butuh ibu untuk meredam rasa tertekan dan mencerna pengalaman. Ketika ia melakukan itu, perlahan kita belajar menangani keadaan fisik dan emosi sendiri. Namun, kemampuan kita menjaga diri langsung tergantung pada kemampuan ibu menjaga kita. Bila tak pernah dijaga ibunya sendiri, mana mungkin ibu kita mampu mengajarkan yang tidak ia ketahui? Orang yang

tak pernah belajar menjaga diri akan dilanda cemas selama hidup, perasaan yang dengan piawai dinamai Bion "rasa ngeri tanpa nama". Orang seperti ini akan terus-terusan mencari penyaluran dari luar—ia butuh minuman atau rokok untuk "melepaskan diri" dari kecemasan tiada akhir, seperti kecanduanku pada mariyuana.

Sering kubahas mariyuana dalam terapi. Aku bergulat dengan pikiran untuk menyerah, lalu bertanya-tanya mengapa kemungkinan itu sangat menakutkan. Ruth mengatakan hukuman dan paksaan tak pernah menghasilkan hal baik, dan daripada memaksa diri hidup tanpa mariyuana, lebih baik aku mulai mengaku tergantung pada benda itu, enggan atau tidak mampu melepaskannya. Apa pun efek mariyuana padaku masih manjur, begitu pendapat Ruth—sampai kegunaan itu habis, saat itu aku akan mudah merelakannya.

Ruth benar. Ketika aku bertemu Kathy dan jatuh cinta, mariyuana terlupakan. Aku benar-benar mabuk cinta, tanpa perlu memancing suasana hati yang menyenangkan. Sungguh membantu karena Kathy tidak mengisap mariyuana. Menurutnya, pecandu bertekad lemah dan pemalas, hidup dalam gerak lambat—ditusuk, baru enam hari kemudian mereka bilang 'aduh'. Aku berhenti merokok mariyuana pada hari kepindahan Kathy ke flat. Sesuai dugaan Ruth, begitu aku merasa aman dan bahagia, kebiasaan itu berhenti sendiri, seperti lumpur kering yang copot dari sepatu bot.

Mungkin aku takkan pernah mengisapnya lagi andai kami tidak pergi ke pesta perpisahan teman Kathy, Nicole, yang akan pindah ke New York. Kathy dimonopoli semua teman aktor, sedangkan aku sendirian. Lelaki pendek tegap yang mengenakan

kacamata *pink* neon menyikutku dan berkata, "Mau?" Ia menawariku lintingan. Aku hendak menolak, tapi dicegah sesuatu. Entah apa. Reaksi spontan? Atau ingatan mendadak bahwa Kathy memaksaku datang ke pesta mengerikan ini lalu mengabaikanku? Aku memandang berkeliling, Kathy tak terlihat di mana pun. Persetan, pikirku. Kudekatkan rokok itu ke bibir, kemudian kuisap.

Dan begitu saja, aku kembali ke awal—seolah tak pernah ada jeda. Kecanduanku menunggu selama ini dengan sabar, bagaikan anjing yang setia. Kathy tak kuberitahu akan perbuatanku, dan kulupakan. Sebenarnya aku menunggu kesempatan—yang muncul sendiri enam minggu kemudian. Kathy pergi ke New York seminggu, mengunjungi Nicole. Tanpa pengaruh Kathy, kesepian dan bosan, aku menyerah pada godaan. Aku tak punya pengedar lagi, jadi kulakukan seperti masa mahasiswa dulu—lalu pergi ke Camden Market.

Ketika meninggalkan stasiun, tercium mariyuana di udara, berbaur dengan aroma dupa dan kios makanan yang tengah menggoreng bawang. Aku berjalan ke jembatan dekat Camden Lock. Aku berdiri di sana dengan canggung, terdorong dan tersikut hamburan turis dan remaja yang berduyun-duyun terseok di jembatan.

Kupindai kerumunan itu. Tak ada tanda-tanda pengedar yang biasanya berjajar di jembatan, memanggil ketika kita lewat. Kulihat dua polisi, mencolok dalam jaket kuning terang, berpatroli di sela orang banyak. Mereka berjalan menjauhi jembatan, menuju stasiun. Lalu terdengar suara pelan di sisiku, "Mau yang hijau-hijau, Kawan?"

Aku menunduk dan tampak lelaki yang sangat pendek.

Awalnya kukira ia anak-anak, begitu ramping dan kecil. Namun, wajahnya berupa peta dataran yang kasar, bergaris dan bersilangan, bagaikan anak yang matang karbitan. Dua gigi depannya ompong, hingga bicaranya seperti siulan. "Hijau?" ulangnya.

Aku mengangguk.

Ia mengedikkan kepala agar aku mengikuti. Ia menyelinap di sela orang banyak lalu berbelok dan menyusuri jalan belakang. Ia masuk pub tua dan kuikuti. Di dalam sepi, lembap, dan berantakan, berbau muntahan dan bau rokok lama.

"*Gissa beer*," katanya, menghampiri bar. Ia kurang tinggi untuk melihat ke atas. Kubelikan ia setengah *pint* dengan setengah hati. Ia membawanya ke meja di sudut. Aku duduk di depannya. Ia memandang sekeliling diam-diam, lalu merogoh ke bawah meja dan menyisipkan padaku bungkusan kecil selofan. Kuberi ia uang tunai.

Aku pulang lalu membuka bungkusan itu—setengah mengira sudah dikurangi—tapi bau mariyuana tajam yang kukenal menyerbu hidungku. Tampak kuncup kecil hijau mencuat berwarna emas. Jantungku berpacu seakan aku bertemu kawan lama, yang sepertinya memang begitu.

Sejak itu, kadang-kadang aku mabuk, kapan saja aku sendirian di flat beberapa jam, ketika yakin Kathy takkan pulang cepat.

Malam itu, ketika aku pulang, lelah dan frustrasi, lalu ternyata Kathy pergi latihan, cepat-cepat kulinting rokok. Kuisap di luar jendela kamar mandi. Tapi aku merokok terlalu banyak, terlalu cepat—rasanya sakit, seperti tinju di sela mata. Aku begitu mabuk, berjalan pun sulit, seperti terhuyung mengarungi sirup manis. Kujalankan ritual pembersihan yang biasa—penyegar

udara, menyikat gigi, mandi—lalu dengan hati-hati menuju ruang tamu. Aku merosot ke sofa.

Kucari *remote* TV tapi tak terlihat. Lalu kutemukan, menyembul dari balik laptop Kathy yang terbuka di meja kopi. Kujangkau, tapi karena begitu mabuk malah laptopnya jatuh. Kuangkat lagi laptopnya—lalu layarnya menyala. Akun e-mail Kathy terbuka. Karena suatu alasan, aku terus memandanginya. Aku terpaku—*inbox*-nya memandangku bagaikan lubang menganga. Aku tak mampu berpaling. Macam-macam berlompatan sebelum aku sadar apa yang kubaca: kata-kata seperti 'seksi' dan 'cabul' di kepala e-mail—juga e-mail berulang dari 'BADBOY22'.

Andai aku berhenti di sana. Andai aku bangkit dan pergi—tapi tidak.

Kuklik e-mail terbaru, lalu kubuka:

Subject:Re:nona kecil cabul
From: Katerama_1
To: BADBOY22

Aku di bus. Kepingin tidur denganmu. Baumu tercium di badanku. Aku merasa seperti jalang! Kxx
Sent from my iPhone

Subject:Re:re:re:nona kecil cabul
From: BADBOY22
To: Katerama_1

Kau mmg jalang! Ktm nanti? Setelah latihan?

Subject:Re:re:re:re:nona kecil cabul
From: Katerama_1
To: BADBOY22

Ok. 8:30? 9? xx
Sent from my iPhone

Subject:Re:re:re:re:re:nona kecil cabul
From: BADBOY22
To: Katerama_1

Ok. Siapa tahu aku bisa keluar. Nanti kuSMS.

Kutarik laptop dari meja. Aku duduk memangkunya, menatapnya. Entah berapa lama aku duduk seperti itu. Sepuluh menit? Dua puluh menit? Setengah jam? Mungkin lebih. Waktu sepertinya merangkak pelan.

Kucerna apa yang baru kulihat—tapi aku masih sangat mabuk, tidak yakin apa yang *tadi* kulihat. Benarkah? Atau semacam salah paham—lelucon yang tidak kumengerti karena aku mabuk berat?

Kupaksa diri membaca e-mail lain.

Lalu yang lain.

Akhirnya kutelusuri semua e-mail Kathy pada BADBOY22. Sebagian seksual, bahkan cabul. Yang lain lebih panjang, penuh

pengakuan, emosional, dan Kathy terkesan mabuk—mungkin ditulis larut malam, setelah aku tidur. Kubayangkan diri di kamar, terlelap, sementara Kathy di luar sini, menulis pesan-pesan intim pada orang asing ini. Orang asing yang ia tiduri.

Waktu seketika menyentakku. Tiba-tiba aku tak mabuk lagi. Aku sadar secara mengerikan, menyedihkan.

Perutku mulas—kusisihkan laptop itu. Aku lari ke kamar mandi.

Aku jatuh berlutut di depan toilet, lalu muntah.

7

"Rasanya agak lain dari tempo hari," kataku.

Tak ada jawaban.

Alicia duduk di seberangku di kursi, agak menoleh ke jendela. Ia benar-benar duduk diam, tulang punggungnya kaku dan tegak. Ia tampak seperti pemain selo. Atau serdadu.

"Aku memikirkan akhir sesi yang lalu. Waktu kau menyerangku, dan harus dibekuk."

Tak ada respons. Aku ragu.

"Apa itu semacam tes? Untuk menguji ketahananku? Perlu kau tahu, aku tak mudah diintimidasi. Aku takkan menyerah, apa pun yang kaulakukan."

Alicia memandang ke luar jendela, pada langit kelabu di luar jeruji. Aku menunggu sejenak, lalu meneruskan, "Ada yang perlu kukatakan padamu, Alicia. Aku di pihakmu. Semoga suatu hari kelak kau percaya itu. Tentu saja, butuh waktu untuk membangun

rasa percaya. Terapisku dulu bilang kedekatan butuh pengalaman berulang berupa respons—dan itu takkan terjadi dalam sekejap."

Alicia menatapku, tanpa berkedip, dengan sorot yang sulit dimengerti. Menit demi menit berlalu. Rasanya mirip uji ketahanan daripada sesi terapi.

Sepertinya tak ada kemajuan ke arah mana pun. Mungkin ini semua sia-sia. Christian benar karena mengatakan bahwa tikus kabur dari kapal karam. Apa-apaan aku ini malah menaiki kekacauan, jelas-jelas menyiksa diri, hampir tenggelam?

Jawabannya, tentu saja, duduk di depanku. Seperti kata Diomedes, Alicia ibarat *siren* yang membisu, memancingku menuju petaka.

Mendadak aku putus asa. Aku ingin berteriak padanya, *"Katakan sesuatu. Apa saja. Bicaralah."*

Namun tak kukatakan itu. Malah, kulanggar tradisi terapi. Aku tak lagi memancing perlahan, tapi langsung ke intinya, "Aku ingin bicara soal sikap bungkammu. Tentang artinya... rasanya. Terutama, kenapa kau tak mau bicara lagi."

Alicia tak memandangku. Apakah ia bahkan mendengarkan?

"Ketika aku duduk di sini bersamamu, ada gambaran yang terus terlintas di pikiranku—gambar seseorang yang gusar, menahan teriakan, menelan pekikan. Aku ingat waktu pertama mulai terapi, sulit sekali bagiku menangis. Aku takut akan terhanyut, tertimbun. Mungkin begitulah yang kaurasakan. Karena itu kau perlu waktu untuk merasa aman, dan percaya bahwa kau takkan sendirian dalam serangan ini, kususuri jalannya bersamamu."

Hening.

”Aku menganggap diriku terapis hubungan,” kataku. ”Kau tahu artinya?”

Hening.

”Artinya menurutku Freud salah dalam beberapa hal. Aku tak percaya terapis dapat benar-benar jadi lembaran kosong, seperti dimaksudkannya. Kami membocorkan segala macam informasi mengenai diri sendiri tanpa sengaja—dari warna kaus kakiku, caraku duduk, atau caraku bicara—dengan duduk di sini bersamamu saja, banyak yang kuungkapkan soal diriku. Walau berusaha keras bersembunyi, kutunjukkan siapa diriku.”

Alicia mengangkat muka. Ia menatapku, dagunya agak miring—apakah air mukanya menantang? Setidaknya ia tertarik. Aku bergeser di kursi.

”Intinya, apa yang bisa kita lakukan soal ini? Kita bisa abaikan, ingkari, dan pura-pura terapi ini hanya menyangkut dirimu. Atau kita bisa menyadari bahwa ini berlangsung dua arah, dan mengusahakannya. Lalu kita akan mulai berkembang.”

Kuulurkan tangan. Aku mengangguk pada cincin kawinku.

”Cincin ini menyatakan sesuatu, bukan?”

Mata Alicia perlahan bergerak ke arah cincin itu.

”Menurut cincin ini, aku sudah menikah. Menurut cincin ini, aku punya istri. Hampir sembilan tahun kami menikah.”

Tak ada respons, tapi Alicia masih memandangi cincin.

”Kau menikah sekitar tujuh tahun, kan?”

Tak ada jawaban.

”Aku sangat mencintai istriku. Cintakah kau pada suamimu?”

Mata Alicia bergerak. Keduanya terarah ke wajahku. Kami saling menatap.

”Dalam cinta ada semua jenis perasaan, bukan? Baik dan

buruk. Aku cinta istriku—namanya Kathy—tapi kadang aku marah padanya. Kadang... *aku benci dia."*

Alicia masih menatapku. Rasanya aku seperti kelinci yang tersorot lampu besar, membeku, tak mampu berpaling atau bergerak. Alarm serangan ada di meja, dalam jangkauan. Aku berusaha keras tak memandangnya.

Seharusnya memang aku berhenti bicara—seharusnya aku tutup mulut—tapi aku tak mampu. Kulanjutkan secara kompulsif, "Waktu kukatakan benci dia, bukan berarti *seluruh* diriku benci padanya. Hanya sebagian diriku. Jadi aku bertumpu pada dua bagian sekaligus. Sebagian dirimu mencintai Gabriel... Sebagian lagi membencinya."

Alicia menggeleng—tidak. Gerakan singkat, tapi mantap. Akhirnya—ada respons. Tiba-tiba aku tergetar. Mestinya aku berhenti, tapi tidak kulakukan.

"Sebagian dirimu membencinya," ulangku, lebih tegas.

Gelengan lagi. Matanya membara ke arahku. Ia marah, pikirku.

"Sungguh, Alicia. Kalau tidak, kau takkan bunuh dia."

Mendadak Alicia meloncat berdiri. Kukira ia akan menerjangku. Tubuhku menegang bersiap-siap. Sebaliknya, ia berbalik dan berjalan ke pintu. Ia menghantamnya dengan tinju.

Terdengar suara kunci berputar—Yuri membuka pintu. Ia tampak lega karena tidak menemukan Alicia mencekikku di lantai. Wanita itu melewatinya lalu lari ke lorong.

"Tenang, pelan-pelan, Sayang," ujar Yuri. Ia menoleh padaku. "Ada masalah? Ada apa?"

Aku tidak menjawab. Yuri memandangku heran lalu pergi. Aku sendirian.

Tolol, pikirku. Kau tolol. Apa yang kulakukan? Aku terlalu memojokkan Alicia, terlalu keras, terlalu dini. Sungguh tidak profesional, juga benar-benar tidak pada tempatnya. Isi benakku jauh lebih terungkap daripada pikirannya.

Tapi begitulah pengaruh Alicia padamu. Sikap bungkamnya bagaikan cermin—memantulkan bayanganmu.

Dan sering kali yang kaulihat sungguh buruk.

8

Kau tak perlu jadi psikoterapis untuk curiga Kathy meninggalkan laptop terbuka karena—setidaknya, tanpa sadar—ingin perselingkuhannya kutemukan.

Yah, aku sudah temukan. Aku tahu sekarang.

Sejak malam itu aku belum bicara dengannya, pura-pura tidur ketika ia kembali, lalu meninggalkan flat pagi harinya sebelum ia bangun. Kuhindari Kathy—kuhindari diri sendiri. Aku terguncang. Memang aku harus menjaga diri—atau berisiko kehilangan akal. Bertahanlah, gerutuku pelan sembari melinting rokok. Kuembuskan asapnya ke luar jendela, lalu, setelah cukup mabuk, kutuangkan segelas anggur di dapur.

Gelas itu lepas dari tanganku ketika kuraih. Hendak kutangkap sewaktu jatuh—malah tanganku tertusuk kepingan gelas saat membentur meja—menyayat secuil daging jariku.

Mendadak di mana-mana ada darah: mengucur dari lengan-

ku, darah di gelas pecah, darah bercampur anggur putih di meja. Aku berusaha merobek tisu, lalu mengikat jari kuat-kuat untuk menahan aliran darah itu. Kuangkat tangan di atas kepala, mengawasi darah mengalir di lengan berupa anak sungai kecil yang bersimpangan, menyerupai pola urat di balik kulitku.

Aku terpikir Kathy.

Pada masa krisis Kathy-lah yang kucari—ketika aku butuh simpati, keyakinan, atau seseorang untuk menciumnya hingga terasa lebih baik. Aku ingin ia rawat. Terpikir untuk menele-ponnya—tapi ketika itu terlintas pun, kubayangkan pintu lekas menutup, terbanting, terkunci hingga ia tak terjangkau. Kathy lenyap—aku kehilangannya. Aku ingin menangis, tapi tak mampu. Aku terkungkung, sarat lumpur dan kotoran.

"Brengsek," ulangku berkali-kali, "brengsek."

Aku sadar akan detak jam. Entah mengapa terdengar lebih nyaring. Kucoba berfokus padanya dan kutambatkan pikiran yang berkeliaran: tik, tik, tik—tapi paduan suara dalam benakku makin lantang dan tak dapat dibungkam. Tentu saja, pikirku, Kathy berniat main serong, ini harus terjadi, tak terhindarkan—aku tak pernah pantas untuknya, aku tak berguna, jelek, tak berarti, bukan apa-apa—akhirnya ia pasti lelah bersamaku—aku tidak layak untuknya, aku tidak layak mendapatkan apa pun—begitu terus dan terus, pikiran mengerikan menghantamku satu demi satu.

Betapa sedikit yang kutahu mengenai Kathy. E-mail itu menunjukkan aku hidup bersama orang asing. Kini kulihat kebe-narannya. Kathy tidak menyelamatkanku—ia tak mampu menye-lamatkan siapa pun. Ia bukan pahlawan yang layak dikagumi—hanya wanita kacau yang ketakutan, pembohong, dan tukang

main api. Seluruh mitologi tentang *kami* yang kususun, harapan dan impian kami, kesukaan dan ketidaksukaan, rencana masa depan kami, hidup yang tampak begitu aman, begitu mapan, kini runtuh dalam hitungan detik—bagaikan susunan kartu tertiup angin.

Benakku beralih ke ruangan dingin di kampus, sekian tahun silam—membuka bungkus parasetamol dengan jemari kebas dan kikuk. Rasa kebas yang sama kini melandaku, hasrat yang sama untuk meringkuk lalu mati. Aku teringat Mum. Bisakah kutelepon dia? Berpaling padanya di masa putus asa dan nestapa? Kubayangkan dia mengangkat telepon, suaranya gemetar, tingkat gemetarnya tergantung suasana hati Dad, dan apakah Mum minum-minum. Mungkin ia mendengarkanku dengan simpati, tapi pikirannya entah ke mana, satu mata pada Dad dan temperamennya. Mana bisa Mum menolongku? Mana bisa tikus yang tenggelam menolong sesamanya?

Aku harus keluar. Aku tak dapat bernapas di sini, di flat berbau lili menyengat ini. Aku butuh udara segar. Aku perlu bernapas.

Kutinggalkan flat. Kubenamkan tangan di saku lalu menunduk. Kususuri jalanan, berjalan cepat, entah ke mana. Pikiranku terus menelusuri hubungan kami, adegan demi adegan, mengingatnya, mempelajarinya, memutarnya kembali, mencari petunjuk. Aku ingat pertengkaran tanpa jalan keluar, ketidakhadiran tanpa alasan, dan keterlambatan yang sering. Tapi aku juga ingat kebaikan-kebaikan kecil—catatan penuh perhatian yang ia tinggalkan untukku di tempat-tempat tak terduga, saat-saat manis dan cinta yang tampak murni. Mengapa ini bisa terjadi?

Apakah selama ini Kathy berpura-pura? Pernahkah ia mencintaiku?

Aku teringat kelebat bimbang ketika bertemu teman-temannya. Mereka semua aktor, berisik, narsistik, pesolek, terus-terusan bicara tentang diri sendiri dan orang-orang yang tidak kukenal—mendadak aku seperti kembali ke sekolah, berkeliaran sendirian di tepi taman bermain, mengawasi anak lain bermain. Kuyakinkan diri bahwa Kathy tidak seperti mereka sedikit pun—tapi rupanya sama saja. Bila aku bertemu mereka malam pertama di bar sewaktu berjumpa Kathy, akankah mereka merintangiku? Aku sangsi. Tidak ada yang dapat mencegah persatuan kami: sejak kulihat Kathy, takdirku telah digariskan.

Apa yang harus kuperbuat?

Mengonfrontasinya, tentu. Mengatakan semua yang kulihat. Ia pasti menyangkal—lalu, karena sia-sia saja, ia akan mengaku, tak berdaya, menyesal. Ia akan minta maaf, bukan?

Bagaimana kalau tidak? Bagaimana kalau ia mendampratku? Bagaimana kalau ia tertawa, berbalik, lalu pergi? Bagaimana kalau begitu?

Di antara kami berdua, akulah yang paling merugi, itu jelas. Kathy akan bertahan—ia senang mengatakan dirinya sekeras paku. Ia akan bangkit, menyeka diri, lalu melupakan segalanya tentang diriku. Tapi aku takkan lupa padanya. Mana bisa? Tanpa Kathy, aku akan kembali pada kesendirian kosong yang pernah kualami. Aku takkan pernah bertemu orang sepertinya lagi, takkan pernah sedekat itu, atau merasakan sedalam itu pada manusia lain. Ialah cinta sejatiku—ia*lah* hidupku—dan aku tidak siap melepaskannya. Belum. Walau ia mengkhianatiku, aku masih mencintainya.

Mungkin aku memang gila.

Seekor burung mencicit di atas kepalaku, mengejutkanku. Aku berhenti lalu memandang sekitar. Aku sudah berjalan lebih jauh daripada yang kusangka. Betapa terperanjatnya aku ketika sadar ke mana kakiku melangkah—aku berjalan sampai beberapa ruas jalan dari pintu depan rumah Ruth.

Tanpa sengaja, aku mencari terapis lamaku di masa sulit, yang begitu sering kulakukan di masa lalu. Itu bukti kuat akan betapa pedihnya hatiku hingga aku berpikir untuk menghampiri pintunya, memencet bel, lalu minta tolong.

Kenapa tidak, pikirku tiba-tiba. Ya, ini tidak profesional dan sangat tidak pantas, tapi aku putus asa, dan butuh pertolongan. Tahu-tahu saja aku sudah berdiri di depan pintu hijau rumah Ruth, memperhatikan tangan sendiri yang menjangkau bel lalu menekannya.

Beberapa saat kemudian barulah ia muncul. Lampu menyala di lorong, kemudian ia membuka pintu, tanpa melepas rantai.

Ruth mengintip dari celah. Ia tampak lebih tua. Pasti delapan puluhan usianya kini, lebih kecil, lebih rapuh daripada yang kuingat, dan agak bungkuk. Ia mengenakan kardigan abu-abu di luar gaun tidur *pink* pucat.

”Ya?” tanyanya gugup. ”Siapa di sana?”

”Halo, Ruth,” jawabku, melangkah ke arah lampu. Ia mengenaliku dan tampak kaget.

”Theo? Ada apa...”

Matanya beralih dari wajahku ke perban yang dililitkan sembarangan di jariku, darah merembes dari situ.

”Kau luka?”

”Sedikit. Boleh aku masuk? Aku... aku perlu bicara denganmu.”

Ruth tidak ragu-ragu, hanya memandangku prihatin. Ia mengangguk.

”Tentu saja. Masuklah.” Ia melepas rantai lalu membuka pintu.

Aku melangkah ke dalam.

9

"Mau teh?" Ruth bertanya, ketika memanduku ke ruang tamu.

Ruangan itu masih seperti dulu, seperti yang kuingat—karpetnya, tirai-tirai beratnya, jam dinding perak yang berdetak di rak di atas perapian, kursi berlengan, sofa biru pudar. Seketika aku merasa tenang.

"Sejujurnya," jawabku, "aku butuh minuman yang lebih keras."

Ruth menatapku tajam sekilas, tapi tak berkomentar. Tidak pula menolak, seperti yang setengah kuduga.

Ia menuangkan segelas *sherry*, lalu menyerahkannya padaku. Aku duduk di sofa. Kebiasaan membuatku duduk di tempatku terapi dulu, di ujung kiri jauh, menaruh tangan di lengan kursi. Kain di bawah ujung jemariku menipis karena gosokan cemas banyak pasien, termasuk aku sendiri.

Kusesap *sherry*. Hangat, manis, dan agak memuakkan, tapi kuhabiskan, sadar Ruth terus mengawasi. Pandangannya lekat, tapi tidak kaku atau rikuh. Selama dua puluh tahun Ruth tak pernah membuatku gelisah. Aku tidak bicara lagi sampai menandaskan *sherry*.

"Rasanya aneh duduk di sini memegang gelas. Aku tahu kau tidak biasa memberi pasien minuman."

"Kau bukan pasienku lagi. Hanya teman—dan kelihatannya," tambah Ruth lembut, "kau butuh teman sekarang."

"Tampangku separah itu?"

"Ya, sayangnya. Dan pasti serius, kalau tidak kau takkan datang mendadak begini. Pastinya tidak pada pukul sepuluh malam."

"Kau benar. Rasanya... rasanya aku tak punya pilihan."

"Ada apa, Theo? Ada masalah?"

"Entah bagaimana aku harus cerita. Aku bingung harus mulai dari mana."

"Dari awal saja."

Aku mengangguk. Kuhela napas, lalu mulai. Kuceritakan semua yang terjadi. Tentang merokok mariyuana lagi, dan bagaimana aku mengisapnya diam-diam—lalu berbuntut menemukan e-mail dan hubungan gelap Kathy. Aku bicara cepat, tanpa bernapas, ingin mengeluarkan isi hati. Seakan aku tengah mengaku dosa.

Ruth mendengarkan tanpa menyela sampai aku selesai. Ekspresinya sukar dibaca. Akhirnya ia berkata, "Sangat kusesalkan ini terjadi, Theo. Aku tahu betapa besar arti Kathy bagimu. Betapa kau mencintainya."

"Ya, aku cinta..." aku berhenti, tak sanggup menyebut nama-

nya. Suaraku bergetar. Ruth mengerti, lalu mendorong kotak tisu ke arahku. Biasanya aku marah jika ia melakukan itu dalam sesi kami, kutuduh ia berusaha membuatku menangis. Sering kali ia berhasil. Tapi tidak malam ini. Malam ini air mataku membeku. Gundukan es.

Aku sudah lama menemui Ruth jauh sebelum mengenal Kathy, dan terapi kulanjutkan selama tiga tahun pertama hubungan kami. Aku ingat saran Ruth ketika kami bersama. "Memilih kekasih sangat mirip dengan memilih terapis," katanya waktu itu. "Kita perlu tanya diri sendiri, apakah orang ini akan jujur padaku, mendengarkan kritik, mengakui kesalahan, dan tidak berjanji muluk-muluk?"

Semua ini kusampaikan pada Kathy lalu ia menyarankan kami berikrar. Kami bersumpah takkan pernah saling mendustai. Tak pernah pura-pura. Selalu terus terang.

"Apa yang terjadi?" tanyaku. "Apa yang salah?"

Ruth ragu-ragu sebelum bicara. Perkataannya mengejutkanku. "Menurutku kau tahu jawabannya. Kalau kau mau mengakuinya pada diri sendiri."

"Aku tak tahu," aku menggeleng, "tidak."

Aku diam dalam kekesalan—lalu terbayang Kathy menulis semua e-mail itu, betapa menggebunya mereka, betapa bergairah seolah ia mabuk karena menuliskannya saja, karena kerahasiaan hubungan dengan lelaki ini. Ia senang berbohong dan menyelinap. Seperti akting, tapi di luar panggung.

"Mungkin dia bosan," akhirnya aku berkata.

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Karena dia butuh gejolak. Drama. Dia selalu punya itu. Dia mengeluh—sudah lama, sepertinya, bahwa kami tidak

bersenang-senang lagi—aku selalu stres, aku bekerja terlalu keras. Baru-baru ini kami ribut soal itu. Dia terus menyebut 'letupan'."

"Letupan?"

"Katanya tidak ada itu. Di antara kami."

"Ah, begitu." Ruth mengangguk. "Kita pernah bicarakan ini. Ya kan?"

"Soal letupan?"

"Soal cinta. Soal betapa seringnya kita menyangka cinta sebagai letupan—sebagai drama dan gangguan. Tapi cinta sejati sangat senyap, sangat hening. Membosankan, dilihat dari sudut pandang pemabuk drama. Cinta dalam dan tenang—juga konstan. Kubayangkan kauberi Kathy cinta—sesuai makna kata itu sesungguhnya. Masalahnya, mampu atau tidak dia membalas cintamu."

Kupandangi kotak tisu di meja di depan. Aku tak suka arah pembicaraan Ruth. Kucoba menangkisnya.

"Ini kesalahan kedua pihak," tukasku. "Aku juga bohong padanya. Soal mariyuana."

Ruth tersenyum sedih. "Aku tak tahu apakah penyelewengan seksual dan emosional yang berkelanjutan dengan manusia lain setara dengan mabuk sekali-sekali. Menurutku itu menunjukkan pribadi yang sangat berbeda. Seseorang yang sanggup berbohong terus dan lihai berdusta, mampu mengkhianati pasangan tanpa menyesal..."

"Kau tak tahu itu," aku terdengar semenyedihkan yang terasa. "Mungkin dia tidak enak hati."

Namun, ketika kukatakan pun, aku tak yakin. Juga Ruth.

”Menurutku tidak,” katanya. ”Perilakunya menandakan dia cukup bermasalah—kurang empati dan integritas, kebaikan yang biasa... semua sifatmu yang kentara.”

Aku menggeleng. ”Tidak benar.”

”Benar, Theo.” Ruth ragu. ”Mungkin kau pernah ada di titik ini.”

”Dengan Kathy?”

Ruth menggeleng. ”Bukan itu maksudku. Dengan orangtuamu. Waktu kau masih muda. Ini alur masa kanak-kanak yang berulang.”

”Tidak,” sanggahku, mendadak gusar. ”Kejadian dengan Kathy tidak ada kaitan dengan masa kanak-kanakku.”

”Oh, ya?” Ruth kedengaran tak percaya. ”Berusaha menyenangkan orang yang tak bisa diterka, orang yang tidak hadir secara emosional, tidak peduli, tidak sayang—berusaha membuat mereka bahagia, memenangkan cinta mereka—ini bukan cerita lama, Theo? Cerita yang familier?”

Kukepalkan tangan dan aku diam saja. Ruth melanjutkan, ragu-ragu, ”Aku tahu betapa sedihnya kau. Tapi pertimbangkan kemungkinan bahwa kesedihan ini kaurasakan jauh sebelum bertemu Kathy. Kesedihan ini kaubawa-bawa sekian tahun lamanya. Kau tahu, Theo, salah satu yang paling berat untuk diakui adalah kita tak dicintai ketika paling membutuhkannya. Perasaan yang menyakitkan, kepedihan karena tidak dicintai.”

Ia benar, tentu saja. Kucari-cari kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dikhianati yang kelam, nyeri mendalam yang begitu menikam, lalu mendengar Ruth mengatakannya—”kepedihan karena tidak dicintai”. Betapa kata itu menembus segenap kesadaranku, sekaligus menjadi kisah masa lalu, masa

kini, dan masa depanku. Ini bukan hanya soal Kathy, tapi juga ayahku, dan perasaan diabaikan semasa kecil, dukaku akan segala yang tak pernah kumiliki, dan dalam hati, aku yakin takkan pernah memilikinya. Ruth mengatakan itulah sebabnya kupilih Kathy. Cara apa yang lebih baik bagiku untuk membuktikan Dad benar—aku tak berharga dan tak dapat dicintai—daripada mengejar orang yang takkan pernah mencintaiku?

Kubenamkan kepala di tangan. "Jadi semua ini tak terelakkan? Begitu katamu... aku menjebak diri sendiri untuk ini? Semuanya percuma?"

"Tidak percuma. Kau bukan anak yang butuh belas kasihan ayahmu lagi. Kau sudah dewasa—dan punya pilihan. Gunakan ini sebagai penegasan akan tak berartinya dirimu—atau putuskan hubungan dengan masa lalu. Bebaskan dirimu agar tidak terus-menerus mengulanginya."

"Bagaimana caranya? Menurutmu dia harus kutinggalkan?"

"Ini situasi yang sangat rumit."

"Tapi menurutmu aku harus pergi, begitu kan?"

"Kau sudah terlalu jauh, dan bekerja terlalu keras, untuk kembali menjalani hidup penuh kebohongan, pengingkaran, dan penindasan emosi. Kau layak mendapat orang yang memperlakukanmu lebih baik, *jauh* lebih baik..."

"Katakan saja, Ruth. Ucapkan. Menurutmu aku harus pergi."

Ruth menatap mataku. Pandangannya lekat.

"Menurutku kau *harus* pergi," katanya. "Ini kukatakan bukan sebagai terapis lamamu—tapi sebagai teman lama. Menurutku kau tak bisa kembali, walaupun ingin. Bisa tahan sebentar, mungkin, tapi dalam beberapa bulan akan ada kejadian lain dan kau akan kembali ke sofa ini. Jujurlah pada dirimu, Theo—

tentang Kathy dan situasi ini—lalu segalanya yang berlandaskan dusta dan tipu daya akan lepas darimu. Ingat, cinta tanpa kejujuran tak patut disebut cinta."

Aku mendesah, kalah, tertekan, dan sangat letih.

"Terima kasih, Ruth—atas kejujuranmu. Sangat berarti."

Ruth memelukku di pintu ketika aku pergi. Belum pernah ia lakukan itu. Ia rapuh di dekapanku, tulang-tulangnya begitu ringkih, aku bernapas dalam aroma samar bunga-bunga dan bahan wol kardigannya, lalu ingin menangis lagi. Tapi aku tidak, atau tak mampu, menangis.

Malah aku menjauh dan tidak menengok lagi.

Aku pulang naik bus. Aku duduk dekat jendela, memandang keluar, memikirkan Kathy, kulit putihnya, dan mata hijau indahnya. Hatiku sarat kerinduan—akan manis bibirnya, kelembutannya. Tapi Ruth benar. Cinta tanpa kejujuran tidak patut disebut cinta.

Aku harus pulang dan mengonfrontasi Kathy.

Aku harus meninggalkannya.

10

Kathy ada ketika aku sampai di rumah. Ia duduk di sofa, mengetik SMS.

"Dari mana kau?" tanyanya tanpa mengangkat wajah.

"Cuma jalan-jalan. Bagaimana latihannya?"

"Baik. Capek."

Kupandangi dia mengetik SMS, bertanya-tanya pada siapa. Aku tahu inilah saatnya bicara. *Aku tahu kau menyeleweng, aku minta cerai.* Kubuka mulut untuk mengatakannya. Tapi lidahku kelu. Sebelum suaraku pulih, Kathy mengalahkanku. Ia berhenti mengetik lalu meletakkan ponsel.

"Theo, kita perlu bicara."

"Soal apa?"

"Bukankah kau perlu cerita sesuatu padaku?"

Suaranya galak. Kupalingkan pandangan, kalau-kalau ia

mampu membaca pikiranku. Aku malu dan bersembunyi—seakan dirikulah yang menyimpan kesalahan.

Memang begitu, menurut Kathy. Ia merogoh bagian belakang sofa lalu mengeluarkan sesuatu. Seketika hatiku mencelus. Ia memegang stoples kecil tempatku menaruh ganja. Aku lupa menyembunyikannya lagi di ruang simpan setelah jariku tersayat.

"Ini apa?" tanya Kathy, mengangkatnya.

"Ganja."

"Aku tahu. Kenapa ada di sini?"

"Kubeli. Aku suka."

"Suka apa? Teler? Kau serius?"

Aku angkat bahu, menghindari pandangannya, seperti anak nakal.

"Kenapa, brengsek? Maksudku, ya Tuhan..." Kathy menggeleng, berang. "Kadang aku merasa tak mengenalmu sama sekali."

Aku ingin memukulnya. Aku ingin menerjangnya dan memukulinya dengan tinju. Aku ingin mengacak-acak ruangan, melemparkan perabot ke tembok. Aku ingin menangis, melolong, dan membenamkan diri di pelukan Kathy.

Tak satu pun kulakukan.

"Ayo tidur," kataku, lalu berjalan keluar.

Kami pergi tidur dalam hening. Dalam gelap, aku berbaring di sisinya. Aku berbaring terjaga berjam-jam, merasakan panas tubuh Kathy, menatapnya selagi tidur.

Mengapa kau tak menghampiriku, ingin kukatakan itu. Mengapa kau tak bicara padaku? Aku sahabatmu. Andai satu kata saja kauucapkan, mungkin dapat kita atasi. Mengapa kau tak bicara padaku? Aku di sini. *Aku di sini.*

Aku ingin meraih dan menariknya rapat. Aku ingin meme-

luknya. Tapi tak mampu. Kathy telah pergi—orang yang sangat kucintai menghilang selamanya, meninggalkan orang asing ini.

Isak muncul di kerongkonganku. Akhirnya, air mata muncul, mengaliri pipiku.

Dalam sunyi, dalam gelap, aku menangis.

Esok paginya, kami bangun dan menjalani rutinitas biasa. Kathy ke kamar mandi sementara aku membuat kopi. Kuberikan secangkir ketika ia masuk dapur.

"Semalam kau bersuara aneh," katanya. "Kau mengigau."

"Aku bilang apa?"

"Entahlah. Bukan apa-apa. Tidak masuk akal. Mungkin karena kau begitu *teler.*" Ia menatapku menghina, lalu melirik arloji. "Berangkat dulu. Nanti terlambat."

Kathy menghabiskan kopi lalu menaruh cangkir di bak cuci. Ia mengecup pipiku sekilas. Sentuhan bibirnya hampir membuatku berjengit.

Setelah ia pergi, aku mandi. Kunaikkan suhunya hingga hampir mendidih. Air panas menghantam wajahku selagi aku menangis—membakar air mata berhamburan yang kekanak-kanakan. Setelah mengeringkan diri, kulihat sekelebat pantulan di cermin. Aku terkesiap. Aku menjadi suram, menciut, menua tiga puluh tahun dalam semalam. Aku tua, letih, jiwa mudaku menguap.

Kuambil keputusan, saat itu juga.

Meninggalkan Kathy seperti amputasi satu kaki. Aku belum siap memutilasi diri begitu. Tak peduli apa kata Ruth. Ruth pun bisa salah. Kathy bukan ayahku, aku tidak dikutuk untuk mengulang masa lalu. Aku mampu mengubah masa depan. Aku dan

Kathy pernah bahagia, kami bisa begitu lagi. Suatu hari kelak ia akan mengakui itu semua padaku, mengatakannya, lalu akan kumaafkan. Kami akan atasi ini.

Takkan kulepaskan Kathy. Malah, aku akan diam. Aku akan pura-pura tak pernah baca e-mail itu. Bagaimanapun, aku akan lupa. Akan kupendam. Aku harus melanjutkan hidup. Aku tak mau menyerah karena ini, aku tak mau hancur dan runtuh.

Lagi pula, bukan pada diriku saja aku bertanggung jawab. Bagaimana dengan para pasien yang kurawat? Beberapa orang bergantung padaku.

Jangan sampai mereka kecewa.

11

"Aku cari Elif," kataku. "Kira-kira di mana bisa kutemukan?"

Yuri memandangku penasaran. "Kenapa?"

"Hanya ingin menyapa. Aku ingin bertemu semua pasien—memberitahu mereka siapa aku, aku di sini."

Yuri tampak ragu. "Ya. Yah, jangan masukkan hati kalau dia tidak ramah." Ia memandang jam dinding. "Sudah setengah jam, dia baru selesai terapi seni. Kemungkinan besar ada di ruang rekreasi."

"Terima kasih."

Ruang rekreasi luas dan bundar, dilengkapi sofa reyot, meja-meja pendek, rak buku penuh buku compang-camping yang tak pernah dibaca siapa pun. Di sana bau teh basi dan asap rokok lama yang menodai perabotan. Beberapa pasien main *backgammon* di sudut. Elif sendirian di meja biliar. Kudekati dengan senyum.

"Halo, Elif."

Ia mendongak dengan sorot mata takut dan curiga. "Apa?"

"Jangan khawatir, tak ada masalah. Aku hanya ingin bicara sebentar."

"Kau bukan dokterku. Aku sudah punya."

"Aku bukan dokter. Aku psikoterapis."

Elif mendengus muak. "Sudah punya juga."

Aku tersenyum, diam-diam lega ia pasien Indira dan bukan pasienku. Dari dekat Elif lebih mengintimidasi lagi. Bukan hanya karena badannya yang besar, tapi juga amarah yang tertanam dalam di wajah—mata hitam yang selalu berang dan gusar, mata yang jelas sangat bermasalah. Ia berbau keringat dan rokok lintingan yang selalu diisap, ujung jemarinya bernoda hitam sedangkan kuku dan giginya kuning pekat.

"Aku hanya ingin tanya beberapa hal," kataku, "kalau boleh... soal Alicia."

Elif mendengus lalu menghantamkan tongkat biliar ke meja. Ia menata bola untuk permainan berikutnya. Kemudian ia berhenti. Ia berdiri saja di sana, tampak teralih, dalam hening.

"Elif?"

Ia tak menjawab. Dari ekspresinya, aku mampu menebak apa yang tidak beres. "Kau dengar suara-suara, Elif?"

Lirikan curiga. Angkat bahu.

"Apa kata mereka?"

"Kau berbahaya. Katanya aku harus waspada."

"Begitu. Benar juga. Kau tak kenal aku—wajar saja kalau tak percaya padaku. Belum. Mungkin, nanti, itu akan berubah."

Pandangan Elif padaku menandakan kesangsian.

Aku mengangguk ke meja biliar. "Mau main?"

”Tidak.”

”Kenapa?”

Ia angkat bahu. ”Tongkat lainnya patah. Belum diganti juga.”

”Tapi aku boleh pinjam tongkatmu, kan?”

Tongkat itu tergeletak di meja. Hendak kusentuh—tapi ia tarik hingga tak terjangkau. ”Ini tongkatku, sialan! Cari sendiri!”

Aku mundur, terperanjat oleh reaksinya yang garang. Elif menembak dengan kekuatan besar. Kuamati ia bermain sejenak. Lalu kucoba lagi.

”Mungkin kau bisa cerita apa yang terjadi waktu Alicia baru masuk The Grove. Kau ingat?”

Elif menggeleng. Kulanjutkan, ”Kubaca di arsipnya, kalian bertikai di kantin. Kau yang diserang?”

”Oh ya, ya, dia mau membunuhku, bukan? Leherku hampir disayat.”

”Menurut catatan, perawat melihatmu membisikkan sesuatu pada Alicia sebelum serangan itu. Kau bilang apa?”

”Tidak.” Elif menggeleng kuat-kuat. ”Aku tak bilang apa-apa.”

”Maksudku bukannya kau memancing. Hanya ingin tahu. Kau bilang apa?”

”Kutanya dia sesuatu, itu saja.”

”Tanya apa?”

”Kutanya apakah dia pantas terima.”

”Siapa?”

”Dia. Lelakinya.” Elif tersenyum, walaupun sebenarnya bukan senyum, melainkan seringai ganjil.

”Maksudmu—suaminya?” aku ragu, tak yakin mengerti. ”Kau tanya Alicia apakah suaminya pantas dibunuh?”

Elif mengangguk lalu menembak bola. ”Lalu kutanya seperti

apa dia. Waktu ditembak dan batok kepalanya pecah, lalu otaknya muncrat semua." Ia tertawa.

Tiba-tiba gelombang rasa muak melandaku—sama dengan perasaan Alicia yang kubayangkan timbul karena pancingan Elif. Wanita ini membuatmu jijik dan benci—begitulah patologinya, ibunya menjadikan Elif merasa begitu sewaktu masih kecil. Mudah benci dan jijik. Jadi tanpa sadar Elif memancingmu agar benci padanya—sering kali ia berhasil.

"Bagaimana sekarang?" tanyaku. "Kalian sudah berbaikan?"

"Oh ya, Kawan. Kami sangat dekat. Sobat."

Elif tertawa lagi. Sebelum aku sempat merespons, ponselku bergetar di saku. Kuperiksa. Nomornya asing.

"Perlu kuangkat. Terima kasih. Kau sangat membantu."

Elif menggumamkan sesuatu yang tak jelas, lalu kembali ke permainan.

Aku berjalan masuk lorong, lalu mengangkat ponsel.

"Halo?" sapaku.

"Dengan Theo Faber?"

"Saya sendiri. Siapa ini?"

"Max Berenson, yang tempo hari Anda telepon."

"Oh, ya. Hai. Terima kasih sudah balas menelepon. Bisakah kita bicara soal Alicia?"

"Kenapa? Ada apa? Ada masalah?"

"Tidak. Maksud saya, tidak juga. Saya merawat dia, dan ingin tanya beberapa hal soal dia pada Anda. Kapan saja Anda bisa."

"Jadi tidak bisa lewat telepon saja? Saya agak sibuk."

"Kalau bisa, sebaiknya langsung."

Max Berenson mendesah, lalu menggumam pada seseorang yang jauh dari telepon. Kemudian, ”Besok malam, pukul tujuh, kantor saya.”

Hendak kutanyakan alamatnya—tapi ia memutus pembicaraan.

12

Resepsionis Max Berenson menderita flu parah. Ia meraih tisu, membersit, lalu memberi isyarat agar aku menunggu.

"Dia sedang menelepon. Sebentar lagi selesai."

Aku mengangguk dan duduk di area tunggu. Beberapa kursi tegak yang tidak nyaman, meja kopi dengan setumpuk majalah lama. Semua ruang tunggu sama, pikirku. Menunggu pertemuan dengan dokter atau manajer pemakaman sama saja dengan menunggu pengacara.

Pintu di seberang lorong terbuka. Max Berenson muncul lalu mengajakku masuk. Ia menghilang kembali ke ruang kerja. Aku bangkit dan mengikutinya.

Aku siap diperlakukan tidak ramah, karena sikapnya tempo hari di telepon. Tapi mengejutkan, ia membuka dengan permintaan maaf.

"Maaf kemarin saya kurang sopan," katanya. "Minggu ini padat dan saya kurang sehat. Silakan duduk."

Aku duduk di kursi seberang meja.

"Terima kasih," kataku. "Dan terima kasih karena bersedia menemui saya."

"Yah, semula saya ragu-ragu. Saya kira Anda wartawan, hendak mengorek soal Alicia dari saya. Tapi kemudian saya telepon The Grove dan memang Anda bekerja di sana."

"Begitu. Seringkah itu terjadi? Maksud saya, wartawan?"

"Belum lama ini tidak. Dulu ya. Saya jadi terbiasa waspada..."

Ia hendak mengatakan hal lain, tapi tahu-tahu bersin. Ia meraih sekotak tisu. "Maaf, saya kena wabah flu."

Ia membersit. Kupandangi dirinya lebih cermat. Tak seperti adiknya, Max Berenson tidak menarik. Max tinggi besar, botak, dan wajahnya penuh bekas jerawat. Ia memakai kolonye menyengat ala pria zaman dulu, jenis yang dipakai Dad. Kantornya cukup tradisional dan berbau khas perabot kulit, kayu, buku-buku. Sangat berbeda dengan dunia yang didiami Gabriel, dunia warna dan keindahan demi kecantikan belaka. Dia dan Max jelas berlainan.

Foto Gabriel berbingkai ada di meja. Foto *candid*—mungkin diambil Max?—Gabriel duduk di pagar lapangan desa, rambutnya diembus angin, berkalung kamera. Ia tampak lebih mirip aktor daripada fotografer. Atau aktor yang memerankan fotografer.

Max memergokiku menatap foto itu, lalu mengangguk seolah membaca pikiranku. "Adikku punya rambut dan tampang. Aku punya otak." Ia tertawa. "Bercanda. Sebenarnya, aku diadopsi. Kami tidak sedarah."

"Aku tak tahu itu. Anda sama-sama diadopsi?"

"Tidak, hanya aku. Orangtua kami menyangka tak bisa punya anak. Tapi setelah aku diadopsi, tak lama Mom hamil. Rupanya hal biasa. Ada kaitannya dengan mengurangi stres."

"Anda dan Gabriel dekat?"

"Sangat dekat. Walau dia yang jadi sorotan, tentunya. Aku agak tenggelam karena dia."

"Kenapa begitu?"

"Yah, sulit menyainginya. Gabriel spesial, semasa kecil sekalipun."

Max gemar memainkan cincin kawin. Ia terus memutar-mutarnya di jari selagi kami mengobrol. "Gabriel membawa kamera ke mana-mana, kau tahu, memotret. Ayah kami pikir dia gila. Ternyata dia lumayan genius, adikku itu. Anda tahu karyanya?"

Aku tersenyum diplomatis. Aku tak berminat membahas prestasi Gabriel sebagai fotografer. Maka kuarahkan percakapan kembali pada Alicia.

"Tentu Anda cukup kenal dia?"

"Alicia? Mestinya begitukah?"

Sesuatu dalam diri Max berubah ketika nama Alicia disebut. Sikapnya tak lagi hangat. Nada suaranya dingin.

"Entah apa aku bisa membantu," lanjutnya. "Aku tidak mewakili Alicia di pengadilan. Anda bisa kuhubungkan dengan kolegaku, Patrick Doherty, kalau ingin detail sidangnya."

"Bukan informasi macam itu yang kucari."

"Bukan?" Max menatapku heran. "Sebagai psikoterapis, bukankah wajar bertemu dengan penasihat hukum pasien?"

"Tidak kalau pasienku mampu bicara untuk diri sendiri, tidak."

Max tampak berpikir. "Begitu. Yah, seperti kataku, entah apa aku bisa membantu, jadi..."

"Aku ingin tanya beberapa hal."

"Baiklah. Silakan."

"Aku ingat baca di koran waktu itu, Anda bertemu Gabriel dan Alicia malam sebelum pembunuhan?"

"Ya, kami makan malam bersama."

"Bagaimana kelihatannya mereka?"

Mata Max tampak kosong. Mungkin ia sudah ratusan kali ditanya tentang ini dan tanggapannya spontan, tanpa berpikir.

"Normal. Benar-benar normal."

"Juga Alicia?"

'Normal." Ia angkat bahu. "Mungkin lebih mudah terkejut daripada biasanya, tapi..."

"Tapi?"

"Tidak apa-apa."

Kuendus sesuatu yang lebih jauh. Aku menunggu. Sejenak kemudian, Max meneruskan, "Aku tak tahu sejauh mana Anda tahu soal hubungan mereka."

"Hanya menurut koran yang kubaca."

"Dan apa katanya?"

"Mereka bahagia."

"Bahagia?" Max tersenyum dingin. "Oh, mereka bahagia. Gabriel berbuat apa saja semampunya agar Alicia bahagia."

"Begitu."

Sebenarnya aku tak mengerti. Aku tak paham maksud Max. Pasti aku tampak bingung karena ia angkat bahu dan berkata, "Takkan kurinci. Kalau kaucari gosip, bicaralah dengan Jean-Felix, bukan aku."

”Jean-Felix?”

”Jean-Felix Martin. Manajer galeri Alicia. Sudah bertahun-tahun mereka saling kenal. Lengket seperti lem super. Tak pernah terlalu suka padanya, kalau boleh jujur.”

”Aku tidak tertarik gosip,” ujarku—diam-diam berniat bicara dengan Jean-Felix sesegera mungkin—”Aku lebih tertarik pada pendapat pribadi Anda. Boleh kutanya terus terang?”

”Tadi kan sudah.”

”Anda suka pada Alicia?”

Max menatapku tanpa ekspresi ketika bicara, ”Tentu saja.”

Aku tak percaya.

”Anda mendua. Sebagai penasihat hukum, wajar kalau berahasia. Dan sebagai kakak. Aku ingin tahu dari sisi kakak.”

Hening. Aku bertanya-tanya apakah Max akan mengusirku. Sepertinya ia akan mengatakan sesuatu tapi berubah pikiran. Lalu tiba-tiba ia meninggalkan meja dan menuju jendela. Ia membukanya. Udara dingin bertiup masuk. Max menghirupnya dalam-dalam, seolah ruangan ini mengimpitnya. Akhirnya ia berkata lirih, ”Sejujurnya... aku benci dia... aku muak padanya.”

Aku tak mengatakan apa pun. Kutunggu ia meneruskan. Max terus memandang ke luar jendela. Ia berkata perlahan, ”Gabriel bukan hanya adikku, dia sahabatku. Dia orang terbaik yang pernah kukenal. Terlalu baik. Seluruh bakat, kebaikan, semangat hidupnya—lenyap, karena *jalang itu.* Bukan hanya hidup Gabriel yang dia hancurkan—hidupku juga. Untung saja orangtua kami sudah tiada...” Max tersedak, mendadak emosional.

Sulit mengesampingkan sakit hati Max, dan aku iba padanya. ”Pasti sulit bukan main bagi Anda menyusun pembelaan untuk Alicia,” kataku.

Max menutup jendela dan kembali ke meja. Ia menguasai diri. Ia kembali bersikap khas pengacara. Netral, tenang, tanpa emosi. Ia angkat bahu.

"Pasti itu yang diinginkan Gabriel. Dia ingin yang terbaik untuk Alicia, selalu. Dia tergila-gila pada Alicia. Wanita itu memang gila."

"Menurut Anda dia tidak waras?"

"Anda yang tahu. Anda psikiaternya."

"Menurut Anda bagaimana?"

"Aku tahu yang kulihat."

"Apa itu?"

"Perubahan suasana hati. Mengamuk. Kekerasan. Dia pecahkan barang, banting ini-itu. Gabriel bilang sudah beberapa kali diancam akan dibunuh Alicia. Mestinya kudengarkan itu, kulakukan sesuatu—setelah Alicia mencoba bunuh diri, mestinya aku turun tangan—memaksanya cari pertolongan. Tapi tidak kulakukan. Gabriel berkeras melindunginya, dan seperti orang tolol, kubiarkan saja."

Ia mendesah lalu melirik arloji—isyarat untukku menyudahi percakapan. Namun, kupandangi saja dia dengan heran.

"Alicia mencoba bunuh diri? Apa maksud Anda? Kapan? Maksudnya setelah pembunuhan?"

Max menggeleng. "Bukan, beberapa tahun sebelumnya. Anda tidak tahu? Kukira tahu."

"Kapan kejadiannya?"

"Setelah ayahnya tiada. Alicia minum banyak... pil atau semacamnya. Aku tak ingat betul. Dia agak terguncang."

Aku hendak mendesaknya lagi, ketika pintu terbuka. Sang

resepsionis muncul dan bicara dengan suara sengau. "Sayang, kita harus berangkat. Nanti terlambat."

"Benar," ujar Max. "Aku siap, Sayang."

Pintu tertutup. Max berdiri, memandangku penuh sesal. "Kami punya tiket bioskop." Aku pasti tampak kaget, karena ia tertawa. "Kami—Tanya dan aku—menikah tahun lalu."

"Oh. Begitu."

"Kematian Gabriel mendekatkan kami. Tak mungkin dapat kulalui tanpa Tanya."

Ponsel Max berdering, mengejutkannya. Aku mengangguk agar ia mengangkatnya.

"Terima kasih, Anda sangat membantu," kataku.

Aku menyelinap keluar dari kantor. Kupandang Tanya di lobi lebih cermat—pirang, cantik, agak mungil. Ia membersit, lalu kulihat berlian besar di jari manisnya.

Betapa terkejutnya aku, ia berdiri dan berjalan mendekatiku, mengerutkan dahi. Ia bicara serius dengan suara pelan.

"Kalau mau tahu soal Alicia," ujarnya, "bicaralah dengan sepupunya, Paul. Dia yang paling mengenal Alicia."

"Aku sudah coba menelepon bibinya, Lydia Rose," kataku. "Dia tidak terlalu senang."

"Lupakan Lydia. Pergilah ke Cambridge. Bicara dengan Paul. Tanya dia soal Alicia dan malam setelah kecelakaan, lalu..."

Pintu ruang kerja terbuka. Tanya seketika bungkam. Max muncul lalu wanita itu bergegas menghampirinya, tersenyum lebar.

"Siap, Sayang?" tanyanya.

Tanya tersenyum, tapi kedengaran gugup. Ia takut pada Max, pikirku. Aku bertanya-tanya sebabnya.

13

Buku Harian Alicia Berenson

22 Juli

Aku benci kenyataan ada senapan di rumah.

Kami bertengkar lagi tentang itu semalam. Setidaknya kupikir itulah yang kami pertengkarkan. Aku tak begitu yakin.

Gabriel bilang kami cekcok karena salahku. Sepertinya benar. Aku benci melihatnya begitu kesal, memandangku dengan sorot terluka. Aku benci menyakitinya—tapi kadang aku sangat ingin melukainya, entah mengapa.

Katanya, aku pulang dengan suasana hati kacau. Aku berjalan berderap ke atas dan meneriakinya. Mungkin benar. Sepertinya aku jengkel. Aku tak terlalu yakin apa yang terjadi. Aku baru kembali dari taman terbuka. Aku tak ingat benar jalan-jalannya—aku melamun, memikirkan kerja, memikirkan gambar Yesus.

Aku ingat lewat satu rumah dalam perjalanan pulang. Dua anak lelaki bermain slang. Umur mereka paling tua tujuh atau delapan tahun. Anak yang lebih tua menyemprotkan air pada yang lebih kecil—pelangi berkilauan dalam cahaya. Pelangi sempurna. Si kecil merentangkan tangan, tertawa. Aku berjalan melaluinya dan sadar pipiku basah oleh air mata.

Aku lupa waktu itu, tapi kupikir-pikir lagi, tampak jelas. Aku tak ingin mengaku pada diri sendiri—bagian penting hidupku lenyap. Aku menyangkal ingin punya anak, pura-pura tak tertarik pada mereka, hanya senilah yang kupedulikan. Itu tidak benar. Itu hanya dalih—sebenarnya aku takut punya anak. Aku tak layak diserahi anak.

Tidak selama darah Mum mengaliri pembuluhku.

Itulah yang ada di benakku, sadar atau tidak, ketika aku sampai di rumah. Gabriel benar, keadaanku buruk.

Tapi aku takkan pernah meledak jika tak menemukannya membersihkan senapan. Ia memilikinya saja sudah membuatku resah. Sungguh menyakitkan karena ia tak mau menyingkirkannya, tak peduli berkali-kali kumohon. Ia selalu mengatakan hal yang sama—itu senapan angin tua ayahnya dari peternakan dan diberikan padanya ketika ia masih berumur enam belas, bernilai sentimental dan bla bla bla. Aku tak percaya. Menurutku Gabriel menyimpannya karena alasan lain. Kukatakan begitu. Gabriel menjawab, tak ada salahnya ingin aman—ingin melindungi rumah dan istri. Bagaimana kalau ada penyusup?

"Kita telepon polisi," jawabku. "Bukan menembak mereka!"

Suaraku mengeras, tapi suaranya lebih lantang lagi, dan tahu-tahu saja kami saling meneriaki. Mungkin aku agak lepas kendali. Tapi aku hanya bereaksi padanya—Gabriel punya sisi

agresif, bagian dirinya yang kadang-kadang saja kulihat—dan bila terjadi, aku takut. Sejenak rasanya bagaikan serumah dengan orang asing. Itu mengerikan.

Kami saling mendiamkan selama sisa petang itu. Kami pergi tidur tanpa bicara.

Pagi ini kami bercinta, lalu berbaikan. Kami sepertinya selalu menyelesaikan masalah di ranjang. Lebih mudah, memang—ketika kau telanjang dan setengah tidur di balik selimut, untuk berbisik "maafkan aku", dengan sungguh-sungguh. Semua pembelaan dan pembenaran omong kosong pun lenyap, teronggok di lantai bersama pakaian kami.

"Mungkin kita harus biasakan bertengkar di ranjang." Ia menciumku. "Aku mencintaimu. Akan kusingkirkan senapan itu, aku janji."

"Tidak usah," kataku. "Tak apa-apa, lupakan saja. Tak masalah. Sungguh."

Gabriel menciumku lagi lalu menarikku mendekat. Aku berpegangan padanya, merebahkan tubuh tanpa busanaku ke tubuhnya. Kupejamkan mata, kemudian kugapai batu kesayangan yang dipahat mirip diriku. Akhirnya aku merasa tenang.

23 Juli

Kutulis ini di Caffe dell'Artista. Kini aku sering kemari. Aku terus merasa ingin keluar dari rumah. Ketika bersama orang lain, walaupun hanya pramusaji yang bosan di sini, entah mengapa aku merasa terhubung dengan dunia, bagaikan manusia. Kalau tidak, aku terancam lenyap. Mungkin aku akan musnah.

Kadang aku berharap dapat menghilang—seperti malam ini. Gabriel mengajak kakaknya makan malam. Ia baru memberitahuku tadi pagi.

"Sudah lama sekali kita tak bertemu Max," katanya. "Sejak pesta pindah rumah Joel. Aku akan mengadakan barbeku." Gabriel memandangku ganjil. "Kau tak keberatan, bukan?"

"Kenapa keberatan?"

Gabriel tergelak. "Kau tak pandai berbohong, tahu tidak? Aku bisa baca wajahmu seperti buku yang tipis."

"Apa katanya?"

"Kau tak suka Max. Tidak pernah."

"Tidak benar." Terasa wajahku memerah, aku angkat bahu dan buang muka. "Tentu saja aku suka Max," tukasku. "Akan menyenangkan bertemu dia... Kapan kau siap duduk berpose untukku lagi? Aku perlu menyelesaikan gambarnya."

Gabriel tersenyum. "Bagaimana kalau akhir pekan ini? Dan soal lukisannya—aku minta tolong. Jangan tunjukkan pada Max, ya. Aku tak mau dia memandangku sebagai Yesus. Aku takkan pernah sanggup."

"Max takkan lihat," ujarku. "Lukisannya pun belum siap."

Andai siap pun, Max-lah yang paling tidak kuinginkan berada di studioku. Itu yang terpikir olehku, tapi tak kukatakan.

Aku sangat takut pulang. Aku ingin berada di sini di kafe berpendingin ini, bersembunyi sampai Max pergi. Tapi pramusaji sudah bersuara tidak sabar dan dengan penuh empati mengecek arloji. Aku akan segera diusir. Artinya berkeliaran sebentar di jalanan sepanjang malam seperti orang gila, tak punya pilihan selain terpaksa pulang, dan menghadapi kenyataan. Juga Max.

***

24 Juli

Aku kembali di kafe. Ada yang menduduki mejaku, lalu sang pramusaji menatapku simpati—setidaknya itulah yang ia sampaikan, semacam solidaritas, tapi mungkin saja aku salah. Kupilih meja lain, menghadap ke dalam, bukan ke luar, dekat AC. Kurang terang di sana—dingin dan gelap—sesuai suasana hatiku.

Semalam sungguh buruk. Lebih daripada yang kukira.

Aku tak mengenali Max ketika ia sampai—rasanya belum pernah kulihat ia tidak mengenakan jas. Ia tampak agak konyol ketika memakai celana pendek. Keringatnya membanjir karena berjalan dari stasiun—kepala botaknya merah dan berkilat, noda-noda gelap menyebar dari balik ketiaknya. Semula ia tak mau memandangku. Atau justru aku, yang tak mau memandangnya?

Ia memuji-muji rumah berlebihan, mengatakan betapa berbeda tampaknya, betapa lama sejak terakhir kali kami undang datang sampai-sampai ia mengira takkan pernah diundang lagi. Gabriel terus minta maaf, mengatakan alangkah sibuknya kami, aku menyongsong pameran dan ia bekerja, kami tidak bertemu siapa-siapa. Gabriel tersenyum, tapi aku tahu ia kesal karena Max begitu membesar-besarkannya.

Awalnya aku tahan menutupi perasaan. Aku menunggu saat yang tepat. Lalu kutemukan. Max dan Gabriel pergi ke kebun, mengurus barbekyu. Aku berdiam di dapur dan pura-pura membuat salad. Aku tahu Max akan dapat alasan untuk menemuiku. Ternyata benar. Sekitar lima menit kemudian, kudengar langkah

kakinya yang berat dan berdentam. Sama sekali tidak seperti cara jalan Gabriel. Gabriel begitu tenang, seperti kucing, tak pernah kudengar gerakannya di rumah sama sekali.

"Alicia," kata Max.

Aku sadar tanganku gemetar ketika membelah tomat. Kuletakkan pisau. Aku berbalik menghadapinya.

Max mengangkat botol bir kosong dan tersenyum. Ia masih tak memandangku. "Aku mau minta lagi," ujarnya.

Aku mengangguk. Aku diam saja. Ia membuka lemari es lalu mengambil bir lagi. Ia memandang sekeliling mencari pembuka botol. Kutunjuk benda itu di konter.

Max tersenyum ganjil padaku ketika membuka botol bir, seolah hendak mengatakan sesuatu. Tapi kudului dia, "Akan kuberitahu Gabriel apa yang terjadi," kataku. "Asal kau tahu saja."

Max tak tersenyum lagi. Untuk kali pertama ia memandangku, dengan mata mirip ular. "Apa?"

"Akan kuceritakan pada Gabriel. Apa yang terjadi di rumah Joel."

"Aku tak mengerti maksudmu."

"Tidak?"

"Aku tak ingat. Sayangnya, waktu itu aku agak mabuk."

"Omong kosong."

"Sungguh."

"Kau tak ingat menciumku? Kau tak ingat meraba-rabaku?"

"Alicia, jangan."

"Jangan apa? Mempermasalahkannya? Kau melecehkanku."

Amarahku timbul. Sungguh keras usahaku mengendalikan suara dan tidak berteriak. Kupandang ke luar jendela. Gabriel

berada di ujung kebun, berdiri menghadapi pemanggang. Asap dan udara panas membuatnya tampak samar, sosoknya sungguh tidak jelas.

"Dia menghormatimu," ujarku. "Kau kakaknya. Dia akan sangat terluka kalau kuberitahu."

"Kalau begitu jangan. Tak ada yang perlu diceritakan."

"Dia perlu tahu yang sebenarnya. Dia perlu tahu seperti apa kakaknya. Kau..."

Sebelum aku selesai bicara, Max mencekal keras lenganku, lalu menarikku ke tubuhnya. Aku limbung dan jatuh menubruknya. Ia mengangkat tinju dan kukira akan memukulku. "Aku cinta padamu," katanya, "aku cinta padamu, aku cinta padamu, aku cinta..."

Sebelum aku bereaksi, Max menciumku. Aku berusaha melepaskan diri tapi ia menahanku. Bibir kasarnya menyelubungi bibirku, lidahnya memaksa masuk mulutku. Naluriku mengambil alih.

Kugigit lidahnya sekeras mungkin.

Max memekik lalu mendorongku. Ketika ia mendongak, mulutnya penuh darah.

"Jalang keparat!" Suaranya tidak keruan, giginya merah. Ia melotot padaku seperti hewan terluka.

Aku tak percaya Max kakak Gabriel. Tak satu pun sifat baik Gabriel ia miliki, kesantunannya, kebaikannya. Max membuatku muak—dan itu kukatakan.

"Alicia, jangan katakan apa pun pada Gabriel," katanya. "Aku serius. Kuperingatkan kau."

Aku tak bicara sepatah kata pun. Terasa darahnya di lidahku,

jadi kubuka kran dan kubasuh mulut sampai bersih. Kemudian aku berjalan masuk kebun.

Kadang-kadang terasa Max memandangiku selama makan malam. Kuangkat muka dan balas kutatap, ia berpaling. Aku tidak makan apa-apa. Memikirkan makan saja membuatku mual. Darahnya terus terasa di mulutku.

Entah apa yang harus kuperbuat. Aku tak mau bohong pada Gabriel. Aku pun tidak mau berahasia. Namun, jika kuberitahu, Gabriel takkan pernah bicara dengan Max lagi. Ia akan sangat sedih karena tahu sudah salah memercayai kakaknya. Ia memang percaya pada Max. Ia mengidolakan Max. Seharusnya tidak.

Aku tak percaya Max *mencintaiku.* Aku yakin ia benci Gabriel, itu saja. Menurutku Max sangat iri padanya—dan ingin merebut segalanya yang dimiliki Gabriel, termasuk aku. Tapi setelah kulawan, sepertinya ia takkan mengusikku lagi. Setidaknya ku-harap begitu. Untuk sementara, paling tidak.

Jadi sekarang ini, aku akan diam saja.

Tentu saja, Gabriel mampu membacaku seperti buku. Atau mungkin aku kurang lihai berpura-pura. Semalam, ketika kami bersiap-siap tidur, Gabriel mengatakan sikapku aneh selama Max bersama kami.

"Aku lelah."

"Tidak, lebih dari itu. Kau begitu dingin. Mestinya kau lebih berusaha. Kita jarang sekali bertemu Max. Entah kenapa dia jadi masalah bagimu."

"Tidak. Tak ada hubungannya dengan Max. Aku tidak tenang, aku memikirkan kerja. Persiapan pameranku terlambat—hanya itu yang bisa kupikirkan." Ini kukatakan semeyakinkan mungkin.

Gabriel menatapku tak percaya tapi tidak meneruskannya,

untuk saat ini. Aku harus hadapi lagi jika kami bertemu Max—tapi menurut hati kecilku, itu masih lama.

Hatiku lega setelah kutulis ini. Aku merasa lebih aman, setelah menulisnya. Artinya aku punya bukti—punya catatan.

Kalau memang harus begitu.

26 Juli

Hari ini ulang tahunku. Umurku 33 tahun.

Aneh—lebih tua daripada anggapanku pada diri sendiri, imajinasiku hanya terentang sejauh ini. Umurku lebih panjang daripada Mum—rasanya menggelisahkan, lebih tua dari dia. Mum hidup sampai usia 32, lalu meninggal. Umurku melebihi dia, dan masih berlanjut. Aku akan semakin menua—dia tidak.

Gabriel sangat manis pagi ini—membangunkanku dengan ciuman, lalu memberiku 33 tangkai mawar merah. Indah. Jarinya tertusuk duri salah satu bunga. Tetes darah merah. Sempurna.

Kemudian ia membawaku piknik di taman terbuka untuk sarapan. Matahari belum tinggi, jadi panasnya masih tertahankan. Angin sejuk berembus dari air dan udara berbau rumput yang baru dipotong. Kami berbaring dekat kolam di bawah dedalu menangis, beralaskan selimut biru yang kami beli di Meksiko. Dahan-dahan dedalu membentuk atap di atas kami, lalu matahari menyengat ganas dari sela dedaunan. Kami minum sampanye dan makan tomat manis kecil-kecil dengan salmon asap dan irisan roti. Di suatu tempat dalam benakku, samar-samar ada rasa yang akrab, rasa *déjà vu* yang menyodok-nyodok entah apa. Mungkin hanya kenangan kisah masa kecil, dongeng,

dan pepohonan ajaib yang menjadi gerbang dunia lain. Mungkin sesuatu yang lebih prosais. Lalu memori itu kembali padaku.

Kulihat diriku semasa sangat belia, duduk di bawah dahan-dahan pohon dedalu di kebun kami di Cambridge. Berjam-jam aku sembunyi di sana. Sewaktu kanak-kanak aku tidak bahagia, tapi selama berada di bawah pohon dedalu itu, rasanya sama menyenangkan dengan berbaring dengan Gabriel di sini. Kini, seakan masa lalu dan masa sekarang melebur menjadi momen yang sempurna. Aku ingin saat itu bertahan selamanya. Gabriel tertidur, lalu kubuat sketsanya, berusaha merekam sinar matahari yang menyorot wajahnya. Kali ini matanya dapat kugambar lebih tepat. Lebih mudah karena mata itu terpejam—tapi setidaknya bentuknya sesuai. Gabriel tampak mirip anak-anak, meringkuk pulas dan bernapas lembut, ada serpihan roti di mulutnya.

Kami selesai piknik, pulang, lalu bercinta. Gabriel memelukku, dan mengatakan sesuatu yang mencengangkan, "Alicia, Sayang, dengar. Ada pikiran yang ingin kusampaikan padamu."

Caranya mengatakan itu menjadikanku gugup seketika. Kutegarkan diri, takut akan hal terburuk. "Katakan."

"Aku ingin punya bayi."

Butuh sejenak agar aku bisa bicara. Aku begitu terperanjat sehingga tak tahu harus berkata apa. "Tapi... katamu kau tak mau anak. Katamu..."

"Lupakan itu. Aku berubah pikiran. Aku ingin kita punya anak. Bagaimana? Menurutmu?"

Gabriel menatapku penuh harap, waswas, menanti respons. Air mataku terhimpun. "Ya," jawabku, "ya, ya, ya..."

Kami saling memeluk, menangis, dan tertawa.

Ia di ranjang kini, terlelap. Aku harus mengendap-endap dan menulis ini—ingin kuingat hari ini sepanjang sisa hidup. Setiap detiknya.

Aku bersukacita. Penuh harapan.

14

Aku terus teringat perkataan Max Berenson—tentang usaha Alicia bunuh diri, setelah ayahnya tiada. Itu tak disebut di arsipnya, dan aku bertanya-tanya mengapa.

Kutelepon Max esok harinya, mencegatnya persis ketika ia akan meninggalkan kantor.

"Aku hanya ingin tanya beberapa hal lagi kalau Anda tak keberatan."

"Aku benar-benar sedang jalan melewati pintu."

"Ini takkan lama."

Max mendesah, lalu menurunkan telepon untuk mengatakan entah apa pada Tanya.

"Lima menit," katanya. "Tidak lebih."

"Terima kasih, kuhargai itu. Anda bilang Alicia pernah mencoba bunuh diri. Rumah sakit mana yang merawatnya?"

"Dia tidak dibawa ke rumah sakit."

"Tidak?"

"Tidak. Dia memulihkan diri di rumah. Adikku yang mengurusnya."

"Tapi—dia diperiksa dokter? Anda bilang overdosis?"

"Ya. Tentu saja Gabriel memanggil dokter. Dia... dokter itu..., bersedia merahasiakannya."

"Siapa dokternya? Anda ingat namanya?"

Hening sejenak ketika Max berpikir.

"Maaf, aku tak bisa beritahu... aku tidak ingat."

"Apa dia dokter pribadi mereka?"

"Bukan, aku yakin bukan. Dokter pribadi kami sama. Aku ingat Gabriel tegas-tegas memintaku tidak menyebut-nyebut itu padanya."

"Tapi Anda yakin tidak ingat namanya?"

"Maaf. Itu saja? Aku harus pergi."

"Satu saja lagi... aku ingin tahu ketentuan di surat wasiat Gabriel."

Satu helaan napas, lalu nada suara Max segera menajam. "Wasiatnya? Apa hubungannya..."

"Apa Alicia pewaris utama?"

"Jujur saja, pertanyaan Anda janggal."

"Yah, aku berusaha mengerti..."

"Mengerti apa?" Max meneruskan tanpa menungguku selesai, terdengar jengkel. "Aku pewaris utamanya. Alicia mewarisi banyak uang dari ayahnya, jadi menurut Gabriel dia sudah berkecukupan. Maka dia wariskan hartanya padaku. Tentu saja dia tidak tahu harta itu akan jadi sangat berharga setelah dia meninggal. Itu saja?"

"Lalu bagaimana dengan wasiat Alicia? Jika dia meninggal, siapa pewarisnya?"

"Itu," tandas Max, "tak bisa kukatakan pada Anda. Aku benar-benar berharap ini percakapan terakhir kita."

Terdengar bunyi klik ketika ia menutup telepon. Namun sesuatu di nada suaranya mengatakan padaku, ini bukan kali terakhir kudengar kabar dari Max Berenson.

Aku tak perlu menunggu lama.

Diomedes memanggilku ke kantor setelah makan siang. Ia mendongak ketika aku masuk namun tidak tersenyum.

"Kau ini kenapa?"

"Aku?"

"Jangan pura-pura bodoh. Kau tahu siapa yang meneleponku pagi ini? Max Berenson. Katanya kau menghubungi dia dua kali, dan banyak menanyakan urusan pribadi."

"Aku menanyakan informasi soal Alicia. Dia tampaknya tidak keberatan."

"Yah, sekarang dia keberatan. Dia sebut itu pelecehan."

"Oh, yang benar saja..."

"Kita perlu menghindari pengacara yang bikin ribut. Semua yang kaulakukan harus seizin unit, dan di bawah supervisiku. Paham?"

Aku marah, tapi mengangguk. Kutatap lantai seperti remaja merajuk. Diomedes menanggapi dengan patut, menepuk pundakku seperti seorang ayah.

"Theo. Kuberi saran. Kau salah arah. Kau mengajukan per-

tanyaan, mencari petunjuk, seperti cerita detektif." Ia tertawa, lalu menggeleng. "Kau takkan dapatkan itu dengan caramu."

"Dapatkan apa?"

"Kebenaran. Ingat Bion: 'Tanpa ingatan, tak ada hasrat.' Jangan ada agenda—sebagai terapis, tujuanmu hanyalah hadir dan menerima perasaanmu ketika duduk bersamanya. Itu saja yang perlu kaulakukan. Selebihnya akan berjalan sendiri."

"Aku tahu," ujarku. "Kau benar."

"Ya, memang. Jangan sampai kudengar lagi kau mengunjungi kerabat Alicia, mengerti?"

"Aku janji."

15

Siang itu aku pergi ke Cambridge, mengunjungi sepupu Alicia, Paul Rose.

Ketika kereta mendekati stasiun, lanskap membentang rata dan ladang-ladang tampak dalam rentang cahaya biru dingin. Aku gembira keluar dari London—langitnya tak terlalu menyesakkan, dan aku lebih mudah bernapas.

Aku turun dari kereta bersama beberapa pelajar dan turis, menggunakan peta di ponsel sebagai panduan. Jalan-jalan sunyi, dapat kudengar langkah sendiri bergaung di paving. Tiba-tiba jalan berujung. Ada tanah kosong di muka, tanah berlumpur dan rumput menuju sungai.

Hanya satu rumah berdiri dekat sungai. Kukuh dan menjulang, bagaikan bata merah besar menancap di lumpur. Rumah yang buruk, monster bergaya Victoria. Dinding-dindingnya diselubungi *ivy*, dan kebunnya penuh tanaman, terutama rerumputan. Terasa

alam menerobos, merebut kembali wilayah yang pernah ia miliki. Di rumah inilah Alicia lahir. Di sinilah ia jalani delapan belas tahun pertama hidupnya. Di balik tembok-tembok ini kepribadiannya terbentuk, akar kehidupan dewasanya, semua cita-cita dan pilihan setelahnya, terkubur di sini. Kadang sulit mencerna mengapa jawaban masa kini berada di masa lalu. Perumpamaan sederhana yang berguna: psikiater terkemuka di bidang pelecehan seksual pernah mengatakan bahwa dalam tiga puluh tahun cakupan kerjanya yang luas dengan pedofil, semua yang ia temui pernah dianiaya semasa kecil. Bukan berarti semua anak yang teraniaya akan menjadi pelaku, tapi juga mustahil orang yang tidak pernah dianiaya menjadi pelaku pelecehan. Tak ada yang lahir sebagai orang jahat. Seperti kata Winnicott, "Bayi tak dapat membenci ibunya, jika ibunya tidak lebih dulu membenci si bayi." Sewaktu masih bayi, kita adalah spons yang polos, lembaran yang bersih—hanya membutuhkan hal-hal mendasar: makan, buang hajat, mencintai, dan dicintai. Tapi timbul masalah, tergantung situasi tempat kita lahir, dan rumah tempat kita tumbuh. Anak yang disiksa dan dianiaya takkan pernah mampu membalas dendam di dunia nyata, karena tak berdaya dan tidak mampu membela diri, tapi ia sanggup—dan pasti—memendam khayalan penuh dendam. Amarah, seperti rasa takut, bersifat reaktif. Alicia mengalami kejadian buruk, mungkin di awal masa kanak-kanak, yang memicu dorongan untuk membunuh sekian tahun kemudian. Apa pun pemicunya, tidak semua orang di dunia ini akan mengambil senapan lalu menembak dari dekat wajah Gabriel. Malah, kebanyakan orang tidak akan sanggup. Perbuatan Alicia menunjukkan ada yang kacau di dunia batinnya. Karena itulah aku

sangat perlu memahami hidupnya selama di rumah ini, mengetahui apa yang terjadi dan membentuknya, menjadikannya orang yang sekarang ini—orang yang mampu membunuh.

Aku berjalan lebih jauh memasuki kebun yang terlalu lebat itu, melalui rerumputan dan bunga-bunga liar yang meliuk, lalu masuk ke sisi rumah. Di bagian belakang ada pohon dedalu besar—pohon yang indah, agung, berdahan panjang tak berdaun yang menyapu tanah. Kubayangkan Alicia semasa kanak-kanak bermain di dekat situ, dalam dunia ajaib rahasia di bawah dahan-dahannya. Aku tersenyum.

Kemudian mendadak aku gelisah, ada orang yang memperhatikanku.

Aku mendongak ke rumah itu. Ada wajah di jendela lantai atas. Wajah buruk, wajah wanita tua, menempel di kaca—langsung menatapku. Aku merinding karena rasa takut yang aneh dan tak terjelaskan.

Tak kudengar langkah di belakangku sampai sudah terlambat. Ada hantaman—pukulan keras—dan tusukan rasa nyeri di belakang kepalaku.

Lalu semua menjadi gelap.

16

Aku terjaga di tanah dingin yang keras, telentang. Yang pertama kurasakan adalah sakit. Kepalaku berdenyut, menyengat, seakan batok kepalaku direngkah. Aku meraih dan hati-hati sekali menyentuh belakang kepala.

"Tak ada darah," kata satu suara. "Tapi besok memarmu parah. Belum lagi sakit kepala yang berat."

Aku menengadah dan melihat Paul Rose untuk pertama kalinya. Ia berdiri di atasku, memegang pemukul bisbol. Ia sebayaku, tapi lebih tinggi, dan lebih besar juga. Wajahnya kekanakan dan berambut merah terang, seperti Alicia. Ia berbau wiski.

Aku berusaha duduk tapi tak mampu.

"Begitu saja dulu. Pulihkan diri sebentar."

"Sepertinya aku gegar otak."

"Mungkin."

"Kenapa kaulakukan itu, bedebah?"

"Maumu bagaimana, Kawan? Kukira kau perampok."

"Bukan."

"Aku tahu sekarang. Sudah kuperiksa dompetmu. Kau psikoterapis."

Paul merogoh saku belakang dan mengeluarkan dompetku. Ia melemparkannya padaku. Benda itu mendarat di dadaku. Lalu kuambil.

"Aku lihat kartu identitasmu," ujar Paul. "Kau kerja di rumah sakit itu... The Grove?"

Aku mengangguk dan gerakan itu membuat kepalaku berdenyut. "Ya."

"Jadi kau tahu siapa aku."

"Sepupu Alicia?"

"Paul Rose." Ia mengulurkan tangan. "Sini. Kubantu berdiri."

Ia menarikku sampai berdiri dengan enteng, sungguh mengejutkan. Ia kuat. Aku sempoyongan. "Kau bisa membunuhku," gumamku.

Paul angkat bahu. "Mungkin saja kau bersenjata. Kau masuk tanpa izin. Bagaimana lagi? Kenapa kau kemari?"

"Aku datang menemuimu," aku meringis kesakitan. "Coba aku tidak datang."

"Masuklah, duduk sebentar."

Aku terlalu kesakitan sehingga terpaksa patuh. Kepalaku berdenyut seiring tiap langkah. Kami masuk lewat pintu belakang.

Bagian dalam rumah sama bobroknya dengan di luar. Dinding dapur penuh bentuk geometris jingga yang tampak berumur empat puluh tahun. Kertas dindingnya mulai lepas dan robek-

robek: bergulung, bertekuk, dan menghitam seolah hangus. Bangkai serangga tergantung dari jaring laba-laba di sudut langit-langit. Lantai berdebu sangat tebal, tampak mirip karpet kotor. Bau tajam kencing kucing membuatku mual. Kuhitung setidaknya ada lima kucing di dapur, tidur di kursi dan berbagai permukaan. Di lantai, kantong-kantong plastik terbuka penuh makanan kucing kalengan yang berbau menyengat.

"Duduklah," katanya. "Akan kubuatkan teh."

Paul menyandarkan pemukul bisbol ke tembok, dekat pintu. Benda itu kuawasi. Aku tak merasa aman di dekat lelaki ini.

Paul memberiku mug retak penuh teh. "Minumlah," katanya.

"Punya obat pereda nyeri?"

"Ada aspirin di suatu tempat, akan kucari. Nih..." Ia mengambil sebotol wiski. "Ini bisa menolong."

Ia menuangkan sebagian wiski ke mug. Kusesap. Panas, manis, dan keras. Ada jeda ketika Paul minum teh, menatapku—aku teringat Alicia dan tatapannya yang menusuk.

"Bagaimana keadaannya?" akhirnya ia bertanya. Sebelum kujawab, ia meneruskan, "Aku belum menjenguknya. Sulit keluar rumah... Mum kurang sehat. Aku tak mau meninggalkannya sendirian."

"Begitu. Kapan terakhir kali kau bertemu Alicia?"

"Oh, bertahun-tahun lalu. Sudah lama. Kami putus kontak. Aku hadir di pernikahannya, lalu bertemu dia beberapa kali setelahnya, tapi... Gabriel cukup posesif, menurutku. Alicia tidak menelepon lagi, begitu mereka menikah. Tidak berkunjung lagi. Mum sakit hati, sejujurnya."

Aku diam saja. Sulit berpikir selagi kepalaku berdenyut. Terasa Paul memandangiku.

"Jadi kenapa kau menemuiku?" tanyanya.

"Hanya ingin bertanya... aku ingin tanya soal Alicia. Soal... masa kecilnya."

Paul mengangguk lalu menuangkan wiski ke mug. Ia tampak santai, wiski juga berpengaruh padaku, mengurangi rasa sakitku, dan aku mampu berpikir. Jangan melenceng, kuingatkan diri sendiri. Cari fakta. Lalu angkat kaki dari sini.

"Kalian tumbuh besar bersama?"

Paul mengangguk. "Aku dan Mum pindah ke sini setelah Dad meninggal. Umurku sekitar delapan atau sembilan tahun. Rencananya sementara saja, sepertinya—tapi kemudian ibu Alicia tewas dalam kecelakaan... Jadi Mum terus tinggal untuk mengurus Alicia dan Uncle Vernon."

"Vernon Rose—ayah Alicia?"

"Betul."

"Vernon meninggal di sini beberapa tahun lalu?"

"Ya. Beberapa tahun lalu." Paul mengerutkan dahi. "Dia bunuh diri. Gantung diri. Di atas, di loteng. Aku yang temukan mayatnya."

"Pasti mengerikan."

"Yeah, berat sekali—terutama bagi Alicia. Kupikir-pikir lagi, itulah terakhir kali aku bertemu dia. Pemakaman Uncle Vernon. Dia kacau." Paul berdiri. "Mau minum lagi?"

Aku hendak menolak, tapi ia terus bicara sambil menuangkan wiski lagi. "Aku tak pernah percaya, kau tahu. Bahwa dia membunuh Gabriel—bagiku tidak masuk akal."

"Kenapa tidak?"

"Yah, dia sama sekali tidak begitu. Dia bukan penyuka kekerasan."

Sekarang ya, pikirku. Tapi aku tidak mengatakan apa pun. Paul menyesap wiski. ”Dia masih tak mau bicara?”

”Ya. Dia masih tak mau bicara.”

”Tidak masuk akal. Semuanya. Kau tahu, menurutku dia...”

Kami disela gedoran, ketukan keras di lantai atas. Ada suara teredam, suara wanita, kata-katanya tak keruan.

Paul bergegas bangkit. ”Sebentar,” katanya lalu berjalan keluar. Ia bergegas menuju lantai atas. Suaranya meninggi.

”Ada apa, Mum?”

Jawaban teredam yang tak kumengerti datang dari atas.

”Apa? Oh, baiklah. Se... sebentar.” Ia kedengaran gelisah. Paul memandangku dari seberang lorong, mengerutkan kening. Ia mengangguk padaku.

”Dia minta kau naik.”

17

Dengan langkah lebih mantap, tapi masih agak lemas, kuikuti Paul yang berderap menaiki anak tangga berdebu itu.

Lydia Rose menunggu di puncak tangga. Kukenali wajah gusarnya dari jendela tadi. Rambutnya putih panjang, tergerai di pundak seperti jaring laba-laba. Bobotnya sangat berlebih—leher bengkak, lengan atas yang tebal, kaki besar seperti batang pohon. Ia bertumpu kuat-kuat pada tongkat jalan, yang bengkok karena berat badannya dan seakan bisa patah kapan saja.

"Siapa dia? Siapa dia?"

Pertanyaan nyaringnya ditujukan pada Paul, walau Lydia menatapku. Ia terus menatapku. Sekali lagi, sorot lekat serupa yang kukenali dari Alicia.

Paul berkata pelan, "Mum. Jangan marah. Dia terapis Alicia, itu saja. Dari rumah sakit. Dia kemari untuk bicara denganku."

”Kau? Kenapa dia mau bicara denganmu? Apa yang kaulakukan?”

”Dia hanya ingin tahu sedikit soal Alicia.”

”Dia wartawan, kau bodoh keparat!” suara Lydia menyerupai cicitan. ”Usir dia!”

”Dia bukan wartawan. Aku sudah lihat kartu identitasnya. Nah, ayo Mum, tolonglah. Kubantu kau berbaring.”

Sembari menggerutu, wanita itu bersedia dituntun ke kamar. Paul mengangguk agar aku mengikuti.

Lydia kembali rebah diiringi dentaman. Ranjang bergetar seolah menyerap bobotnya. Paul membenahi bantalnya. Kucing tua berbaring lelap dekat kaki Lydia. Kucing paling buruk rupa yang pernah kulihat—penuh luka cakar, bulunya rontok di sana-sini, satu kuping buntung bekas digigit. Kucing itu menggeram dalam tidur.

Kupandangi ruangan itu. Di sana penuh sampah: tumpukan majalah tua dan koran yang menguning, onggokan pakaian usang. Ada tabung oksigen dekat dinding, dan kaleng kue penuh obat di meja nakas.

Terasa mata Lydia yang memusuhi menatapku selama itu. Sorotnya mengandung kegilaan, aku yakin sekali.

”Mau apa dia?” tanyanya. Pandangannya naik-turun gelisah ketika menelitiku. ”Siapa dia?”

”Sudah kukatakan, Mum. Dia ingin tahu latar belakang Alicia, untuk membantunya merawat Alicia. Dia psikoterapis Alicia.”

Lydia terang-terangan mengemukakan pendapat tentang psikoterapis. Ia berpaling, mendahak, lalu meludah ke lantai di depanku.

Paul mengerang. ”Mum, tolonglah...”

”Diam.” Lydia melotot padaku. ”Alicia tidak pantas berada di rumah sakit.”

”Tidak?” tanyaku. ”Seharusnya di mana?”

”Menurutmu di mana? Penjara,” Lydia menatapku garang. ”Mau dengar soal Alicia? Kuberitahu kau. Dia jalang kecil. Selalu dari dulu, bahkan sewaktu kecil.”

Aku mendengarkan, kepalaku berdentam. Lydia meneruskan dengan amarah membara, ”Kakakku yang malang, Vernon. Dia tak pernah pulih sejak kematian Eva. Aku yang urus dia. Kuurus Alicia. Apakah dia berterima kasih?”

Jelas pertanyaan itu tak butuh jawaban. Ia pun tidak menunggunya.

”Kau tahu bagaimana Alicia membalasku? Semua kebaikanku? Kau tahu apa yang dia lakukan padaku?”

”Mum, tolonglah...”

”Diam, Paul!” Lydia menoleh padaku. Aku terkejut karena begitu besar amarah dalam suaranya. ”Jalang itu *melukis*ku. Dia melukisku, tanpa setahuku atau seizinku. Aku pergi ke pamerannya—lalu di situlah lukisannya, tergantung di sana. Busuk, menjijikkan—penghinaan cabul.”

Lydia gemetar karena berang, Paul tampak khawatir. Ia melirikku kesal.

”Mungkin sebaiknya kau pergi, Kawan. Tidak baik kalau Mum marah.”

Aku mengangguk. Lydia kurang sehat, tidak diragukan lagi. Bukan main senangnya aku bisa meloloskan diri.

Kutinggalkan rumah itu dan berhasil mencapai stasiun kereta, dengan kepala bengkak dan sakit yang menikam. Sungguh buang-buang waktu. Tak ada yang kudapat—kecuali kejelasan

tentang alasan Alicia keluar dari rumah itu sesegera mungkin. Aku teringat pelarianku sendiri dari rumah saat berusia delapan belas tahun, kabur dari Dad. Terlalu jelas dari siapa Alicia melarikan diri—Lydia Rose.

Terpikir olehku lukisan Lydia yang dibuat Alicia. Penghinaan cabul, katanya. Yah, waktunya mengunjungi galeri Alicia, dan mencari tahu mengapa gambar itu begitu membuat marah sang bibi.

Ketika aku meninggalkan Cambridge, Paul-lah yang terakhir kali kupikirkan. Aku kasihan padanya, harus tinggal dengan wanita menakutkan itu—menjadi budak tanpa bayaran. Sungguh hidup yang sepi—kubayangkan Paul tak punya banyak teman. Atau kekasih. Malah, aku tidak kaget jika Paul masih perjaka. Ada yang kerdil dalam dirinya, walaupun ia bertubuh besar, sesuatu tersumbat.

Segera saja aku sangat tidak suka pada Lydia—mungkin karena ia mengingatkanku pada Dad. Aku akan berakhir seperti Paul jika tetap tinggal di rumah itu, jika aku tetap seatap dengan orangtuaku di Surrey, jadi budak orang sinting.

Sepanjang jalan pulang ke London, aku tertekan. Sedih, lelah, hampir menangis. Entah ini kesedihan Paul—atau kesedihanku sendiri.

18

Kathy tidak ada sewaktu aku sampai di rumah.

Kubuka laptopnya, lalu kucoba mengakses e-mail-nya—tapi nihil. Ia sudah *log out.*

Harus kuterima kemungkinan ia takkan pernah mengulangi kesalahan. Akankah aku berada dalam lingkaran setan, menyerah pada obsesi, membuat gila diri sendiri? Kesadaran diriku cukup untuk mengakui sosok klise diriku saat ini—suami yang cemburu—dan aku juga menyadari ironi bahwa Kathy tengah melatih peran Desdemona dalam kisah *Othello*.

Seharusnya ku-*forward* semua e-mail itu pada diri sendiri tempo hari, begitu kubaca. Maka aku punya bukti fisik yang nyata. Itu salahku. Akibatnya, aku mulai mempertanyakan apa yang dulu kulihat. Andalkah ingatanku? Lagi pula, waktu itu aku mabuk berat—mungkinkah aku salah menafsirkan yang kubaca? Aku mulai mengarang-ngarang teori untuk membuktikan ketidak-

bersalahan Kathy. Mungkin itu hanya latihan akting—ia menjiwai karakter, untuk persiapan *Othello*. Enam minggu ia bicara dengan aksen Amerika setempat ketika menyiapkan *All My Sons*. Mungkin saja ini sama. Bedanya, e-mail itu ditandatangani Kathy—bukan Desdemona.

Andai itu semua hanya khayalan—maka aku dapat melupakannya, seperti kita melupakan mimpi—aku bisa bangun dan sirnalah itu. Tapi, aku malah terjebak dalam mimpi buruk ketidakpercayaan, kecurigaan, paranoia yang berkepanjangan. Walau di luar, tak banyak yang berubah. Kami masih jalan-jalan hari Minggu. Kami tampak seperti pasangan lain yang menyusuri taman. Mungkin sikap diam kami lebih lama daripada biasanya, tapi kelihatan cukup nyaman. Namun, di balik kebisuan itu, percakapan sepihak yang sengit berlangsung di benakku. Kuulang-ulang sejuta pertanyaan. Mengapa ia lakukan itu? Mengapa ia tega? Mengapa mengatakan cinta padaku, menikahiku, tidur denganku, seranjang denganku—lalu berbohong terang-terangan, lalu terus berbohong, tahun demi tahun? Sudah berapa lama ini terjadi? Cintakah Kathy pada lelaki itu? Akankah ia tinggalkanku demi lelaki itu?

Kuperiksa ponsel Kathy beberapa kali sewaktu ia mandi, mencari SMS, tapi sia-sia. Andai ada SMS yang menjurus, pasti sudah ia hapus. Rupanya Kathy tidak bodoh, hanya sesekali ceroboh.

Mungkin saja aku takkan pernah tahu kebenarannya. Aku takkan pernah tahu.

Di satu sisi, kuharap tidak.

Kathy melirikku ketika kami duduk di sofa sepulang jalan-jalan. "Kau kenapa?"

”Apa maksudmu?”

”Entahlah. Kau tampak agak dingin.”

”Hari ini?”

”Bukan cuma hari ini. Belakangan ini.”

Kuhindari matanya. ”Masalah kerja saja. Banyak yang kupikirkan.”

Kathy mengangguk. Remasan tanda simpati di tanganku. Ia aktris hebat. Aku hampir percaya ia peduli.

”Bagaimana latihannya?” tanyaku.

”Lebih baik. Tony punya ide bagus. Kami akan kerja sampai larut minggu depan untuk mengolahnya.”

”Baiklah.”

Sepatah kata pun yang ia katakan tak lagi kupercaya. Kuanalisis setiap kalimat, seperti berhadapan dengan pasien. Kucari makna terselubung, membaca isyarat tersembunyi kalau-kalau ada petunjuk nonverbal—perubahan nada suara, pengelakan, kelalaian. Dusta.

”Apa kabar Tony?” tanyaku.

”Baik,” jawabnya sembari angkat bahu, seolah menunjukkan tak peduli. Aku tidak percaya itu. Kathy mengidolakan Tony, sutradaranya, dan berlama-lama membicarakannya—setidaknya dulu. Ia jarang menyebut-nyebut Tony belakangan ini. Mereka mengobrolkan drama, akting, dan teater—dunia yang tak kuketahui. Banyak yang kudengar tentang Tony, tapi hanya melihat sekali, sekilas, ketika kutemui Kathy seusai latihan. Aneh juga, Kathy tidak memperkenalkan kami. Tony sudah menikah, dan istrinya aktris, sepertinya Kathy tidak terlalu suka pada wanita itu. Mungkin istri Tony mencemburui hubungan mereka, sepertiku. Pernah kusarankan kami berempat makan malam

bersama tetapi Kathy tidak menyambut ide itu. Kadang aku bertanya-tanya apakah ia berusaha menjaga jarak antara kami.

Kuperhatikan Kathy membuka laptop. Ia mengatur layar agar tidak menghadap ke arahku sedemikian rupa selagi mengetik. Kudengar jemarinya mengetuk-ngetuk. Siapa yang ia hubungi? Tony?

"Kau sedang apa?" tanyaku, menguap.

"Hanya kirim e-mail pada sepupuku... Dia di Sydney sekarang."

"Oh ya? Titip salam."

"Tentu."

Kathy mengetik agak lama, kemudian berhenti dan meletakkan laptop. "Aku mandi dulu."

Aku mengangguk. "Oke."

Dia menatapku geli. "Jangan murung, Sayang. Sungguh kau baik-baik saja?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. Kathy berdiri, kemudian berjalan keluar. Kutunggu sampai terdengar pintu kamar mandi menutup, disusul suara air mengalir. Aku bergeser ke tempat duduknya. Kuraih laptopnya. Jemariku gemetar ketika kubuka benda itu. Kubuka lagi *browser*-nya—lalu login ke *e-mail*nya.

Tapi Kathy sudah *log out*.

Kudorong laptop itu dengan berang. Di suatu titik ini harus berhenti, pikirku. Bisa-bisa aku jadi gila. Atau malah sudah?

Aku hendak tidur, menarik selimut, sewaktu Kathy berjalan masuk kamar, menyikat gigi.

"Aku lupa memberitahumu. Nicole kembali ke London minggu depan."

"Nicole?"

"Kau pasti ingat Nicole. Kita datang ke pesta perpisahannya."

”Oh, ya. Kukira dia pindah ke New York.”

”Memang. Tapi sekarang dia kembali.” Jeda. ”Dia ingin kutemui hari Kamis... Kamis malam sesudah latihan.”

Entah apa yang membangkitkan kecurigaanku. Apakah cara Kathy melirikku tanpa kontak mata? Kuendus kebohongannya. Aku diam saja. Ia juga. Kathy menghilang dari balik pintu. Terdengar dia di kamar mandi, meludahkan odol dan berkumur-kumur.

Mungkin bukan apa-apa. Mungkin memang itu benar, dan Kathy sungguh akan bertemu dengan Nicole hari Kamis.

Mungkin.

Hanya satu cara untuk mengetahuinya.

19

Tidak ada antrean di luar galeri Alicia kali ini, seperti enam tahun lalu ketika aku datang untuk melihat *Alcestis*. Gambar seniman lain kini terpajang di jendela. Walaupun mungkin berbakat, ia tidak setenar Alicia dan tidak mampu mendatangkan banyak orang.

Ketika memasuki galeri, aku menggigil. Di sini lebih dingin lagi daripada di jalan. Suasananya mengandung sesuatu yang membekukan seperti suhunya. Ada bau balok baja terekspos dan lantai beton tanpa pelapis. Tanpa jiwa, pikirku. Kosong.

Sang pemilik galeri tengah duduk di belakang meja. Ia berdiri ketika kudekati.

Jean-Felix Martin berusia awal empat puluhan, pria tampan bermata dan berambut hitam, mengenakan kaus ketat bergambar tengkorak warna merah. Kuberitahu siapa diriku dan tuju-

anku datang kemari. Di luar dugaanku, ia tampak sangat gembira membahas Alicia. Kata-katanya beraksen. Kutanya apakah dia orang Prancis.

"Asalku dari Paris. Tapi aku tinggal di sini sejak masih kuliah—oh, setidaknya dua puluh tahun. Belakangan ini diriku lebih kuanggap orang Inggris." Ia tersenyum lalu memberi isyarat ke ruang belakang. "Mari masuk, kita minum kopi."

"Trims."

Jean-Felix memanduku ke ruang kerja yang sebenarnya ruang gudang, penuh tumpukan lukisan.

"Bagaimana Alicia?" tanyanya, menggunakan mesin pembuat kopi yang kelihatan rumit. "Masih bungkam?"

Aku menggeleng. "Masih."

Jean-Felix mengangguk dan mendesah. "Sungguh menyedihkan. Silakan duduk. Apa yang ingin Anda ketahui? Sebisa mungkin akan kujawab jujur." Jean-Felix tersenyum masam, mengandung rasa penasaran. "Walaupun aku agak ragu mengapa Anda datang padaku."

"Anda dan Alicia akrab, bukan? Di luar hubungan profesional Anda..."

"Siapa bilang?"

"Kakak Gabriel, Max Berenson. Dia sarankan aku bicara pada Anda."

Jean-Felix memutar bola mata. "Oh, jadi Anda sudah bertemu Max, ya? Sungguh orang yang *membosankan*."

Dia mengatakannya dengan begitu muak hingga tak ayal aku tertawa. "Anda kenal Max Berenson?"

"Lumayan. Lebih daripada yang kuinginkan." Jean-Felix meng-

ulurkan secangkir kecil kopi. "Alicia dan aku akrab. Sangat akrab. Sudah bertahun-tahun kami saling kenal—jauh sebelum dia bertemu Gabriel."

"Aku tidak tahu itu."

"Oh ya. Kami masuk sekolah seni bersama. Setelah lulus, kami bekerja bersama."

"Maksud Anda, berkolaborasi?"

"Yah, tidak juga," Jean-Felix tergelak. "Maksudku kami mengecat tembok bersama. Kami mengecat rumah."

Aku tersenyum. "Oh, begitu."

"Rupanya aku lebih mahir mengecat dinding daripada melukis. Jadi aku menyerah, kira-kira bersamaan dengan saat karya seni Alicia mulai melesat. Ketika kukelola tempat ini, masuk akal bagiku menampilkan karya Alicia. Prosesnya sangat natural, benar-benar alami."

"Ya, kedengarannya begitu. Lalu bagaimana dengan Gabriel?"

"Bagaimana apanya?"

Kuendus kegusaran di sini, reaksi defensif yang menandakan jalur yang layak kutelusuri. "Yah, aku ingin tahu bagaimana dia bisa masuk. Mungkin Anda cukup kenal dia?"

"Tidak juga."

"Tidak?"

"Tidak," Jean-Felix ragu-ragu sejenak. "Gabriel tidak menyempatkan diri mengenalku. Dia sangat... sibuk dengan diri sendiri."

"Kedengarannya Anda tidak menyukai dia."

"Tidak terlalu. Menurutku dia pun tidak suka padaku. Malah, aku tahu pasti."

"Mengapa?"

"Entahlah."

”Mungkin dia cemburu? Pada hubungan Anda dengan Alicia?”

Jean-Felix menyesap kopi lalu mengangguk. ”Yeah, ya. Bisa saja.”

”Dia mungkin memandang Anda sebagai ancaman?”

”Anda yang menilai. Sepertinya Anda sudah tahu semuanya.”

Kutangkap isyarat itu. Aku tidak mendesak lebih jauh. Malah kucoba pendekatan lain. ”Anda bertemu Alicia beberapa hari sebelum pembunuhan, bukan?”

”Ya. Aku ke rumah itu untuk menemuinya.”

”Bisa Anda ceritakan sedikit?”

”Yah, pamerannya sudah dekat, tapi hasil karyanya masih belum siap. Dia sangat merisaukan itu.”

”Belum ada karya barunya yang Anda lihat?”

”Belum. Sudah lama sekali dia menunda-nunda. Kupikir sebaiknya kujenguk dia. Kusangka dia ada di studio di ujung kebun. Ternyata tidak.”

”Tidak?”

”Tidak, dia ada di rumah.”

”Dari mana Anda masuk?”

Jean-Felix tampak kaget oleh pertanyaan itu. ”Apa?”

Jelas ia mencermati perkataanku dalam hati. Lalu ia mengangguk. ”Oh, aku paham maksud Anda,” katanya. ”Begini, ada gerbang dari jalan menuju kebun belakang. Biasanya tidak dikunci. Dari kebun, aku masuk ke dapur lewat pintu belakang. Juga tidak dikunci.” Ia tersenyum. ”Tahu tidak, Anda lebih mirip detektif daripada psikiater.”

”Aku psikoterapis.”

”Apa bedanya?”

”Aku hanya ingin memahami kondisi mental Alicia. Bagaimana suasana hatinya waktu itu?”

Jean-Felix angkat bahu. ”Tampaknya baik-baik saja. Agak stres soal pekerjaan.”

”Hanya itu?”

”Dia tidak kelihatan akan menembak suaminya beberapa hari kemudian, kalau itu maksud Anda. Dia tampak—baik-baik saja.” Jean-Felix menandaskan kopi, lalu ragu-ragu ketika terpikir sesuatu. ”Anda mau lihat beberapa lukisannya?” Tanpa menunggu jawabanku, Jean-Felix berdiri kemudian berjalan ke pintu, mengajakku ikut.

”Ayo.”

20

Kuikuti Jean-Felix masuk ruang penyimpanan. Ia menghampiri kotak besar, menarik keluar rak berengsel lalu mengangkat tiga lukisan yang terbungkus pelapis. Ia menyangganya. Dengan hati-hati ia melepaskan pembungkus setiap lukisan itu. Kemudian ia mundur dan menyajikan lukisan pertama padaku dengan wajah berseri-seri.

"*Voila*."

Kupandangi lukisan itu. Gambarnya serealistis foto seperti karya-karya Alicia yang lain. Lukisan itu berupa gambar kecelakaan mobil yang menewaskan ibunya, hampir menyerupai foto. Tubuh wanita duduk dalam puing-puing, terjepit di kemudi. Ia berlumuran darah dan jelas tak bernyawa lagi. Jiwanya, rohnya, meninggalkan jasad, bagaikan burung besar bersayap kuning, menjangkau surga.

"Bukankah ini megah?" tanya Jean-Felix, menatapnya. "Se-

mua warna kuning, merah, dan hijau itu. Aku sungguh terhanyut di situ. Begitu semarak."

Aku takkan menggunakan kata semarak. Mengusik, mungkin. Entah bagaimana perasaanku tentang ini.

Aku beralih ke gambar berikutnya. Lukisan Yesus di salib. Benarkah?

"Itu Gabriel," ujar Jean-Felix. "Sangat mirip."

Lelaki itu Gabriel—tapi Gabriel yang digambarkan sebagai Yesus, disalib, tergantung dari tiang pancang, darah mengucur dari luka-lukanya, mahkota duri bertengger di kepalanya. Matanya tidak memandang ke bawah melainkan menantang—tak berkedip, tersiksa, mengutarakan amarah dengan berani. Sepertinya mata itu membakar sampai batinku. Gambar itu lebih kucermati—ada benda ganjil yang diikatkan ke pinggang Gabriel. Senapan.

"Itu senjata yang membunuhnya?"

Jean-Felix mengangguk. "Ya. Milik Gabriel, sepertinya."

"Ini dilukis sebelum dia dibunuh?"

"Sekitar sebulan sebelumnya. Menunjukkan isi benak Alicia, bukan?" Jean-Felix beralih ke gambar ketiga. Kanvasnya paling besar. "Ini yang terbaik. Mundurlah agar bisa melihat lebih jelas."

Kuturuti dia, lalu mundur beberapa langkah. Kemudian aku menoleh dan memandangnya. Begitu melihat lukisan itu, aku terpaksa tertawa.

Objeknya adalah bibi Alicia, Lydia Rose. Jelaslah mengapa wanita itu sangat berang. Lydia telanjang, bersandar di ranjang sempit. Pembaringan itu melendut di bawah bobotnya. Ia luar biasa gemuk, mengerikan—ledakan daging yang meluap di ran-

jang, lalu mencapai lantai dan menyebar ke seberang ruangan, berlipit dan berlipat bagaikan kocokan *grey custard*.

"Ya ampun," kataku. "Ini kejam."

"Menurutku ini indah," Jean-Felix memandangku penuh minat. "Anda kenal Lydia?"

"Ya, dia sudah kutemui."

"Begitu," ujarnya sembari tersenyum. "Anda sungguh teliti. Aku tak pernah bertemu Lydia. Alicia benci padanya, Anda tahu."

"Ya," jawabku, menatap lukisan itu. "Ya, bisa kulihat itu."

Jean-Felix membungkus kembali lukisan-lukisan itu dengan hati-hati.

"Lalu *Alcestis*?" tanyaku. "Boleh kulihat?"

"Tentu saja. Ikut aku."

Jean-Felix memanduku menyusuri lorong sempit ke ujung galeri. Di sana *Alcestis* dipajang setembok penuh. Lukisan itu seindah dan semisterius yang kuingat. Alicia telanjang di studio, di depan kanvas kosong, melukis dengan kuas merah darah. Kuteliti air muka Alicia. Lagi-lagi sukar diselami. Kukerutkan dahi.

"Mustahil membaca ekspresinya."

"Itulah intinya—penolakan terhadap komentar. Ini lukisan tentang sikap berdiam diri."

"Aku tak begitu mengerti maksud Anda."

"Yah, ada misteri di akar setiap karya seni. Sikap bungkam Alicia adalah rahasianya—misterinya, suatu ketekunan. Itulah sebabnya dia namai lukisan ini *Alcestis*. Anda sudah baca? Karya Euripides." Jean-Felix memandangku ingin tahu. "Bacalah. Anda akan paham."

Aku mengangguk, kemudian kulihat sesuatu di lukisan yang baru kali ini kusadari. Kucondongkan tubuh untuk mengamatinya lebih dekat. Semangkuk buah ditaruh di meja yang menjadi latar lukisan itu—beberapa butir apel dan pir. Di apel-apel merah itu, ada beberapa gumpalan putih kecil—gumpalan licin putih merayapi buah. Kutunjuk gambar itu.

"Apakah ini...?"

"Belatung?" Jean-Felix mengangguk. "Ya."

"Mengesankan. Aku ingin tahu apa artinya."

"Sungguh menawan. Mahakarya. Sungguh," Jean-Felix mendesah, lalu memandangku dari seberang potret itu. Suaranya dilirihkan seolah Alicia mampu mendengar kami. "Sayang Anda tidak kenal dia dulu. Dia orang paling menarik yang pernah kutemui. Kebanyakan orang tidak sungguh-sungguh hidup, Anda tahu, tidak terlalu—sepanjang hidup mereka seperti robot saja. Tapi semangat hidup Alicia menggebu... Sulit mengalihkan pandangan darinya." Jean-Felix menoleh kembali pada lukisan itu, lalu menatap tubuh Alicia yang tanpa busana. "Sungguh memesona."

Kupandangi lagi tubuh Alicia. Namun keindahan yang disebut Jean-Felix, di mataku hanyalah derita. Kulihat luka-luka yang digoreskan sendiri, dan bekas luka yang ditorehkan sendiri.

"Dia pernah cerita tentang upaya bunuh diri?"

Aku memancing saja, tapi Jean-Felix menyambut umpan itu.

"Oh, Anda tahu soal itu? Ya, tentu."

"Setelah ayahnya tiada?"

"Alicia hancur lebur." Jean-Felix mengangguk. "Sebenarnya Alicia terpukul bukan main. Bukan sebagai seniman, tapi sebagai

manusia, dia sangat rapuh. Ketika ayahnya gantung diri, sudah tak tertanggungkan. Alicia tidak tahan."

"Pasti dia sangat menyayangi ayahnya."

Tawa Jean-Felix seperti tercekik. Ia memandangku seolah aku sinting.

"Anda bicara apa?"

"Apa maksud Anda?"

"Alicia tidak sayang padanya. Dia benci ayahnya. Dia sangat muak padanya."

Aku terperanjat mendengarnya. "Alicia yang bilang begitu?"

"Tentu saja. Dia benci ayahnya sejak masih kecil—sejak ibu-nya meninggal."

"Tapi... kalau begitu kenapa dia hendak bunuh diri setelah ayahnya tiada? Kalau bukan dukacita, apa penyebabnya?"

Jean-Felix angkat bahu. "Rasa bersalah, mungkin? Siapa tahu?"

Dia merahasiakan sesuatu, pikirku. Ada yang janggal. Ada yang tidak beres.

Ponselnya berdering. "Permisi sebentar," kata Jean-Felix. Ia berbalik untuk menerimanya. Ada suara wanita di seberang sambungan. Mereka bercakap-cakap sejenak, menentukan waktu pertemuan. "Nanti kutelepon lagi, Sayang," kata Jean-Felix lalu mengakhiri pembicaraan.

Jean-Felix berbalik lagi padaku. "Maaf."

"Tidak apa-apa. Pacar Anda?"

Ia tersenyum. "Hanya teman... temanku banyak."

Pasti, pikirku. Ada sekelebat rasa tak suka, entah mengapa. Sewaktu ia mengantarku keluar, kuajukan pertanyaan terakhir.

”Satu lagi saja. Pernahkah Alicia menyebut-nyebut seorang dokter pada Anda?”

”Dokter?”

”Agaknya dia menemui dokter, kira-kira setelah mencoba bunuh diri. Aku berusaha melacaknya.”

”Hmmm,” Jean-Felix mengerutkan dahi. ”Mungkin... ada seseorang...”

”Anda ingat namanya?”

Ia berpikir sejenak, lalu menggeleng. ”Maaf. Tidak, aku sungguh tidak ingat.”

”Yah, kalau-kalau Anda teringat, bisa beritahu aku?”

”Tentu. Tapi aku sangsi.” Ia memandangku dan ragu-ragu. ”Boleh kuberi saran?”

”Boleh saja.”

”Jika Anda ingin Alicia bicara... beri saja dia cat dan kuas. Biarkan dia melukis. Itulah satu-satunya cara dia bicara pada Anda. Lewat seni.”

”Gagasan menarik... Anda sangat membantu. Terima kasih, Mr. Martin.”

”Panggil aku Jean-Felix. Jika Anda bertemu Alicia, sampaikan aku mencintainya.”

Ia tersenyum, lalu kembali kurasakan sekilas rasa jengah. Ada sesuatu pada diri Jean-Felix yang sukar kuterima. Jelas ia benar-benar akrab dengan Alicia, mereka sudah lama saling mengenal dan kentara sekali Jean-Felix tertarik padanya. Apakah ia mencintai Alicia? Aku tidak yakin. Aku teringat wajah Jean-Felix sewaktu menatap *Alcestis*. Ya, ada cinta di matanya—tapi

cinta pada lukisan itu, bukan pelukisnya. Seninyalah yang dirindukan Jean-Felix. Kalau tidak, ia pasti mengunjungi Alicia di The Grove. Ia akan terus di sisinya. Aku yakin itu. Pria takkan pernah mengabaikan wanita seperti Alicia.

Bila ia memang mencintainya.

21

Aku pergi ke Waterstones dalam perjalanan kerja, lalu membeli satu eksemplar *Alcestis*. Prakatanya menyampaikan bahwa ini tragedi paling awal Euripides yang masih ada, dan salah satu karyanya yang paling jarang dipentaskan.

Buku itu mulai kubaca di kereta. Bukan cerita yang menarik. Drama yang janggal, sungguh. Tokoh protagonisnya, Admetus, dikutuk mati oleh Nasib. Tapi berkat negosiasi Apollo, Admetus ditawari celah. Admetus dapat lolos dari maut jika mampu membujuk orang lain mati untuknya. Maka lelaki itu meminta sang ibu dan sang ayah menggantikannya, tapi mereka menolak seketika. Sulit mengetahui bagaimana jadinya Admetus di titik ini. Bukan perilaku heroik, dilihat dari sisi mana pun, dan orang Yunani kuno pasti agak mengejeknya. Alcestis lebih tangguh—ia maju dan menawarkan diri untuk mati demi suami. Mungkin

ia tak mengira Admetus menerima tawarannya, ternyata itulah yang terjadi. Alcestis meninggal kemudian berangkat ke Hades.

Kisahnya tidak selesai di situ. Akhirnya bahagia, semacam itu, *deux ex machina*. Heracles menyelamatkan Alcestis dari Hades, lalu berhasil membawanya kembali ke negeri para manusia yang masih hidup. Wanita itu hidup lagi. Admetus tersentuh hingga meneteskan air mata ketika berkumpul kembali dengan istrinya. Emosi Alcestis lebih sulit dibaca. Ia tetap diam. Ia tidak bicara.

Aku duduk tersentak selagi membacanya. Sungguh tak kusangka.

Kubaca halaman terakhir drama itu lagi, perlahan, dengan saksama.

Alcestis bangkit dari maut, kembali hidup. Ia tetap membisu—tak mampu atau tak mau membicarakan pengalaman. Admetus bertanya pada Heracles dengan putus asa, "Tapi mengapa istriku berdiri saja di sini, dan diam seribu bahasa?"

Tidak ada jawaban. Di pengujung tragedi itu, Alcestis dituntun masuk rumah oleh Admetus—tanpa berkata-kata.

Mengapa? Mengapa ia tidak bicara?

22
Buku Harian Alicia Berenson

2 Agustus

Hari ini lebih panas lagi. London rupanya lebih panas daripada Athena. Tapi setidaknya ada pantai di Athena.

Paul meneleponku hari ini dari Cambridge. Aku terkejut mendengar suaranya. Sudah berbulan-bulan kami tidak bicara. Aku langsung mengira Auntie Lydia meninggal. Aku tak sungkan mengaku agak lega.

Tapi bukan karena itu Paul menelepon. Malah aku belum tahu pasti mengapa ia menelepon. Ia cukup bertele-tele. Aku terus menunggunya menyampaikan maksud, tapi tidak ia lakukan. Ia terus menanyakan keadaanku, keadaan Gabriel, lalu bergumam bahwa Lydia masih sama saja.

”Aku akan berkunjung,” ujarku. ”Sudah lama sekali aku tidak ke sana, aku sudah berniat.”

Sejujurnya, pulang membuat perasaanku berkecamuk. Juga berada di rumah itu bersama Lydia dan Paul. Karenanya aku jarang sekali pulang—lalu merasa bersalah, jadi sama saja.

”Pasti menyenangkan berkomunikasi lagi,” kataku. ”Aku akan datang dan menemuimu segera. Aku hendak keluar, jadi...”

Kemudian Paul berbicara begitu lirih hingga tak dapat kudengar.

”Maaf?” tanyaku. ”Bisa kauulang?”

”Kubilang aku dalam kesulitan, Alicia. Aku butuh bantuanmu.”

”Ada apa?”

”Tak bisa kubahas di telepon. Aku perlu bertemu denganmu.”

”Masalahnya... sepertinya aku tak bisa ke Cambridge sekarang juga.”

”Aku akan ke tempatmu. Siang ini. Oke?”

Sesuatu dalam suara Paul membuatku langsung setuju. Ia terdengar putus asa.

”Oke,” jawabku. ”Yakin kau tak bisa cerita sekarang saja?”

”Sampai bertemu,” balas Paul, lalu menutup telepon.

Perkataannya terus kupikirkan sepanjang pagi itu. Apa yang begitu serius sampai-sampai Paul berpaling padaku, bukan orang lain? Apakah soal Lydia? Atau rumah, mungkin? Tidak masuk akal.

Aku tidak bisa menyelesaikan apa pun seusai makan siang. Kusalahkan hawa panas, namun sebenarnya pikiranku teralih. Aku berdiam di dapur, menengok ke luar jendela, sampai kulihat Paul di jalan. Ia melambai padaku.

”Alicia, hai.”

Aku langsung terkesiap karena penampilannya yang kacau. Paul begitu kurus, terutama wajah, kening, dan rahangnya. Ia tampak sangat ceking, tidak sehat. Letih. Ketakutan.

Kami duduk di dapur dengan kipas portabel yang dinyalakan. Kutawari Paul bir tapi ia minta yang lebih keras, membuatku terkejut karena seingatku ia bukan peminum. Kutuangkan wiski untuknya—yang kecil—lalu ia tenggak habis ketika mengira aku tidak melihat.

Semula Paul tidak mengatakan apa pun. Kami duduk diam saja di sana sejenak. Lalu ia mengulangi ucapan di telepon. Kata-kata yang sama, ”Aku dalam kesulitan.”

Kutanyakan maksudnya. Apakah masalah rumah?

Paul menatapku kosong. Bukan, bukan rumah.

”Lalu apa?”

”Aku,” katanya. Ia ragu sesaat, kemudian berterus terang. ”Aku berjudi. Sayangnya, aku kalah banyak.”

Ternyata ia rutin berjudi selama bertahun-tahun. Menurut Paul, awalnya itu jadi semacam pelarian dari rumah—tujuan lain, kegiatan lain, sedikit bersenang-senang. Tak bisa kusalahkan dirinya. Tinggal dengan Lydia, pasokan rasa senang pasti cepat terkuras. Tapi makin lama Paul makin sering kalah, kini ia lepas kendali. Ia mulai mengorek tabungan. Saldonya pun tidak banyak.

”Kau perlu berapa?” tanyaku.

”Dua puluh ribu.”

Aku terperanjat mendengarnya. ”Kau kalah dua puluh ribu?”

”Tidak sekaligus. Aku berutang pada beberapa orang—mereka menagihnya.”

”Orang apa?”

”Jika tidak kulunasi, aku akan kena masalah.”

"Ibumu tahu?"

Aku tahu jawabannya. Paul mungkin payah tapi tidak bodoh.

"Tentu saja tidak. Mum bisa membunuhku. Aku butuh bantuanmu, Alicia. Karena itulah aku ke sini."

"Aku tak punya sebanyak itu, Paul."

"Akan kukembalikan. Aku tidak butuh sekaligus. Asal ada uang saja."

Aku diam sementara ia terus mengiba. "Mereka" minta uang berapa saja malam ini. Ia tidak berani kembali dengan tangan kosong. Berapa saja yang dapat kuberikan, yang penting ada. Aku bingung. Aku ingin menolong, tapi curiga memberinya uang bukanlah cara mengatasi ini. Aku pun tahu utang Paul akan sulit dirahasiakan dari Auntie Lydia. Entah apa yang kulakukan bila diriku menjadi Paul. Menghadapi Lydia mungkin lebih menakutkan daripada para rentenir.

"Akan kutulis cek," kataku akhirnya.

Paul tampak bersyukur dan menyedihkan, terus-menerus bergumam "terima kasih, terima kasih".

Kutuliskan cek senilai dua ribu pound, untuk dicairkan. Memang bukan itu yang ia minta tapi semua ini sungguh membingungkan bagiku. Aku tidak terlalu percaya ucapannya. Ada yang terdengar ganjil.

"Mungkin aku bisa memberimu lebih setelah bicara dengan Gabriel," ujarku. "Tapi sebaiknya kita cari cara lain untuk membereskan ini. Kau tahu, kakak Gabriel pengacara. Mungkin dia bisa—"

Paul meloncat, ketakutan, menggeleng.

"Jangan," ia terus berkata, "jangan, jangan. Jangan beritahu

Gabriel. Jangan libatkan dia. Kumohon. Akan kucari jalan untuk membereskannya. Aku pasti bisa."

"Lydia bagaimana? Mungkin kau harus..."

Paul menggeleng kuat-kuat, lalu mengambil cek tadi. Ia tampak kecewa melihat nilainya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia langsung pergi.

Sepertinya Paul kukecewakan. Begitulah perasaanku mengenai Paul, sejak kami masih kanak-kanak. Aku selalu gagal memenuhi harapannya—semestinya aku jadi sosok ibu bagi Paul. Seharusnya ia lebih tahu. Aku bukan tipe keibuan.

Kuceritakan pertemuan itu pada Gabriel ketika ia pulang. Tentu saja ia jengkel padaku. Menurut Gabriel, tak seharusnya kuberi Paul uang, aku tidak berutang apa pun padanya. Paul bukan tanggung jawabku.

Memang Gabriel benar, tapi sejujurnya tak urung aku merasa bersalah. Aku kabur dari rumah itu dan dari Lydia. Paul tidak. Ia masih terjebak di sana. Umurnya masih delapan tahun. Aku ingin menolongnya.

Tapi entah bagaimana.

6 Agustus

Seharian aku melukis, bereksperimen dengan latar gambar Yesus. Kubuat sketsa dari foto-foto yang kami bidik di Meksiko—tanah merah yang retak, semak-semak gelap tandus—sembari memikirkan cara menangkap hawa panas itu, kekeringan yang begitu kuat—kemudian terdengar Jean-Felix memanggilku.

Sejenak aku berniat mengabaikannya, pura-pura aku tidak

ada. Tapi terdengar keretak gerbang, dan terlambat sudah. Aku melongok keluar. Ia tengah berjalan melintasi kebun. Jean-Felix melambai padaku.

"Hai, Say," katanya. "Aku mengganggu? Kau bekerja?"

"Sebenarnya, ya."

"Bagus, bagus," ujar Jean-Felix. "Teruskan. Tinggal enam minggu lagi pameran, kau tahu. Keterlambatanmu bukan main menakutkan." Tawa khasnya menyebalkan. Air mukaku pasti sangat kentara, karena cepat-cepat ia menambahkan, "Hanya bergurau. Aku kemari bukan untuk mengecekmu."

Aku diam saja. Aku kembali masuk studio, ia mengikuti. Jean-Felix menarik kursi di depan kipas angin. Ia menyalakan rokok dan asap berpusar diembus angin mengitarinya. Aku kembali ke kuda-kuda lalu meraih kuas. Jean-Felix berbicara selagi aku bekerja. Ia mengeluhkan hawa panas, berkata London tidak dirancang untuk mengatasi cuaca seperti ini. Ia membandingkannya dengan Paris dan kota-kota lain yang dianggap lebih hebat. Beberapa saat kemudian, aku tak mendengarkan lagi. Jean-Felix masih bicara, mengeluh, membenarkan diri, mengasihani diri, membuatku bosan setengah mati. Ia tak pernah menanyaiku apa pun. Ia tidak tertarik sedikit pun padaku. Setelah sekian tahun ini aku hanyalah sarana—penonton Pertunjukan Jean-Felix.

Mungkin itu kejam. Ia teman lama—dan selalu ada untukku. Ia kesepian, itu saja. Aku juga. Yah, lebih baik aku kesepian daripada bersama orang yang salah. Karena itulah sebelum Gabriel, aku tak pernah menjalin hubungan serius. Aku menunggu Gabriel, orang yang sungguh-sungguh, kukuh, dan jujur sedangkan yang lain palsu belaka. Jean-Felix selalu iri pada

hubungan kami. Ia berusaha menutupinya—dan masih—tapi jelas bagiku ia benci Gabriel. Ia selalu menjelek-jelekkan suamiku, menyatakan Gabriel tidak seberbakat diriku, sombong, dan egosentris. Sepertinya Jean-Felix yakin kelak ia akan mampu merebutku, lalu aku jatuh di kakinya. Namun, ia tidak sadar, seiring setiap komentar sinis dan ucapan getirnya, ia mendorongku semakin dalam ke pelukan Gabriel.

Jean-Felix selalu mengungkit persahabatan kami yang begitu lama—itulah senjatanya—keakraban di tahun-tahun awal dulu, ketika hanya 'kami berdua menghadapi dunia'. Namun, sepertinya Jean-Felix tidak sadar, dirinya menggenggam masa-masa ketika aku tidak bahagia. Kasih sayangku pada Jean-Felix hanya timbul waktu itu. Kami bagaikan suami-istri yang tak lagi saling mencintai. Hari ini aku sadar betapa tidak suka diriku padanya.

"Aku sedang kerja," ujarku. "Aku perlu meneruskannya, jadi tolong..."

Raut Jean-Felix berubah. "Kau mengusirku? Aku memperhatikanmu melukis sejak pertama kali kau pegang kuas. Jika selama ini aku mengganggu, pasti sudah dari dulu kaukatakan sesuatu."

"Itulah yang kulakukan."

Wajahku panas dan aku mulai berang. Aku tak dapat mengendalikannya. Aku berusaha melukis, tapi tanganku gemetar. Terasa Jean-Felix mengawasiku. Seakan terdengar benaknya bekerja—berdetak, berputar, berpusar.

"Aku membuatmu kesal," akhirnya ia berkata. "Kenapa?"

"Sudah kukatakan. Kau tak boleh muncul mendadak begini. Kirim SMS atau teleponlah dulu."

"Aku baru tahu, menemui sahabatku butuh undangan tertulis."

Hening. Ia tidak terima. Sepertinya hanya begitu reaksi yang wajar. Aku tak berencana memberitahunya begini—aku berniat menyampaikannya dengan lebih lunak. Tapi aku tak mampu mencegah diri sendiri. Anehnya, aku *ingin* menyakitinya. Aku ingin bersikap brutal.

"Jean-Felix, dengar."

"Aku mendengarkan."

"Sulit sekali mengatakan ini. Tapi setelah pertunjukan, waktunya berubah."

"Apanya yang berubah?"

"Galeri. Demi aku."

Jean-Felix memandangku, terkesiap. Ia seperti anak-anak, pikirku, yang siap menangis, namun yang kurasakan hanyalah kekesalan.

"Waktunya awal yang baru," ujarku. "Untuk kita berdua."

"Begitu." Ia menyulut rokok lagi. "Kuduga ini ide Gabriel."

"Gabriel tidak ada hubungannya dengan ini."

"Dia benci keberanianku."

"Jangan bodoh."

"Dia meracunimu agar menentangku. Kulihat itu terjadi. Sudah bertahun-tahun dia lakukan itu."

"Tidak benar."

"Apa lagi alasannya? Apa lagi alasanmu menikamku dari belakang?"

"Jangan begitu berlebihan. Ini hanya soal galeri. Bukan masalah kau dan aku. Kita masih berteman. Kita masih bisa kumpul-kumpul."

”Jika aku kirim SMS atau telepon dulu?”

Jean-Felix tertawa, lalu bicara cepat, seakan berusaha menumpahkannya sebelum kucegah. ”Wow,” katanya, ”wow, wow. Selama ini aku sungguh memercayai sesuatu, kau tahu, tentang kita. Sekarang kauputuskan itu bukan apa-apa. Begitu saja. Tak ada yang peduli padamu sebesar diriku, kau tahu. Tidak seorang pun.”

”Jean-Felix, tolong...”

”Tak kusangka kauputuskan begitu saja.”

”Sudah lama aku ingin katakan padamu.”

Ini benar-benar ucapan yang salah. Jean-Felix terpaku.

”Apa maksudmu, sudah lama? Berapa lama?”

”Entahlah. Cukup lama.”

”Kau berpura-pura di depanku? Begitu? Ya ampun, Alicia. Jangan akhiri seperti ini. Jangan campakkan aku begini.”

”Aku tidak mencampakkanmu. Jangan berlebihan begitu. Kita akan selalu berteman.”

”Sebentar, sebentar. Kau tahu mengapa aku mampir? Mengajakmu ke teater hari Jumat.” Ia mengeluarkan dua helai tiket dari jaket lalu menunjukkannya. Drama tragedi karya Euripides, di the National. ”Pergilah bersamaku. Itu cara berpisah yang lebih patut, bukan? Demi masa lalu. Jangan menolak.”

Aku ragu-ragu. Itulah yang paling kuhindari. Namun, aku tak ingin menambah kekesalannya. Saat itu aku rela menyetujui apa saja—asal ia pergi dari sini. Maka kuterima ajakannya.

***

10.30 malam

Begitu Gabriel pulang, kuberitahu apa yang terjadi dengan Jean-Felix. Suamiku berkata dirinya tak pernah mengerti persahabatan kami. Ia mengatakan Jean-Felix menyeramkan, dan ia tidak suka cara Jean-Felix memandangku.

”Memangnya kenapa?”

”Seolah dia memilikimu atau semacamnya. Menurutku kau harus tinggalkan galeri sekarang juga—sebelum pameran.”

”Tidak bisa. Terlambat. Aku tak mau dia membenciku. Kau tak tahu dia bisa sangat mendendam.”

”Sepertinya kau takut padanya.”

”Tidak. Hanya saja begini lebih mudah, mundur perlahan-lahan.”

”Lebih cepat lebih baik. Dia menaruh hati padamu. Kau tahu itu, bukan?”

Aku tidak menyanggah, tapi Gabriel salah. Jean-Felix tidak mencintaiku. Ia lebih tergantung pada lukisanku daripada diriku. Itulah alasan lainku untuk melepaskan diri darinya. Jean-Felix sama sekali tidak peduli padaku. Namun, Gabriel benar mengenai satu hal.

Aku takut pada Jean-Felix.

23

Kudapati Diomedes di kantor. Ia tengah duduk di bangku pendek, di depan harpa berdawai emas.

"Benda yang sangat indah," ujarku.

Diomedes mengangguk. "Dan sangat sulit dimainkan." Ia memeragakan, menyapukan jemari dengan penuh kasih sepanjang dawainya. Alunan nada bergema di ruangan. "Mau coba?"

Aku tersenyum lalu menggeleng. Ia tergelak.

"Aku terus bertanya, kau tahu, dengan harapan kau akan berubah pikiran. Aku benar-benar gigih."

"Aku tidak berjiwa musik. Begitulah kata guru musikku di sekolah dengan tandas."

"Seperti terapi, musik menyangkut hubungan, sepenuhnya bergantung pada guru yang kaupilih."

"Jelas itu benar."

Ia memandang ke luar jedela lalu mengangguk pada langit yang mengelam. "Awan-awan itu, mengandung salju."

"Tampaknya awan hujan."

"Bukan, salju," tukas Diomedes. "Percayalah, aku keturunan keluarga besar gembala Yunani. Malam ini akan turun salju."

Diomedes menatap awan-awan itu penuh harap sekali lagi, kemudian berpaling padaku. "Apa yang bisa kubantu, Theo?"

"Ini."

Kusodorkan salinan drama di meja. Ia meliriknya.

"Apa ini?"

"Tragedi karya Euripides."

"Aku tahu. Mengapa kautunjukkan padaku?"

"Yah, ini *Alcestis*—judul potret diri Alicia, yang dilukis setelah pembunuhan Gabriel."

"Oh, ya, ya, tentu." Diomedes memandangnya dengan lebih berminat. "Menganggap dirinya sebagai pahlawan yang tragis."

"Mungkin. Harus kuakui, aku agak bingung. Mungkin kau lebih mampu mencernanya."

"Karena aku orang Yunani?" Diomedes tertawa. "Menurutmu aku pasti paham setiap tragedi Yunani?"

"Yah, lebih daripadaku, setidaknya."

"Tidak juga. Sama saja menganggap semua orang Inggris mengerti betul karya-karya Shakespeare." Ia tersenyum mengasihaniku. "Untungnya, itulah perbedaan negara kita. Semua orang Yunani kenal tragedi. Tragedi adalah mitos, sejarah—darah kami."

"Kalau begitu kau bisa membantuku dalam hal ini."

Diomedes mengambil buku itu lalu membuka-bukanya.

"Apa kesulitanmu?"

"Alcestis tidak bicara. Alcestis mati demi suaminya. Pada akhirnya, dia kembali hidup—tapi tetap membisu."

”Ah. Seperti Alicia.”

”Ya.”

”Sekali lagi, kutanya—apa kesulitanmu?”

”Yah, jelas ada kaitannya tapi aku tak mengerti. Mengapa Alcestis tidak bicara di akhir cerita?”

”Nah, bagaimana menurutmu?”

”Aku tak tahu. Mungkin dia disesaki emosi?”

”Bisa jadi. Emosi macam apa?”

”Kegembiraan?”

”Gembira?” Diomedes tergelak. ”Theo, pikir. Bagaimana perasanmu? Orang yang paling kaucintai di dunia mengutukmu untuk mati, karena dia sendiri ciut. Itu benar-benar pengkhianatan.”

”Menurutmu Alcestis marah?”

”Tak pernahkah kau dikhianati?”

Pertanyaan itu menusukku bagaikan pisau. Wajahku memerah. Bibirku bergerak, tapi tak ada suara muncul.

Diomedes tersenyum. ”Rupanya pernah. Nah... katakan. Bagaimana perasaan Alcestis?”

Kali ini aku tahu jawabannya.

”Marah. Dia... marah.”

”Benar,” Diomedes mengangguk. ”Bukan hanya marah. Dia sanggup membunuh—dengan keberangan.” Ia terkekeh. ”Orang pasti bertanya-tanya seperti apa hubungan mereka di masa depan, Alcestis dan Admetus. Kepercayaan, sekali saja lenyap, sulit dipulihkan.”

Beberapa detik kemudian, barulah aku sanggup bicara. ”Lalu Alicia?”

”Kenapa dia?”

”Alcestis dikutuk untuk mati karena kepengecutan suaminya. Sedangkan Alicia...”

”Tidak, Alicia tidak mati... secara fisik.” Kalimat Diomedes menggantung. ”Tapi *secara psikis...*”

”Maksudmu sesuatu terjadi—membunuh jiwanya... membunuh naluri hidupnya?”

”Mungkin saja.”

Aku tidak puas. Kuraih buku drama itu lalu kuteliti. Di sampulnya, ada patung klasik—wanita cantik yang dipahat dari pualam. Kutatap patung itu, merenungkan perkataan Jean-Felix. ”Andai Alicia mati... seperti Alcestis, kita harus hidupkan dia lagi.”

”Tepat.”

”Terpikir olehku jika seni Alicia adalah caranya berekspresi... baaimana kalau kita sediakan suara untuknya?”

”Bagaimana?”

”Kita dorong dia melukis.”

Diomedes memandangku kaget—mengibaskan tangan lemah. ”Dia sudah ikut terapi seni.”

”Maksudku bukan terapi seni. Maksudku Alicia bekerja dengan gaya sendiri—sendirian, di ruang khusus untuk berkarya. Biarkan dia mengekspresikan diri, membebaskan emosi. Mungkin akan ada keajaiban.”

Diomedes diam sesaat. Ia merenung. ”Kau harus bicarakan dengan terapis seninya. Sudah bertemu dengannya? Rowena Hart? Dia sangat keras.”

”Aku akan bicara dengannya. Tapi kauperbolehkan?”

Diomedes angkat bahu. ”Jika kau bisa membujuk Rowena, lakukan saja. Kuberitahu dari sekarang—dia takkan suka gagasan ini. Dia takkan suka sedikit pun.”

24

"Menurutku itu ide bagus," ujar Rowena.

"Oh ya?" Aku berusaha tidak tampak terkejut. "Sungguh?"

"Oh, ya. Hanya saja Alicia takkan mau."

"Kenapa kau begitu yakin?"

Rowena mendengus mengejek.

"Karena Alicia jalang paling dingin, paling tidak komunikatif yang pernah kutangani."

"Ah."

Kuikuti Rowena memasuki ruang seni. Lantainya diperciki cat bagaikan mosaik abstrak—dan dindingnya penuh karya seni. Sebagian bagus, kebanyakan aneh semata. Rowena berambut pirang pendek, keningnya berkerut dalam, dan bersikap jemu, pasti karena tak henti-hentinya menghadapi pasien yang enggan bekerja sama. Alicia jelas termasuk yang mengecewakan.

”Dia tidak berpartisipasi dalam terapi seni?” tanyaku.

”Tidak.” Rowena terus menumpuk karya seni di rak sembari bicara. ”Harapanku tinggi ketika dia bergabung dengan kelompok ini. Kuusahakan sebisaku agar dia merasa diterima—tapi dia duduk saja di sana, memandangi halaman kosong. Tak ada yang bisa mendorongnya untuk melukis, atau bahkan mengambil pensil dan menggambar. Contoh yang sangat buruk untuk pasien lain.”

Aku mengangguk simpati. Tujuan terapi seni adalah mendorong para pasien menggambar dan melukis lalu, yang lebih penting, membahas karya seni, menghubungkannya dengan kondisi emosi mereka. Cara hebat untuk secara harfiah menjadikan mereka tanpa sadar menuju halaman kertas, yang dapat direnungkan dan diperbincangkan. Seperti biasa, itu tergantung keahlian pribadi sang terapis. Dulu Ruth mengatakan, terlalu sedikit terapis yang cakap atau berintuisi. Kebanyakan hanyalah pekerja rutin. Menurutku, Rowena sangat bergaya pekerja rutin. Jelas ia merasa terhina oleh Alicia. Kucoba bersikap semenenteramkan mungkin. ”Barangkali itu menyakitkan baginya,” komentarku lembut.

”Menyakitkan?”

”Yah, tidak mudah bagi seniman sekaliber dia untuk duduk dan melukis bersama pasien-pasien lain.”

”Mengapa tidak? Karena dia lebih mahir? Aku pernah lihat karyanya. Dia tidak kuanggap hebat sama sekali.” Rowena mengatupkan bibir seakan mengecap sesuatu yang tidak enak.

Jadi itu sebabnya Rowena tidak menyukai Alicia. Ia iri.

”Siapa saja bisa melukis seperti itu,” ujar Rowena. ”Tidak

sulit menggambarkan sesuatu yang realistis bagaikan foto. Lebih sulit menetapkan sudut pandang terhadapnya."

Aku tidak ingin berdebat tentang seni Alicia. "Jadi, maksudmu kau lega jika kuambil alih dia?"

Rowena menatapku tajam. "Silakan saja."

"Terima kasih. Aku sangat berterima kasih."

Rowena mendengus muak. "Kau harus sediakan peralatan seninya. Anggaranku tidak mencakup cat minyak."

25

"Aku hendak mengaku."

Alicia tidak memandangku. Aku melanjutkan, mengamatinya hati-hati. "Kebetulan aku lewat galeri lamamu tempo hari waktu di Soho. Lalu aku masuk. Manajernya berbaik hati menunjukkan beberapa karyamu. Dia kawan lamamu? Jean-Felix Martin?"

Kutunggu respons. Tidak ada.

"Semoga kau tak menganggapnya pelanggaran privasi. Mungkin seharusnya kutanya padamu dulu. Semoga kau tidak keberatan."

Tak ada jawaban.

"Kulihat beberapa lukisan yang belum pernah kuketahui. Lukisan ibumu... Juga lukisan bibimu, Lydia Rose."

Alicia perlahan mengangkat kepala lalu memandangku. Di matanya ada ekspresi yang belum pernah kulihat. Aku tidak begitu paham. Apakah itu... rasa senang?

"Di luar minatku—sebagai terapismu, maksudku—menurutku lukisan-lukisan itu berpengaruh secara pribadi. Sungguh karya yang menggetarkan."

Pandangan Alicia menurun. Ia tak lagi berminat. Lekas kulanjutkan, "Beberapa hal mengagetkanku. Di lukisan kecelakaan mobil ibumu, ada yang hilang dari gambar itu... Kau. Kau tidak melukis diri sendiri di mobil itu, padahal ada di sana."

Tak ada tanggapan.

"Apakah itu berarti kau hanya menganggapnya sebagai tragedi ibumu? Karena dia tewas? Tapi sebenarnya juga ada gadis kecil di mobil itu. Aku curiga rasa kehilangan gadis itu tidak diakui, tidak pula utuh."

Kepala Alicia bergerak. Ia melirikku. Sorot yang menantang. Langkahku benar. Kulanjutkan lagi.

"Kutanya Jean-Felix tentang potret dirimu, *Alcestis*. Tentang maknanya. Lalu dia sarankan aku membaca ini."

Kukeluarkan buku drama *Alcestis*. Kusodorkan ke seberang meja. Alicia meliriknya.

"*Mengapa dia tidak bicara?'* Begitu tanya Admetus. Kutanya kau hal yang sama, Alicia. Apa yang tak dapat kausampaikan? Mengapa kau harus berdiam diri?"

Alicia memejamkan mata—mengenyahkanku. Percakapan selesai. Kulirik jam dinding di belakangnya. Sesi ini hampir usai. Tinggal beberapa menit lagi.

Kusimpan kartu As sejak tadi. Kemudian kumainkan, dengan perasaan gugup yang kuharap tidak kentara.

"Jean-Felix memberiku saran. Menurutku bagus juga. Katanya kau harus diperbolehkan melukis... Maukah kau? Kami bisa menyediakan ruang pribadi, dengan kanvas, kuas, dan cat."

Alicia mengerjap. Matanya membuka. Seolah lampu menyala dalam dirinya. Bagaikan mata kanak-kanak, besar dan polos, bebas dari amarah atau kecurigaan. Wajahnya tidak tampak terlalu pucat. Tiba-tiba ia terlihat hidup dan menawan.

"Aku sudah bicara dengan Profesor Diomedes. Dia setuju, begitu juga Rowena... Jadi sungguh, terserah kau, Alicia. Bagaimana menurutmu?"

Aku menunggu. Ia menatapku.

Kemudian, akhirnya, tercapailah keinginanku. Reaksi jelas, pertanda yang mengatakan langkahku benar.

Gerakan itu kecil. Sepele, sungguh. Toh, dampaknya luar biasa.

Alicia tersenyum.

26

Kantin adalah ruangan paling hangat di The Grove. Saluran panas radiator memagari dinding, bangku-bangku terdekat dengannya selalu paling awal penuh. Makan siang adalah waktu paling ramai, staf dan pasien makan berdampingan. Suara lantang orang-orang yang bersantap menciptakan hiruk-pikuk, muncul dari kegirangan yang canggung ketika semua pasien duduk seruangan.

Beberapa petugas kantin asal Karibia yang periang tergelak dan mengobrol sambil menyajikan *bangers and mash*—saus dengan kentang lumat, *fish and chips*—ikan dan kentang, kari ayam, semua aromanya lebih sedap daripada rasanya. Kupilih ikan dan kentang sebagai yang paling lumayan. Ketika hendak duduk, kulewati Elif. Ia dikelilingi kelompoknya, beberapa pasien paling berat dan tampak masam. Elif mengeluhkan makanan saat aku berjalan melintasi mejanya.

"Aku tak mau makan sampah ini," katanya, mendorong baki.

Pasien di sebelah menarik baki, siap mengambil alih—tapi Elif meninju kepalanya.

"Jalang rakus," teriak Elif. "Kembalikan."

Meledaklah tawa di sekitar meja. Elif menarik kembali piringnya dan makan dengan nikmat.

Alicia duduk sendirian, kulihat, di bagian belakang. Ia mencuil ikan seperti burung anoreksia, memutar-mutarnya di piring tapi tidak menyuapkannya. Aku setengah tergoda untuk duduk bersamanya tapi urung. Mungkin jika ia mendongak dan membalas tatapanku, aku akan menghampiri. Tapi pandangannya tetap terarah ke bawah, seolah Alicia memblokir dunia sekitar dan orang-orang di dekatnya. Mengganggunya akan jadi pelanggaran privasi, maka aku duduk di ujung meja lain, agak jauh dari pasien mana saja, lalu makan ikan dan kentang. Aku hanya makan sesuap penuh ikan lembek itu, yang hambar, dihangatkan tapi tengahnya masih dingin. Aku setuju dengan penilaian Elif. Aku hendak melemparkannya, ketika seseorang duduk di seberangku.

Tak kusangka, itu Christian.

"Kabar baik?" tanyanya sambil mengangguk.

"Yeah, kau?"

Christian tidak menjawab. Penuh tekad ia mengunyah nasi sekeras batu dan kari. "Kudengar kau berencana mendorong Alicia melukis," katanya di sela suapan.

"Rupanya kabar cepat beredar."

"Begitulah di tempat ini. Idemu?"

Aku ragu. "Ideku, ya. Menurutku itu bagus untuk dia."

Christian memandangku sangsi. "Hati-hati, Kawan."

”Terima kasih atas peringatanmu. Tapi itu tidak perlu.”

”Aku hanya bilang. *Borderline* sungguh menggoda. Itulah yang terjadi di sini. Menurutku kau tidak terlalu mengerti.”

”Dia tak akan menggodaku, Christian.”

Ia tertawa. ”Menurutku sudah. Kaupenuhi yang dia minta.”

”Kuberikan yang dia butuhkan. Ada bedanya.”

”Bagaimana kau tahu apa yang dia butuhkan? Kau terlalu merasa senasib dengannya. Kelihatan sekali. Dia pasiennya, kau tahu. Bukan kau.”

Kulirik jam tangan untuk menyembunyikan amarah. ”Aku harus pergi.” Aku berdiri, lalu meraih baki. Aku tengah berjalan pergi tapi Christian memanggilku.

”Dia akan berbalik menyerangmu, Theo,” ujarnya. ”Tunggu saja. Jangan bilang aku tak memperingatkanmu.”

Aku jengkel. Sepanjang hari itu rasa jengkelku tak kunjung sirna.

Sepulang kerja, kutinggalkan The Grove lalu pergi ke toko kecil di ujung jalan, untuk membeli sebungkus rokok. Kutaruh rokok di bibir, kunyalakan dan kuisap dalam-dalam, hampir tak sadar akan tindakan sendiri. Kurenungkan perkataan Christian, kuulang-ulang selagi mobil-mobil melesat lewat. ”*Borderline* sungguh menggoda,” katanya.

Benarkah? Karena itukah aku sangat jengkel? Apakah Alicia menggodaku secara emosional? Christian jelas berpikir begitu, jadi pasti Diomedes juga curiga. Benarkah mereka?

Ketika menanyai hati kecil, aku yakin sekali jawabannya tidak. Aku ingin menolong Alicia, memang—tapi aku juga sangat

mampu bersikap objektif mengenai dirinya, tetap waspada, melangkah dengan hati-hati, dan menjaga batas yang tegas.

Aku keliru, tentu saja. Sudah terlambat, meski aku tak mau mengakuinya, pada diri sendiri sekalipun.

Kutelepon Jean-Felix di galeri. Kutanya apa yang terjadi pada perangkat seni Alicia—cat, kuas, dan kanvasnya. "Semua itu disimpan?"

Jeda sejenak sebelum ia menjawab.

"Yah, tidak juga... aku yang pegang semua."

"Oh ya?"

"Ya. Kubereskan studionya setelah sidang—lalu kusimpan semua yang berharga—semua sketsa kasarnya, buku-buku notes, kuda-kuda, cat minyak. Kusimpan semua itu untuk dia."

"Kau baik sekali."

"Jadi kauturuti saranku? Membiarkan Alicia melukis?"

"Ya," jawabku. "Apakah akan ada hasilnya, masih belum jelas."

"Oh, pasti ada hasilnya. Kau akan lihat. Aku hanya minta kautunjuki lukisan-lukisannya setelah selesai."

Ada nada lapar yang janggal dalam suaranya. Mendadak kubayangkan gambar-gambar Alicia bagaikan bayi berselimut di ruang penyimpanan. Benarkah Jean-Felix mengamankannya untuk Alicia? Atau karena ia tak sanggup merelakannya?

"Maukah kauantarkan alat-alatnya ke The Grove?" tanyaku. "Merepotkan tidak?"

"Oh, aku..."

Sejenak ada keraguan. Kurasakan kecemasannya, lalu kuselamatkan dia.

"Atau kuambil saja kalau itu lebih nyaman?"

"Ya, ya, mungkin sebaiknya begitu," jawabnya.

Jean-Felix takut datang kemari, takut melihat Alicia. Mengapa? Ada apa di antara mereka?

Apa yang ia hindari?

27

"Jam berapa kau bertemu temanmu?" tanyaku.

"Tujuh. Setelah latihan." Kathy menyerahkan cangkir kopi. "Kalau kau tak ingat, Theo, namanya Nicole."

"Ya," jawabku sembari menguap.

Kathy menatapku galak. "Kau tahu, aku agak tersinggung kalau kau sampai lupa. Dia salah satu sahabatku. Kau datang ke pesta perpisahannya, sialan."

"Tentu saja aku ingat Nicole. Aku lupa namanya, itu saja."

Kathy memutar bola mata. "Terserah. Kepala batu. Aku mau mandi," katanya, lalu keluar dari dapur.

Aku tersenyum sendiri.

Pukul tujuh.

***

Pukul tujuh kurang seperempat kususuri sungai menuju tempat latihan Kathy di South Bank.

Aku duduk di bangku seberang ruang latihan, menjauhi pintu masuk, supaya Kathy tidak langsung melihatku andai keluar lebih awal. Sering kali aku menoleh dan berpaling. Tapi pintu masih tertutup rapat.

Kemudian pintu terbuka pukul tujuh lewat lima. Ada suara gaduh percakapan dan tawa ketika para aktor meninggalkan bangunan itu. Mereka berdua atau bertiga. Tidak ada tanda-tanda Kathy.

Kutunggu lima menit. Sepuluh menit. Lalu gelombang manusia berhenti, tidak ada lagi yang keluar. Pasti Kathy luput dari pandanganku. Pasti ia pergi sebelum aku datang. Kecuali, tentu saja, ia tidak kemari sama sekali.

Selama ini ia bohong soal latihan?

Aku berdiri dan menuju pintu masuk. Aku perlu memastikan. Andai ia masih di dalam lalu melihatku, bagaimana? Apa alasanku ada di sini? Aku datang memberi kejutan? Ya—akan kukatakan aku kemari untuk mengajaknya dan "Nicole" makan malam. Lalu Kathy mengelak dan berdalih agar bisa lolos—"Nicole sakit, Nicole batal datang"—kemudian kami akhirnya bersama semalaman dengan rikuh. Lagi-lagi hening semalaman.

Kucapai pintu masuk. Aku ragu, kuraih pegangan hijau yang berkarat, lalu kudorong pintu sampai terbuka. Aku masuk.

Bagian dalamnya dari beton yang polos. Ada bau lembap. Ruang latihan Kathy ada di lantai empat—ia mengeluh karena harus naik tangga tiap hari—jadi aku naik tangga utama di tengah. Aku sampai di lantai satu, hendak naik ke lantai dua—

ketika terdengar suara di anak tangga, dari atas. Itu Kathy. Ia bicara di telepon, "Aku tahu, maaf. Kita ketemu segera. Aku hanya sebentar. Oke, oke, dah."

Aku terpaku. Beberapa detik lagi kami pasti bertubrukan—kemudian aku bergegas turun, bersembunyi di sudut. Kathy berjalan melintas tanpa melihatku. Ia keluar melewati pintu. Pintu dibanting menutup.

Aku lekas-lekas menyusul lalu meninggalkan gedung. Kathy berjalan, cepat, menuju jembatan. Kuikuti, meliuk-liuk di antara para penumpang kereta dan turis, berusaha menjaga jarak sambil terus mengawasinya.

Ia menyeberangi jembatan lalu menuruni tangga ke stasiun Embankment. Kukejar dirinya, bertanya-tanya jalur mana yang akan ia naiki.

Tapi Kathy tidak naik kereta. Malah, ia berjalan lurus melintasi stasiun lalu keluar dari sisi lain. Ia terus berjalan ke Charing Cross Road. Kuikuti. Aku berdiri beberapa langkah di belakangnya di lampu lalu lintas. Kemudian kami menyeberangi Charing Cross Road, menuju Soho. Kubuntuti dia sepanjang jalan-jalan sempit. Ia berbelok ke kanan, lalu kiri, lalu kanan lagi. Tiba-tiba ia berhenti. Ia berdiri di sudut Lexington Street. Kemudian menunggu.

Jadi ini tempat pertemuannya. Tempat yang bagus—di tengah-tengah, ramai, berisik. Aku ragu, lalu menyelinap masuk pub di pojok. Aku duduk di bar. Dari jendela, Kathy jelas terlihat di seberang jalan. Sang bartender, bertampang bosan, berjenggot kusut, melirikku. "Yeah?"

"Satu *pint*. Guinness."

Ia menguap lalu menuju sisi lain bar untuk mengisi pint itu.

Aku terus mengawasi Kathy. Aku yakin sekali ia takkan mampu melihatku lewat jendela walaupun memandang ke arah sini. Sekali Kathy benar-benar menoleh—memandang lurus padaku. Jantungku berhenti berdegup sejenak. Aku yakin ia melihatku, tapi tidak, pandangannya beralih.

Menit-menit berlalu, Kathy masih menunggu. Aku juga. Kusesap *pint* tadi perlahan, mengawasi. Orang itu berlama-lama, siapa pun dirinya. Kathy tidak akan suka. Ia tidak senang menunggu—walaupun dirinya sendiri sering terlambat. Tampak Kathy mulai kesal, mengernyit, dan menengok arloji.

Kemudian ada lelaki menyeberangi jalan ke arahnya. Selama beberapa detik ia berjalan ke seberang, kuamati dan kucermati dirinya. Tubuhnya kekar. Rambutnya pirang sepundak—mengejutkanku, karena Kathy selalu mengaku hanya berminat pada lelaki berambut dan bermata gelap sepertiku. Kecuali, tentu saja, itu juga bohong.

Namun lelaki itu melewatinya. Kathy bahkan tidak memandangnya. Segera, lelaki itu lenyap. Jadi, bukan dia. Aku bertanya-tanya apakah kami berpikiran sama—apakah ia ditinggalkan?

Lalu matanya membesar. Ia tersenyum. Ia melambai ke seberang jalan—pada seseorang yang tidak tampak. Akhirnya, pikirku. Itu dia. Kujulurkan leher untuk melihat—

Di luar dugaanku, perempuan berambut pirang yang terkesan seperti pelacur, sekitar tiga puluh tahun, mengenakan rok pendek bukan kepalang dan sepatu supertinggi, terhuyung-huyung menghampiri Kathy. Ia langsung kukenali. Nicole. Mereka saling menyapa dengan pelukan dan ciuman. Mereka berjalan pergi, mengobrol dan tertawa, bergandengan. Jadi Kathy tidak bohong tentang bertemu Nicole.

Aku terguncang. Mestinya aku sangat lega karena Kathy bicara jujur. Seharusnya aku bersyukur. Tapi tidak.

Aku kecewa.

28

"Nah, bagaimana menurutmu, Alicia? Terang sekali, eh? Kau suka?"

Yuri memamerkan studio baru itu dengan bangga. Ialah yang mengusulkan menggunakan ruangan tak terpakai di sebelah mangkuk ikan mas, lalu aku setuju. Sepertinya lebih baik daripada berbagi ruang terapi seni Rowena, yang jika dilihat dari sikap memusuhinya yang terang-terangan, akan menimbulkan masalah. Kini Alicia punya ruangan sendiri, bebas melukis kapan saja ia mau dan tanpa gangguan.

Alicia memandang sekeliling. Kuda-kudanya sudah dikeluarkan dan ditata dekat jendela, tempat yang paling terang. Kotak catnya terbuka di meja. Yuri mengedip padaku ketika Alicia mendekati meja. Yuri antusias menyambut metode melukis ini, aku pun berterima kasih atas dukungannya. Yuri sekutu yang berguna, karena ia anggota staf paling populer, setidaknya di

kalangan pasien. Ia mengangguk padaku, berkata, ”Semoga sukses, kaulanjutkan sendiri.” Kemudian ia pergi. Pintu tertutup dengan keras. Tapi sepertinya Alicia tidak mendengar itu.

Ia berada di dunianya sendiri, membungkuk di atas meja, meneliti cat seraya tersenyum tipis. Ia mengambil kuas dari bulu musang lalu mengelusnya seakan benda itu bunga-bunga yang rapuh. Ia membuka tiga *tube* cat minyak—biru Prusia, kuning India, merah kadmium—lalu menjajarkannya. Kemudian ia berpaling pada kanvas kosong di kuda-kuda. Alicia menimbang-nimbang. Ia berdiri di sana lama. Kelihatannya ia agak trans, melamun—benaknya menerawang, meloloskan diri, pergi jauh dari sel ini—sampai akhirnya ia sadar lagi, lalu kembali ke meja. Ia memencet cat putih ke palet, kemudian mencampurnya dengan sedikit warna merah. Ia harus mencampur cat itu dengan kuas cat. Pisau paletnya langsung disita Stephanie begitu Alicia tiba di The Grove, untuk alasan yang jelas.

Alicia mengangkat kuas ke kanvas—lalu membubuhkan tanda. Satu sapuan merah cat di tengah kanvas putih.

Ia berpikir sejenak. Lalu membubuhkan satu tanda lagi. Lagi. Segera ia melukis tanpa jeda atau ragu, dengan gerakan yang sangat luwes. Semacam dansa antara Alicia dan kanvas. Aku berdiri di sana, memperhatikan bentuk-bentuk yang ia ciptakan.

Aku tetap membisu, hampir tak berani bernapas. Rasanya aku hadir di saat yang intim, mengawasi hewan liar beranak. Walaupun sadar akan adanya aku, Alicia tampak tak keberatan. Sesekali ia mendongak saat melukis, lalu memandangku.

Seolah ia mencermatiku.

***

Selama beberapa hari berikutnya, perlahan lukisan itu menampakkan bentuk, awalnya kasar, mirip sketsa, tapi makin jelas—lalu muncul dari kanvas dengan kejernihan semirip foto.

Alicia melukis bangunan bata merah, rumah sakit—jelas itu The Grove. Gedung itu terbakar, sampai tanah. Dua sosok samar muncul dari pintu darurat. Lelaki dan perempuan keluar dari api. Wanita itu jelas Alicia, rambut merahnya sewarna lidah api. Pria itu diriku. Kuangkat Alicia tinggi-tinggi selagi api menjilat pergelangan kakiku.

Entah apakah aku digambarkan hendak menyelamatkan Alicia—atau akan melemparkannya ke api.

29

"Ini konyol," ujarnya. "Sudah bertahun-tahun aku kemari dan tidak pernah disuruh menelepon dulu. Aku tak bisa menunggu seharian. Aku sangat sibuk."

Seorang wanita Amerika berdiri dekat meja resepsionis, lantang memprotes Stephanie Clarke. Aku mengenali Barbie Hellmann dari pemberitaan koran dan TV mengenai pembunuhan itu. Ia tetangga Alicia di Hampstead, yang mendengar tembakan di malam pembunuhan Gabriel dan menelepon polisi.

Barbie berambut pirang ala California berusia pertengahan enam puluh tahun, mungkin lebih tua lagi. Ia berbau Chanel No. 5, dan cukup sering menjalani bedah plastik. Namanya sesuai, ia tampak seperti boneka Barbie yang terkejut. Jelas Barbie tipe wanita yang terbiasa mendapatkan semua keinginan—karena itulah ia protes keras di meja resepsionis ketika diberitahu harus membuat janji untuk menemui pasien.

"Aku mau bicara dengan manajer," ujar Barbie dengan gestur pongah, seolah ini restoran, bukan unit psikiatri. "Ini keterlaluan. Mana dia?"

"Aku manajernya, Mrs. Hellmann," jawab Stephanie. "Kita pernah bertemu."

Inilah kali pertama aku agak bersimpati pada Stephanie. Sulit untuk tidak mengasihaninya karena menghadapi sikap brutal Barbie. Wanita itu banyak bicara dan dengan begitu cepat, tanpa jeda, tidak memberi kesempatan lawan bicara merespons.

"Yah, dulu kau tidak bilang harus buat janji," Barbie tertawa nyaring. "Ya ampun, lebih mudah dapat meja di The Ivy."

Kuhampiri mereka lalu tersenyum polos pada Stephanie.

"Bisa kubantu?"

Stephanie melirikku kesal. "Tidak, terima kasih. Aku bisa tangani."

Barbie memandangku dari atas ke bawah dengan berminat. "Kau siapa?"

"Aku Theo Faber. Terapis Alicia."

"Oh, benarkah?" tanya Barbie. "Menarik." Jelas ia mampu bertenggang rasa dengan terapis, tidak seperti manajer bangsal. Sejak itu, akulah yang terus diajak bicara, sedangkan Stephanie diperlakukan tak lebih dari resepsionis, yang harus kuakui agak menggelikan meski itu keterlaluan.

"Kau pasti orang baru, kita belum pernah bertemu kan?" tanya Barbie. Kubuka mulut untuk menjawab tapi ia mendahului. "Biasanya aku datang sekitar beberapa bulan sekali. Aku absen agak lama karena menemui keluarga di Amerika. Tapi begitu kembali, kupikir perlu mengunjungi Alicia-ku. Aku sangat rindu padanya. Alicia sahabatku, kau tahu."

"Tidak, aku tidak tahu."

"Oh, yeah. Waktu mereka pindah ke sebelah rumahku, aku sangat membantu Alicia dan Gabriel menyesuaikan diri dengan lingkungan. Alicia dan aku jadi sangat akrab. Kami saling bercerita tentang *apa saja*."

"Begitu."

Yuri muncul di ruang resepsionis, kemudian kupanggil mendekat.

"Mrs. Hellmann datang untuk menjenguk Alicia," kataku.

"Panggil aku Barbie, Sayang. Aku dan Yuri kawan lama," tukas wanita itu, mengedip pada Yuri. "Sudah lama sekali kami kenal. Dia bukan masalah. Nona yang satu ini..."

Barbie sambil lalu menunjuk Stephanie, yang akhirnya mendapat peluang bicara.

"Maaf, Mrs. Hellmann," ujar Stephanie, "tapi kebijakan rumah sakit sudah berubah sejak Anda kemari tahun lalu. Keamanan kami perketat. Mulai sekarang Anda harus menelepon sebelum..."

"Oh, Tuhan, kita harus bicarakan ini *lagi?* Aku akan teriak kalau harus mendengarnya sekali lagi. Seolah hidup masih kurang ruwet saja."

Stephanie menyerah, lalu Yuri memandu Barbie pergi. Aku ikut.

Kami memasuki ruang pengunjung lalu menunggu Alicia. Ruangan itu hampir kosong—satu meja dan dua kursi, tanpa jendela dan ada lampu fluoresens kuning yang menggelisahkan. Aku berdiri di belakang kemudian mengamati Alicia muncul di pintu lain, ditemani dua perawat. Alicia tidak menunjukkan

reaksi jelas ketika melihat Barbie. Ia menghampiri meja, lalu duduk tanpa memandang Barbie, yang saat itu tampak jauh lebih emosional.

"Alicia, sayang, aku merindukanmu. Kau begitu kurus, badanmu hampir tak tampak. Aku jadi iri. Bagaimana keadaanmu? Wanita menyebalkan itu hampir melarangku menemuimu. Ini *mimpi buruk*..."

Lalu berlanjutlah, hamburan tak berkesudahan ocehan Barbie yang remeh-temeh, detail perjalanan ke San Diego untuk mengunjungi sang ibu dan saudara lelaki. Alicia duduk saja di sana, membisu, wajahnya serupa kedok, tidak bereaksi, tidak berekspresi. Setelah sekitar dua puluh menit, untunglah monolog itu berakhir. Alicia dituntun pergi oleh Yuri, sama tak berminatnya dengan ketika dia datang.

Kudekati Barbie ketika ia meninggalkan The Grove. "Bisa kita bicara?" tanyaku.

Barbie mengangguk, seolah telah menduga.

"Kau ingin bicara denganku soal Alicia? Sudah waktunya ada yang mengajukan pertanyaan brengsek itu padaku. Polisi tidak mau dengar apa pun—itu sinting, karena Alicia selalu cerita padaku, kau tahu? Tentang segalanya. Dia ceritakan hal-hal yang pasti takkan kau*percaya*."

Barbie mengatakan ini dengan penekanan tegas dan tersenyum nakal. Ia tahu aku tertarik.

"Misalnya?" tanyaku.

Barbie tersenyum penuh teka-teki, lalu mengenakan mantel bulu. "Ah, tak bisa kubahas itu di sini. Aku sudah terlambat. Mampirlah ke rumah sore ini... sekitar pukul enam?"

Aku tidak senang membayangkan berkunjung ke rumah Barbie. Aku sungguh berharap Diomedes tidak akan tahu. Namun aku terpaksa. Aku ingin tahu apa yang diketahui Barbie. Kupaksakan senyum. ”Alamat Anda?”

30

Rumah Barbie salah satu hunian di seberang jalan besar dari Hampstead Heath, menghadap kolam. Rumah itu besar sekali dan, dilihat dari lokasinya, mungkin berharga fantastis.

Barbie tinggal di Hampstead beberapa tahun sebelum Gabriel dan Alicia pindah ke sebelah. Mantan suami Barbie bankir investasi dan mondar-mandir ke London dan New York sampai mereka bercerai. Pria itu mendapatkan istri yang lebih muda dan lebih pirang, sedangkan Barbie memperoleh rumah. "Jadi semua orang senang," katanya sembari tertawa. "Terutama aku."

Rumah Barbie dicat biru pucat, kontras dengan rumah-rumah lain di jalan itu yang berwarna putih. Kebun depannya berhias pepohonan kecil dan tanaman dalam pot.

Barbie menyambutku di ambang pintu.

”Hai, Sayang. Aku senang kau tepat waktu. Itu pertanda bagus. Lewat sini.”

Kuikuti Barbie melewati lorong sampai ruang tamu. Bau rumah itu seperti rumah kaca, penuh tanaman dan bunga: mawar, lili, anggrek ke mana pun kau melihat. Lukisan, cermin, dan foto-foto berbingkai dijejalkan ke dinding. Patung-patung kecil, vas, dan benda seni lain bersaing memperebutkan lahan di meja dan lemari berlaci. Semua barang mahal, tapi dijejalkan begitu jadi tampak seperti rongsokan. Jika dianggap mencerminkan benak Barbie, semua itu mengesankan dunia batin yang semrawut, sedikitnya. Aku terpikir kekisruhan, suasana berantakan, kerakusan—rasa lapar yang tak terpuaskan. Aku bertanya-tanya seperti apa masa kecil Barbie.

Kugeser beberapa bantal kursi berumbai agar mendapat ruang kemudian duduk di sofa besar yang tidak nyaman. Barbie membuka rak minuman lalu mengeluarkan dua gelas.

”Kau mau minum apa? Sepertinya kau peminum wiski. Mantan suamiku minum segalon wiski sehari. Katanya dia butuh itu agar tahan denganku.” Barbie tertawa. ”Aku penikmat *wine*, sebenarnya. Aku ikut kursus di wilayah Bordeaux, Prancis. Hidungku tajam.”

Ia berhenti untuk bernapas, lalu kugunakan kesempatan itu untuk bicara selagi dapat. ”Aku tak suka wiski. Aku bukan peminum berat... Hanya bir biasa, sungguh.”

”Oh.” Barbie tampak agak sebal. ”Aku tak punya bir.”

”Yah, tak apa-apa, aku tidak perlu minum...”

”Ah, tapi aku perlu, Sayang. Hari ini termasuk.”

Barbie menuang anggur merah ke gelas besar untuk diri

sendiri kemudian meringkuk di kursi berlengan seolah siap mengobrol asyik.

"Siap sudah," katanya dengan senyum genit. "Apa yang ingin kau tahu?"

"Ada beberapa pertanyaan, kalau boleh."

"Ya, langsung saja."

"Alicia pernah bilang menemui dokter?"

"Dokter?" Barbie terkejut mendengar pertanyaan itu. "Maksudmu psikiater?"

"Bukan, maksudku dokter medis."

"Oh, yah, aku tidak..." Barbie berhenti kemudian ragu. "Pikir-pikir, setelah kausebut, ya, ada yang dia temui..."

"Anda tahu namanya?"

"Tidak, tapi aku ingat pernah cerita padanya tentang dokterku, Dr. Monks, yang luar biasa. Dia tinggal memandangmu saja, langsung tahu apa masalahmu lalu mengatakan kau harus makan apa. Sungguh menakjubkan..." Menyusullah penjelasan panjang dan rumit tentang persyaratan pola makan yang disarankan dokter Barbie, juga desakan agar aku segera menemuinya. Kesabaranku menipis. Aku harus berusaha keras agar Barbie kembali ke topik semula.

"Anda bertemu Alicia pada hari pembunuhan?"

"Ya, beberapa jam sebelum kejadian." Barbie berhenti untuk meneguk anggur lagi. "Aku ke sana menemuinya. Kapan saja aku mampir, untuk kopi—ya, dia minum kopi, biasanya kubawa sebotol minuman apa saja. Kami ngobrol berjam-jam. Kami dekat sekali, kau tahu."

Begitulah menurutmu selalu, pikirku. Tapi menurut diagnosis-

ku Barbie sangat narsistik, aku ragu ia mampu bertenggang rasa dengan orang lain kecuali demi kebutuhannya sendiri. Kubayangkan Alicia tidak banyak bicara selama Barbie berkunjung.

"Bisakah Anda gambarkan kondisi mentalnya siang itu?"

Barbie angkat bahu. "Kelihatannya baik-baik saja. Kepalanya sakit sekali, itu saja."

"Dia sama sekali tidak resah?"

"Haruskah?"

"Yah, dilihat dari keadaannya..."

Barbie memandangku terkesiap. "Kau tidak menganggapnya bersalah, kan?" Ia tertawa. "Oh, Sayang—kukira kau lebih cerdas."

"Sayangnya aku tidak..."

"Alicia *tak mungkin* cukup tangguh untuk membunuh siapa pun. Dia bukan pembunuh. Percayalah. Dia tak bersalah. Aku yakin seratus persen."

"Bagaimana Anda bisa begitu yakin, sedangkan buktinya..."

"Peduli setan. Aku punya bukti sendiri."

"Oh ya?"

"Tentu saja. Tapi pertama-tama... aku perlu tahu apa kau bisa dipercaya." Mata Barbie meneliti mataku dengan buas. Kubalas pandangannya dengan tenang. Kemudian ia melontarkannya, begitu saja, "Begini, ada satu *pria.*"

"Pria?"

"Ya. Mengawasi."

Aku agak terguncang, lalu segera waspada.

"Apa maksud Anda, mengawasi?"

"Seperti yang kukatakan. Mengawasi. Kuberitahu polisi, tapi mereka tidak tertarik. Mereka langsung putuskan begitu menemukan Alicia bersama mayat dan senjata Gabriel. Mereka tak mau dengar kisah lain."

"Kisah apa tepatnya?"

"Akan kuceritakan. Kau akan tahu mengapa aku ingin kau datang malam ini. Kisah itu layak didengar."

Teruskan sajalah, pikirku. Namun aku diam, dan tersenyum mendukung.

Barbie mengisi gelas kembali. "Awalnya beberapa minggu sebelum pembunuhan. Aku mampir untuk menemui Alicia, lalu kami minum-minum, lalu kuperhatikan dia lebih pendiam daripada biasanya. Kutanya, 'Ada masalah?' Kemudian dia menangis. Belum pernah kulihat dia begitu. Dia menangis habis-habisan. Biasanya dia sangat tenang, kau tahu... tapi hari itu dia luapkan semua. Dia kacau, Sayang, benar-benar kacau."

"Apa katanya?"

"Dia tanya apa kuperhatikan ada orang di sekitar sini. Dia melihat laki-laki di jalan, mengawasinya." Barbie ragu. "Akan kutunjukkan. Dia kirim SMS padaku."

Tangannya yang terawat menjangkau ponsel, lalu ia mencari-cari di antara kumpulan foto. Barbie menyodorkan ponsel itu ke wajahku.

Kutatap benda itu. Sejenak barulah aku sadar apa yang kulihat. Foto buram sebatang pohon.

"Apa itu?"

"Kelihatannya apa?"

"Pohon?"

"Di belakang pohon itu."

Di belakang pohon, ada gumpalan abu-abu. Bisa saja tiang lampu atau anjing yang besar.

"Itu *orang*," katanya. "Garis tubuhnya cukup jelas."

Aku tidak yakin, tapi tak membantah. Aku tak mau Barbie teralihkan.

"Lanjutkan," ujarku.

"Itu saja."

"Tapi apa yang terjadi?"

Barbie angkat bahu. "Tak ada. Kukatakan agar Alicia melapor polisi—waktu itulah dia bilang belum memberitahu suaminya."

"Dia tidak memberitahu Gabriel? Kenapa?"

"Entah. Menurut perasaanku, Gabriel tidak simpatik—begitulah. Kudesak Alicia melapor polisi. Maksudku, nanti *aku* bagaimana? Bagaimana dengan keamananku sendiri? Ada penjahat di luar—dan aku wanita yang hidup sendirian, kau tahu. Aku ingin merasa aman sewaktu hendak tidur di malam hari."

"Alicia menuruti saran Anda?"

Barbie menggeleng. "Tidak. Beberapa hari kemudian, katanya dia bicarakan dengan Gabriel, lalu memutuskan dirinya hanya berkhayal. Dia memintaku melupakannya—juga tidak menyebut-nyebutnya pada Gabriel jika kami bertemu. Entahlah, semua ini sulit kulupakan. Alicia memintaku menghapus foto itu. Tidak kulakukan. Kutunjukkan pada polisi ketika dia ditangkap, mereka tidak peduli. Mereka sudah putuskan. Aku yakin ini bukan soal sepele. Kalau kau mau tahu..." Suara Barbie menjadi bisikan dramatis. "Alicia *ketakutan*."

Barbie berhenti sesaat, menghabiskan anggur. Ia meraih botolnya.

”Yakin kau tak mau minum?”

Kutolak lagi, berterima kasih, mengarang alasan, lalu pergi. Tidak ada gunanya berlama-lama lagi, yang ia katakan tidak penting. Banyak sekali yang perlu kupikirkan.

Hari sudah gelap ketika kutinggalkan rumah Barbie. Aku berhenti sejenak di luar rumah sebelah—rumah lama Alicia. Rumah itu dijual segera setelah sidang, lalu didiami pasangan Jepang. Menurut Barbie, mereka sangat tidak ramah. Beberapa kali ia dekati, mereka menampik. Aku bertanya-tanya bagaimana rasanya jika Barbie tinggal di sebelahku, terus-menerus muncul di rumah. Aku bertanya-tanya perasaan Alicia tentang dia.

Kunyalakan rokok lalu kupikirkan apa yang baru kudengar. Jadi Alicia memberitahu Barbie bahwa dirinya dikuntit orang. Polisi mungkin menganggap Barbie hanya mencari perhatian dan mengarangnya, maka mereka mengabaikan ceritanya. Aku tidak kaget. Barbie sulit dianggap serius.

Artinya, Alicia sangat takut sampai-sampai minta tolong pada Barbie—barulah memberitahu Gabriel. Lalu apa? Apakah Alicia bercerita pada orang lain? Aku perlu tahu.

Mendadak terbayang diriku semasa kecil. Anak lelaki yang hampir meledak karena cemas, memendam segala rasa takut, semua rasa sakit: berjalan mondar-mandir terus, gelisah, ketakutan, sendirian didera ketakutan pada ayah yang sinting. Tak ada yang dapat kuberitahu. Tak seorang pun akan mendengarkan. Alicia pasti sama putus asanya, kalau tidak ia takkan memberitahu Barbie.

Aku bergidik—merasakan sepasang mata di belakang.

Aku berbalik—tapi tak ada siapa-siapa di sana. Aku seorang diri. Jalan itu kosong, remang-remang, dan sunyi.

31

Aku tiba di The Grove esok paginya, berniat menceritakan perkataan Barbie pada Alicia. Namun, baru masuk ruang resepsionis, kudengar teriakan wanita. Lolongan memilukan bergaung sepanjang lorong.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

Penjaga keamanan mengabaikan pertanyaanku. Ia lari melewatiku masuk bangsal. Kuikuti dia. Teriakan itu semakin nyaring ketika aku mendekat. Kuharap Alicia baik-baik saja, ia tidak terlibat—tapi aku dilanda firasat buruk.

Aku berbelok. Kerumunan perawat, pasien, dan staf keamanan berkumpul di luar mangkuk ikan mas. Diomedes menelepon, menghubungi paramedis. Kemejanya bebercak darah, tapi bukan darahnya. Dua perawat berlutut di lantai, menolong wanita yang menjerit-jerit. Dia bukan Alicia.

Itu Elif.

Elif menggeliat, memekik kesakitan, memegangi wajah yang berdarah. Matanya mengucurkan darah. Ada yang menancap di rongga matanya, menusuk bola mata. Sepertinya tongkat. Tapi bukan. Aku langsung tahu apa itu. Kuas cat.

Alicia berdiri dekat dinding, ditahan Yuri dan perawat lain. Namun, sebenarnya tidak perlu penahanan fisik. Ia benar-benar tenang, sangat diam, seperti patung saja. Air mukanya mengingatkanku pada lukisan itu—*Alcestis*. Kosong, tanpa ekspresi. Hampa. Ia menatap lurus padaku.

Lalu, untuk pertama kalinya, aku takut.

32

"Bagaimana Elif?" tanyaku. Aku menunggu di mangkuk ikan mas, lalu menyergap Yuri begitu dia kembali dari bangsal darurat.

"Stabil," jawabnya, mendesah berat. "Hal terbaik yang dapat kita harapkan."

"Aku ingin bertemu dia."

"Elif? Atau Alicia?"

"Elif dulu."

Yuri mengangguk. "Dia harus istirahat malam ini, tapi besok pagi akan kuantar kau padanya."

"Apa yang terjadi? Kau ada di sana? Sepertinya Alicia terpancing?"

Yuri mendesah lagi lalu angkat bahu. "Entahlah. Elif berkeliaran di luar studio Alicia. Pasti ada semacam pertengkaran. Aku tidak tahu apa yang mereka ributkan."

"Kau pegang kuncinya? Ayo ke sana dan cari tahu. Mungkin ada petunjuk."

Kami meninggalkan mangkuk ikan mas lalu berjalan ke studio Alicia. Yuri mengeluarkan kunci lalu membuka pintu. Ia menyalakan lampu.

Di sana, di kuda-kuda, ada jawaban yang kami cari.

Lukisan Alicia—gambar The Grove terbakar—dirusak orang. Kata 'PELACUR' dipoleskan kasar dengan cat merah.

Aku mengangguk. "Yah, pantas saja."

"Menurutmu Elif pelakunya?"

"Siapa lagi?"

Kutemukan Elif di bangsal darurat. Ia bersandar di ranjang, dipasangi infus. Perban berlapis membungkus kepalanya, menutupi sebelah mata. Ia kesal, marah, dan kesakitan.

"Enyah," katanya saat melihatku.

Kutarik kursi ke dekat tempat tidur, lalu duduk. Aku bicara dengan lembut, santun. "Maaf, Elif. Aku sungguh prihatin. Kejadian ini buruk. Tragedi."

"Brengsek benar. Sekarang enyahlah dan tinggalkan aku."

"Ceritakan apa yang terjadi."

"Si jalang melukai mataku. Itu yang terjadi."

"Kenapa? Kalian berkelahi?"

"Kausalahkan aku? Aku tidak berbuat apa-apa!"

"Aku bukan menyalahkanmu. Aku hanya ingin mengerti kenapa dia melakukan ini."

"Karena otaknya tidak beres, itu alasannya."

"Tak ada hubungan dengan lukisannya? Aku sudah lihat perbuatanmu. Kau yang merusaknya, bukan?"

Elif menyipitkan mata yang sehat, lalu memejamkannya rapat-rapat.

"Perbuatanmu salah, Elif. Respons Alicia memang berlebihan, tapi tetap saja..."

"Bukan karena itu dia melakukannya."

Elif membuka mata kemudian menatapku berang.

Aku ragu. "Bukan? Jadi, kenapa dia menyerangmu?"

Bibir Elif menekuk membentuk senyum. Ia diam saja. Kami duduk seperti itu beberapa saat. Aku hendak menyerah, ketika ia bicara.

"Aku terus terang padanya," kata Elif.

"Soal apa?"

"Kau lunak padanya."

Aku terkesiap. Sebelum aku merespons, Elif meneruskan, bicara dengan rasa muak yang menusuk, "Kau mencintainya, *mate.* Kuberitahukan itu padanya. 'Dia *cinta* padamu,' kataku. 'Dia *cinta* padamu—Theo dan Alicia di pohon berduaan. Theo dan Alicia C I U M A N—'" Elif terbahak, tawa mendecit yang mengerikan. Bisa kubayangkan kelanjutannya. Alicia mengamuk, berbalik, mengangkat kuas cat... kemudian menikam mata Elif.

"Dia orang edan keparat," suara Elif seakan hampir menangis, sedih, letih. "Dia gila."

Ketika memandangi lukanya yang dibalut, tak ayal aku bertanya-tanya apakah Elif benar.

33

Pertemuan berlangsung di ruang kerja Diomedes, tapi Stephanie Clarke memimpin sejak awal. Kami meninggalkan dunia psikologi yang abstrak dan memasuki alam konkret kesehatan dan keamanan, kami di bawah kekuasaannya dan Stephanie tahu itu. Dilihat dari sikap diam Diomedes yang merajuk, jelas ia pun begitu.

Stephanie berdiri sembari bersedekap, semangatnya tampak jelas. Ia menikmati ini, pikirku—jadi pihak berwenang, pengambil keputusan—ia pasti tidak senang pada kami, menyanggahnya, berkomplot melawannya. Kini Stephanie balas dendam. "Insiden kemarin pagi benar-benar tak bisa diterima," ujarnya. "Sudah kuperingatkan Alicia jangan diizinkan melukis, tapi aku dibantah. Keistimewaan pribadi selalu memicu rasa iri dan amarah. Aku tahu hal semacam ini akan terjadi. Mulai sekarang, keamanan harus diutamakan."

”Karena itukah Alicia dimasukkan ke ruang isolasi?” tanyaku. ”Demi keamanan?”

”Dia membahayakan diri sendiri, juga yang lain. Dia menyerang Elif. Bisa saja dia membunuh Elif.”

”Dia dipanas-panasi.”

Diomedes menggeleng, kemudian bergabung dalam percakapan. Ia bicara dengan nada jemu. ”Menurutku provokasi macam apa pun tidak membenarkan serangan itu.”

Stephanie mengangguk. ”*Tepat*,” ujarnya.

”Hanya satu insiden,” tukasku. ”Mengurung Alicia bukan hanya kejam, itu barbar.” Pernah kulihat pasien-pasien diisolasi di Broadmoor, dikurung dalam ruangan sempit tanpa jendela, hampir tak ada ruang untuk tempat tidur, apalagi perabot. Berjam-jam atau berhari-hari diasingkan cukup menjadikan siapa saja tidak waras, apalagi orang yang memang sudah goyah.

Stephanie angkat bahu. ”Sebagai manajer klinik ini, aku berwenang mengambil tindakan bila perlu. Kuminta saran Christian, dia setuju denganku.”

”Tentu saja.”

Di seberang, Christian tersenyum pongah padaku. Terasa Diomedes mengawasiku. Aku tahu pemikiran mereka—urusan ini kumasukkan ke hati, aku terlalu berperasaan, tapi tak peduli.

”Mengurung Alicia bukan jalan keluar. Kita harus terus bicara dengannya. Kita perlu mengerti.”

”Aku sangat mengerti,” ujar Christian dengan nada menggurui seolah bicara dengan anak yang terbelakang. ”Masalahnya kau, Theo.”

”Aku?”

”Siapa lagi? Kaulah yang menjadikan ini kisruh.”

"Kisruh bagaimana?"

"Benar, kan? Kausarankan mengurangi dosis obatnya..."

Aku tergelak. "Itu bukan saran. Itu intervensi. Dia dicekoki obat sampai ubun-ubun. Jadi zombi."

"Omong kosong."

Aku menoleh pada Diomedes. "Sungguh kau menyalahkan aku karena ini? Itukah yang terjadi?"

Diomedes menggeleng, tapi menghindari pandanganku. "Tentu saja tidak. Tapi jelas, terapinya mengguncang dia. Tantangannya terlalu besar, terlalu cepat. Kuduga itulah sebabnya terjadi insiden menyeramkan ini."

"Aku tidak terima."

"Mungkin kau terlalu dekat sehingga tak melihat jelas." Diomedes mengangkat tangan lalu mendesah, pasrah. "Kita tak boleh sampai berbuat salah lagi, tidak di masa kritis begini. Kau tahu, masa depan unit ini di ujung tanduk. Setiap kesalahan kita menambah alasan Dewan untuk menutup The Grove."

Aku sangat jengkel oleh sikap menyerahnya, kepasrahannya yang menjemukan. "Jawabannya bukan dengan mencekokkan obat dan membuang kunci ruangan," ujarku. "Kita bukan sipir."

"Aku setuju," kata Indira. Ia tersenyum mendukungku, lalu meneruskan, "Masalahnya kita jadi takut risiko, lebih memilih pengobatan berlebihan daripada mengambil peluang. Kita harus berani menghadapi ketidakwarasan, merengkuhnya—bukan berusaha mengurungnya."

Christian memutar bola mata, lalu siap menyanggah—tapi Diomedes lebih dulu bicara, menggeleng, "Sudah terlambat. Ini salahku. Alicia bukan kandidat yang cocok untuk psikoterapi. Mestinya tak pernah kuizinkan."

Diomedes mengaku menyalahkan diri sendiri, tapi aku tahu sebenarnya ia menyalahkanku. Semua mata tertuju padaku. Kernyit kecewa Diomedes, pandangan Christian yang mengejek dan penuh kemenangan, pelototan Stephanie, sorot mata Indira yang prihatin.

Aku berusaha tidak terdengar memelas. "Hentikan kegiatan melukis Alicia kalau memang harus," ujarku. "Tapi jangan hentikan terapinya. Hanya itu cara menjangkaunya."

Diomedes menggeleng. "Aku mulai curiga dia tak terjangkau."

"Beri aku tambahan waktu..."

Namun, nada tegas suaranya mengatakan sia-sia saja kudebat lebih jauh.

"Tidak," tukas Diomedes. "Sudah selesai."

34

Diomedes keliru tentang awan salju. Salju tidak turun, malah siang itu hujan lebat. Badai dengan amukan petir dan sambaran kilat.

Kutunggu Alicia di ruang terapi, memandangi hujan memukul jendela.

Aku merasa jenuh dan depresi. Semua ini membuang-buang waktu. Aku kehilangan Alicia sebelum mampu menolongnya, kini aku takkan pernah sanggup.

Ketukan di pintu. Yuri mengantar Alicia masuk ruang terapi. Wanita itu tampak lebih kacau daripada yang kuduga. Alicia pucat, tak berseri, mirip hantu. Gerakannya canggung, kaki kanannya terus gemetar. Christian bangsat, pikirku. Alicia dicekoki obat sampai kehilangan akal.

Jeda panjang setelah Yuri pergi. Alicia tidak memandangku.

Akhirnya aku bicara. Nyaring dan jelas, untuk memastikan dia mengerti.

"Alicia, maaf kau sampai diisolasi. Maaf kau harus mengalami itu."

Tak ada reaksi. Aku ragu-ragu.

"Sayangnya karena perbuatanmu pada Elif, terapi kita disudahi. Ini bukan keputusanku—sama sekali bukan—tapi aku tak berdaya. Mari manfaatkan kesempatan ini untuk membicarakan yang terjadi, menjelaskan seranganmu pada Elif. Tunjukkan penyesalan yang aku yakin kaurasakan."

Alicia diam saja. Aku tidak yakin kata-kataku menembus kabut pengaruh obatnya.

"Akan kusampaikan perasaanku," aku melanjutkan. "Aku marah, sejujurnya. Aku marah karena upaya kita berakhir sebelum mulai dengan benar—dan aku marah kau tidak berusaha lebih keras."

Kepala Alicia bergerak. Tatapan kami beradu.

"Kau takut, aku tahu itu," ujarku. "Aku berusaha menolongmu, tapi kauhalangi. Kini aku tak tahu harus berbuat apa."

Aku membisu, kalah.

Kemudian Alicia melakukan sesuatu yang takkan pernah kulupakan.

Tangan gemetarnya terulur ke arahku. Ia menggenggam sesuatu—buku notes kecil bersampul kulit.

"Apa itu?"

Tak ada jawaban. Ia terus mengulurkannya. Kulirik, penasaran.

"Kauberikan padaku?"

Tak ada respons. Aku ragu-ragu, lalu perlahan mengambil notes itu dari jemarinya yang bergetar. Kubuka lalu kutelusuri

halaman-halamannya dengan jari. Buku harian bertulis tangan, jurnal pribadi.

Jurnal Alicia.

Dilihat dari tulisan tangannya, Alicia menulis dalam keadaan benak yang semrawut, terutama halaman-halaman terakhir, tulisannya hampir tak terbaca. Anak-anak panah menghubungkan alinea berbeda yang ditulis dengan sudut berlainan di halaman itu. *Doodle* dan gambar memenuhi beberapa halaman, bunga-bunga tumbuh merambat, menutupi tulisan sehingga hampir tidak terpecahkan.

Kupandang Alicia, terbakar rasa ingin tahu.

"Kau ingin ini kuapakan?"

Pertanyaan itu percuma. Jelaslah apa yang diinginkan Alicia. Ia ingin buku itu kubaca.

Bagian Tiga

Tak seharusnya kisah biasa kusebut keanehan. Kupikir itulah bahaya menyimpan buku harian. Kaulebih-lebihkan segalanya, kau mencari-cari, dan kau terus melenceng dari kebenaran.

Jean-Paul Sartre

Sebenarnya jujur bukan sifatku, tapi kadang tanpa sengaja aku berkata benar.

William Shakespeare, *The Winter's Tale*

Diari Alicia Berenson

8 Agustus

Ada kejadian aneh hari ini.

Aku berada di dapur, membuat kopi, memandang ke luar jendela—memandang tanpa melihat—melamun—kemudian kusadari sesuatu, atau tepatnya seseorang—di luar. Laki-laki. Kuperhatikan karena ia berdiri begitu diam—bagaikan patung—dan menghadap rumah. Ia di seberang jalan, dekat pintu masuk Heath. Ia berdiri di bawah bayang-bayang pohon. Ia jangkung, kekar. Anatomi wajahnya tidak tampak karena mengenakan kacamata hitam dan topi.

Entah ia dapat melihatku atau tidak, dari jendela—tapi rasanya ia menatap langsung ke arahku. Kupikir aneh—aku terbiasa melihat orang-orang menunggu di halte bus seberang jalan. Tapi ia tidak menunggu bus. Ia memandangi rumah ini.

Aku sadar telah berdiri di sana beberapa menit, jadi kutinggalkan jendela. Aku menuju studio. Kucoba melukis tapi sulit berkonsentrasi. Aku terus teringat orang tadi. Kuputuskan menunda dua puluh menit lagi, kemudian kembali ke dapur dan melihat. Jika ia masih di sana, bagaimana? Ia tidak berbuat salah. Mungkin ia perampok, mengamati rumah ini—agaknya begitulah yang pertama terpikir. Tapi mengapa ia berdiri saja di sana, begitu mencolok? Mungkin ia terpikir pindah ke sini? Mungkin ia membeli rumah di ujung jalan sana? Bisa saja.

Tapi, ketika aku kembali ke dapur dan mengintip dari jendela, orang itu tidak ada. Jalan kosong.

Sepertinya aku takkan pernah tahu apa yang ia lakukan. Sungguh aneh.

10 Agustus

Aku pergi nonton drama bersama Jean-Felix semalam. Gabriel melarangku, tapi aku tetap pergi. Aku setengah hati—tapi kupikir jika kupenuhi keinginan Jean-Felix dan pergi dengannya, mungkin urusan ini akan beres. Begitulah harapanku.

Kami bersepakat bertemu lebih awal, untuk minum. Itu ide Jean-Felix, hari masih terang sewaktu aku sampai di sana. Matahari rendah di langit, memancarkan warna merah darah ke sungai. Jean-Felix menungguku di luar the National. Aku lebih dulu melihatnya. Ia memindai orang banyak, cemberut. Andai sebelumnya ragu akan kebenaran tindakanku, aku jadi yakin setelah melihat wajah berangnya. Aku sarat rasa takut yang

dalam, hampir berbalik lalu kabur. Tapi Jean-Felix menoleh lalu melihatku. Ia melambai, kemudian kuhampiri. Aku pura-pura tersenyum, ia membalas.

"Aku senang kau datang," kata Jean-Felix. "Aku khawatir kau takkan muncul. Kita masuk lalu minum dulu?"

Kami minum di *foyer*. Rasanya canggung, begitulah setidaknya. Kami sama-sama tidak menyinggung kemarin. Kami banyak mengobrol tak keruan, atau tepatnya Jean-Felix bicara sedangkan aku mendengarkan. Akhirnya kami minum agak banyak. Aku belum makan dan merasa agak mabuk, mungkin itu disengaja oleh Jean-Felix. Ia berusaha sebaik mungkin melibatkanku, tapi percakapan itu kaku. Obrolan yang diatur, dipersiapkan. Semua yang terlontar dari mulutnya tampak mulai dengan "bukankah menyenangkan waktu" atau "kau ingat waktu kita"—seolah ia melatih nostalgia ringan dengan harapan melemahkan tekadku lalu mengingatkanku pada sejarah kami yang panjang, betapa akrabnya kami dulu. Sepertinya ia tidak sadar, keputusanku bulat. Perkataannya yang mana pun takkan mengubah itu.

Akhirnya, aku lega karena jadi pergi. Bukan karena bertemu Jean-Felix—melainkan karena aku menonton drama itu. *Alcestis* tragedi yang belum pernah kudengar. Sepertinya drama itu tak dikenal karena berupa kisah domestik yang agak ringan, karena itulah aku sangat menyukainya. Latarnya masa kini, di rumah pinggiran kota kecil di Athena. Aku suka kadar ceritanya. Tragedi wastafel di dapur yang intim. Seorang pria divonis mati—lalu istrinya, Alcestis, ingin menyelamatkan dia. Aktris yang memerankan Alcestis mirip patung Yunani, wajahnya menawan—aku terus terpikir untuk melukisnya—aku terpikir untuk mencari

detail pribadinya dan mengontak agennya. Hampir kukatakan itu pada Jean-Felix, tapi kubatalkan. Aku tak mau melibatkannya dalam hidupku lagi, dalam segi apa pun. Di akhir drama mataku berkaca-kaca. Alcestis meninggal, kemudian hidup lagi. Ia benar-benar bangkit dari kubur. Di sana ada yang perlu kurenungkan. Namun, aku belum tahu persis. Tentu saja reaksi Jean-Felix macam-macam terhadap drama ini, tapi tak satu pun kusetujui. Jadi kuabaikan dirinya lalu tidak kudengarkan lagi.

Kematian dan kebangkitan Alcestis terus menghuni benakku. Hal itu terus kupikirkan ketika kami berjalan pulang melintasi jembatan ke stasiun. Jean-Felix bertanya apakah aku ingin minum lagi, tapi aku mengaku lelah. Jeda canggung lagi. Kami berdiri di luar pintu masuk stasiun. Aku berterima kasih untuk malam itu lalu kukatakan ini menyenangkan.

"Minum segelas lagi saja," pinta Jean-Felix. "Satu lagi. Demi masa lalu?"

"Tidak, aku harus pergi."

Aku hendak pergi—tapi ia mencekal lenganku.

"Alicia," katanya. "Dengar. Aku harus katakan sesuatu."

"Tidak, jangan, tidak ada yang perlu dikatakan lagi, sungguh..."

"Dengarkan saja. Bukan seperti dugaanmu."

Ia benar, memang bukan. Kukira Jean-Felix akan memohon untuk persahabatan kami, berusaha dan menjadikanku merasa bersalah karena meninggalkan galeri. Tapi perkataannya sungguh mengejutkanku.

"Berhati-hatilah," ujarnya. "Kau terlalu mudah percaya. Orang-orang di sekitarmu... kau percaya mereka. Jangan. Jangan percaya."

Kupandang dirinya dengan bingung. Sedetik kemudian barulah aku bicara.

"Apa maksudmu? Siapa?"

Jean-Felix hanya menggeleng dan tidak mengatakan apa-apa. Ia melepaskan tanganku, lalu berjalan pergi. Kupanggil dia tapi Jean-Felix tidak berhenti.

"Jean-Felix. Berhenti."

Ia tidak menoleh. Kuperhatikan dirinya menghilang di tikungan. Aku berdiri di sana, terpaku. Entah apa yang harus kupikirkan. Apa yang ia lakukan, memberi peringatan misterius lalu pergi begitu saja? Sepertinya ia ingin berada di atas angin lalu meninggalkanku dengan perasaan bingung dan serbasalah. Ia berhasil.

Ia juga membuatku marah. Sekarang, dengan satu cara, ia mempermudah diriku. Sekarang aku bertekad membuangnya dari hidupku. Apa maksudnya "orang-orang di sekitarku"—apa itu berarti Gabriel? Tapi, mengapa?

Tidak, ini takkan kulakukan. Inilah persisnya yang diinginkan Jean-Felix—mengacaukan pikiranku. Membuatku terobsesi padanya. Mengadu dombaku dengan Gabriel.

Aku takkan terjerumus. Aku takkan memikirkannya lagi.

Aku pulang, Gabriel di pembaringan, tertidur. Pukul lima pagi ia harus memotret. Tapi kubangunkan dia, lalu kami bercinta. Aku masih kurang dekat dengannya, atau kurang merasakannya dalam diriku. Aku ingin melebur dengannya. Aku ingin menyatu ke dalam dirinya, lalu lenyap.

***

11 Agustus

Kulihat pria itu lagi. Kali ini ia lebih jauh sedikit—ia duduk di bangku agak jauh menuju taman terbuka. Tapi itu memang dia, aku yakin—kebanyakan orang mengenakan celana pendek dan kaus serta warna-warni cerah dalam cuaca ini—pria itu malah memakai kemeja dan celana panjang hitam, kacamata hitam, juga topi. Kepalanya diarahkan ke rumah ini, memandangnya.

Timbul pikiran aneh di benakku—mungkin ia bukan perampok, mungkin ia *pelukis.* Mungkin ia pelukis sepertiku dan berniat melukis jalan ini—atau rumah ini. Namun, begitu gagasan itu terpikir, aku tahu ini tidak benar. Andai hendak melukis rumah, ia takkan duduk saja di sana—ia pasti membuat sketsa.

Aku gelisah karenanya, lalu kutelepon Gabriel. Itu salah. Aku tahu ia sibuk—ia sangat tidak ingin kutelepon, sambil panik karena kukira ada yang mengamat-amati rumah ini.

Tentu saja, dugaanku hanyalah orang itu mengintai rumah ini.

Bisa saja *aku* yang ia intai.

13 Agustus

Ia ada lagi di sana.

Tak lama setelah Gabriel berangkat pagi ini. Aku mandi, kemudian kulihat pria itu dari jendela kamar mandi. Kali ini ia lebih dekat. Ia berdiri dekat halte bus. Seakan menunggu bus dengan santai.

Entah siapa yang coba ia bodohi.

Lekas aku berpakaian lalu pergi ke dapur untuk melihat lebih jelas. Namun, ia tidak ada lagi.

Kuputuskan memberitahu Gabriel tentangnya ketika pulang. Kukira akan ia abaikan, tapi ia menganggapnya serius. Ia tampak cukup cemas.

"Apakah Jean-Felix?" tanyanya langsung.

"Tidak, tentu saja bukan. Kenapa kau bisa berpikir begitu?"

Aku berusaha terdengar kaget dan marah. Tapi, sebenarnya aku pun bertanya-tanya. Pria itu dan Jean-Felix berperawakan mirip. Mungkin saja ia Jean-Felix, tapi kalaupun benar—aku tak mau percaya. Ia takkan berusaha menakut-nakutiku begitu. Tidak, bukan?

"Berapa nomor Jean-Felix?" tanya Gabriel. "Akan kutelepon."

"Sayang, jangan, tolong. Aku yakin itu bukan dia."

"Sungguh?"

"Sungguh. Tak ada yang terjadi. Entah kenapa kubesar-besarkan. Ini bukan masalah."

"Berapa lama dia ada di sana?"

"Tidak lama—sekitar satu jam, lalu dia menghilang."

"Apa maksudmu dia menghilang"?"

"Dia lenyap begitu saja."

"Uh-huh. Mungkinkah kau hanya berkhayal?"

Caranya mengatakan itu menjengkelkan. "Aku tidak berkhayal. Tolong percayalah."

"Aku percaya."

Namun, aku tahu Gabriel tidak terlalu percaya padaku. Hanya sebagian. Sebagian dirinya hanya menghiburku. Membuatku marah, sejujurnya. Begitu marah hingga aku harus berhenti di sini—jangan sampai kutulis sesuatu yang akan kusesali.

***

14 Agustus

Aku meloncat turun dari tempat tidur begitu bangun. Kutengok jendela, berharap orang itu muncul lagi—supaya Gabriel melihatnya juga, tapi tak ada tanda-tanda pria itu. Aku makin merasa bodoh.

Siang ini kuputuskan jalan-jalan, walaupun hawa panas. Aku ingin berada di taman terbuka, jauh dari bangunan-bangunan, jalan besar, dan orang lain—menyendiri bersama pikiranku. Aku berjalan ke Parliament Hill, melewati tubuh-tubuh yang berjemur berjajar di sisi lain jalan setapak. Kutemukan bangku kosong, lalu duduk. Aku memandang ke arah London yang berkilau di kejauhan.

Selagi di sana, aku sadar adanya sesuatu. Aku terus menoleh—tapi tidak ada siapa pun. Namun, ada seseorang di sana, sejak tadi. Aku dapat merasakannya. Aku diawasi.

Dalam perjalanan pulang, aku melewati kolam. Kebetulan aku mendongak—dan di sanalah ia, pria itu—berdiri di seberang air, terlalu jauh sehingga tidak jelas—tapi itu dirinya. Aku tahu itu dirinya. Ia berdiri sangat diam, tak bergerak, menatapku.

Aku dijalari rasa takut yang membekukan. Lalu aku bertindak sesuai insting.

"Jean-Felix?" seruku. "Kaukah itu? Hentikan. Berhenti mengikutiku!"

Ia bergeming. Aku bergerak secepat mungkin. Kurogoh saku, kukeluarkan ponsel, kemudian kupotret lelaki itu. Apa gunanya,

aku tak tahu. Lalu aku berbalik dan berjalan cepat ke ujung kolam, tidak menengok sampai tiba di jalan utama. Aku takut ia berada persis di belakang.

Aku berbalik—ternyata ia sudah pergi.

Kuharap ia bukan Jean-Felix. Sungguh.

Sesampainya di rumah, aku gelisah—kutarik tirai menutup lalu kumatikan lampu. Aku mengintip dari jendela—ia ada di sana.

Pria itu berdiri di jalan, menatap ke arahku. Aku terpaku—tak tahu harus berbuat apa.

Aku terperanjat ketika seseorang memanggil namaku.

"Alicia? Alicia, kau ada di dalam?"

Wanita mengesalkan dari rumah sebelah itu. Barbie Hellmann. Kutinggalkan jendela lalu pergi ke pintu belakang untuk membukanya. Barbie masuk dari gerbang samping dan berada di kebun, memegang sebotol anggur.

"Hai, Manis," katanya, "kulihat kau tidak di studio, aku bertanya-tanya kau di mana."

"Aku keluar, aku baru kembali."

"Waktunya minum?" Ia bertanya dengan suara manja yang kadang digunakannya dan menjengkelkan bagiku.

"Sebenarnya, aku harus kembali kerja."

"Sebentar saja. Lalu aku harus pergi, malam ini ada kelas bahasa Italia. Oke?"

Tanpa menunggu jawaban, wanita itu masuk. Ia mengatakan betapa gelapnya di dalam dapur, kemudian membuka tirai tanpa minta izinku. Aku hendak menahannya—tapi ketika kutengok ke luar, di jalan tidak ada seorang pun. Orang itu telah pergi.

Entah mengapa kuceritakan itu pada Barbie. Aku tak menyukainya, atau memercayainya—tapi aku takut, sepertinya, dan aku perlu bicara dengan seseorang. Kebetulan ia ada di sana. Kami minum, yang bukan kebiasaanku, kemudian tangisku meledak. Barbie memandangiku sambil membelalak, kali ini membisu. Setelah aku berhenti, ia meletakkan botol anggur lalu berkata, "Kita butuh minuman yang lebih keras." Ia menuangkan wiski untuk kami.

"Nih," ujarnya, lalu memberikannya padaku. "Kau butuh ini."

Ia benar—aku memang butuh itu. Kutenggak habis lalu terasa pengaruhnya. Kini giliranku mendengarkan, sementara Barbie bicara. Ia tidak ingin menakutiku, katanya, tapi tidak terdengar menyenangkan. "Aku sering sekali lihat ini di tayangan TV. Dia mengamati rumahmu, oke? Sebelum dia beraksi."

"Kaupikir dia perampok?"

Barbie angkat bahu. "Atau pemerkosa. Apa bedanya? Apa pun itu, sama buruknya."

Aku tergelak. Aku merasa lega dan bersyukur karena ada yang menganggap serius—sekalipun hanya Barbie. Kutunjukkan foto di ponsel, tapi ia tidak terkesan.

"Kirimkan padaku supaya bisa kulihat sambil pakai kacamata. Bagiku kelihatan buram saja. Katakan. Sudah kauceritakan ini pada suamimu?"

Kuputuskan berdusta. "Tidak," jawabku. "Belum."

Barbie memandangku heran. "Kenapa tidak?"

"Entahlah, mungkin aku khawatir Gabriel menganggapku berlebihan—atau berkhayal."

"Apa kau berkhayal?"

”Tidak.”

Barbie tampak senang. ”Jika Gabriel tidak percaya, kita sama-sama lapor polisi. Kau dan aku. Aku mahir membujuk, percayalah.”

”Terima kasih, tapi aku yakin itu tidak perlu.”

”Sudah mendesak. Jangan anggap sepele, Manis. Janji kau akan beritahu Gabriel bila dia pulang nanti?”

Aku mengangguk. Namun, kuputuskan tidak bercerita lebih jauh pada Gabriel. Tidak ada yang dapat kusampaikan. Aku tidak punya bukti lelaki itu menguntitku atau mengintaiku. Barbie benar, foto itu tidak membuktikan apa-apa.

Semua itu hanya bayanganku—pasti Gabriel akan berkata begitu. Sebaiknya diam saja daripada membuatnya gusar lagi. Aku tidak ingin mengganggunya.

Akan kulupakan semuanya.

4 dini hari

Malam yang kacau.

Gabriel pulang, lelah sekali, sekitar pukul sepuluh. Hari itu sangat menguras tenaganya, ia ingin cepat tidur. Aku berusaha tidur juga, tapi tidak mampu.

Kemudian beberapa jam lalu, terdengar suara gaduh. Asalnya dari kebun. Aku bangun lalu menuju jendela belakang. Aku mengintip—tidak ada siapa-siapa, tapi terasa mata seseorang ke arahku. Ada yang mengawasiku dalam gelap.

Aku berhasil menjauhi jendela lalu lari ke kamar. Kuguncang Gabriel sampai bangun.

”Orang itu ada di luar,” ujarku, ”dia ada di luar rumah ini.”

Gabriel tidak mengerti maksudku. Sewaktu paham, ia marah. ”Demi Tuhan,” katanya. ”Abaikan saja. Tiga jam lagi aku harus kerja. Aku tak mau main-main begini.”

”Ini bukan main-main. Ayo lihatlah. Kumohon.”

Maka kami mendekati jendela—tentu saja, pria itu tidak di sana. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Kuminta Gabriel keluar, memeriksa—tapi ia tidak mau. Ia kembali ke atas, berang. Aku berusaha membujuknya tapi ia tidak mau bicara denganku, lalu tidur di kamar cadangan.

Aku tidak kembali ke tempat tidur. Aku berdiri saja di sini sejak itu, menunggu, mendengarkan, waspada akan segala suara, memeriksa jendela-jendela. Tak ada tanda-tanda orang tadi sejauh ini.

Tinggal beberapa jam lagi. Hari akan segera terang.

15 Agustus

Gabriel turun dan siap menuju lokasi pemotretan. Ketika melihatku dekat jendela dan sadar aku terjaga semalaman, ia menjadi diam dan bertingkah ganjil.

”Alicia, duduk,” katanya. ”Kita perlu bicara.”

”Ya. Kita perlu bicara. Soal kau tidak percaya padaku.”

”Aku percaya kau percaya.”

”Itu lain soal. Aku tidak goblok.”

”Aku tidak pernah bilang kau goblok.”

”Lalu kau hendak bilang apa?”

Kukira kami akan bertengkar, sehingga perkataan Gabriel membuatku tercengang. Ia berbisik. Aku hampir tak mendengarnya. Ia berujar, "Bicaralah pada seseorang. Kumohon."

"Apa maksudmu? Polisi?"

"Bukan," jawab Gabriel, tampak marah lagi. "Bukan polisi."

Aku mengerti maksudnya, yang ingin ia katakan. Namun, aku perlu mendengarnya mengatakan langsung. Aku ingin ia mengucapkannya. "Lalu siapa?"

"Dokter."

"Aku tidak mau ke dokter, Gabriel..."

"Lakukanlah ini untukku. Kau perlu cari jalan tengah." Ia mengulang, "Temukanlah jalan tengah itu."

"Aku tidak mengerti. Jalan tengah di mana? Aku di sini."

"Tidak, tidak. Kau tak ada di sini!"

Ia tampak begitu lelah, begitu sedih. Aku ingin melindunginya. Aku ingin menenangkannya. "Tidak apa-apa, Sayang," kataku. "Tidak akan kenapa-napa, kau akan lihat."

Gabriel menggeleng, seakan tak percaya padaku. "Akan kubuat janji dengan Dr. West. Begitu dia bisa menemuimu. Hari ini kalau mungkin." Ia ragu lalu memandangku. "Oke?"

Gabriel mengulurkan tangan padaku—ingin kutampar atau kucakar. Aku ingin menggigit atau memukulnya, atau mendorongnya jatuh ke meja, lalu berteriak, "Kaupikir aku sinting tapi tidak! Tidak, tidak, tidak!"

Namun, semua itu tidak kulakukan. Malah aku mengangguk lalu meraih tangan Gabriel, memegangnya.

"Oke, Sayang," ujarku. "Apa pun yang kau mau."

***

16 Agustus

Aku pergi menemui Dr. West hari ini. Setengah hati, tapi kulakukan.

Aku benci padanya, begitu kuputuskan. Aku benci dirinya dan rumahnya yang sempit, juga benci duduk di ruangan kecil aneh di atas, mendengar anjingnya menyalak di ruang tamu. Anjing itu terus menyalak, selama aku di sana. Aku ingin berteriak membungkamnya, lalu terus kupikir Dr. West akan mengatakan sesuatu, tapi ia berlagak tak mendengar. Mungkin memang ia tak dapat. Sepertinya ia tidak mendengar apa pun yang kuucapkan. Kuceritakan yang terjadi. Kuceritakan tentang orang yang mengamati rumah, dan kulihat ia membuntutiku di taman terbuka. Kukatakan semua ini, tapi Dr. West tidak menanggapi. Ia duduk saja di sana sembari tersenyum tipis. Ia menatapku seolah aku serangga atau sejenisnya. Aku tahu mungkin dia teman Gabriel, tapi tak kumengerti bagaimana mereka dapat berteman. Gabriel begitu hangat, sedangkan Dr. West sebaliknya. Ini bukan komentar yang patut untuk seorang dokter, tapi ia tidak ramah.

Setelah selesai kuceritakan tentang lelaki itu, Dr. West berdiam diri lama sekali. Keheningan itu seakan berlangsung selamanya. Hanya suara anjing di bawah yang terdengar. Dalam hati aku mulai menghayati salakan itu, kemudian seperti trans. Aku terkejut ketika Dr. West bicara.

"Kita pernah bahas ini, Alicia," ujarnya, "ya kan?"

Kupandang ia nanar. Aku tak mengerti maksudnya. "Pernahkah?"

Ia mengangguk. "Ya. Pernah."

"Aku tahu kaupikir aku berkhayal," ujarku. "Aku tidak berkhayal. Ini sungguhan."

"Tempo hari kau juga bilang begitu. Ingat waktu itu? Kau ingat apa yang terjadi?"

Aku tak menjawab. Aku tak mau membuatnya puas. Aku duduk saja di sana, menatapnya, seperti anak yang membangkang.

Dr. West tidak menunggu jawaban. Ia terus bicara, mengingatkanku apa yang terjadi setelah ayahku meninggal, tentang guncangan yang kualami, tuduhan paranoid yang kulontarkan—keyakinan bahwa diriku diintai orang, dibuntuti, dan dimata-matai. "Nah, jelaslah, kita pernah bahas ini, bukan?"

"Tapi itu lain. Itu hanya *perasaan.* Aku tidak melihat seseorang. Kali ini *aku melihatnya*."

"Siapa yang kaulihat?"

"Sudah kukatakan. Seorang *pria*."

"Gambarkan dia."

Aku ragu. "Tak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Aku tak bisa melihatnya dengan jelas. Sudah kukatakan—dia terlalu jauh."

"Begitu."

"Lagi pula—dia menyamar. Dia memakai topi. Dan kacamata hitam."

"Banyak orang pakai kacamata hitam dalam cuaca begini. Juga topi. Apa mereka semua menyamar?"

Aku mulai naik darah. "Aku tahu kau sedang apa."

"Apa?"

"Kau berusaha membuatku mengaku gila lagi—seperti setelah Dad meninggal."

”Menurutmu itukah yang terjadi?”

”Tidak. Dulu aku sakit. Kali ini tidak. Tak ada masalah padaku—selain kenyataan seseorang memata-mataiku dan kau tak mau percaya padaku!”

Dr. West mengangguk, tapi diam saja. Ia mencatat beberapa hal di notes.

”Akan kuberi kau obat lagi,” katanya. ”Untuk jaga-jaga saja. Kita tak mau ini sampai lepas kendali, bukan?”

Aku menggeleng. ”Aku tak mau minum pil apa pun.”

”Begitu. Yah, kalau kau menolak pengobatan, perlu kausadari akibatnya.”

”Akibat apa? Kau mengancamku?”

”Tak ada hubungannya denganku. Maksudku suamimu. Menurutmu bagaimana perasaan Gabriel tentang yang dia alami, waktu kau sakit dulu?”

Kubayangkan Gabriel di bawah, menunggu di ruang tamu bersama anjing yang menyalak. ”Entahlah,” jawabku. ”Tanya saja dia.”

”Kau ingin dia mengalami itu lagi? Mungkin menurutmu kesabarannya bisa habis?”

”Apa maksudmu? Aku akan kehilangan Gabriel? Itu menurutmu?”

Mengatakan itu saja membuatku muak. Pikiran akan kehilangan Gabriel, aku tidak tahan. Akan kulakukan apa saja demi mempertahankannya—bahkan pura-pura gila walaupun sebenarnya tidak. Jadi aku menyerah. Aku setuju bersikap ”jujur” dengan Dr. West tentang pikiran dan perasaanku, juga memberitahunya bila kudengar suara-suara. Aku berjanji minum pil yang dia berikan, lalu kembali dua minggu lagi untuk kontrol.

Dr. West tampak senang. Ia berkata kami boleh turun lalu bergabung dengan Gabriel. Ketika ia turun di depanku, terpikir olehku untuk maju dan mendorongnya ke bawah tangga. Andai itu kulakukan.

Gabriel tampak jauh lebih gembira dalam perjalanan pulang. Ia terus melirikku seraya mengemudi dan tersenyum. "Bagus. Aku bangga padamu. Kita akan lalui ini, lihat saja."

Aku mengangguk tapi diam saja. Karena tentu saja itu omong kosong—"kami" tak akan melalui ini.

Aku harus mengatasinya sendirian.

Karena memberitahu orang lain sungguh salah. Besok akan kuminta Barbie melupakan semuanya—akan kukatakan itu sudah kulupakan dan aku tak mau membicarakannya lagi. Barbie akan menganggapku aneh dan ia akan kesal karena drama itu kusangkal—tapi jika aku bersikap normal, Barbie akan segera melupakan semuanya. Sedangkan Gabriel, akan kutenangkan pikirannya. Aku akan berpura-pura segalanya kembali normal. Aku akan berakting sangat cemerlang. Aku akan selalu waspada.

Kami pergi ke apotek dalam perjalanan pulang, lalu Gabriel menebus resepku. Sesampainya di rumah, kami masuk dapur.

Ia memberiku pil-pil kuning bersama segelas air. "Minumlah."

"Aku bukan anak kecil," tukasku. "Tak perlu kausodorkan begitu."

"Aku tahu kau bukan anak kecil. Aku hanya ingin pastikan kau minum semua—tidak membuangnya."

"Akan kuminum."

"Lakukanlah."

Gabriel mengawasiku menaruh pil-pil itu di mulut kemudian menyesap air.

"Gadis baik," katanya, lalu ia mencium pipiku. Ia meninggalkan ruangan.

Begitu Gabriel berbalik, kuludahkan pil-pil itu. Kuludahkan semua ke bak cuci lalu kusiram. Aku tidak mau minum obat. Obat-obatan Dr. West dulu hampir membuatku sinting. Aku tak mau ambil risiko itu lagi.

Aku butuh akal sehat sekarang.

Aku harus siaga.

17 Agustus

Buku harian ini mulai kusembunyikan. Ada papan lantai yang longgar di kamar cadangan. Kusimpan buku harian di sana, tidak terlihat di celah bawah papan lantai itu. Mengapa? Yah, aku terlalu jujur di halaman-halaman ini. Menggeletakkannya saja tidak aman. Terus kubayangkan Gabriel menemukan buku ini, lalu melawan rasa ingin tahu tapi membuka dan membacanya. Jika sampai tahu aku tidak minum obat, ia akan merasa ditipu, terluka—aku tak sanggup.

Untunglah ada buku harian yang dapat kutulisi. Akal warasku terjaga. Tak seorang pun dapat kuajak bicara.

Tak seorang pun dapat kupercaya.

21 Agustus

Tiga hari aku mendekam di rumah. Pada Gabriel, aku pura-pura jalan-jalan tiap sore ketika ia pergi, tapi itu bohong.

Membayangkan keluar dari rumah membuatku takut. Aku terancam bahaya. Setidaknya di sini, dalam rumah, aku tahu diriku aman. Aku bisa duduk dekat jendela lalu memantau orang lewat. Kupindai tiap wajah yang melintas mencari pria itu—tapi entah seperti apa dirinya, itu masalahku. Mungkin saja dia tidak menyamar lagi, lalu bergerak di depanku, tanpa kusadari.

Sungguh pikiran yang menakutkan.

22 Agustus

Belum juga ada tanda-tandanya. Tapi aku harus tetap fokus. Ini hanya soal waktu. Cepat atau lambat ia akan kembali. Aku harus siap. Aku harus ambil langkah.

Aku bangun pagi ini dan ingat senjata Gabriel. Akan kupindahkan dari kamar cadangan. Kusimpan di bawah supaya mudah kuambil. Akan kutaruh di lemari dapur, dekat jendela. Jadi senapan itu siap bila kuperlukan.

Aku tahu semua ini terdengar gila. Semoga tak terjadi apa-apa. Semoga pria itu takkan pernah kulihat lagi.

Namun, firasat burukku mengatakan sebaliknya.

Di mana pria itu? Mengapa ia tak kunjung muncul? Apakah ia berusaha membuatku lengah? Jangan sampai. Aku harus terus memantau dekat jendela.

Terus menunggu.

Terus mengawasi.

***

23 Agustus

Kuduga diriku berkhayal selama ini. Mungkin begitu.

Gabriel terus menanyakan keadaanku—apakah aku baik-baik saja. Aku tahu ia cemas, walaupun aku berkeras diriku sehat. Aktingku tampaknya tidak meyakinkan lagi. Aku harus berusaha lebih keras. Aku pura-pura berfokus kerja sepanjang hari—padahal memikirkan kerja saja tidak sama sekali. Aku tak lagi terhubung dengannya, daya pendorong apa pun untuk menuntaskan lukisan. Ketika menulis ini, aku tidak yakin akan melukis lagi. Sampai semua ini berlalu, pokoknya.

Aku sering beralasan macam-macam agar tidak perlu keluar rumah—tapi malam ini Gabriel memaksa. Max mengajak kami makan malam di luar.

Tak dapat kubayangkan yang lebih buruk daripada bertemu Max. Kumohon Gabriel membatalkannya, berdalih aku harus bekerja—tapi Gabriel berkilah keluar dari rumah baik untukku. Ia mendesak dan aku tahu ia bersungguh-sungguh, jadi aku terpaksa. Aku menyerah dan mengiakan.

Seharian aku cemas tentang malam ini. Karena begitu kupikirkan lagi, semua baru kumengerti. Segalanya masuk akal. Entah mengapa dulu aku tak terpikir, ini sungguh jelas.

Aku paham kini. Pria itu—lelaki yang mengawasiku—bukan Jean-Felix. Jean-Felix kurang kelam atau licik untuk melakukan hal semacam itu. Siapa lagi yang ingin menyiksaku, menakut-nakutiku, menghukumku?

Max.

Tentu saja pria itu Max. Pasti Max. Ia berusaha membuatku gila.

Aku takut, tapi bagaimanapun harus kuhimpun nyali. Akan kulakukan malam ini.

Akan kulabrak dia.

24 Agustus

Rasanya aneh dan agak menakutkan keluar dari rumah semalam, setelah begitu lama berdiam di rumah.

Dunia luar terasa luas—ruang kosong di sekitarku, langit membentang di atas. Aku merasa amat kecil, lalu berpegangan pada lengan Gabriel.

Walaupun kami pergi ke tempat favorit sejak lama, Augusto's, aku tidak merasa aman. Tempat itu tidak lagi nyaman atau familier. Restoran itu tampak agak lain. Baunya lain—bau hangus. Kutanya Gabriel apakah ada yang dipanggang di dapur, tapi ia mengatakan tidak mencium apa-apa, aku hanya berkhayal.

"Tak ada apa-apa," katanya. "Tenang saja."

"Aku tenang," tukasku. "Aku tampak tenang, bukan?"

Gabriel tidak merespons. Ia hanya mengertakkan rahang, kebiasaannya sewaktu jengkel. Kami duduk lalu menunggu Max dalam diam.

Max mengajak resepsionisnya makan malam. Tanya, panggilannya. Rupanya mereka berkencan. Max berlagak kasmaran, selalu merengkuh Tanya, menyentuhnya, menciumnya—padahal Max selalu menatapku. Ia mengira dapat membuatku cemburu? Ia mengerikan. Ia membuatku jengah.

Tanya menyadari sesuatu—ia memergoki Max menatapku beberapa kali. Seharusnya kuperingatkan Tanya tentang Max.

Memberitahunya apa yang akan ia hadapi. Mungkin nanti, bukan sekarang. Ada yang lebih penting.

Max berkata akan ke kamar mandi. Kutunggu sejenak lalu kuambil kesempatan itu. Aku berkata perlu ke kamar kecil juga. Kutinggalkan meja lalu kuikuti dia.

Kususul Max di belokan, lalu kucengkeram lengannya. Kucekal kuat-kuat.

"Hentikan," ujarku. "Hentikan!"

Max tampak bingung. "Hentikan apa?"

"Kau memata-mataiku, Max. Kau mengawasiku. Aku tahu itu."

"Apa? Aku tak mengerti yang kaubicarakan, Alicia."

"Jangan bohong." Aku kesulitan mengendalikan suara. Aku ingin memekik. "Aku melihatmu, oke? Aku memotret. Kuambil fotomu!"

Max tergelak. "Kau ini bicara apa? Lepaskan aku, kau jalang edan."

Kutempeleng wajahnya. Keras.

Lalu aku berbalik dan Tanya berdiri di sana. Seolah-olah dirinya yang ditampar.

Tanya memandang Max lalu aku, bergantian, tapi diam saja. Ia keluar dari restoran.

Max melotot padaku, lalu sebelum mengikuti Tanya, ia mendesis, "Entah apa yang kaubicarakan. Aku tidak mengawasimu, sialan. Sekarang minggir."

Dari caranya mengatakan itu, dengan begitu marah, begitu muak, aku tahu Max bicara jujur. Aku percaya. Aku tidak ingin percaya padanya—tapi begitulah.

Kalau bukan Max... siapa?

***

25 Agustus

Aku mendengar sesuatu. Suara gaduh di luar. Kutengok jendela. Lalu kulihat seseorang, bergerak dalam bayang-bayang—

Orang itu. Ia di luar.

Kutelepon Gabriel, tapi tidak diangkat. Haruskah kutelepon polisi? Aku tidak tahu harus berbuat apa. Tanganku begitu gemetar, aku hampir tak mampu—

Kudengar dia—di bawah—ia mencongkel jendela, dan pintu-pintu. Ia berusaha masuk.

Aku harus keluar dari sini. Aku harus lari.

Oh Tuhanku—kudengar dia—

Ia di dalam.

Ia di rumah ini.

Bagian Empat

Tujuan terapi bukanlah mengoreksi masa lalu, melainkan menguatkan pasien menghadapi riwayat sendiri, juga berduka karenanya.

Alice Miller

1

Kututup buku harian Alicia lalu kuletakkan di meja.

Aku duduk di sana, bergeming, mendengarkan hujan memukul-mukul jendela. Kucoba mencerna apa yang baru kubaca. Jelas Alicia Berenson tidak sesederhana yang kuduga. Selama ini, ia berupa buku tertutup bagiku. Kini buku itu terbuka dan isinya sungguh mencengangkanku.

Pertanyaanku banyak. Alicia curiga dirinya diintai. Pernahkah ia ungkap jati diri orang itu? Adakah orang yang diberitahunya? Aku perlu mencari tahu. Sejauh yang kutahu, ia hanya terbuka pada tiga orang—Gabriel, Barbie, dan Dr. West misterius ini. Sampai sana sajakah, atau ada lagi yang diberitahu Alicia? Pertanyaan lain. Mengapa buku harian itu berakhir begitu mendadak? Adakah yang lain, ditulis di tempat lain? Buku harian lain, yang tidak diberikan padaku? Lalu aku bertanya-tanya tentang tujuan Alicia memintaku membaca buku itu. Jelas ia

mengutarakan sesuatu—ini komunikasi sangat akrab yang cukup mengejutkan. Apakah ini pertanda rasa percaya—menunjukkan betapa Alicia mengandalkanku? Atau sesuatu yang lebih menakutkan?

Ada hal lain, sesuatu yang perlu kuperiksa. Dr. West—dokter yang merawat Alicia. Saksi karakter yang penting, dengan informasi vital mengenai kondisi pikiran Alicia pada waktu pembunuhan. Walaupun begitu, Dr. West tidak bersaksi di persidangan Alicia. Mengapa tidak? Ia sama sekali tidak disebut-sebut. Sebelum kubaca namanya di buku harian Alicia, seolah Dr. West tidak ada. Berapa banyak yang ia ketahui? Mengapa ia tidak mengajukan diri?

Dr. West.

Tak mungkin orang yang sama. Pasti hanya kebetulan. Aku perlu mencari tahu.

Kuletakkan buku harian itu di laci meja, kukunci. Kemudian, segera saja, aku berubah pikiran. Kubuka laci lalu kukeluarkan buku harian tadi. Sebaiknya kubawa—lebih aman bila tetap dapat kulihat. Kumasukkan ke saku mantel, lalu kusampirkan ke lengan.

Kutinggalkan ruang kerja. Aku turun kemudian menyusuri lorong sampai tiba di pintu ujung.

Aku berdiri di situ sebentar, memandanginya. Nama yang tertera di papan kecil di pintu. Bunyinya: "DR. C WEST."

Aku tak repot-repot mengetuk. Kubuka pintu lalu masuk.

2

Christian tengah duduk di balik meja, makan sushi dengan sumpit. Ia mendongak dan mengernyit.

"Tidak bisa ketuk pintu?"

"Aku perlu bicara."

"Jangan sekarang, aku sedang makan siang."

"Sebentar saja. Hanya satu pertanyaan. Kau pernah merawat Alicia Berenson?"

Christian menelan sesuap penuh nasi, lalu menatapku heran.

"Apa maksudmu? Kau tahu aku pernah. Aku bertanggung jawab atas tim perawatannya."

"Maksudku bukan di sini. Sebelum dia masuk The Grove."

Kuamati Christian lekat-lekat. Air mukanya mengungkapkan semua yang perlu kuketahui. Wajahnya memerah lalu ia menurunkan sumpit.

"Kau ini bicara apa?"

Kukeluarkan diari Alicia dari saku lalu kuacungkan.

"Mungkin kau akan tertarik. Ini catatan harian Alicia. Ditulis berbulan-bulan sebelum pembunuhan. Sudah kubaca."

"Apa hubungannya denganku?"

"Dia menyebutmu."

"Aku?"

"Rupanya kau menemui dia secara pribadi sebelum dia masuk The Grove. Aku baru tahu."

"Aku—tidak mengerti. Pasti ada kesalahan."

"Menurutku tidak. Kau menemuinya sebagai pasien pribadi selama beberapa tahun. Tapi kau tidak maju untuk bersaksi di persidangan—padahal buktimu sungguh penting. Kau pun tidak mengaku sudah kenal Alicia sewaktu mulai kerja di sini. Mungkin saja dia langsung mengenalimu—untunglah dia bungkam."

Kukatakan semua ini dengan datar tapi aku sangat marah. Kini aku mengerti mengapa Christian begitu menentang upayaku mendorong Alicia bicara. Sikap diamnya sangat menguntungkan Christian.

"Kau bajingan egois, Christian, kau tahu itu?"

Christian menatapku dengan sorot cemas. "Sial," katanya lirih. "Sial. Theo. Dengar—sebenarnya tidak begitu."

"Tidak?"

"Apa lagi katanya di buku harian?"

"Apa lagi yang perlu dituliskan?"

Christian tidak menjawab. Ia mengulurkan tangan.

"Boleh kulihat?"

"Maaf," tolakku, menggeleng. "Menurutku itu tidak pantas."

Christian bicara seraya mempermainkan sumpit. "Mestinya

tidak kulakukan. Tapi sungguh itu tak sengaja. Kau harus percaya."

"Sayangnya tidak. Jika memang tak sengaja, kenapa kau tidak muncul setelah pembunuhan itu?"

"Karena aku bukan dokter Alicia sungguhan—maksudku, tidak resmi. Kulakukan itu hanya untuk membantu Gabriel. Kami berteman. Kami satu kampus. Aku datang ke pernikahan mereka. Bertahun-tahun kami tidak bertemu—sampai dia meneleponku, mencari psikiater untuk istrinya. Dia kurang sehat setelah ayahnya meninggal."

"Lalu kautawarkan jasa?"

"Tidak, sama sekali tidak. Sebaliknya malah. Aku ingin merekomendasikan kolega—tapi Gabriel memaksaku menemui Alicia. Katanya Alicia sangat menentang ini, tapi karena aku temannya, sangat mungkin Alicia akan bekerja sama. Aku enggan, tentu saja."

"Aku yakin begitu."

Christian menatapku dengan sorot terluka. "Tidak perlu sarkastis."

"Di mana kaurawat dia?"

Christian ragu-ragu. "Rumah pacarku. Tapi sudah kukatakan padamu," ujarnya cepat, "itu tidak resmi—aku bukan dokternya sungguhan. Aku jarang bertemu Alicia. Sekali-sekali saja—"

"Jarang, tapi kaupungut bayaran?"

Christian mengerjap lalu menghindari pandanganku. "Yah, Gabriel berkeras membayar, jadi aku terpaksa—"

"Tunai, kuduga?"

"Theo—"

"Benar, tunai?"

"Ya, tapi—"

"Kaulaporkan ini?"

Christian menggigit bibir dan tak menjawab. Jawabannya tidak. Karena itulah ia tidak muncul di persidangan Alicia. Entah berapa banyak pasien lain yang ia temui 'secara tidak resmi' dan pendapatannya tidak ia laporkan.

"Dengar," katanya. "Jika Diomedes tahu, aku—aku bisa kehilangan pekerjaan. Kau tahu itu, kan?" Suaranya mengiba, memohon simpatiku. Tapi aku tak menaruh simpati pada Christian. Hanya rasa muak.

"Tak usah pikirkan Profesor. Bagaimana dengan Dewan Medis? Izinmu bisa dicabut."

"Hanya bila kau melapor. Tak perlu kauberitahu siapa-siapa. Sudah berlalu dan tidak perlu diungkit, bukan? Maksudku, karierkulah yang kita bicarakan, keparat."

"Mestinya kaupikirkan itu dulu, bukan?"

"Theo, tolonglah..."

Christian pasti benci merangkak-rangkak di depanku begini, tapi melihatnya menciut tidak membuatku puas, malah kesal. Aku tak berniat mengadukannya pada Diomedes—setidaknya belum. Christian akan lebih berguna bagiku jika kugantung.

"Baiklah," ujarku. "Tak perlu ada yang tahu. Sekarang ini."

"Terima kasih. Sungguh, aku serius. Aku berutang padamu."

"Ya, memang. Lanjutkan."

"Apa maumu?"

"Bicaralah. Ceritakan soal Alicia."

"Apa yang ingin kau tahu?"

"Semuanya," jawabku.

3

Christian menatapku, memainkan sumpit. Ia berhenti beberapa detik sebelum bicara.

"Tak banyak yang bisa diceritakan. Entah apa yang ingin kaudengar—atau dari mana aku mulai."

"Dari awal," ujarku. "Kau menemuinya bertahun-tahun?"

"Tidak—maksudku, ya—tapi seperti kukatakan tadi, tidak sesering yang kaukesankan. Kutemui dia dua-tiga kali setelah ayahnya meninggal."

"Kapan yang terakhir?"

"Sekitar seminggu sebelum pembunuhan."

"Bagaimana kondisi mentalnya waktu itu?"

"Oh," Christian berujar, bersandar lagi ke kursi, santai karena dirinya ternyata aman. "Dia sangat paranoia, delusif—bahkan psikotik. Tapi dia pernah seperti ini. Sudah lama suasana hatinya mudah berubah. Selalu naik-turun—khas *borderline*."

”Tak usah mendiagnosis. Ceritakan saja faktanya.”

Christian memandangku terluka, tapi tidak mendebat ucapanku. ”Apa yang mau kau tahu?”

”Alicia cerita padamu, dia diintai orang, benar?”

Christian memandangku heran. ”Diintai?”

”Ada yang memata-matainya. Kukira dia cerita padamu?”

Christian menatapku ganjil. Di luar dugaanku, ia tertawa.

”Apa yang lucu?” tanyaku.

”Kau tidak percaya itu, kan? Pengintip yang memata-matainya dari jendela?”

”Menurutmu itu tidak benar?”

”Khayalan murni. Seharusnya aku tahu itu sudah jelas.”

Aku mengangguk ke arah buku harian. ”Dia menuliskannya dengan sangat meyakinkan. Aku percaya.”

”Ya, tentu saja dia kedengaran meyakinkan. Aku juga akan percaya, andai tidak tahu banyak. Dia mengalami episode psikotik.”

”Begitu katamu dari tadi. Di buku harian, dia tidak terkesan psikotik. Hanya ketakutan.”

”Ada riwayatnya—kejadian sama di tempat mereka tinggal sebelum Hampstead. Karena itulah mereka pindah. Alicia menuduh pria lansia di seberang jalan memata-matainya. Membesar-besarkannya. Ternyata pria tua itu buta—tak mampu melihatnya, apalagi mengintainya. Alicia selalu tidak stabil dari dulu—tapi itu akibat bunuh diri ayahnya. Dia tak pernah sembuh.”

”Dia bicara tentang itu padamu? Tentang ayahnya?”

Christian angkat bahu. ”Tidak juga. Alicia selalu berkeras dirinya menyayangi ayahnya dan hubungan mereka sangat nor-

mal—senormal mungkin, mengingat ibunya bunuh diri. Sejujurnya, aku beruntung bisa mengorek Alicia sedikit. Dia sangat menutup diri. Dia—yah, kau tahu seperti apa dia."

"Tidak setahu dirimu, rupanya." Kuteruskan sebelum Christian menyela, "Dia mencoba bunuh diri setelah ayahnya tiada?"

Christian angkat bahu. "Boleh saja kausebut begitu. Menurutku bukan."

"Apa sebutanmu?"

"Perilakunya cenderung bunuh diri, tapi aku tak percaya dia berniat mati. Dia terlalu narsistik untuk benar-benar ingin menyakiti diri sendiri. Dia menenggak obat berlebihan, hanya untuk pamer. Dia 'sampaikan' kepedihan pada Gabriel—dia selalu berusaha menarik perhatian Gabriel, orang malang. Andai tidak wajib menghormati kerahasiaannya, sudah kuperingatkan Gabriel supaya lekas angkat kaki saja."

"Nahas bagi dia, kau sungguh beretika."

Christian meringis. "Theo, aku tahu empatimu tinggi—itulah sebabnya kau jadi terapis yang baik—tapi kau membuang waktu dengan Alicia Berenson. Sebelum pembunuhan pun, kemampuannya untuk introspeksi, berproses mental, atau apa pun sebutanmu, sangat rendah. Dia sepenuhnya berpusat pada diri sendiri dan seni. Semua empatimu padanya, semua kebaikanmu—dia tidak mampu membalas. Dia kasus buntu. Jalang total."

Christian mengatakan ini dengan sangat gusar—dan sama sekali tanpa empati untuk wanita yang begitu hancur. Sejenak, aku bertanya-tanya apakah mungkin Christian yang mengidap *borderline*, bukan Alicia. Itu jauh lebih masuk akal. Aku berdiri.

"Akan kutemui Alicia. Aku butuh jawaban."

”Dari Alicia?” Christian tampak kaget. ”Bagaimana caramu memperolehnya?”

”Dengan bertanya,” jawabku, lalu berjalan keluar.

4

Kutunggu sampai Diomedes menghilang ke ruang kerja, lalu Stephanie menghadiri rapat dengan Dewan. Kemudian aku menyelinap masuk mangkuk ikan mas dan menemukan Yuri.

"Aku perlu bertemu Alicia," ujarku.

"Oh, ya?" tanya Yuri, menatapku ganjil. "Tapi—kukira terapinya tidak berlanjut?"

"Benar. Aku perlu mengobrol pribadi dengannya, itu saja."

"Benar, begitu ya." Yuri tampak ragu. "Yah, ruang terapi dipakai—Indira menemui pasien di sana sepanjang siang ini." Ia berpikir sesaat. "Ruang seni kosong, kau tak keberatan bertemu di sana? Tapi harus cepat."

Ia tidak merinci, tapi aku paham maksudnya. Kami harus cepat, supaya tidak ada yang memperhatikan lalu melaporkan kami pada Stephanie. Aku bersyukur Yuri memihakku, ia jelas

orang baik. Aku merasa bersalah karena keliru menilainya di pertemuan pertama kami.

"Terima kasih," kataku. "Kuhargai ini."

Yuri tersenyum lebar. "Sepuluh menit lagi kuantar dia kemari."

Yuri menepati janji. Sepuluh menit kemudian, aku dan Alicia berada di ruang seni, duduk berhadapan, di seberang bidang kerja yang diciprati cat.

Kududuki bangku yang reyot, merasa waswas. Alicia tampak sangat tegak ketika duduk—seolah berpose untuk potret, atau hendak melukisnya.

"Terima kasih untuk ini," ujarku, mengeluarkan buku hariannya lalu meletakkannya di depanku. "Karena kauizinkan aku membacanya. Berarti sekali bagiku, kaupercayakan sesuatu yang begitu pribadi."

Aku tersenyum, hanya dibalas ekspresi kosong. Struktur wajah Alicia keras dan bergeming. Aku bertanya-tanya apakah ia menyesal memberikan buku harian itu. Mungkin ia agak malu karena membuka diri sepenuhnya?

Aku diam sejenak, lalu meneruskan, "Akhir buku harian itu begitu tiba-tiba, menggantung." Kubalik-balik sisa halaman buku yang kosong. "Agak mirip terapi kita—terpenggal, terpotong."

Alicia diam saja. Ia hanya memandang. Entah apa yang kuharapkan, tapi bukan ini. Kuduga memberiku buku harian ini menandakan semacam perubahan—undangan, keterbukaan, titik awal, tapi di sinilah aku, kembali ke nol, menghadapi dinding yang tak tertembus.

"Kau tahu, tadinya aku berharap dengan bicara padaku secara tidak langsung—lewat halaman-halaman ini—berarti kau maju selangkah, lalu bicara langsung padaku."

Tidak ada tanggapan.

"Kukira kau memberikan ini karena ingin berkomunikasi denganku. Memang itu yang kaulakukan. Membaca ini membuatku tahu banyak tentangmu—betapa kesepiannya kau, betapa terasing, betapa ketakutan—keadaanmu jauh lebih rumit daripada dugaanku dulu. Hubunganmu dengan Dr. West, misalnya."

Kulirik Alicia ketika menyebut nama Christian. Kuharap ada semacam reaksi, mata menyipit, rahang mengencang—sesuatu, apa saja—tapi tidak ada apa-apa, mengerjap pun tidak.

"Aku baru tahu kau kenal Christian West jauh sebelum masuk The Grove. Kautemui dia secara pribadi selama beberapa tahun. Kau jelas mengenalinya ketika dia mulai kerja di sini—beberapa bulan setelah kau masuk. Pasti membingungkan karena dia tak mengenalimu. Mungkin juga mengesalkan, kukira?"

Aku menyampaikannya sebagai pertanyaan, tapi tidak ada jawaban. Christian tampak kurang menarik bagi Alicia. Wanita itu berpaling, bosan, kecewa—seolah aku sudah melewatkan suatu kesempatan, salah menempuh jalan. Ada sesuatu yang ia harapkan dariku, sesuatu yang gagal kusampaikan.

Yah, aku belum selesai.

"Ada lagi," ujarku. "Buku harian ini menimbulkan beberapa pertanyaan—yang butuh jawaban. Ada yang tidak masuk akal, tidak cocok dengan informasi yang kudapat dari sumber lain. Setelah kau mengizinkanku membaca ini, aku merasa wajib menyelidiki lebih jauh. Kuharap kau mengerti itu."

Kukembalikan buku harian Alicia. Ia mengambilnya dan menyentuhnya lama. Kami saling menatap sejenak.

"Aku di pihakmu, Alicia," ujarku akhirnya. "Kau tahu itu, bukan?"

Ia tidak mengatakan apa pun.

Kuanggap itu ya.

5

Kathy mulai lalai. Pasti terjadi, menurutku. Setelah sekian lama lolos berselingkuh, ia mulai malas berpura-pura.

Aku pulang, ia siap keluar.

"Aku mau jalan-jalan," katanya, mengenakan celana olahraga. "Tidak akan lama."

"Aku butuh olahraga. Mau ditemani?"

"Tidak, aku harus berlatih dialog."

"Bisa kuuji kalau kau mau."

"Tidak," tukas Kathy, menggeleng. "Lebih mudah jika aku sendirian. Aku terus membaca dialog—yang tak kuhafal, kau tahu, di babak dua. Aku jalan keliling taman, mengulangnya keras-keras. Lihat saja tampangku."

Aku salut padanya. Kathy mengatakan semua ini dengan kesungguhan, sambil terus menatapku. Ia aktris yang gemilang.

Aktingku pun membaik. Aku tersenyum hangat dan lebar.

"Selamat jalan-jalan," kataku.

Kuikuti dia setelah meninggalkan flat. Kujaga jarak dengan hati-hati—tapi Kathy menengok sekali pun tidak. Seperti kataku, ia menjadi ceroboh.

Ia berjalan sekitar lima menit, ke pintu masuk taman. Ketika Kathy mendekatinya, ada pria muncul dari bayang-bayang. Ia memunggungiku sehingga wajahnya tak terlihat. Rambutnya hitam dan tubuhnya kekar, lebih tinggi daripadaku. Kathy mendekatinya lalu pria itu menariknya. Mereka berciuman. Kathy menikmati ciuman-ciuman itu, memasrahkan diri pada si pria. Sungguh aneh—setidaknya—melihat ia direngkuh pria lain. Tangan orang itu meraup dan mengelus-elus dada Kathy di balik pakaian.

Mestinya aku bersembunyi. Aku mudah sekali dilihat—jika berbalik, pasti Kathy melihatku. Tapi aku terpaku. Aku terkesima, memandang Medusa, berubah menjadi patung.

Akhirnya mereka berhenti berciuman, lalu berjalan masuk taman, bergandengan. Kuikuti. Sungguh membingungkan. Dari belakang, dari kejauhan, pria itu tampak sama saja denganku—sejenak aku linglung, seperti mengambang keluar dari tubuh, yakin tengah memandangi diri sendiri berjalan di taman bersama Kathy.

Kathy memandu pria itu ke suatu hutan kecil, penuh pohon. Si pria mengikutinya masuk kemudian mereka lenyap.

Perutku dilanda rasa tegang yang memualkan. Napasku menderu, pelan, berat. Setiap bagian tubuhku menyuruh pergi, minggat, lari, kabur. Tapi tidak kulakukan. Kuikuti mereka masuk hutan.

Aku berusaha tidak gaduh—tapi ranting berkeresak di bawah kakiku, dan dahan-dahan mencakarku. Mereka tak tampak di mana-mana—pepohonan tumbuh begitu rapat sehingga jarak pandangku hanya beberapa meter.

Aku berhenti lalu mendengarkan. Ada gemersak pohon, tapi mungkin itu angin. Kemudian kudengar sesuatu yang jelas, suara parau lirih yang langsung kukenali.

Erangan Kathy.

Aku berusaha makin dekat, tapi dahan-dahan menjebakku dan menahanku, bagaikan lalat di jaring laba-laba. Aku berdiri di sana dalam cahaya remang, bernapas dalam bau lembap kulit kayu dan tanah. Kudengarkan Kathy mengerang saat dicumbu. Pria itu menggeram seperti binatang.

Aku terbakar rasa benci. Pria ini datang entah dari mana lalu menjajah hidupku. Ia merebut, menggoda, dan merusak satu-satunya yang kuanggap berharga di dunia. Sungguh mengerikan—tak terbayangkan. Mungkin ia bukan manusia sama sekali, melainkan sarana penguasa dengki yang ingin menghukumku. Apakah Tuhan menghukumku? Mengapa? Apa salahku—selain jatuh cinta? Apakah cintaku terlalu dalam, terlalu menuntut? Terlalu besar?

Apakah pria ini mencintai Kathy? Aku sangsi. Tidak sepertiku. Ia hanya memanfaatkan Kathy, memanfaatkan tubuhnya. Tak mungkin ia menyayangi Kathy sepertiku. Aku rela mati untuk Kathy.

Aku sanggup membunuh untuknya.

Aku teringat Dad—aku tahu apa yang akan ia lakukan dalam situasi ini. Ia akan bunuh lelaki ini. *Bersikaplah jantan*, terdengar teriakan ayahku. *Kau harus tangguh.* Apa yang harus kuperbuat?

Membunuhnya? Menyingkirkannya? Itu jalan keluar dari kekacauan—cara mematahkan sihir, membebaskan Kathy, dan melepaskan kami semua. Setelah ia berkabung, selesailah sudah, pria itu tinggal kenangan, mudah dilupakan, kemudian kami akan berlanjut seperti dulu. Dapat kulakukan itu sekarang, di sini, di taman. Akan kuseret ia ke kolam, kucelupkan kepalanya ke dalam air. Akan kutahan di sana sampai tubuhnya berhenti meronta, lalu menjadi kaku di tanganku. Atau kuikuti dia naik kereta pulang, berdiri persis di belakangnya di peron lalu—dengan sekali senggol—kudorong dia ke jalur kereta yang datang. Atau aku mengendap-endap di belakangnya di jalan yang sepi, kuambil bata, lalu kuhantam kepalanya sampai otaknya berhamburan. Mengapa tidak?

Erangan Kathy semakin keras, lalu kukenali geramannya ketika mencapai klimaks. Kemudian sunyi... disela kekehan teredam yang sangat kukenal. Terdengar ranting-ranting patah sewaktu mereka keluar dari hutan.

Kutunggu beberapa saat. Lalu kuterjang dahan-dahan di sekitar dan kuterobos pepohonan, yang menggores dan menggarut tanganku sampai terluka.

Sewaktu aku keluar dari hutan, mataku setengah buta karena air mata. Kuseka dengan kepalan tangan yang berdarah.

Aku menghambur, pergi tak tentu arah. Aku berjalan terus seperti orang gila.

"Jean-Felix?"

Tidak ada siapa-siapa di meja resepsionis, tidak ada yang muncul ketika aku berseru. Aku ragu sejenak, lalu masuk galeri.

Aku berjalan sepanjang lorong sampai tempat *Alcestis* digantung. Sekali lagi, kutatap lukisan itu. Sekali lagi, kucoba mencernanya, tapi gagal. Ada sesuatu pada gambar itu yang merintangi penafsiran—atau ada semacam makna yang belum kupahami. Tapi apa?

Kemudian—helaan napas keras ketika kuperhatikan sesuatu yang baru kulihat. Di belakang Alicia, dalam kegelapan, jika menyipitkan mata dan mengamati lukisannya baik-baik, bagian tergelap bayangannya menyatu—bagaikan hologram dua dimensi yang menjadi tiga ketika dilihat dari sudut tertentu—dan suatu bentuk muncul dari bayang-bayang itu... sosok pria. *Pria*—bersembunyi dalam gelap. Mengintai. Mengawasi Alicia.

"Kau mau apa?"

Suara itu membuatku melonjak. Aku berbalik. Jean-Felix tidak tampak senang melihatku.

"Sedang apa kau di sini?" tanyanya.

Aku hendak menunjukkan sosok lelaki di lukisan itu, lalu menanyakannya pada Jean-Felix—tapi sesuatu melarangku. Malah, aku tersenyum.

"Hanya ingin tanya beberapa hal lagi. Kau punya waktu?"

"Tidak juga. Sudah kukatakan semua yang kuketahui. Tidak ada yang lain lagi."

"Sebenarnya, ada informasi baru."

"Apa itu?"

"Yah, misalnya, aku baru tahu Alicia berniat meninggalkan galerimu."

Hening sejenak sebelum Jean-Felix menjawab. Suaranya terdengar tegang, bagaikan gelang karet yang hendak putus.

"Kau bicara apa?"

"Benarkah itu?"

"Apa urusanmu?"

"Alicia pasienku. Aku berniat mendorongnya bicara lagi—tapi mungkin kau diuntungkan jika dia tetap diam."

"Apa maksudnya itu?"

"Yah, selama tak ada yang tahu niatnya pergi dari sini, kau berhak memajang karya seninya terus."

"Sebenarnya apa yang kautuduhkan padaku?"

"Aku tidak menuduhmu sama sekali. Hanya menyatakan fakta."

Jean-Felix tergelak. "Kita lihat saja nanti. Akan kuhubungi pengacara—dan mengadu secara formal ke rumah sakit."

”Menurutku tidak.”

”Kenapa begitu?”

”Yah, aku belum memberitahumu bagaimana aku tahu Alicia berniat pergi.”

”Siapa pun yang memberitahumu, dia bohong.”

”Alicia yang bilang.”

”Apa?” Jean-Felix terkesiap. ”Maksudmu... dia bicara?”

”Semacam itu. Dia memberiku buku hariannya.”

”Buku—harian?” Jean-Felix mengerjap beberapa kali, seolah kesulitan mencerna informasi ini. ”Aku tidak tahu Alicia punya buku harian.”

”Yah, ternyata begitu. Dia gambarkan pertemuan terakhir kalian dengan cukup rinci.”

Aku tidak bicara lagi. Tidak perlu. Jeda yang canggung. Jean-Felix terdiam.

”Akan kuhubungi lagi,” ujarku. Aku tersenyum lalu pergi.

Saat memasuki jalan Soho, aku agak merasa bersalah karena meresahkan Jean-Felix seperti itu. Tapi itu disengaja—aku ingin melihat dampak provokasi tadi, bagaimana reaksinya, apa yang ia lakukan.

Kini aku harus menunggu dan lihat.

Ketika berjalan menyusuri Soho, kutelepon sepupu Alicia, Paul Rose, untuk mengabarkan kedatangan. Aku tak mau muncul di rumahnya mendadak lalu disambut sama seperti waktu itu. Memar di kepalaku belum hilang.

Kujepit ponsel di antara telinga dan pundak sambil menya-

lakan rokok. Aku belum sempat mengisapnya, telepon langsung diangkat. Kuharap Paul, bukan Lydia. Aku beruntung.

"Halo?"

"Paul. Ini Theo Faber."

"Oh. Halo, *mate*. Maaf aku bisik-bisik," ujarnya. "Mum tidur siang, aku tak mau ganggu dia. Bagaimana kepalamu?"

"Jauh lebih baik, terima kasih."

"Bagus, bagus. Apa yang bisa kubantu?"

"Yah," kataku, "ada informasi baru tentang Alicia... aku ingin bicara soal itu denganmu."

"Informasi macam apa?"

Kukatakan, Alicia memintaku membaca buku hariannya.

"Buku harian? Aku tidak tahu dia punya. Apa katanya?"

"Lebih mudah bicara langsung. Kau bisa hari ini?"

Paul ragu-ragu. "Sebaiknya kau jangan ke rumah. Mum tidak... sehat, dia tidak senang kau datang tempo hari."

"Ya, aku tahu."

"Ada pub di ujung jalan, di jalan melingkar. White Bear—"

"Ya, aku ingat," sahutku. "Baiklah. Jam berapa?"

"Sekitar pukul lima? Aku bisa keluar sebentar."

Terdengar teriakan Lydia di belakang. Rupanya ia bangun.

"Sudah dulu," ujar Paul. "Sampai ketemu." Telepon ditutup.

Beberapa jam kemudian, aku dalam perjalanan kembali ke Cambridge. Di kereta, aku menelepon lagi—Max Berenson. Aku ragu-ragu sebelumnya. Ia pernah melapor pada Diomedes, pasti takkan senang mendengar suaraku lagi. Tapi di titik ini, aku terpaksa.

Tanya mengangkat telepon. Flunya terdengar hampir sembuh, tapi nada suaranya menegang ketika sadar siapa diriku.

"Sepertinya—maksudku, Max sibuk. Dia rapat seharian."

"Akan kutelepon lagi."

"Itu tidak kusarankan. Aku..."

Terdengar Max di belakang mengatakan sesuatu, lalu jawaban Tanya, "Aku tak mau bilang begitu, Max."

Max merebut telepon lalu bicara padaku langsung, "Baru kusuruh Tanya mengusirmu."

"Ah."

"Berani-beraninya kau menelepon kemari lagi. Aku sudah mengeluh pada Profesor Diomedes."

"Ya, aku tahu itu. Tapi ada informasi baru kuperoleh, dan berkaitan langsung denganmu—jadi aku terpaksa mengontakmu."

"Informasi apa?"

"Catatan harian Alicia selama minggu-minggu sebelum pembunuhan."

Hening di sambungan seberang sana. Aku ragu lalu meneruskan, "Alicia menulis tentangmu dengan rinci, Max. Katanya kau menaruh hati pada dia. Aku ingin tahu apakah—"

Terdengar suara klik ketika ia menutup telepon. Sejauh ini bagus. Max termakan umpan—kini aku tinggal menunggu reaksinya.

Aku sadar diriku agak takut pada Max Berenson, seperti Tanya. Aku ingat wanita itu membisikkan saran, untuk bicara dengan Paul, menanyakan sesuatu padanya—apa? Sesuatu tentang malam sesudah kecelakaan yang menewaskan ibu Alicia. Aku ingat raut Tanya sewaktu Max muncul, ia langsung diam

dan tersenyum pada Max. Tidak, pikirku, Max Berenson jangan disepelekan.

Itu kesalahan yang berbahaya.

7

Ketika kereta mendekati Cambridge, dataran menjadi rata dan suhu mendingin. Kunaikkan mantel ketika meninggalkan stasiun. Angin menyayat wajahku bagaikan berondongan pisau cukur sedingin es. Aku berhasil sampai ke pub untuk bertemu Paul.

White Bear tempat usang yang bobrok—kelihatannya ada beberapa tambahan pada bangunan asli selama bertahun-tahun ini. Sejumlah pelajar menantang angin, duduk di luar memegang *pint* bir mereka, terbungkus syal, merokok. Di dalam, suhunya jauh lebih hangat, berkat beberapa perapian yang berkobar, sambutan melegakan setelah diterpa hawa dingin.

Kupesan minuman lalu kucari Paul. Beberapa ruangan kecil berjajar dari bar utama dan lampunya temaram. Kuintip sosok-sosok dalam keremangan, tak berhasil menemukan Paul. Tempat yang cocok untuk pertemuan diam-diam, pikirku. Kuduga, memang begitulah di sini.

Kudapati Paul sendirian di satu bilik kecil. Ia membelakangi pintu, duduk dekat api. Langsung kukenali dirinya, dari badannya yang kerempeng. Punggungnya yang lebar hampir menutupi perapian dari pandangan.

"Paul?"

Ia terlonjak dan berputar ke belakang. Ia terlihat seperti raksasa dalam ruangan kecil. Pria itu berdiri perlahan agar tidak terantuk langit-langit.

"Ya?" ujarnya. Ia seakan menabahkan diri mendengar kabar buruk dari dokter. Ia menepi agar memberiku ruang dan aku duduk di depan perapian. Lega dapat merasakan kehangatannya di wajah dan kedua tanganku.

"Di sini lebih dingin daripada di London," ujarku. "Angin itu tidak membantu."

"Datang langsung dari Siberia, itu kata orang." Paul meneruskan tanpa berhenti sejenak, jelas tidak berminat berbasa-basi. "Ada apa dengan buku harian ini? Aku tidak pernah tahu Alicia menyimpan buku harian."

"Yah, ia memilikinya."

"Dan ia memberikannya padamu?"

Aku mengangguk.

"Lalu? Apa isinya?"

"Paling banyak, detail-detail beberapa bulan terakhir sebelum pembunuhan itu. Dan ada beberapa kejanggalan yang ingin kutanyakan padamu."

"Kejanggalan apa?"

"Antara pengakuanmu dan pengakuannya mengenai beberapa kejadian."

"Apa yang kaubicarakan?" Ia meletakkan kalengnya dan menatapku lama. "Apa maksudmu?"

"Yah, misalnya, katamu kau sudah beberapa tahun tidak bertemu Alicia sebelum pembunuhan itu."

Paul tampak sangsi. "Oh ya?"

"Menurut buku harian itu, Alicia bertemu denganmu beberapa minggu sebelum Gabriel terbunuh. Katanya, kau datang ke rumahnya di Hampstead."

Aku menatapnya, merasakan nyalinya menciut. Pria itu mendadak terlihat seperti anak kecil, dalam tubuh yang terlalu besar baginya. Paul takut, itu jelas terlihat. Ia tidak menjawab selama beberapa saat. Ia melirikku sembunyi-sembunyi.

"Boleh aku lihat? Buku harian itu?"

Aku menggeleng. "Kurasa itu kurang patut. Lagi pula, aku tidak membawanya."

"Lalu bagaimana aku bisa tahu buku ini memang ada? Kau bisa saja berbohong."

"Aku tidak berbohong. Tapi kau—kau berbohong padaku, Paul. Kenapa?"

"Bukan urusanmu, itu alasannya."

"Ini urusanku. Sosok Alicia berarti bagiku."

"Sosok Alicia tidak ada hubungannya dengan ini. Aku tidak menyakitinya."

"Aku tidak pernah bilang kau menyakitinya."

"Yah, terserah."

"Kenapa kau tidak memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi?"

Paul mengedikkan bahu. "Ceritanya panjang." Ia tampak ragu sejenak, lalu menyerah. Ia berbicara dengan cepat, terengah-

engah. Mungkin lantaran perasaan lega karena akhirnya memberitahu orang lain: "Keadaanku saat itu kacau. Aku punya masalah, kau tahu—aku berjudi dan meminjam uang, tidak mampu membayarnya kembali. Aku memerlukan uang tunai untuk... untuk meyakinkan semua orang agar mengerti."

"Jadi kau minta bantuan Alicia? Dia meminjamkan uangnya?"

"Apa yang ditulis dalam buku harian itu?"

"Tidak ada."

Paul terdiam, kemudian menggeleng. "Tidak, dia tidak meminjamkanku sepeser pun. Katanya dia tak punya uang."

Sekali lagi ia berbohong. Kenapa?

"Dari mana kau mendapatkan uang itu, kalau begitu?"

"Ku—kuambil dari tabunganku. Tolong rahasiakan ini—aku tidak ingin Mum tahu."

"Kurasa tidak ada alasan melibatkan Lydia dalam hal ini."

"Sungguh?" Warna di wajah Paul berangsur normal. Ia tampak lebih tenang. "Trims. Kuhargai itu."

"Apa Alicia pernah memberitahumu bahwa dia curiga dirinya sedang diawasi?"

Paul menurunkan gelasnya, dan menatapku bingung. Aku bisa menebak wanita itu tidak memberitahunya. "Diawasi? Apa maksudmu?"

Kuceritakan kisah yang kubaca dalam buku harian itu—tentang kecurigaan Alicia bahwa ia diawasi oleh orang asing, dan kekhawatirannya akan diserang di rumah sendiri.

Paul menggeleng. "Dia kalut."

"Menurutmu dia hanya mengkhayalkannya?"

"Yah, itu bisa saja, kan?" Paul mengangkat bahu. "Menurutmu ada orang yang mengawasinya? Maksudku, itu mungkin saja..."

”Ya, itu mungkin saja. Jadi dia tidak mengatakan apa pun tentang itu padamu?”

”Tidak sama sekali. Tetapi Alicia dan aku jarang berbincang lama, kau tahu. Dia cenderung pendiam. Kami semua, sebagai keluarga. Aku ingat Alicia mengatakan betapa anehnya itu—dia dapat berkunjung ke rumah teman-temannya lalu melihat keluarga-keluarga lain tertawa dan bergurau, serta berbincang tentang banyak hal—tapi rumah kami tetap sunyi. Kami tidak pernah berbincang. Selain ibuku, yang menyuruh-nyuruh.”

”Dan bagaimana ayah Alicia? Vernon? Dia seperti apa?”

”Vernon jarang berbicara. Dia agak aneh—begitu setelah Eva meninggal. Vernon berubah sejak itu... Begitu pula Alicia.”

”Aku jadi ingat. Ada yang ingin kutanyakan—sesuatu yang dikatakan Tanya padaku.”

”Tanya Berenson? Kau bicara dengannya?”

”Hanya singkat. Dia menyarankanku agar berbicara denganmu.”

”Tanya menyarankan begitu?” Pipi Paul memerah. ”Aku—aku tidak terlalu mengenalnya, tapi dia selalu bersikap baik padaku. Dia sangat, sangat baik. Dia mengunjungiku dan Mum beberapa kali.” Sebentuk senyum muncul di bibir Paul dan pandangannya menerawang sesaat. *Ia menyukai Tanya,* pikirku. Aku bertanya-tanya bagaimana perasaan Max jika mengetahuinya.

”Apa yang dikatakan Tanya?” tanya Paul.

”Dia sarankan aku bertanya padamu tentang sesuatu—yang terjadi di malam setelah kecelakaan mobil itu. Dia tidak menjelaskannya secara rinci.”

”Ya, aku tahu maksudnya—aku menceritakannya selama sidang. Aku memintanya merahasiakan itu.”

”Dia tidak memberitahuku. Terserah padamu akan cerita padaku atau tidak. Kalau kau mau. Tentu saja, jika kau tidak mau...”

Paul menghabiskan isi kalengnya dan mengangkat bahu. ”Ini sepertinya tidak penting, tapi—mungkin bisa membantumu memahami Alicia. Dia...”

Lelaki itu ragu sesaat dan terdiam.

”Teruskan,” kataku.

”Alicia... hal pertama yang Alicia lakukan di rumah ketika pulang dari rumah sakit—dia opname semalam setelah tabrakan—adalah memanjat atap rumah. Aku juga. Kami di atas hampir sepanjang malam. Kami biasa duduk di sana sebelumnya, Alicia dan aku. Itu tempat rahasia kami.”

”Di atap?”

Paul terdiam. Ia memandangku sesaat, menimbang-nimbang. Ia memutuskan.

”Mari,” katanya, berdiri. ”Akan kutunjukkan.”

8

Rumah itu gelap ketika kami mendekat.

"Di sana," kata Paul. "Ikuti aku."

Tangga besi dipasang di sisi rumah. Kami mendekatinya. Lumpur di bawah kaki kami membeku, mengeras membentuk gelombang dan menggunung. Tanpa menungguku, Paul mulai naik.

Hawa semakin dingin setiap menitnya. Aku bertanya-tanya apakah ini ide bagus. Aku mengikutinya dan memegang anak tangga pertama—dingin dan licin. Anak tangga itu sudah diselimuti semacam tanaman merambat; mungkin *ivy*.

Aku mulai naik anak tangga, satu demi satu. Ketika aku sampai di atas, jari-jariku beku dan angin menampar wajahku. Aku terus memanjat, ke atap. Paul menungguku, tersenyum

lebar bersemangat, seperti remaja. Bulan tipis menggantung di atas kami. Sisanya kegelapan.

Tiba-tiba Paul mendekatiku, ekspresinya aneh. Aku sesaat panik ketika lengannya terulur ke arahku—aku berkelit, tapi ia berhasil menyambarku. Sesaat kukira ia hendak melemparku dari atap. Namun, ternyata ia menarikku ke arahnya.

"Kau terlalu ke pinggir," katanya. "Tetap di tengah. Ini lebih aman."

Aku mengangguk, tersengal-sengal. Ini ide buruk. Aku tidak merasa aman di dekat Paul. Aku hendak mengajaknya turun lagi—ketika ia mengeluarkan rokok dan menawariku. Aku ragu, kemudian menerimanya. Jari-jariku gemetar saat aku mengeluarkan pemantik dan menyalakan rokok.

Kami berdiri di sana dan merokok dalam keheningan selama beberapa saat.

"Di sini biasanya kami duduk," katanya. "Alicia dan aku. Hampir setiap hari."

"Umurmu berapa saat itu?"

"Aku kira-kira tujuh, mungkin delapan. Alicia sepuluh."

"Kau masih terlalu kecil untuk naik tangga."

"Mungkin. Sepertinya biasa saja buat kami. Ketika remaja, kami naik kemari dan merokok, minum-minum bir."

Kubayangkan Alicia remaja, bersembunyi dari ayah dan bibinya yang merundung. Paul, mengagumi adik sepupunya, ikut naik tangga, merecokinya ketika gadis itu lebih banyak diam, menyendiri.

"Ini tempat persembunyian yang bagus," ujarku.

Paul mengangguk. "Uncle Vernon tidak bisa menaiki tangga itu. Tubuhnya besar, seperti Mum."

”Aku sendiri hampir tidak dapat memanjatnya. Tanaman *ivy* itu seperti jebakan maut.”

”Itu bukan *ivy*,” kata Paul, ”tapi melati.” Ia memandang sulur-sulur hijau yang menyelimuti bagian atas tangga. ”Belum berbunga—baru nanti musim semi. Baunya seperti parfum waktu itu, bila berbunga banyak.” Paul seolah larut dalam kenangan sesaat. ”Lucu.”

”Apa?”

”Bukan apa-apa.” Ia mengedikkan bahu. ”Hal-hal yang kauingat... aku hanya teringat melati itu—semuanya berbunga hari itu, di hari kecelakaan itu, ketika Eva tewas.”

Aku memandang ke sekeliling. ”Kau dan Alicia naik ke sini bersama-sama, kau bilang tadi?”

Ia mengangguk. ”Mum dan Paman Vernon mencari-cari kami di bawah sana. Kami bisa mendengar mereka memanggil-manggil. Tapi kami diam saja. Kami tetap bersembunyi. Lalu itu terjadi.”

Ia mencabut rokok dan melayangkan senyum ganjil. ”Itulah sebabnya kau kubawa ke sini. Agar kau bisa melihatnya—lokasi kejahatan.”

”Kejahatan?”

Paul tidak menjawab, hanya terus menyeringai.

”Kejahatan apa, Paul?”

”Kejahatan Vernon,” ujarnya. ”Uncle Vernon bukan orang baik, kau tahu. Tidak sama sekali.”

”Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan?”

”Yah, saat itulah dia melakukannya.”

”Melakukan apa?”

”Saat itulah dia membunuh Alicia.”

Aku menatapnya, tak memercayai telinga sendiri. "Membunuh Alicia? Apa maksudmu?"

Paul menunjuk tanah di bawah. "Uncle Vernon di sana bersama Mum. Dia mabuk. Mum terus mencoba mengajaknya masuk. Tapi dia tetap berdiri di sana, berteriak-teriak memanggil Alicia. Uncle sangat marah padanya. Dia benar-benar marah."

"Karena Alicia bersembunyi? Tapi—dia masih anak-anak—ibunya baru meninggal."

"Lelaki itu bajingan kejam. Dia hanya peduli pada Aunt Eva. Kurasa itulah alasan ia mengatakannya."

"Mengatakan apa?" Kesabaranku habis. "Aku tidak mengerti. Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Vernon terus mengatakan betapa dia mencintai Eva—betapa dia tak bisa hidup tanpanya. 'Gadisku,' katanya terus-menerus, 'gadisku yang malang, Eva-ku... Kenapa dia harus mati? Kenapa harus dia? *Kenapa bukan Alicia saja yang mati*?'"

Aku menatapnya sesaat, tertegun. Aku masih belum mengerti.

"Kenapa bukan Alicia saja yang mati?"

"Itu yang dia katakan."

"Alicia mendengar ini?"

"Yeah. Dan Alicia membisikkan sesuatu padaku—aku tidak akan pernah melupakannya. 'Dad sudah membunuhku,' katanya. 'Dad baru—membunuhku..'"

Aku menatap Paul, kehilangan kata-kata. Serangkaian lonceng mulai berbunyi dalam benakku, bergemerencing, berdentang, bergaung. Inilah yang kucari-cari selama ini. Aku menemukannya, kepingan teka-teki yang hilang, akhirnya—di sini, di atap rumah di Cambridge.

***

Sepanjang perjalanan kembali ke London, terus kupikirkan dampak hal yang kudengar. Aku mengerti kini mengapa *Alcestis* mirip dengan Alicia. Seperti Admetus yang menyumpahi Alcestis untuk mati, begitu pula Vernon Rose pada anak perempuannya. Admetus pasti menyayangi Alcestis, pada tingkat tertentu; tapi tidak ada kasih sayang dalam diri Vernon Rose, hanya kebencian. Yang ia lakukan adalah membunuh batin anak—dan Alicia mengetahuinya.

"Dad membunuhku," kata gadis itu. "Dad baru membunuhku."

Kini, setidaknya, ada petunjuk yang dapat kugunakan. Sesuatu yang kukenal—efek emosional luka psikologis pada anak-anak, dan bagaimana efek-efek itu akan muncul kelak ketika dewasa. Bayangkan—mendengar langsung ayahmu, tempatmu bergantung, mengharapkan kematianmu. Betapa mengerikan hal itu bagi seorang anak, betapa traumatis—bagaimana rasa menghargai dirimu sendiri akan runtuh, dan luka itu terlalu besar, terlalu dalam untuk dirasakan, jadi kau menelannya, menahannya, menguburnya. Seiring waktu, kau akan kehilangan kontak dengan asal-muasal traumamu, menjauhkan akar-akar penyebabnya, lalu melupakannya. Tapi suatu hari, semua luka dan amarah akan meledak, seperti api dari perut naga—kemudian kauraih senjata. Kau akan menemui kemarahan yang bukan tertuju pada ayahmu, yang sudah mati, terlupakan, tidak lagi terjangkau—melainkan terhadap suamimu, pengganti ayah dalam kehidupanmu, yang mencintaimu dan tidur bersamamu. Kau menembaknya lima kali di kepala, kemungkinan tanpa pernah mengetahui penyebabnya.

Kereta membelah malam kembali ke London. Akhirnya, pikir-ku—akhirnya, aku tahu cara meraih Alicia.

Sekarang, kami dapat memulai.

9

Aku duduk bersama Alicia dalam kebisuan.

Aku sudah lebih menguasai kebisuan-kebisuan semacam ini, lebih sanggup melewatinya, menunggunya, dan pantang menyerah. Ini bahkan mendekati nyaman, duduk di ruang kecil ini bersamanya, dalam kebisuan.

Alicia meletakkan tangan di pangkuan, mengepal dan membuka secara teratur, seperti detak jantung. Ia berada di hadapanku, tanpa memandangku, tapi menatap ke luar jendela dari balik jeruji. Hujan reda, dan awan-awan sesaat memisah menampakkan langit biru pucat, kemudian sebentuk awan lain muncul, menimpanya dengan warna kelabu. Kemudian aku berbicara.

"Ada yang baru kuketahui. Sesuatu yang dikatakan sepupumu."

Aku mengatakannya selembut mungkin. Tidak ada reaksi, jadi kuteruskan.

”Paul berkata bahwa ketika masih kecil, kau tak sengaja mendengar ayahmu mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Setelah kecelakaan mobil yang menewaskan ibumu... kau mendengarnya berkata bahwa dia ingin kau yang mati, bukan ibumu.”

Aku yakin akan melihat reaksi fisik spontan, semacam pengakuan. Aku menunggu, tapi tidak ada reaksi apa pun.

”Aku ingin tahu perasaanmu mengenai Paul yang memberitahukan hal ini—mungkin ini seperti pengkhianatan. Tapi aku percaya dia sangat peduli padamu. Lagi pula, kau selalu dalam penjagaanku.”

Tidak ada respons. Aku diam sejenak. ”Mungkin yang akan kukatakan bisa membantumu. Tidak—mungkin ini tidak tulus—barangkali aku yang akan terbantu. Sebenarnya, aku memahamimu jauh daripada yang kauduga. Tanpa ingin membuka terlalu banyak, masa kecil kita serupa, tipe ayah kita mirip. Lalu kita berdua meninggalkan rumah secepat yang kita bisa. Tapi dengan cepat kita ketahui, jarak geografis tak terlalu berpengaruh di dunia kejiwaan. Ada yang tidak mudah dilupakan begitu saja. Aku tahu betapa merusaknya masa kecilmu. Perlu kau mengerti betapa seriusnya hal ini. Perkataan ayahmu sama saja dengan pembunuhan secara fisik. Dia *membunuhmu*.”

Kali ini terlihat reaksi.

Alicia mendongak cepat—langsung menatapku. Matanya seperti menusuk diriku. Jika tatapan dapat membunuh, mungkin aku telah mati. Kubalas tatapan mautnya tanpa berjengit sedikit pun.

”Alicia,” kataku. ”Ini kesempatan terakhir kita. Aku duduk di sini sekarang tanpa sepengetahuan atau izin Profesor Diomedes.

Jika terus melanggar peraturan seperti ini demi kebaikanmu, aku bisa dipecat. Maka, ini terakhir kalinya kau melihatku. Kau mengerti?"

Aku mengatakannya tanpa berharap ataupun emosi, hampa dari harapan atau perasaan. Aku muak membuang waktu berupaya keras. Aku merasa tidak akan mendapatkan respons. Kemudian...

Kukira aku hanya berkhayal. Kukira itu bisikan gaib. Aku menatapnya, menahan napas. Jantungku berdentum. Mulutku kering ketika aku berbicara: "Apa—apa kau baru... mengatakan sesuatu?"

Kembali hening. Aku pasti salah mendengar. Aku pasti hanya mengkhayalkannya. Tapi kemudian... itu terjadi lagi.

Bibir Alicia bergerak perlahan, dengan susah payah; suaranya sedikit parau saat terdengar, seperti pintu pagar berkeriut yang membutuhkan pelumas.

"Apa...," bisiknya. Kemudian ia berhenti. Dan sekali lagi: "Apa... apa—"

Sesaat, kami hanya saling memandang. Air mataku perlahan menggenang—air mata tidak percaya, semangat, dan rasa syukur.

"Apa yang kuinginkan?" kataku. "Aku ingin kau terus berbicara... Bicaralah—bicaralah padaku, Alicia—"

Alicia menatapku. Ia memikirkan sesuatu. Akhirnya ia mengambil keputusan. Ia mengangguk perlahan.

"Oke," katanya.

10

"Dia bilang *apa*?"

Profesor Diomedes menatapku terperanjat dan kagum. Kami berada di luar, merokok. Jelas ia bersemangat sampai menjatuhkan rokok ke tanah tanpa menyadarinya. "Dia bicara? Alicia benar-benar berbicara?"

"Ya."

"Luar biasa. Jadi kau benar. Kau benar. Dan aku salah."

"Tidak sama sekali. Aku yang salah karena menemuinya tanpa izinmu, Profesor. Aku minta maaf, hanya naluriku..."

Diomedes tak menggubris permintaan maafku dan menyelesaikan kalimatku. "Kau mengikuti nalurimu. Aku mungkin akan melakukan hal yang sama, Theo. Bagus sekali."

Aku tidak ingin terlalu bergembira. "Kita masih belum mengetahui kepastiannya. Ini terobosan, ya. Tapi tidak ada jaminan—dia bisa kembali ke keadaan semula atau mundur kapan saja."

Diomedes mengangguk. "Itu benar. Kita harus menyusun laporan resmi, dan mewawancarai Alicia secepat mungkin—bawa dia ke depan panel—kau, aku, dan satu orang lagi dari Dewan—Julian bisa, ia cukup aman—"

"Kau terlalu cepat. Kau tidak mendengarkanku. Ini terlalu cepat. Hal semacam itu akan membuatnya takut. Kita harus bertindak pelan-pelan."

"Tapi Dewan perlu mengetahui—"

"Tidak, belum. Mungkin ini hanya kebetulan. Kita tunggu saja. Tak perlu ada pemberitahuan dulu. Belum."

Diomedes mengangguk, memahaminya. Tangannya terulur dan meremas pundakku. "Bagus sekali," katanya lagi. "Aku bangga padamu."

Kurasakan sepercik kebanggaan—anak laki-laki yang diberi ucapan selamat oleh ayahnya. Aku menyadari keinginanku untuk menyenangkan Diomedes, membuatnya yakin dan bangga padaku. Aku merasa agak emosional. Kunyalakan rokok untuk menutupinya. "Sekarang bagaimana?"

"Sekarang, kau teruskan," ujar Diomedes. "Terus berusaha dengan Alicia."

"Jika Stephanie mengetahuinya?"

"Lupakan Stephanie—serahkan padaku. Kau fokus pada Alicia."

Itulah yang kukerjakan.

Sepanjang sesi kami berikutnya, Alicia dan aku berbicara tanpa henti. Mendengarkan Alicia terasa asing dan membingungkan, setelah kebisuan sekian lama. Awalnya ia berbicara ragu-ragu,

terbata-bata—mencoba berjalan dengan kaki yang sudah lama tidak digunakan. Ia segera menemukan kekuatan kaki, meningkatkan kecepatan dan kemampuan, merangkai kalimat-kalimat seolah ia tidak pernah membisu—toh, ia memang tidak bisu.

Ketika sesi itu berakhir, aku kembali ke kantor. Aku duduk di belakang meja, menuliskan kembali semua percakapan tadi mumpung masih segar. Kutuliskan semuanya, kata demi kata, mencatatnya setepat dan seakurat mungkin.

Seperti kau akan lihat, ini kisah yang luar biasa—tidak diragukan lagi.

Percaya atau tidak, terserah padamu.

11

Alicia duduk di kursi di seberangku dalam ruang terapi.

"Sebelum kita mulai," kataku, "ada beberapa pertanyaan untukmu. Beberapa hal yang ingin kuklarifikasi..."

Tidak ada jawaban. Alicia menatapku dengan sorot yang tidak terbaca seperti biasanya.

Kuteruskan, "Terutama aku ingin memahami kebisuanmu. Aku ingin tahu mengapa kau berdiam diri."

Alicia sepertinya kecewa dengan pertanyaan itu. Ia berpaling dan memandang ke luar jendela.

Kami duduk seperti itu dalam keheningan selama beberapa menit. Kucoba mengatasi ketegangan. Apakah terobosan itu hanya sesaat? Apakah kami akan kembali seperti sebelumnya? Jangan sampai itu terjadi.

"Alicia. Aku tahu ini sulit. Tapi setelah berbicara padaku, kau akan merasa lebih mudah, aku janji."

Tidak ada respons.

"Cobalah. Kumohon. Jangan menyerah setelah kaucapai kemajuan sebesar itu. Teruskan. Katakan... katakan kenapa kau tidak ingin berbicara."

Alicia menoleh kembali dan menatapku dingin. Ia berbicara lirih, "Tidak ada... tidak ada yang perlu diucapkan."

"Aku sulit percaya itu. Terlalu banyak yang bisa diucapkan."

Jeda sejenak. Bahu terangkat. "Mungkin," ujarnya. "Mungkin... kau benar."

"Teruskan."

Ia ragu. "Awalnya," katanya, "ketika Gabriel... ketika dia mati—aku tidak bisa, aku mencoba... tapi aku tak bisa... berbicara. Kubuka mulut—tapi tak ada suara keluar. Seperti dalam mimpi... kau menjerit... tapi tak bisa."

"Kau terguncang. Tapi beberapa hari kemudian, suaramu pasti kembali bukan...?"

"Ketika itu... sepertinya tidak ada gunanya. Sudah terlambat."

"Sudah terlambat? Untuk berbicara membela dirimu sendiri?"

Alicia menatapku tak berkedip, senyum samar tampak di bibirnya. Ia tidak menjawab.

"Katakan mengapa kau bicara lagi."

"Kau tahu jawabannya."

"Oh ya?"

"Karena dirimu."

"Aku?" Aku menatapnya terkejut.

"Karena kau datang ke sini."

"Dan itu menghasilkan perbedaan?"

"Sangat berbeda—jadinya... sangat berbeda." Alicia melirihkan suara dan menatapku, tak berkedip. "Aku ingin kau memahami—

yang kualami. Seperti apa rasanya. Ini penting... kau harus paham."

"Aku ingin memahaminya. Itulah sebabnya kau memberiku buku harian, bukan? Karena kau ingin aku mengerti. Menurut pendapatku, orang-orang yang terpenting bagimu tidak memercayai ceritamu tentang pria itu. Mungkin kau bertanya-tanya... apakah aku percaya padamu."

"Kau percaya padaku," ujarnya.

Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan sederhana. Aku mengangguk.

"Ya, aku percaya padamu. Jadi kenapa kita tidak mulai dari ini? Tulisan terakhirmu di buku harian tentang lelaki itu, yang menyelinap masuk ke rumah. Apa yang terjadi setelahnya?"

"Tidak ada."

"Tidak ada?"

Ia menggeleng. "Bukan dia."

"Bukan? Lalu siapa?"

"Jean-Felix. Ia ingin—ia datang untuk membicarakan pameran itu."

"Dari isi buku harianmu, sepertinya kau tidak ingin menerima tamu saat itu."

Alicia menanggapinya dengan mengedikkan bahu.

"Apakah dia lama di sana?"

"Tidak. Aku memintanya pergi. Dia tidak mau—dia marah. Dia agak membentakku—tapi akhirnya dia pergi."

"Kemudian?" tanyaku. "Apa yang terjadi setelah Jean-Felix pergi?"

Alicia menggeleng. "Aku tidak ingin membicarakannya."

"Tidak?"

”Belum.”

Alicia menatapku sesaat. Kemudian pandangannya beralih ke jendela, menatap langit yang menggelap di luar jeruji. Ada sesuatu yang nyaris menggoda dari cara ia menelengkan kepala, dan senyum di sudut mulutnya. Ia menikmati ini, pikirku. Kemampuan mengendalikanku.

”Apa yang ingin kaubicarakan?” tanyaku.

”Aku tidak tahu. Tidak ada. Aku hanya ingin bicara.”

Kami pun akhirnya berbincang. Kami membicarakan Lydia dan Paul, dan ibu Alicia, serta musim panas ketika dia meninggal. Kami membicarakan masa kecil Alicia—dan masa kecilku. Kuceritakan ayahku, dan masa dibesarkan di rumah itu. Ia sepertinya ingin mengetahui sebanyak mungkin tentang masa laluku dan apa saja yang sudah membentukku serta menjadikanku seperti sekarang.

Aku teringat berpikir, tidak ada jalan kembali sekarang. Kami menerobos setiap batas antara terapis dan pasiennya. Dalam waktu singkat, mustahil mengenali siapa terapis dan siapa pasiennya.

12

Esok paginya, kami bertemu lagi. Entah mengapa, Alicia seperti berbeda hari ini—lebih tenang, lebih berjaga-jaga. Mungkin ia menyiapkan diri untuk berbicara tentang hari kematian Gabriel.

Ia duduk di seberangku, dan tidak biasanya, menatap lurus ke arahku serta melakukan kontak mata. Ia mulai berbicara tanpa dipancing. Perlahan-lahan, berhati-hati, memilih setiap kata dengan saksama, seakan dengan teliti menyapukan kuas di kanvas.

"Aku sendirian sore itu," ia memulai. "Seharusnya aku melukis, tapi hari itu sangat panas, jadi aku tidak akan tahan menghadapinya. Tapi kuputuskan mencoba. Jadi aku mengambil kipas angin kecil yang kubeli ke studio di taman, kemudian..."

"Kemudian?"

"Ponselku berbunyi. Dari Gabriel. Dia bilang akan pulang terlambat dari pemotretan."

"Apa itu biasa? Menelepon untuk mengabarkan dia akan pulang terlambat?"

Alicia melayangkan tatapan ganjil, seakan-akan menganggap pertanyaan itu aneh. Ia menggeleng. "Tidak. Kenapa?"

"Aku bertanya-tanya apakah dia mungkin menelepon karena alasan lain. Untuk menanyakan kondisimu? Dinilai dari buku harianmu, sepertinya dia mengkhawatirkan kondisi mentalmu."

"Oh," Alicia tampak berpikir, terkejut. Ia perlahan mengangguk. "Aku mengerti. Ya, ya, mungkin saja..."

"Maafkan aku—aku menyelamu. Teruskan. Apa yang terjadi setelah telepon itu?"

Alicia diam sesaat. "Aku melihat dia."

"Dia?"

"Pria itu. Maksudku—aku melihat bayangannya. Terpantul di jendela. Dia berada di dalam—di dalam studio. Berdiri tepat di belakangku."

Alicia memejamkan mata, dan duduk dengan kaku. Hening lama.

Aku berbicara dengan lembut. "Bisakah kau menggambarkan pria itu? Seperti apa dia?"

Wanita itu membuka mata dan menatapku beberapa saat. "Dia tinggi... kuat. Aku tidak bisa melihat wajahnya—dia memakai topeng, topeng hitam. Tapi aku bisa melihat kedua matanya—matanya seperti lubang gelap. Tidak ada cahaya di sana sama sekali."

"Apa yang kaulakukan ketika melihatnya?"

"Tidak ada. Aku sangat ketakutan. Aku hanya memandangnya... Dia memegang pisau. Aku bertanya apa maunya. Dia tidak menjawab. Lalu kukatakan ada uang di dapur, di tasku. Dia

menggeleng dan berkata, 'Aku tidak ingin uang.' Lalu dia tertawa. Tawa mengerikan, seperti kaca pecah. Dia menodongkan pisau itu ke leherku. Ujungnya yang tajam menyentuh leherku, kulitku... Dia memaksaku pergi bersamanya masuk rumah."

Alicia memejamkan mata saat mengenangnya. "Dia membawaku keluar studio menuju halaman. Kami berjalan ke rumah. Kulihat pintu pagar menuju jalan, hanya beberapa meter—aku sudah mendekatinya... Sesuatu menguasaiku. Ini—ini satu-satunya kesempatanku kabur. Jadi aku menendangnya dengan keras dan melepaskan diri darinya. Lalu aku lari. Aku lari ke pintu pagar." Matanya membuka dan ia tersenyum mengenangnya. "Selama beberapa detik—aku bebas."

Senyumnya menghilang. "Kemudian—dia menerjangku. Dari belakang. Kami jatuh ke tanah... Tangannya membekap mulutku, dan terasa pisau dingin di leherku. Katanya ia akan membunuhku jika aku bergerak. Kami tergeletak di sana beberapa detik, aku bisa merasakan napasnya di bawahku. Baunya busuk. Kemudian ia menarikku berdiri—dan menyeretku kembali ke rumah."

"Kemudian? Apa yang terjadi?"

"Dia mengunci pintu," kata Alicia. "Aku dikurung."

Pada titik ini napas Alicia berat dan pipinya memerah. Aku menyadari ia mulai tertekan, dan aku khawatir ia terlalu terdesak.

"Kau ingin istirahat?" tanyaku.

Ia menggeleng. "Kita teruskan. Aku sudah menunggu terlalu lama untuk mengatakan ini. Aku ingin segera melupakannya."

"Kau yakin? Mungkin ide yang bagus untuk beristirahat sebentar."

Ia tampak ragu. "Aku boleh minta rokok?"

”Rokok? Aku tidak tahu kau merokok.”

”Memang tidak. Dulu—dulu aku pernah merokok. Boleh aku minta sebatang?”

”Dari mana kau tahu aku merokok?”

”Kau bau rokok.”

”Oh,” aku tersenyum, agak malu. ”Oke,” ujarku, berdiri. ”Kita keluar.”

13

Halaman diisi para pasien. Mereka berkerumun di sekeliling dengan kelompok masing-masing seperti biasanya, bergosip, berdebat, merokok. Sebagian mendekap diri dan mengentak-entakkan kaki di tanah agar tetap merasa hangat.

Alicia menyelipkan rokok di bibir, memegangnya dengan jari-jari kurusnya yang panjang. Kunyalakan rokoknya. Saat api membakar ujung rokoknya, rokok itu meretih dan berkilau merah. Ia mengisapnya dalam-dalam, matanya terus menatapku. Ia tampak nyaris geli. "Kau tidak ingin merokok? Atau itu tidak pantas? Berbagi rokok dengan pasien?"

Ia menertawakanku, pikirku. Tapi ia benar—tidak ada aturan yang melarang anggota staf dan pasien merokok bersama. Tapi jika staf merokok, mereka cenderung melakukannya diam-diam, menyelinap ke tangga darurat di bagian belakang bangunan.

Mereka jelas tidak akan melakukannya di depan para pasien. Berdiri di halaman ini dan merokok bersamanya terasa seperti pelanggaran hukum. Aku mungkin hanya membayangkannya, tapi seolah kami diawasi. Seolah Christian memata-matai kami dari jendela. Kata-katanya terngiang kembali: '*Borderline* memang sangat menggoda.' Kutatap mata Alicia. Mata itu tidak menggiurkan, bahkan tidak ramah. Ada pikiran tajam di balik kedua mata itu, kecerdasan yang baru saja bangkit. Wanita ini adalah kekuatan yang perlu diperhitungkan, Alicia Berenson. Aku memahaminya sekarang.

Mungkin karena itu Christian merasa perlu membiusnya. Apakah ia khawatir dengan apa yang mungkin dilakukan Alicia—yang mungkin dikatakannya? Aku sendiri merasa agak takut pada wanita ini. Tepatnya bukan takut—tapi berhati-hati, khawatir. Diriku harus berhati-hati.

"Kenapa tidak?" kataku. "Aku juga akan merokok."

Aku menyelipkan rokok ke mulut dan menyalakannya. Kami merokok dalam kebisuan selama beberapa saat, terus saling memandang, hanya berjarak beberapa senti. Hingga aku canggung dan mengalihkan pandangan. Aku mencoba menutupinya dengan menunjuk halaman. "Kita jalan-jalan dan mengobrol?"

Alicia mengangguk. "Oke."

Kami mulai berjalan menyusuri tembok, mengikuti batas pekarangan. Pasien-pasien lain mengawasi kami. Aku bertanya-tanya apa yang mereka pikirkan. Alicia tampak tidak peduli. Ia bahkan seperti tidak melihat mereka. Kami diam beberapa saat. Akhirnya, ia berkata, "Kau ingin kulanjutkan?"

"Kalau kau mau, ya... Kau sudah siap?"

Alicia mengangguk. "Ya, aku siap."

"Apa yang terjadi padamu setelah masuk ke rumah?"

"Pria itu berkata... dia ingin minum. Jadi aku memberinya salah satu bir Gabriel. Aku tidak minum bir. Aku tak punya minuman lain di rumah."

"Dan kemudian?"

"Dia berbicara."

"Tentang apa?"

"Aku tidak ingat."

"Kau tak ingat?"

"Tidak."

Ia kembali membisu. Aku menunggu semampuku sebelum memancingnya lagi.

"Teruskanlah," kataku. "Kalian berada di dapur. Bagaimana perasaanmu?"

"Aku tidak... aku tidak ingat perasaanku sama sekali."

Aku mengangguk. "Itu wajar dalam situasi-situasi seperti ini. Ini bukan masalah respons lari atau melawan. Ada respons ketiga yang sama umumnya ketika kita diserang—kita membeku."

"Aku tidak membeku."

"Tidak?"

"Tidak." Ia menatapku tajam. "Aku bersiaga. Aku siap... aku siap melawan. Siap—membunuhnya."

"Aku mengerti. Dan apa rencanamu?"

"Senjata Gabriel. Aku harus mengambil senjata itu."

"Senjata itu ada di dapur? Kau menaruhnya di sana? Itu yang kautulis dalam buku harian."

Alicia mengangguk. "Ya, di lemari dekat jendela." Ia mengisap dalam-dalam lalu mengembuskan asap panjang dan tipis. "Kukatakan padanya aku ingin minum. Aku bergerak mengambil

gelas. Aku berjalan menyeberangi dapur—terasa sangat lama untuk beberapa meter saja. Langkah demi langkah, akhirnya aku sampai ke lemari itu. Tanganku gemetar... aku membukanya..."

"Dan?"

"Lemari itu kosong. Senjatanya lenyap. Lalu kudengar dia berkata, 'Gelas-gelas ada di lemari sebelah kananmu.' Aku berbalik, dan senjata itu ada di sana—di tangannya. Dia menodongkannya padaku, dan tertawa."

"Kemudian?"

"Kemudian?"

"Apa yang kaupikirkan saat itu?"

"Tadinya itu kesempatan terakhirku untuk meloloskan diri, dan kini—kini dia akan membunuhku."

"Kau percaya dia akan membunuhmu?"

"Aku tahu dia akan melakukannya."

"Tapi kenapa dia menundanya?" tanyaku. "Kenapa dia tak segera melakukannya setelah memasuki rumah itu?"

Alicia tidak menjawab. Aku meliriknya. Aku terkejut melihat senyum di bibirnya.

"Ketika aku masih kecil," katanya, "Aunt Lydia memiliki anak kucing. Kucing *tabby*. Aku tidak terlalu menyukainya. Kucing itu liar, dan kadang-kadang mengejarku dengan cakar-cakarnya. Kucing itu tidak menyenangkan—dan kejam."

"Bukankah hewan bertindak berdasarkan insting? Apakah hewan bisa kejam?"

Alicia menatapku lurus. "Hewan bisa bersikap kejam. Kucing itu juga. Dia membawa berbagai benda dari luar—tikus atau burung-burung kecil yang ditangkapnya. Semua selalu dalam

keadaan sekarat. Terluka, tapi hidup. Si kucing senang membawa mereka dalam keadaan seperti itu, lalu mempermainkannya."

"Aku mengerti. Sepertinya kau ingin mengatakan bahwa kau adalah mangsa lelaki ini? Bahwa dia melakukan permainan sadis denganmu? Benar begitu?"

Alicia menjatuhkan puntung rokok ke lantai, dan menginjaknya.

"Beri aku satu lagi."

Kusodorkan bungkus rokok. Ia mengambil satu, dan menyalakannya sendiri. Sesaat ia merokok. Kemudian ia meneruskan, "Gabriel pulang pukul delapan. Dua jam lagi. Aku terus menatap jam. 'Ada masalah apa?' tanya pria itu. 'Kau tidak suka bersamaku?' Dan dia mengusap kulitku dengan senjatanya, menggesekkannya naik turun lenganku.' Ia menggigil teringat kenangan itu. "Kubilang Gabriel akan pulang sebentar lagi. 'Lalu?' tanya pria itu. 'Dia akan menyelamatkanmu?'"

"Lantas apa yang kaukatakan?"

"Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya menatap jam... kemudian teleponku berdering. Dari Gabriel. Pria itu menyuruhku menjawabnya. Dia menodongkan senjata di kepalaku."

"Dan? Apa yang dikatakan Gabriel?"

"Dia bilang... dia bilang syutingnya seperti mimpi buruk—jadi aku diminta makan lebih dulu saja. Dia baru pulang pukul sepuluh paling cepat. Aku menutup telepon. 'Suamiku dalam perjalanan pulang,' kataku waktu itu. 'Dia akan sampai beberapa menit lagi. Kau harus pergi, sekarang, sebelum dia kembali.' Pria itu hanya tertawa. 'Tapi kudengar dia bilang baru bisa pulang pukul sepuluh,' katanya. 'Kita masih bisa berjam-jam bersama. Ambilkan tali,' katanya, 'atau lakban dan sejenisnya. Aku ingin mengikatmu.'

”Aku mematuhi perintahnya. Aku tahu kini tiada lagi harapan. Aku tahu bagaimana ini akan berakhir.”

Alicia berhenti berbicara dan menatapku. Emosi bergejolak di matanya. Aku bertanya-tanya apakah aku terlalu keras mendesaknya.

”Mungkin sebaiknya kita beristirahat.”

”Tidak, aku harus menyelesaikannya. Aku harus melakukan ini.”

Ia meneruskan, kini berbicara lebih cepat. ”Aku tidak punya tali, jadi dia mengambil kabel yang kumiliki untuk menggantung kanvas-kanvas. Dia menggiringku ke ruang tamu. Dia menyeret keluar salah satu kursi tinggi dari meja makan. Dia menyuruhku duduk di sana. Dia mulai melilitkan kabel di pergelangan kakiku, mengikatku ke kursi. Kabel itu menekan kulitku. ’Kumohon,’ kataku, ’kumohon—’ Tapi dia tidak mendengarkan. Dia mengikat kedua pergelangan tanganku di punggung. Saat itu aku yakin, dia akan membunuhku. Kuharap... *kuharap dia melakukan*nya.”

Ia melontarkannya begitu saja. Aku terkejut mendengar kesungguhannya.

”Kenapa kau mengharapkannya?”

”Karena yang dilakukannya jauh lebih buruk.”

Sesaat kukira Alicia akan menangis. Aku menahan keinginan untuk memeluknya, mendekapnya, menciumnya, menenangkannya, menjanjikan keamanan untuknya. Aku menahan diri. Kumatikan rokok ke tembok batu bata merah.

”Aku merasa kau perlu dijaga,” kataku. ”Aku ingin menjagamu, Alicia.”

”Tidak.” Ia menggeleng kuat-kuat. ’Bukan itu yang kuinginkan darimu.”

"Apa yang kauinginkan?"

Alicia tidak menjawab. Ia berbalik dan berjalan masuk ke gedung.

14

Kunyalakan lampu di ruang terapi dan menutup pintunya. Ketika aku berbalik, Alicia sudah duduk—tapi bukan di kursinya. Ia duduk di kursiku.

Perilakunya ini berupa isyarat, dan biasanya aku akan menggali maknanya lebih jauh. Namun demikian, saat ini, aku tidak mengatakan apa-apa. Jika duduk di kursiku menandakan bahwa ia merasa mengendalikan situasi—yah, itu benar. Aku tidak sabar lagi ingin sampai ke akhir ceritanya, dan kami sudah sangat dekat. Jadi, aku hanya duduk dan menunggunya berbicara. Ia setengah terpejam, dan sangat kaku. Akhirnya ia berkata, "Aku diikat di kursi, dan setiap kali aku menggeliat, kabel mengiris kakiku lebih dalam, kakiku berdarah. Lega rasanya dapat memusatkan perhatian pada irisan itu daripada pikiranku. Pikiran-pikiranku terlalu menakutkan... aku merasa tidak akan pernah melihat Gabriel lagi. Aku merasa akan mati."

"Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Kami duduk di sana lama sekali. Lucu, aku selalu menganggap takut sebagai sensasi dingin, tapi ini tidak—ini membakar seperti api. Rasanya sangat panas di ruangan itu, jendela-jendela tertutup dan kerai ditarik turun. Udara pengap, mencekik, berat. Buliran keringat mengaliri keningku dan menusuk mataku, terasa pedas. Tercium alkohol dan bau keringatnya ketika dia minum dan berbicara—dia terus berbicara. Sebagian besar tidak kudengarkan. Terdengar lalat gemuk, berdengung di antara kerai dan jendela—hewan itu terjebak dan membentur-bentur kaca, *duk, duk, duk*. Dia banyak bertanya tentangku dan Gabriel—bagaimana kami bertemu, berapa lama kami menikah, apakah kami bahagia. Aku berharap jika dia terus berbicara, peluangku lebih besar untuk tetap hidup. Jadi kujawab pertanyaan-pertanyaannya—tentangku, Gabriel, pekerjaanku. Kukatakan apa pun yang dia inginkan. Hanya untuk mengulur waktu. Aku terus memusatkan perhatian pada jam. Mendengarkannya berdetak. Kemudian tiba-tiba pukul sepuluh... Lalu... setengah sebelas. Gabriel masih belum pulang.

"'Dia terlambat,' katanya. 'Mungkin dia tidak akan datang.'

"'Dia akan datang,' sahutku.

"'Yah, untung aku ada di sini menemanimu.'"

"Kemudian waktu menunjukkan pukul sebelas, kudengar suara mobil di luar. Pria itu beranjak ke jendela, melihat ke luar. 'Waktu yang tepat,' katanya."

Kejadian selanjutnya—kata Alicia—berlangsung cepat.

Lelaki itu menyambar Alicia dan memutar kursi, sehingga

dia membelakangi pintu. Ia mengancam akan menembak kepala Gabriel di kepala jika Alicia mengucapkan satu kata atau bersuara selirih apa pun. Kemudian ia menghilang. Sesaat kemudian lampu-lampu dimatikan, semuanya seketika gelap. Di lorong, pintu depan dibuka dan ditutup.

"Alicia?" Gabriel memanggil.

Tidak ada jawaban, lalu ia memanggil Alicia lagi. Gabriel berjalan ke ruang tamu—dan melihatnya di dekat perapian, duduk memunggunginya.

"Kenapa kau duduk bergelap-gelap?" tanya Gabriel. Tidak ada jawaban. "Alicia?"

Alicia bertahan tetap diam—ia ingin menjerit, tapi matanya membiasakan diri dengan kegelapan dan tampak di hadapannya, di sudut ruangan, senjata pria itu berkilat di balik bayang-bayang. Ia mengarahkannya pada Gabriel. Alicia tetap diam demi Gabriel.

"Alicia?" Gabriel berjalan mendekatinya. "Ada apa?"

Tepat ketika Gabriel mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, pria itu menerjang dari kegelapan. Alicia menjerit, tapi terlambat—Gabriel terjatuh ke lantai, pria itu menindihnya. Senjata terangkat seperti palu dan diayun ke bawah mengenai kepala Gabriel dengan bunyi mengerikan—satu kali, dua kali, tiga kali—dan ia tergeletak di sana, tak sadarkan diri, berlumuran darah. Pria itu menyeret Gabriel berdiri, dan mendudukkannya di kursi. Ia mengikatnya di sana, menggunakan kabel. Gabriel menggeliat saat mulai sadar.

"Apa-apaan? Apa—"

Lelaki itu mengangkat senjata dan membidikkannya ke arah Gabriel. Terdengar letusan. Dan lagi. Dan sekali lagi. Alicia mulai menjerit. Pria itu terus menembak. Dia menembak kepala

Gabriel enam kali. Kemudian ia melemparkan senjata itu ke lantai.

Si pria pergi tanpa berkata-kata.

15

Jadi kau kini mengetahuinya. Alicia Berenson tidak membunuh suaminya. Ada penyusup bertopeng masuk rumah mereka dan, tanpa alasan, menembak Gabriel sampai mati sebelum lenyap di kegelapan malam. Alicia sama sekali tidak bersalah.

Itu jika kau memercayai penjelasannya.

Aku tidak. Tidak sepatah kata pun.

Selain semua ketidakkonsistenan dan kejanggalan yang nyata—seperti fakta Gabriel tidak ditembak enam kali, hanya lima kali—salah satu peluru ditembakkan ke langit-langit—juga fakta Alicia tidak diikat di kursi, melainkan berdiri di tengah-tengah ruangan, mengiris pergelangan tangannya. Alicia tidak menyebutkan pria itu melepas ikatannya, juga tidak menjelaskan mengapa ia tidak menceritakan versi ini pada polisi sejak awal. Tidak, aku tahu ia berbohong. Aku gusar karena ia berbohong,

dengan payah dan tidak ada gunanya, langsung di depan wajahku. Sesaat aku mengira-ngira apakah ia mengujiku, melihat apakah aku percaya cerita ini atau tidak? Jika itu benar, aku bertekad tidak menunjukkannya sama sekali.

Aku duduk di sana tanpa bersuara. Tak seperti biasanya, Alicia berbicara lebih dulu.

"Aku letih," katanya. "Aku ingin berhenti."

Aku mengangguk. Aku setuju saja.

"Kita teruskan besok," katanya.

"Masih ada yang perlu diceritakan?"

"Ya. Satu yang terakhir."

"Baiklah," kataku. "Besok."

Yuri sudah menunggu di koridor. Ia mengantar Alicia ke kamar, sedangkan aku naik ke kantor.

Seperti yang kukatakan, selama bertahun-tahun aku rutin mencatat sesi segera setelah berakhir. Kemampuan mencatat secara tepat semua yang dikatakan selama lima puluh menit terakhir adalah hal terpenting bagi terapis—jika tidak, akan banyak detail terlupakan dan kehilangan kesan berbagai emosi yang masih segar.

Aku duduk di meja lalu menulis, secepat yang kusanggup, semua yang terucap di antara kami. Setelah selesai, aku bergegas menyusuri koridor, memegang erat kertas-kertas catatanku.

Kuketuk pintu Diomedes. Tidak ada jawaban, jadi aku mengetuk lagi. Masih tidak ada jawaban. Kubuka pintu sedikit—dan tampak Diomedes, tertidur di sofanya yang sempit.

"Profesor?" Sekali lagi, lebih nyaring, "Profesor Diomedes?"

Ia terbangun kaget, dan cepat-cepat duduk. Ia mengerjap-ngerjap padaku. "Ada apa? Ada masalah apa?"

"Aku perlu bicara. Apa sebaiknya aku kembali saja lagi nanti?"

Diomedes mengernyit dan menggeleng. "Aku hanya tidur siang sebentar. Aku selalu melakukannya, setelah makan siang. Ini membantuku menjalani siang hari. Tidur siang semakin perlu saat kau makin tua." Ia menguap dan berdiri. "Masuklah, Theo. Silakan duduk. Dari ekspresimu, sepertinya ini penting."

"Kurasa ya."

"Alicia?"

Aku mengangguk. Aku duduk di depan meja. Ia duduk di belakangnya. Rambutnya mencuat ke satu sisi, dan ia masih terlihat setengah mengantuk.

"Kau yakin aku tidak mengganggu?"

Diomedes menggeleng. Ia menuang segelas air untuk sendiri dari botol minum. "Aku terjaga sepenuhnya. Teruskan. Ada apa?"

"Aku tadi bersama Alicia, bercakap-cakap... aku perlu bimbingan."

Diomedes mengangguk. Ia semakin terlihat terjaga dan lebih tertarik. "Teruskan."

Aku duduk, dan mulai membacakan catatan. Aku terus memperhatikannya selama sesi ini. Kuulangi kata-kata Alicia setepat mungkin dan kusampaikan cerita yang dikatakannya: tentang pria yang memata-matainya menyelinap masuk rumah, menyanderanya, lalu menembak dan membunuh Gabriel.

Ketika aku selesai, keheningan timbul lama. Ekspresi Diomedes hampir tidak terbaca. Ia mengeluarkan sekotak cerutu dari laci meja. Ia mengambil pisau perak kecil. Ia menekan ujung cerutu ke belati itu, lalu memotongnya.

"Kita mulai dengan *countertransference*," katanya. "Ceritakan

pengalaman emosionalmu. Mulai dari awal. Ketika dia menceritakan kisahnya, perasaan apa yang muncul?"

Aku berpikir sebentar. "Aku antusias, kurasa... dan cemas. Takut."

"Takut? Apa itu ketakutanmu, atau ketakutannya?"

"Keduanya, kurasa."

"Dan apa yang kautakutkan waktu itu?"

"Entahlah. Takut gagal, mungkin. Aku mempertaruhkan banyak hal dalam kasus ini, seperti yang kau tahu."

Diomedes mengangguk. "Apa lagi?"

"Juga frustasi. Aku sering frustrasi selama sesi-sesi kami."

"Dan marah?"

"Ya, kurasa."

"Kau merasa seperti ayah yang frustasi, berhadapan dengan anak yang sulit?"

"Ya. Aku ingin membantunya—tapi tidak tahu apakah dia ingin dibantu."

Ia mengangguk. "Tetap pada perasaan marah itu. Ceritakan lebih banyak. Seperti apa wujud rasa marah itu?"

Aku diam sejenak. "Yah, setelah sesi-sesi itu, kepalaku nyaris terbelah."

Diomedes mengangguk. "Ya, benar. Cepat atau lambat itu akan muncul. 'Murid yang tidak cemas akan merasa mual.' Siapa yang mengatakannya?"

"Aku tidak tahu." Aku mengangkat bahu. "Aku mual *dan* cemas."

Diomedes tersenyum. "Kau juga bukan lagi murid—meskipun perasaan itu tidak akan pernah lenyap sepenuhnya." Ia mengambil cerutunya. "Kita merokok di luar."

***

Kami keluar ke tangga darurat. Diomedes mengisap cerutu beberapa saat, sambil berpikir keras. Akhirnya, ia sampai pada keputusan.

"Dia bohong, kau tahu," ujarnya.

"Maksudmu tentang pria itu membunuh Gabriel? Aku juga berpikir begitu."

"Bukan hanya itu."

"Lalu apa lagi?"

"Semuanya. Seluruh ceritanya. Aku tidak memercayainya sepatah kata pun."

Aku pasti terlihat terkejut. Aku memang menduga ia tidak mempercayai sebagian elemen kisah Alicia. Aku tidak menduga ia tidak percaya seluruhnya.

"Kau tidak percaya tentang pria itu?"

"Tidak, aku tidak percaya. Aku bahkan tidak percaya pria itu ada. Itu khayalan. Dari awal sampai akhir."

"Apa yang membuatmu seyakin itu?"

Diomedes melayangkan senyum aneh. "Anggap saja itu naluriku. Bertahun-tahun pengalaman profesional bersama orang-orang yang senang berkhayal." Kucoba memotong, tapi ia mendahuluiku dengan mengibaskan tangan. "Tentu saja aku tidak memintamu percaya padaku, Theo. Hubunganmu dekat dengan Alicia, dan perasaanmu terkait dengan perasaannya seperti gulungan benang wol kusut. Itulah tujuan pengawasan seperti ini—untuk membantumu mengurai helaian benang wol—melihat mana milikmu dan mana miliknya. Setelah kau

berhasil memberi jarak, dan kejelasan, aku yakin pengalamanmu bersama Alicia Berenson akan terasa berbeda."

"Aku tidak terlalu paham."

"Yah, terus terang, aku khawatir dia sengaja bersandiwara untukmu. Memanipulasimu. Ini sandiwara yang kupercaya telah dilatih terutama untuk menarik rasa kesatriamu... dan, misalnya, naluri romantis. Terlihat jelas bagiku sejak awal bahwa kau berniat menyelamatkannya. Aku cukup yakin itu pun jelas terlihat oleh Alicia. Karena itulah dia merayumu."

"Kau terdengar seperti Christian. Alicia tidak merayuku. Aku sangat mampu menjaga diri dari proyeksi seksual pasien. Jangan remehkan aku, Profesor."

"Jangan remehkan *dia*. Sandiwaranya sempurna." Diomedes menggeleng-geleng, lalu mendongak menatap awan mendung. "Wanita tak berdaya yang diserang, seorang diri, membutuhkan perlindungan. Alicia memerankan diri sendiri sebagai korban dan pelaku misterius itu sebagai penjahat. Sementara faktanya Alicia dan lelaki itu sama dan satu orang. Dia membunuh Gabriel. Dia bersalah—dan masih tak mau mengaku. Jadi dia membelah, memisahkan diri, berfantasi—Alicia menjadi korban tak bersalah dan kau menjadi pelindungnya. Bersekongkol dengan fantasi ini, kau memberinya kesempatan mengingkari semua tanggung jawab."

"Aku tidak setuju itu. Aku tidak percaya dia berbohong, dengan sadar, tepatnya. Setidaknya, Alicia yakin ceritanya benar."

"Ya, dia memercayainya. Alicia diserang—tapi dari kejiwaannya sendiri, bukan dari dunia luar."

Aku tahu itu tidak benar—tapi percuma saja memperdebatkan ini lebih jauh. Kucabut rokok.

”Menurutmu bagaimana caraku meneruskannya?”

”Kau harus memaksanya menghadapi kenyataan. Hanya dengan begitu dia punya harapan sembuh. Kau harus benar-benar menolak ceritanya. Tantang dia. Tuntut dia menceritakan yang sebenarnya.”

”Dan menurutmu dia mau?”

Ia mengedikkan bahu. ”Itu,” katanya, mengisap dalam-dalam cerutu, ”tidak ada yang bisa memastikan.”

”Baiklah. Aku akan bicara dengannya besok. Aku akan mengonfrontasinya.”

Diomedes tampak sedikit gelisah, dan membuka mulut seolah hendak mengatakan sesuatu. Tapi ia berubah pikiran. Ia mengangguk dan menginjak cerutu dengan tegas. ”Besok,” katanya.

16

Sepulang kerja, kubuntuti Kathy lagi ke tempat parkir. Sesuai dugaan, kekasihnya menunggu di tempat sama seperti terakhir kali mereka bertemu. Mereka berciuman dan saling meraba seperti remaja.

Kathy melirik ke arahku dan sesaat kukira ia melihatku, tapi tidak. Pandangannya hanya tertuju pada pria itu. Kuamati dia lebih saksama kali ini. Tapi, aku masih belum bisa melihat wajahnya dengan jelas, meskipun bentuk tubuhnya tidak asing lagi. Aku merasa pernah melihatnya di suatu tempat.

Mereka berjalan menuju Camden, masuk pub, The Rose and Crown, tempatnya terlihat kumuh. Aku menunggu di kafe di seberangnya. Kira-kira satu jam kemudian, mereka keluar. Kathy menggerayangi pria itu, menciuminya. Mereka berciuman beberapa saat di tepi jalan. Aku mengawasi, mual, dibakar kebencian.

Ia akhirnya mengucapkan selamat tinggal pada kekasihnya, lalu mereka berpisah. Kathy berjalan pergi. Pria itu berbalik dan berjalan ke arah berlawanan. Aku tidak membuntuti Kathy.

Kuikuti pria itu.

Ia menunggu di halte bus. Aku berdiri di belakangnya. Kupandang punggungnya, pundaknya. Aku membayangkan menerjangnya—mendorongnya ke arah bus yang datang. Tapi tidak kulakukan. Ia naik ke bus. Begitu pula aku.

Kukira ia akan langsung pulang, tapi ternyata tidak. Ia berganti bus beberapa kali. Aku membuntutinya dari kejauhan. Ia pergi ke East End, tempatnya menghilang ke dalam semacam gudang selama setengah jam. Kemudian perjalanan berikutnya, menggunakan bus lain. Ia menelepon beberapa kali, berbicara lirih, dan sesekali terkekeh. Aku bertanya-tanya apakah ia berbicara dengan Kathy. Aku semakin frustasi dan patah harapan. Tapi aku juga keras kepala, dan enggan menyerah.

Akhirnya, ia menuju jalan pulang—turun dari bus, berbelok ke jalan yang sepi dengan pepohonan di kanan kirinya. Ia masih berbicara melalui ponsel. Aku mengikutinya, tetap menjaga jarak. Jalanan lengang. Seandainya berbalik, ia pasti bisa melihatku. Tapi ia tidak berbalik.

Kulewati rumah dengan taman berbatu dan tanaman-tanaman sukulen. Aku bertindak tanpa berpikir—tubuhku seperti bergerak atas keinginan sendiri. Tanganku menjangkau dari atas tembok rendah menuju taman, mengambil sebongkah batu. Terasa beratnya di tanganku. Tanganku tahu apa yang harus dilakukan: mereka memutuskan membunuh pria itu; memecahkan tengkorak bedebah tak berguna itu. Kuikuti naluri, tanpa

berpikir, merunduk mendekatinya, tanpa suara menginjak tanah, semakin dekat. Tak lama lagi aku akan cukup dekat. Kuangkat batu, bersiap menghantamkannya pada pria itu dengan segenap kekuatanku. Aku akan menyungkurkannya ke tanah dan membuat otaknya terburai keluar. Aku sudah begitu dekat, jika tidak menelepon, ia pasti mendengarku.

Sekarang. Aku mengangkat batu, dan—

Tepat di belakangku, sebelah kiri, pintu depan terbuka. Percakapan tiba-tiba, beberapa ucapan "terima kasih" dan "selamat jalan" nyaring saat orang-orang meninggalkan rumah itu. Aku terpaku. Tepat di depanku, kekasih Kathy berhenti lalu menoleh ke arah kegaduhan, ke rumah itu. Aku melangkah ke samping dan bersembunyi di balik pohon. Ia tidak melihatku.

Ia mulai berjalan lagi, tapi aku tidak mengikutinya. Gangguan tadi mengembalikan kesadaranku. Batu itu terjatuh dari tanganku dengan debum pelan ke tanah. Kuawasi pria itu dari balik pohon. Ia berjalan ke pintu depan sebuah rumah, memutar kunci, lalu masuk.

Beberapa detik kemudian, lampu menyala di dapur. Sosoknya tampak berdiri, agak jauh dari jendela. Hanya setengah bagian ruangan itu yang terlihat dari jalan. Ia berbicara dengan seseorang yang tak dapat kulihat. Sementara mereka berbicara, ia membuka sebotol anggur. Mereka duduk dan makan bersama. Kemudian aku menangkap sekilas teman bicaranya. Seorang wanita. Apakah itu istrinya? Aku tidak dapat melihat wanita itu dengan jelas. Ia merangkul wanita itu dan menciumnya.

Jadi bukan aku satu-satunya yang dikhianati. Pria itu pulang, setelah mencium istriku, makan bersama wanita yang menyiap-

kannya, seakan tidak terjadi apa-apa. Aku tidak boleh membiarkannya—aku harus melakukan sesuatu. Tapi apa? Di luar khayalan terbaikku tentang berbagai hal tentang pembunuhan, aku bukan pembunuh. Aku tidak sanggup membunuhnya.

Harus kucari langkah yang lebih cerdik.

17

Aku berencana menuntaskannya dengan Alicia esok pagi. Aku berniat memaksanya mengakui bahwa ia telah berbohong padaku tentang pembunuh Gabriel, dan memaksanya mengatakan yang sebenarnya.

Sayangnya, aku tidak pernah mendapat kesempatan itu.

Yuri menunggguku di ruang resepsionis. "Theo, aku perlu bicara denganmu—"

"Ada apa?"

Kuamati lebih cermat lelaki itu. Wajahnya tampak menua dalam semalam. Ia kelihatan mengerut, pucat, letih. Sesuatu yang buruk terjadi.

"Ada kecelakaan," katanya. "Alicia—dia overdosis."

"Apa? Apakah dia—?"

Yuri menggeleng. "Dia masih hidup, tapi—"

"Syukurlah—"

"Tapi dia koma. Keadaannya buruk."

"Di mana dia?"

Yuri mengantarku melewati serangkaian koridor terkunci menuju bangsal perawatan intensif. Alicia berada di ruang tersendiri. Ia disambungkan ke mesin ECG dan ventilator. Matanya terpejam.

Christian ada di sana bersama satu dokter lain. Ia tampak muram—berlawanan dengan dokter ruang gawat darurat, yang berkulit gelap terpapar sinar matahari—wanita itu jelas baru pulang dari liburan. Tapi ia tidak terlihat segar. Ia tampak sangat letih.

"Bagaimana keadaan Alicia?" tanyaku.

Dokter itu menggeleng. "Tidak bagus. Kami harus menyatakannya koma sementara. Sistem pernapasannya rusak."

"Apa yang ditelannya?"

"Jenis opioid. Hidrokodon, mungkin."

Yuri mengangguk. "Ada botol pil kosong di meja dalam kamarnya."

"Siapa yang menemukannya?"

"Aku," jawab Yuri. "Dia tergeletak di lantai, di sebelah tempat tidur. Dia tidak kelihatan bernapas. Awalnya kukira dia mati."

"Ada petunjuk dari mana dia bisa mendapatkan pil-pil itu?"

Yuri melirik Christian, yang mengedikkan bahu.

"Kita semua tahu ada banyak transaksi obat berlangsung di bangsal-bangsal."

"Elif menyediakan obat-obatan," kataku.

Christian mengangguk. "Ya, kupikir juga begitu."

Indira masuk. Ia tampak hampir menangis. Ia berdiri di sebelah Alicia dan mengawasinya beberapa saat. "Ini akan berefek

buruk pada yang lain," katanya. "Para pasien akan mengalami kemunduran beberapa bulan jika hal seperti ini terjadi." Ia duduk, meraih tangan Alicia, membelainya. Kuawasi ventilator naik dan turun. Sesaat hening.

"Aku yang salah," kataku.

Indira menggeleng. "Ini bukan salahmu, Theo."

"Aku seharusnya bisa menjaga dia lebih baik."

"Kau sudah lakukan yang terbaik. Kau menolongnya. Lebih daripada yang dilakukan orang lain."

"Ada yang sudah memberitahu Diomedes?"

Christian menggeleng. "Kami belum berhasil menghubunginya."

"Kauhubungi ponselnya?"

"Dan telepon rumahnya. Aku sudah coba beberapa kali."

Yuri mengernyit. "Tapi—aku melihat Profesor Diomedes tadi. Dia ada di sini."

"Di sini?"

"Ya, aku melihatnya tadi pagi. Dia di ujung lain koridor, dan sepertinya terburu-buru—setidaknya, kurasa itu dia."

"Aneh. Yah, seharusnya dia sudah di rumah. Bisa kau coba hubungi lagi?"

Yuri mengangguk. Entah mengapa, ia tampak tidak fokus, termangu, melamun. Ia sepertinya sangat terpukul. Aku kasihan padanya.

Pager Christian mendadak berbunyi, membuatnya terkejut—dengan cepat ia meninggalkan ruangan, diikuti Yuri dan sang dokter.

Indira diam sejenak, lalu berbicara pelan.

"Kau ingin sebentar bersama Alicia?"

Aku mengangguk, tak mampu berkata-kata. Indira berdiri dan meremas pundakku singkat. Kemudian ia keluar.

Alicia dan aku hanya berdua.

Aku duduk di sebelah tempat tidur. Aku meraih dan menggenggam lengan Alicia. Kanula terpasang di punggung tangannya. Dengan lembut kugenggam tangannya, kubelai telapak tangan dan bagian dalam pergelangan tangannya. Kuusap pergelangan tangannya dengan jariku, merasakan pembuluh darah di bawah kulitnya, dan bekas-bekas luka akibat usaha bunuh dirinya.

Jadi beginilah. Seperti inilah akhirnya. Alicia kembali membisu, kali ini selamanya.

Aku bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Diomedes. Aku mampu membayangkan apa yang akan disampaikan Christian padanya—ia akan menyalahkanku; emosi-emosi yang kupancing dalam terapi terlalu berat untuk ditanggung Alicia—wanita itu mendapatkan hidrokodon untuk menenangkan dan mengobati dirinya sendiri. Overdosis itu mungkin hanya kebetulan, seolah terdengar Diomedes berkata, tapi perilakunya menunjukkan kecenderungan bunuh diri. Selesai.

Tapi bukan itu yang sebenarnya.

Ada yang terlewatkan. Sesuatu yang penting, tidak teramati oleh siapa pun—bahkan oleh Yuri, ketika ia menemukan Alicia tak sadarkan diri di sebelah tempat tidur. Ada botol pil kosong di meja, ya, dan beberapa butir pil di lantai, jadi tentu saja diduga wanita itu overdosis.

Tapi di sini, di bawah ujung jariku, di bagian dalam pergelangan tangan Alicia, terlihat sedikit memar dan tanda kecil, mengungkapkan kisah yang sama sekali berbeda.

Bekas tusukan jarum di pembuluh vena—lubang kecil bekas jarum hipodermik—mengungkapkan yang sebenarnya: Alicia tidak menelan isi sebotol pil dalam upaya bunuh diri. Ia disuntik dosis morfin yang sangat besar. Ini bukan overdosis.

Ini upaya pembunuhan terencana.

18

Diomedes muncul setengah jam kemudian. Ia masih rapat dengan Dewan, terangnya, dan terjebak di kereta bawah tanah, tertunda karena kekeliruan sinyal. Ia meminta Yuri mengirimkan pesan padaku.

Yuri menemukanku di kantor. "Profesor Diomedes ada di sini. Dia bersama Stephanie. Mereka menunggumu."

"Trims. Aku akan segera ke sana."

Aku berjalan ke kantor Diomedes, bersiap menghadapi yang terburuk. Harus ada kambing hitam. Aku pernah melihatnya, di Broadmoor, dalam kasus-kasus bunuh diri: anggota staf terdekat dengan korbanlah yang bertanggung jawab, baik terapis, dokter, atau perawat. Tak diragukan lagi Stephanie bakal menghukumku.

Aku mengetuk pintu dan masuk. Stephanie dan Diomedes berdiri di kanan dan kiri meja. Dinilai dari keheningan yang menegangkan, aku tampaknya menyela perdebatan.

Diomedes yang pertama kali berbicara. Ia jelas gelisah, tangannya terayun tak keruan.

"Masalah serius. Sangat buruk. Jelas waktunya paling buruk. Ini memberi Dewan alasan sempurna untuk menutup kita."

"Kurasa bukan Dewan masalah utama kita," kata Stephanie. "Keselamatan pasien selalu nomor satu. Kita harus mencari tahu yang sesungguhnya terjadi."

Ia menoleh ke arahku. "Indira bilang kau mencurigai Elif menjual obat-obatan? Begitukah cara Alicia mendapat hidrokodon?"

Aku diam sejenak. "Yah, aku tidak punya bukti. Itu kudengar dari beberapa perawat yang membicarakannya. Tapi sebenarnya ada hal lain yang sebaiknya kauketahui—"

Stephanie memotong dengan gelengan. "Kami tahu yang terjadi. Bukan Elif."

"Bukan?"

"Christian kebetulan melewati pos para perawat, dan melihat lemari obat-obatan dibiarkan terbuka. Tidak ada orang di pos tersebut. Yuri membiarkannya tak terkunci. Siapa pun bisa pergi ke sana dan mengambilnya sendiri. Christian melihat Alicia melongok ke sekeliling dari sudut. Dia bertanya-tanya apa yang dilakukan wanita itu di sana ketika itu. Sekarang semuanya masuk akal."

"Beruntung sekali Christian ada di sana untuk menyaksikan semua itu."

Ada nada sinis dalam suaraku, yang diabaikan Stephanie.

"Christian bukan satu-satunya orang yang menandai kecerobohan Yuri," ia meneruskan. "Aku sering merasa Yuri terlalu longgar soal keamanan. Terlalu akrab dengan para pasien. Terlalu

berpikir menjadi terkenal. Aku terkejut ini tidak terjadi lebih awal."

"Aku mengerti," kataku. Aku memang mengerti. Aku mengerti kini mengapa Stephanie bersikap ramah padaku. Sepertinya aku lepas dari jerat. Ia memilih Yuri sebagai kambing hitam.

"Yuri sepertinya selalu cermat," kataku, melirik Diomedes, bertanya-tanya apakah ia akan ikut berkomentar, "Menurutku tidak..."

Diomedes mengedikkan bahu. "Pendapat pribadiku adalah kecenderungan Alicia untuk bunuh diri sangat tinggi. Seperti kita tahu, ketika seseorang ingin mati, meskipun kau berusaha sebisa mungkin untuk melindungi mereka, sering kali mustahil mencegahnya."

"Bukankah itu tugas kita?" tukas Stephanie. "Untuk mencegahnya?"

"Tidak." Diomedes menggeleng. "Tugas kita membantu mereka sembuh. Tapi kita bukan Tuhan. Kita tidak punya kekuatan atas hidup dan kematian. Alicia Berenson ingin mati. Di titik tertentu dia bisa dikatakan berhasil. Atau setidaknya, hampir berhasil."

Sesaat aku ragu. Sekarang atau tidak sama sekali.

"Aku tidak yakin itu benar," kataku. "Kurasa itu bukan percobaan bunuh diri."

"Menurutmu itu kecelakaan?"

"Tidak. Bukan kecelakaan."

Diomedes menatapku penasaran. "Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan, Theo? Apakah ada kemungkinan lain?"

"Yah, pertama-tama, aku tidak percaya Yuri memberikan obat-obat itu pada Alicia."

"Maksudmu dugaan Christian salah?"

"Tidak," kataku. "Christian berbohong."

Diomedes dan Stephanie menatapku, terguncang. Aku meneruskan sebelum mereka tersadar.

Dengan cepat kuceritakan semua yang kubaca dalam buku harian Alicia: bahwa Christian merawat Alicia secara pribadi sebelum pembunuhan Gabriel; bahwa wanita itu termasuk pasien pribadi yang ditemuinya secara tidak resmi, dan bukan hanya tak datang untuk memberikan kesaksian di pengadilan, Christian juga berpura-pura tidak mengenal Alicia ketika wanita itu dimasukkan ke The Grove. "Tak heran dia sangat menentang setiap upaya untuk membuat Alicia berbicara lagi," ujarku. "Jika Alicia berbicara, dia bisa membongkar yang sebenarnya tentang Christian."

Stephanie tertegun. "Tapi—apa maksudmu? Kau tidak mungkin menduga dia—"

"Ya, aku menduganya. Itu bukan overdosis. Itu upaya membunuhnya."

"Di mana buku harian Alicia?" tanya Diomedes. "Kau menyimpannya?"

Aku menggeleng. "Tidak, tidak lagi. Aku mengembalikannya pada Alicia. Buku itu pasti ada di kamarnya."

"Kalau begitu kita harus mengambilnya." Ia menoleh pada Stephanie. "Tapi pertama-tama," ujarnya, "kita harus menelepon polisi. Kau setuju bukan?"

19

Setelah itu semuanya berlangsung cepat.

Para petugas polisi berpencar di seluruh penjuru The Grove, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memotret-motret, menyegel studio Alicia dan kamarnya. Penyelidikan dipimpin Kepala Inspektur Steven Allen—pria bertubuh besar dengan kepala botak dan kacamata baca besar yang membiaskan matanya, memperbesarnya, dan menjadikannya terlihat sangat besar, membelalak penuh ketertarikan dan penasaran.

Allen mendengarkan kisahku dengan tertarik. Kuceritakan semua yang kukatakan pada Diomedes, dan kutunjukkan catatan-catatan pengawasan.

"Terima kasih banyak, Mr. Faber," katanya.

"Panggil aku Theo."

"Anda perlu menyampaikan pernyataan resmi. Kita akan berbicara lebih banyak pada waktunya nanti."

"Ya, tentu saja."

Inspektur Allen membukakan pintu keluar dari kantor Diomedes, yang dipakainya untuk sementara. Setelah memberikan pernyataan pada opsir muda, aku mondar-mandir di koridor, menunggu. Tak lama kemudian, Christian diantar ke pintu oleh polisi. Ia terlihat gugup, takut—dan bersalah. Aku puas ia akan segera dituntut.

Tidak ada hal lain untuk dilakukan, kecuali menunggu. Dalam perjalananku keluar dari The Grove, kulewati mangkuk ikan mas. Aku melirik ke dalam—dan yang kulihat membuatku terpaku.

Elif menerima obat-obatan yang diselipkan Yuri, lalu pria itu mengantongi sejumlah uang tunai.

Elif keluar dan menatapku lurus dengan satu matanya. Tatapan jijik dan benci.

"Elif," kataku.

"Minggir."

Elif melesat pergi, menghilang di sudut. Kemudian Yuri keluar dari mangkuk ikan emas. Segera setelah ia melihatku, mulutnya ternganga. Ia tergagap terkejut.

"Aku—aku tak melihatmu di sini."

"Jelas tidak."

"Elif—lupa obat-obatnya. Aku baru saja memberikannya."

"Aku mengerti," kataku.

Jadi, Yuri melakukan transaksi dan menyediakan obat-obatan untuk Elif. Aku bertanya-tanya apa tujuannya—mungkin aku agak terburu-buru membelanya di depan Stephanie. Aku sebaiknya lebih mengawasi Yuri.

"Aku ingin bertanya padamu," katanya, mengajakku menjauh

dari mangkuk ikan mas. "Apa yang harus kita lakukan dengan Mr. Martin?"

"Apa maksudmu?" Aku memandangnya, terkejut. "Maksudmu Jean-Felix Martin? Ada apa dengannya?"

"Yah, dia sudah berada di sini berjam-jam. Dia datang tadi pagi untuk mengunjungi Alicia. Dia masih menunggu sejak tadi."

"Apa? Kenapa kau tidak memberitahuku? Maksudmu dia sejak tadi berada di sini?"

"Sori, aku lupa karena seluruh kejadian ini. Dia di ruang tunggu."

"Baik. Yah, aku sebaiknya segera menemuinya dan berbicara dengannya."

Aku bergegas menuruni tangga menuju ruang resepsionis, memikirkan apa yang baru kudengar. Apa yang dilakukan Jean-Felix di sini? Aku bertanya-tanya apa yang diinginkannya, apa artinya.

Aku masuk ke ruang tunggu dan memandang sekeliling.

Tapi tidak ada seorang pun di sana.

20

Aku meninggalkan The Grove dan menyalakan rokok. Aku mendengar suara pria, memanggil namaku. Kuangkat wajah, berharap itu Jean-Felix. Tapi bukan.

Itu Max Berenson. Ia turun dari mobil dan bergegas menghampiriku.

”Apa-apaan ini?” teriaknya. ”Apa yang terjadi?” Wajah Max merah padam, tegang penuh amarah. ”Mereka baru menelepon dan memberitahuku tentang Alicia. Apa yang terjadi dengannya?”

Aku mundur selangkah. ”Kau perlu menenangkan diri dulu, Mr. Berenson.”

”Menenangkan diri? Adik iparku tergeletak koma di sana karena kelalaianmu...”

Tangan Max mengepal. Ia mengangkatnya. Kukira ia akan meninjuku. Tapi ia terhalang oleh Tanya. Wanita itu tergesa-gesa menghampiri, tampak semarah Max—tapi marah pada Max, bukan padaku.

"Hentikan, Max!" serunya. "Astaga. Apakah ini belum cukup buruk? Ini bukan salah Theo!"

Max mengabaikannya dan kembali menghadapku. Matanya buas.

"Alica berada dalam perawatanmu," bentaknya. "Bagaimana bisa kaubiarkan ini terjadi? Bagaimana bisa?"

Air mata kemarahan Max menggenang. Ia tidak berusaha menutupi emosi. Ia berdiri di sana, menangis. Aku melirik Tanya, dan jelas wanita itu tahu perasaan Max terhadap Alicia. Tanya tampak kecewa dan letih. Tanpa berkata-kata, wanita itu berbalik dan berjalan ke mobil mereka.

Aku ingin menjauh dari Max sesegera mungkin. Aku terus berjalan.

Ia terus berteriak-teriak marah. Kukira ia mengikutiku, tapi ternyata tidak—ia terpaku di tempatnya, pria yang terpukul, memanggil-manggilku, berteriak-teriak menyedihkan. "Kau yang bertanggung jawab. Alicia-ku yang malang... gadisku... Alicia-ku yang malang... Kau akan membayar ini! Kau dengar aku?"

Max terus berteriak-teriak, tapi kuabaikan. Tak lama kemudian suaranya menjauh dan tak terdengar lagi. Aku sendirian.

Aku terus berjalan.

21

Aku berjalan kembali ke rumah tempat kekasih Kathy tinggal. Aku berdiri di sana selama sejam, mengawasi. Akhirnya, pintu terbuka, lalu ia keluar. Aku mengawasinya pergi. Ke mana ia pergi? Untuk menemui Kathy? Aku ragu sejenak, tapi memutuskan tidak mengikutinya. Aku tetap mengawasi rumah itu.

Kupandang istrinya melalui jendela-jendela. Saat mengawasi, aku semakin yakin harus melakukan sesuatu untuk menolong wanita itu. Ia adalah aku, dan aku adalah dirinya: kami berdua korban tak bersalah, ditipu, dan dikhianati. Wanita itu percaya suaminya mencintai dia—padahal tidak.

Mungkin aku salah—menduga wanita itu tidak mengetahui perselingkuhan itu? Mungkin ia tahu. Mungkin mereka menikmati hubungan seksual terbuka dan wanita itu juga bebas tidur dengan siapa saja? Tapi entah mengapa menurutku tidak. Wanita

itu tampak polos, seperti aku dulu. Tugasku adalah memberitahunya. Aku dapat menyingkap siapa sebenarnya lelaki yang hidup bersamanya, yang tidur bersamanya. Aku tidak punya pilihan lain. Aku harus membantunya.

Selama beberapa hari berikutnya, aku terus kembali. Suatu hari, wanita itu meninggalkan rumah untuk berjalan-jalan. Aku mengikutinya, sambil tetap menjaga jarak. Aku khawatir ia melihatku pada akhirnya, tapi meskipun itu terjadi, baginya aku hanyalah orang asing. Untuk saat ini.

Aku pergi dan berbelanja sebentar. Aku kembali. Aku berdiri di seberang jalan, mengawasi rumah itu. Aku melihatnya lagi, berdiri di dekat jendela.

Aku tidak punya rencana, hanya gagasan tak matang tentang apa yang harus kuselesaikan. Seperti seniman tak berpengalaman, aku tahu hasil yang kuinginkan—tanpa benar-benar mengetahui cara meraihnya. Kutunggu beberapa saat, kemudian berjalan mendekati rumah itu. Kubuka pintu pagar—tidak terkunci. Pintu itu berayun membuka dan aku melangkah masuk ke taman. Terasa dorongan adrenalin tiba-tiba. Kegelisahan karena menjadi penyusup di lahan pribadi orang lain.

Kemudian tampak pintu belakang membuka. Kucari-cari tempat bersembunyi. Ada rumah musim panas kecil di seberang pekarangan. Aku berlari tanpa suara menyeberangi halaman dan menyelinap masuk. Aku berdiri di sana sesaat, terengah-engah. Jantungku berdegup kencang. Apakah ia tadi melihatku? Kudengar langkah-langkah kakinya mendekat. Terlambat untuk mundur sekarang. Aku merogoh saku belakang celana dan mengeluarkan *balaclava* yang kubawa. Aku memakainya dari atas kepala. Kukeluarkan sarung tangan.

Wanita itu masuk. Ia tengah menelepon. ”Oke, Sayang,” ujarnya. ”Sampai bertemu pukul delapan. Ya... aku juga mencintaimu.”

Ia mengakhiri telepon dan menyalakan kipas angin listrik. Ia berdiri di depan kipas angin, rambutnya berkibar tertiup angin. Ia mengambil kuas, dan mendekati kanvas di atas kuda-kuda. Ia berdiri memunggungiku. Kemudian ia melihat bayanganku di jendela. Kurasa yang dilihatnya pertama kali adalah pisauku. Ia membeku dan perlahan berbalik. Matanya membeliak ketakutan. Kami bertatapan tanpa berbicara.

Ini pertama kalinya aku berhadapan langsung dengan Alicia Berenson.

Setelah itu, seperti kata orang-orang, semua sudah tahu ceritanya.

Bagian Lima

Sekalipun aku benar, mulutku sendiri akan menyatakan aku tidak benar.

Ayub 9:20

1

Buku Harian Alicia Berenson

23 Februari

Theo baru pergi. Aku sendirian. Aku menulis ini secepat mungkin. Waktuku tidak banyak. Harus kutulis semuanya selagi masih punya kekuatan.

Kukira awalnya aku gila. Lebih mudah seandainya aku gila, dan percaya bahwa itu benar. Tapi aku tidak gila. Tidak.

Ketika pertama bertemu dengannya di ruang terapi, aku tidak yakin—ada sesuatu yang tak asing padanya, tapi berbeda—kukenali matanya, bukan hanya warna, tapi juga bentuknya. Bau rokok serta krim cukur yang sama. Cara ia menyusun kata-kata, dan irama kalimat-kalimatnya—tapi tidak nada suaranya, sepertinya berbeda. Jadi aku tidak yakin—tapi di pertemuan kami berikutnya, ia mengungkapkannya. Ia mengucapkan kata-kata yang sama—kalimat sama seperti yang diucapkannya di

rumah itu, terekam dalam memoriku: "Aku ingin menolongmu—aku ingin menolongmu melihat dengan jelas."

Segera setelah mendengarnya, sesuatu dalam otakku terbuka dan potongan teka-teki itu menyatu—gambarnya lengkap.

Dia orangnya.

Sesuatu melandaku, seperti naluri buas. Aku ingin membunuhnya, membunuh atau dibunuh—aku menerjangnya dan mencoba mencekiknya, mencongkel matanya, menghancurkan tengkoraknya berkeping-keping di lantai. Tapi aku tidak berhasil membunuhnya, mereka merobohkanku lalu menyeretku, kemudian mengurungku. Setelah itu—setelah itu nyaliku ciut. Aku mulai kembali meragukan diri—mungkin aku salah, mungkin aku hanya mengkhayalkannya, mungkin bukan dia.

Bagaimana mungkin orang itu Theo? Apa yang membuatnya datang ke sini untuk memperolokku seperti ini? Kemudian aku mengerti. Semua omong kosong tentang ingin menolongku—itu bagian paling memuakkan. Ia hendak menikmati keadaan ini, ia ingin menikmatinya—itu sebabnya ia berada di sini—ia kembali untuk menertawakanku.

"Aku ingin menolongmu—aku ingin menolongmu melihat dengan jelas."

Yah, sekarang aku dapat melihatnya. Aku melihatnya dengan jelas. Aku ingin ia tahu bahwa aku mengerti. Jadi, aku berbohong tentang cara Gabriel mati. Saat aku berbicara, Theo tahu bahwa aku berbohong. Kami saling memandang dan ia melihatnya—bahwa aku telah mengenalinya. Ada sesuatu dalam matanya yang belum pernah kulihat. Rasa takut. Pria itu takut padaku—pada yang mungkin akan kukatakan. Ia takut—pada suaraku.

Itulah sebabnya ia kembali beberapa menit lalu. Ia tidak

mengatakan apa-apa kali ini. Tidak sepatah kata pun. Ia menyambar pergelangan tanganku, lalu menusukkan jarum ke pembuluh darahku. Aku tidak melawan. Aku tidak memberontak. Kubiarkan Theo melakukannya. Aku layak mendapatkannya—aku layak mendapatkan hukuman. Aku bersalah—tapi begitu pula dengannya. Itulah sebabnya aku menulis ini—agar ia tidak lolos begitu saja. Agar ia dihukum.

Aku harus cepat. Aku merasakannya sekarang—cairan yang disuntikkannya tengah bekerja. Aku sangat mengantuk. Aku ingin berbaring. Aku ingin tidur... Tapi tidak—belum. Aku harus tetap terjaga. Aku harus menyelesaikan cerita ini. Kali ini, aku akan menceritakan yang sebenarnya.

Malam itu, Theo diam-diam masuk ke rumahku dan mengikatku—dan ketika Gabriel pulang, Theo memukulnya roboh. Awalnya kukira ia membunuhnya—tapi kemudian Gabriel masih bernapas. Theo menariknya duduk dan mengikatnya di kursi. Ia mengatur hingga Gabriel dan aku duduk saling membelakangi, supaya aku tidak dapat melihat wajah suamiku.

"Kumohon," kataku, "kumohon jangan sakiti dia. Kumohon padamu—aku akan lakukan apa pun, apa pun yang kauinginkan."

Theo tertawa. Aku kini benar-benar membenci tawanya—tawa dingin, hampa. Kejam. "Menyakitinya?" Ia menggeleng. "Aku akan membunuhnya."

Ia tidak main-main. Aku merasakan kengerian, aku tak mampu menahan air mata. Aku terisak dan memohon. "Aku akan lakukan apa pun yang kauinginkan, apa pun—kumohon, kumohon biarkan dia hidup—dia berhak hidup. Dia orang baik dan pria terbaik—dan aku mencintainya, aku sangat mencintainya—"

”Ceritakan, Alicia. Ceritakan tentang cintamu padanya. Beritahu aku, menurutmu dia mencintaimu?”

”Dia mencintaiku,” sahutku.

Jam berdetak di belakang. Sepertinya lama sekali sebelum akhirnya ia menjawab. ”Coba kita dengar,” katanya. Mata gelapnya menatapku sesaat dan aku merasa ditelan kegelapan. Aku berada di hadapan sosok yang bahkan tidak seperti manusia. Ia iblis.

Pria itu berjalan memutari kursi dan menghadap Gabriel. Aku menoleh sejauh mungkin, tapi tak mampu melihat mereka. Terdengar bunyi pukulan mengerikan—aku mengernyit saat kudengar pria itu memukul wajah Gabriel. Ia memukulnya lagi dan lagi, hingga Gabriel mulai tergagap dan terbangun.

”Halo, Gabriel,” katanya.

”Siapa kau sebenarnya?”

”Aku pria beristri,” jawab Theo. ”Jadi, aku tahu rasanya mencintai seseorang. Aku tahu rasanya dicampakkan.”

”Apa yang kaubicarakan?”

”Hanya para pengecut yang mengkhianati orang yang mencintai mereka. Apa kau pengecut, Gabriel?”

”Persetan kau.”

”Aku akan membunuhmu. Tapi Alicia memohon keselamatanmu. Jadi kuberi kau kesempatan. Kau—atau Alicia yang mati. Kau yang memutuskan.”

Caranya berbicara sangat dingin, tenang, dan terkendali. Tanpa emosi. Gabriel tidak menjawab sesaat, seperti baru dipukul.

”Tidak—”

”Ya. Alicia, atau kau mati. Pilihanmu, Gabriel. Coba kita lihat

seberapa besar kau mencintainya. Apa kau bersedia mati untuknya? Kau punya sepuluh detik untuk memutuskan... Sepuluh... sembilan..."

"Jangan percaya dia," kataku. "Dia akan membunuh kita berdua—aku mencintaimu—"

"Delapan... tujuh..."

"Aku tahu kau mencintaiku, Gabriel—"

"Enam... lima..."

"Kau mencintaiku—"

"Empat, tiga..."

"Gabriel, katakan kau mencintaiku—"

"Dua..."

Kemudian Gabriel berbicara. Awalnya aku tidak mengenali suaranya. Suara yang sangat lirih, sangat jauh—suara anak laki-laki. Anak kecil—dengan kekuatan hidup dan mati di ujung-ujung jarinya.

"Aku tidak ingin mati," katanya.

Kemudian hening. Semuanya berhenti. Dalam tubuhku, setiap sel mengempis. Sel-sel mengerut, seperti mahkota bunga layu berguguran. Bunga-bunga melati berjatuhan ke tanah. Apakah yang kucium ini bau melati dari suatu tempat? Ya, ya, melati—mungkin di langkan jendela...

Theo menjauh dari Gabriel dan mulai berbicara padaku. Aku sulit memusatkan pikiran pada kata-katanya. "Kaudengar, Alicia? Aku tahu Gabriel pengecut—meniduri istriku diam-diam. Dia hancurkan satu-satunya kebahagiaan yang kumiliki..." Theo membungkuk, tepat ke hadapan wajahku. "Maafkan aku karena melakukan ini. Tapi sejujurnya, sekarang kau tahu yang sebenarnya... kau lebih baik mati."

Ia mengangkat senjata, dan mengarahkannya ke kepalaku. Kupejamkan mata. Kudengar Gabriel menjerit—"JANGAN TEMBAK JANGAN TEMBAK JANGAN—"

Klik. Lalu bunyi tembakan—sangat keras hingga mengalahkan semua bunyi lain. Lalu hening beberapa detik. Kukira aku sudah mati.

Tapi aku tidak seberuntung itu.

Aku membuka mata. Theo masih di sana—mengarahkan senjata ke langit-langit. Ia tersenyum. Ia meletakkan jari di mulut, mengisyaratkan padaku untuk tetap diam.

"Alicia?" Gabriel berteriak. "Alicia?"

Terdengar Gabriel menggeliat di kursinya, memutar tubuh untuk melihat apa yang terjadi.

"Apa yang kaulakukan padanya, bajingan? Bajingan tengik. Oh, Tuhan..."

Theo membuka ikatan di pergelangan tanganku. Ia menjatuhkan senjata ke lantai. Kemudian ia mencium pipiku, dengan sangat lembut. Ia berjalan keluar, pintu depan terbanting menutup di belakangnya. Gabriel dan aku hanya berdua. Ia terisak-isak, menangis, nyaris tak mampu berkata-kata. Ia terus memanggil namaku, melolong. "Alicia, Alicia—"

Aku tetap diam.

"Alicia? Brengsek, brengsek, oh brengsek—"

Aku tetap diam.

"Alicia, jawab aku, Alicia—oh, Tuhan—"

Aku tetap diam. Bagaimana bisa aku berbicara? Gabriel sudah menghukum mati diriku.

Orang mati tidak dapat berbicara.

Kulepas ikatan pergelangan kaki. Aku bangkit dari kursi. Aku

meraih ke lantai. Jari-jariku menggenggam senjata itu. Benda itu terasa panas dan berat di tanganku. Aku berjalan mengitari kursi, dan menghadap Gabriel. Air mata membanjiri pipinya. Matanya terbeliak.

"Alicia? Kau hidup—syukurlah kau—"

Aku ingin mengatakan diriku melawan untuk orang yang kalah—bahwa aku membela orang yang dikhianati dan patah hati—bahwa tatapan Gabriel kejam, seperti mata ayahku. Tapi aku berbohong. Yang sebenarnya, kini Gabriel memiliki mataku—dan aku memiliki matanya. Di suatu titik kami bertukar posisi.

Aku melihatnya sekarang. Aku tidak akan pernah aman. Tidak akan pernah dicintai. Semua harapanku, musnah—semua mimpiku, hancur berkeping-keping—tidak bersisa, satu pun—ayahku benar—aku tidak layak hidup. Aku—tidak penting. Itulah yang Gabriel lakukan padaku.

Itulah yang sebenarnya. Aku tidak membunuh Gabriel. Ia yang membunuhku.

Yang kulakukan hanyalah menarik pelatuknya.

2

"Tidak ada yang begitu menyedihkan," kata Indira, "seperti melihat semua benda milik seseorang dalam satu kotak kardus."

Aku mengangguk. Aku memandang sekeliling ruangan dengan sedih.

"Sebenarnya mengejutkan," Indira meneruskan, "sedikit sekali yang dimiliki Alicia. Sementara betapa banyak sampah para pasien lain jika dikumpulkan menjadi satu... Dia hanya memiliki beberapa buku, beberapa lukisan, baju-baju."

Indira dan aku membersihkan kamar Alicia atas perintah Stephanie. "Kecil kemungkinan dia bisa sadar," kata Stephanie tadi, "dan terus terang kita memerlukan kamar itu." Kami hampir sepenuhnya bekerja dalam diam, memutuskan yang perlu disimpan dan dibuang. Aku dengan saksama memeriksa barang-barang miliknya. Aku ingin memastikan tidak ada barang yang

akan memberatkanku—tidak ada barang yang mungkin menyeretku dalam masalah.

Aku bertanya-tanya bagaimana Alicia berhasil tetap menyembunyikan buku harian selama ini. Setiap pasien diperbolehkan membawa sedikit barang dengan persetujuan The Grove. Alicia membawa map berisi sketsa-sketsa, yang kuduga sebagai cara ia menyelundupkan buku harian itu. Kubuka map tersebut dan kubalik setiap gambar—sebagian besar adalah sketsa pensil dan latihan yang belum selesai. Beberapa goresan kasar pensil di halaman, seperti hidup, memancing ingatan, menangkap kemiripannya dengan jelas.

Kutunjukkan salah satu sketsa pada Indira. "Ini kau," kataku.

"Apa? Ini bukan aku."

"Ini kau."

"Sungguh?"

Indira tampak gembira, dan mengamatinya dengan cermat. "Menurutmu begitu? Aku tidak pernah sadar dia menggambarku. Aku ingin tahu kapan dia melakukannya. Gambar ini indah, ya?"

"Ya. Sebaiknya kausimpan."

Indira mengernyit dan mengembalikannya. "Aku tidak bisa melakukannya."

"Tentu saja kau bisa. Dia tidak akan keberatan." Aku tersenyum. "Tidak seorang pun akan pernah tahu."

"Kurasa—kurasa tidak." Ia melirik lukisan yang berdiri di lantai, disandarkan di dinding—lukisan diriku dan Alicia di tangga darurat gedung terbakar, yang dicoreti Elif.

"Bagaimana dengan itu?" tanya Indira. "Kau akan membawanya?"

Aku menggeleng. "Aku akan menelepon Jean-Felix. Dia boleh memilikinya."

Indira mengangguk. "Sayang sekali kau tidak bisa menyimpannya."

Kupandang lukisan itu sesaat. Aku tidak menyukainya. Dari semua lukisan Alicia, hanya ini yang tidak kusuka. Aneh, meskipun aku termasuk objeknya.

Aku ingin menjelaskan—aku tidak pernah berpikir Alicia akan menembak Gabriel. Itu poin penting. Aku tidak pernah berniat atau berharap ia membunuh suaminya. Aku hanya ingin menyadarkan Alicia pada kenyataan pernikahannya, seperti yang kurasakan. Aku berniat menunjukkan bahwa Gabriel tidak mencintainya, bahwa hidupnya adalah kebohongan, perkawinan mereka palsu. Agar setelah itu ia mempunyai kesempatan, seperti aku, untuk mulai kembali membangun hidup baru. Kehidupan yang dilandasi kebenaran, bukan kebohongan.

Aku tidak tahu riwayat ketidakstabilan Alicia. Seandainya tahu, aku tidak akan pernah menekan sejauh itu. Aku tidak tahu ia akan bereaksi seperti itu. Ketika cerita itu sampai ke media dan Alicia diadili atas pembunuhan, aku merasakan tanggung jawab pribadi yang mendalam, dan keinginan untuk menebus kesalahan, membuktikan bahwa aku tidak bertanggung jawab atas yang terjadi. Jadi aku melamar untuk bekerja di The Grove. Aku ingin membantunya melewati dampak pembunuhan itu—membantunya mengerti apa yang terjadi, berusaha melewatinya—dan terbebas. Tentu saja jika berpikiran sinis, kau mungkin akan mengatakan bahwa aku mendatangi lagi tempat kejadian perkara, anggap saja begitu, untuk menutupi jejak. Itu tidak benar. Meskipun tahu risiko bertindak seperti itu—ke-

mungkinan terbesar aku bisa tepergok, dan akan berujung kehancuran, aku tak punya pilihan lain—karena pekerjaanku.

Aku psikoterapis, ingat? Alicia membutuhkan pertolongan—dan hanya aku yang tahu cara menolongnya.

Aku khawatir ia akan mengenaliku, meskipun memakai topeng dan menyamarkan suara. Tapi Alicia sepertinya tidak mengenaliku, dan aku mampu memainkan peran baru di kehidupannya. Kemudian, malam itu di Cambridge, aku akhirnya mengerti tindakan yang tanpa kusadari kembali memancingnya: aku menginjak ranjau darat yang telah lama terlupakan. Gabriel orang kedua yang mengutuk mati Alicia. Membangkitkan kembali trauma awal ini lebih daripada yang sanggup ditanggung Alicia—sehingga ia mengambil senjata itu dan menemui dendam yang lama menunggunya, bukan terhadap ayahnya—tapi terhadap suaminya. Seperti yang kuduga, asal pembunuhan itu lebih lama, lebih dalam, daripada tindakan-tindakanku.

Tapi ketika berbohong padaku tentang bagaimana Gabriel mati, jelas Alicia mengenaliku dan mengujiku. Aku terpaksa bertindak, membungkam Alicia selamanya. Ada Christian yang dapat kujadikan kambing hitam—*poetic justice*, kurasa. Aku tidak menyesal menimpakan kesalahan padanya. Christian gagal menjaga Alicia ketika wanita itu sangat membutuhkannya. Ia pantas dihukum.

Membungkam Alicia tidak semudah itu. Menyuntikkan morfin adalah tindakan terberat yang pernah kulakukan. Fakta bahwa ia tidak mati, tapi tak sadarkan diri, malah lebih baik—dengan cara ini, aku masih dapat mengunjunginya setiap hari, duduk di sebelahnya, dan menggenggam tangannya. Aku belum kehilangan dirinya.

”Selesai?” tanya Indira, memotong lamunanku.

”Kurasa sudah.”

”Bagus. Aku harus pergi, ada pasien pukul dua belas.”

”Pergilah,” kataku.

”Sampai bertemu saat makan siang?”

”Ya.”

Indira meremas lenganku, lalu pergi.

Kupandang jam tangan. Aku berpikir untuk pulang lebih awal. Aku sangat letih. Aku hendak mematikan lampu dan pergi ketika sesuatu melintas dalam pikiranku, lalu tubuhku kaku.

Buku harian itu. Di mana benda itu?

Mataku mengamati sekeliling ruangan, semua dikemas dan ditumpuk rapi. Kami memeriksa semuanya. Aku melihat dan meneliti semua barang pribadi wanita itu.

Tapi buku harian itu tidak ada.

Bagaimana bisa aku seceroboh ini? Ini gara-gara Indira dan celotehan bodohnya yang tanpa henti. Ia mengalihkan perhatianku dan membuatku tidak fokus.

Di mana buku itu? Seharusnya benda itu ada di sini. Tanpa buku harian itu hanya sedikit bukti berharga untuk memberatkan Christian. Aku harus menemukannya.

Kugeledah ruangan itu, semakin panik. Kubalik kardus-kardus, kutumpahkan isinya ke lantai. Kucari-cari di antara benda-benda di sana, tapi tidak ada. Kuaduk-aduk pakaiannya, tapi tidak menemukannya. Kurobek map portofolio, mengguncangnya hingga sketsa-sketsanya jatuh ke lantai, tapi buku harian itu tidak ada di antaranya. Kemudian aku beralih ke lemari-lemari, menarik semua lacinya, yang semuanya kosong, lalu melemparnya.

Tapi buku harian itu tidak ada di sana.

3

Julian McMahon dari Dewan menunggguku di ruang resepsionis. Pria itu bertubuh besar, berambut merah keriting, dan gemar mengucapkan ungkapan-ungkapan seperti "antara kau dan aku", "pada akhirnya", atau "intinya," sering kali dalam kalimat yang sama. Ia sebenarnya baik—wajah ramah Dewan. Ia ingin berbicara sebentar denganku sebelum aku pulang.

"Aku baru saja kembali dari Profesor Diomedes," katanya. "Kurasa kau berhak tahu—dia mengundurkan diri."

"Ah. Aku mengerti."

"Dia mengajukan pengunduran diri lebih awal. Antara kau dan aku saja, pilihannya itu atau menghadapi pemeriksaan tentang kekacauan ini..." Ia mengedikkan bahu. "Aku hanya kasihan padanya—bukan akhir gemilang dari karier yang panjang dan hebat. Tapi setidaknya dengan cara ini dia tidak perlu

berhadapan dengan media dan semua kegaduhan ini. Kebetulan, dia menyebut namamu."

"Diomedes?"

"Ya. Dia menyarankan kami menyerahkan posisinya padamu." Julian mengedip. "Katanya kau orang yang tepat untuk posisi itu."

Aku tersenyum. "Itu baik sekali."

"Sayangnya, pada akhirnya nanti, setelah yang terjadi pada Alicia, dan penahanan Christian, tidak akan ada pertanyaan apakah The Grove akan tetap buka. Kami akan menutupnya secara permanen."

"Aku tidak terlalu terkejut. Jadi sebenarnya tidak akan ada posisi?"

"Yah, intinya begini—kami berencana membuka pusat pelayanan psikiatri yang baru dan jauh lebih hemat di sini beberapa bulan mendatang. Tolong kaupertimbangkan untuk memimpinnya, Theo."

Kegiranganku sulit disembunyikan. Aku menerimanya dengan gembira. "Antara kau dan aku saja," kataku, meminjam salah satu ungkapannya, "ini jenis kesempatan yang kuimpi-impikan." Ini memang impianku—kesempatan untuk benar-benar membantu orang, bukan hanya mengobati mereka. Membantu mereka dengan cara yang kuyakini berhasil. Cara Ruth membantuku, dan caraku ketika mencoba menolong Alicia.

Semua itu berhasil padaku—aku tidak bersyukur jika tidak mengakuinya.

Sepertinya sudah kudapatkan semua keinginan. Yah, hampir semua.

***

Tahun lalu, Kathy dan aku pindah dari pusat kota London ke Surrey—kembali ke tempat aku dulu dibesarkan. Setelah meninggal, Dad mewariskan rumah itu untukku. Meskipun berhak menempatinya sampai meninggal, Mum memutuskan memberikannya pada kami, lalu pindah ke panti jompo.

Kathy dan aku mengira tempat yang lebih luas dan taman akan setimpal dengan perjalanan pulang-pergi ke London. Kukira ini akan baik bagi kami. Kami berjanji pada diri sendiri akan mengubah rumah itu, menyusun berbagai rencana untuk mendekorasi ulang dan membersihkannya dari hal-hal buruk. Tapi hampir setahun sejak kami pindah, tempat ini masih belum selesai, setengah ditata, lukisan-lukisan dan cermin cembung yang kami beli di Portobello Market masih bersandar di dinding-dinding yang belum dicat. Rumah ini bisa dikatakan masih seperti masa kecilku. Tapi aku tidak keberatan dengan pendapat itu. Bahkan, ironisnya, aku merasa betah.

Aku sampai di rumah dan masuk. Dengan cepat kulepas mantel—udara sangat panas, seperti rumah kaca. Kuturunkan termostat di lorong. Kathy menyukai hawa panas, sementara aku lebih memilih hawa dingin—jadi suhu termasuk sumber pertengkaran kami. Terdengar suara TV dari lorong. Kathy sepertinya sering menonton TV beberapa hari belakangan. Musik-musik acara sampah tanpa akhir menghiasi kehidupan kami di rumah ini.

Aku menemukannya di ruang tamu, bergelung di sofa. Ia memeluk sekantong besar keripik udang di pangkuannya, merogohnya dengan jari-jari merah lengket, lalu menjejalkannya

ke mulut. Ia selalu memakan sampah seperti itu. Tak mengherankan berat badannya bertambah belakangan ini. Ia tidak terlalu sibuk bekerja beberapa tahun terakhir—ia menjadi kurang percaya diri, bahkan depresi. Dokternya ingin ia mengonsumsi antidepresan, tapi aku tidak mendukung. Kutemani Kathy mencari terapis dan menguraikan perasaan-perasaannya. Aku bahkan menawarkan diri mencarikan psikiater. Tapi Kathy tidak ingin berbicara, sepertinya.

Kadang-kadang aku memergokinya menatapku dengan ganjil—dan bertanya-tanya apa yang dipikirkannya. Apakah ia mencoba mengumpulkan keberanian untuk memberitahuku tentang Gabriel dan perselingkuhan itu? Tapi ia tidak mengatakan apa pun. Ia hanya duduk membisu, seperti Alicia. Aku ingin menolongnya—tapi seolah tidak mampu meraihnya. Sungguh ironis. Aku melakukan semua ini untuk tetap memiliki Kathy—tapi tetap kehilangan istriku.

Aku bertengger di lengan kursi lalu mengawasinya sesaat. "Salah satu pasienku overdosis," kataku. "Dia koma." Tak ada reaksi. "Sepertinya ada anggota staf memberikan dosis berlebih dengan sengaja. Rekan sejawat." Tak ada reaksi. "Kau mendengarkanku?"

Kathy hanya mengedik singkat. "Aku tidak tahu harus bilang apa."

"Sedikit bersimpati akan menyenangkan."

"Untuk siapa? Untukmu?"

"Untuk pasien itu. Aku bertemu dengannya beberapa lama, dalam terapi individu. Namanya Alicia Berenson."

Aku meliriknya ketika mengucapkan itu. Kathy tidak bereaksi.

Tidak sedikit pun terlihat emosi. Aku meneruskan. ”Dia terkenal, atau terkenal karena keburukannya. Semua orang membicarakannya beberapa tahun lalu. Dia membunuh suaminya... ingat?”

”Tidak, tidak juga.” Ia mengangkat bahu dan mengganti saluran televisi.

Kami meneruskan permainan ”berpura-pura”.

Aku sering berpura-pura beberapa hari belakangan—untuk banyak orang, termasuk diri sendiri. Yang menjadi alasan aku menulis ini, kurasa. Upaya memangkas ego yang besar, dan sampai ke diriku yang sesungguhnya—jika itu mungkin.

Aku perlu minum. Aku pergi ke dapur lalu menuang vodka dari lemari pendingin. Minuman itu membakar tenggorokanku saat kutelan. Kutuang lagi segelas.

Aku ingin tahu apa yang akan dikatakan Ruth jika aku pergi menemuinya lagi—seperti enam tahun lalu, dan mengakui semua ini padanya? Tapi aku tahu itu mustahil. Aku berubah, lebih bersalah, tidak mampu berkata jujur. Bagaimana aku sanggup duduk di hadapan wanita renta itu dan menatap mata biru berairnya yang menjagaku sekian lama, memberiku kesantunan, kebaikan, kebenaran—lalu mengungkapkan betapa busuk diriku, betapa kejam, betapa penuh dendam dan bengis, betapa tidak layaknya aku bagi Ruth dan semua usaha yang ia lakukan untukku? Bagaimana bisa aku mengaku menghancurkan tiga nyawa? Bahwa aku tidak bermoral, mampu melakukan tindakan-tindakan paling mengerikan tanpa penyesalan, dan egois?

Lebih buruk dari kekagetan atau kejijikan, atau bahkan mungkin ketakutan di dalam mata Ruth saat kuberitahu, yang akan terlihat adalah sorot kesedihan, kekecewaan, dan menarik diri.

Karena aku tidak hanya mengecewakannya, ia akan berpikir dirinyalah yang mengecewakan*ku*— bukan hanya aku, melainkan terapi bicara itu sendiri. Karena tidak ada terapis yang lebih cakap daripada Ruth—ia bertahun-tahun merawat seseorang yang terpuruk, ya—tapi masih sangat muda, anak laki-laki—dan sangat ingin berubah, menjadi lebih baik, untuk sembuh. Namun, meskipun melalui ratusan jam psikoterapi, berbicara, mendengarkan, dan menganalisis, Ruth tak mampu menyelamatkan jiwa anak itu. Mungkin aku salah. Mungkin sebagian dari kita memang terlahir jahat, dan meskipun berusaha sekeras mungkin, kita akan tetap seperti itu.

Bel pintu berdering, menyadarkanku dari lamunan. Ini bukan kedatangan yang biasa, tamu di malam hari, tidak sejak pindah ke Surrey. Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali teman-teman kami berkunjung.

"Kau menunggu tamu?" seruku, tapi tidak ada jawaban. Kathy mungkin tidak dapat mendengarku di tengah suara televisi.

Aku pergi ke pintu depan dan membukanya. Aku terkejut melihat Kepala Inspektur Allen. Ia terbalut syal dan mantel, pipinya memerah.

"Selamat malam, Mr. Faber," katanya.

"Inspektur Allen? Ada apa?"

"Aku kebetulan lewat, dan kuputuskan mampir. Ada beberapa kemajuan yang ingin kusampaikan. Apakah waktunya tepat?"

Aku ragu sejenak. "Sejujurnya, aku hendak memasak makan malam, jadi—"

"Ini tidak akan lama."

Allen tersenyum. Ia jelas tidak mau ditolak, jadi aku menepi

dan membiarkannya masuk. Ia tampak senang berada di dalam. Ia melepaskan sarung tangan dan mantel.

"Di luar semakin dingin," katanya. "Cukup dingin untuk bersalju, aku berani bertaruh."

Kacamatanya beruap dan ia melepasnya, lalu mengelapnya dengan sapu tangan.

"Maaf hawa di sini terlalu hangat," kataku.

"Tidak untukku. Tidak terlalu hangat untuk seleraku."

"Anda akan cocok dengan istriku."

Tepat pada saat itu, Kathy muncul di lorong. Ia memandangku dan inspektur bergantian dengan bingung. "Ada apa?"

"Kathy, ini Kepala Inspektur Allen. Dia bertanggung jawab atas penyelidikan pasien yang kusebut tadi."

"Selamat malam, Mrs. Faber."

"Inspektur Allen ingin membicarakan sesuatu denganku. Kami tidak akan lama. Naiklah dan mandi, akan kupanggil bila makan malam siap."

Aku mengangguk pada inspektur itu untuk masuk ke dapur. "Silakan," kataku.

Inspektur Allen melirik Kathy lagi sebelum berbalik dan pergi ke dapur. Aku mengikutinya, meninggalkan Kathy tetap berdiri di lorong, sebelum kudengar langkah kakinya perlahan menaiki tangga.

"Mau minum apa?" tanyaku.

"Terima kasih. Secangkir teh cukup."

Matanya tertuju pada botol vodka di meja. Aku tersenyum. "Atau sesuatu yang lebih kuat jika Anda mau."

"Tidak, terima kasih. Secangkir teh sudah cukup untukku."

"Seberapa kental?"

"Cukup saja, terima kasih. Sedikit susu untuk memberi warna. Tanpa gula, aku sedang menguranginya."

Saat ia berbicara, pikiranku melayang—bertanya-tanya apa tujuannya ke sini, dan apakah aku perlu merasa gugup. Sikapnya sangat ramah, sehingga sulit merasa tidak aman. Lagi pula, tidak ada hal yang akan memberatkanku, bukan?

Kujerang ketel, dan berbalik menghadapnya.

"Jadi, Inspektur? Apa yang ingin Anda bicarakan?"

"Yah, sebagian besar, tentang Mr. Martin."

"Jean-Felix? Sungguh?" Itu mengejutkanku. "Ada apa dengannya?"

"Yah, dia datang ke The Grove untuk mengambil perlengkapan lukis Alicia, lalu kami berbincang-bincang. Orang yang menarik, Mr. Martin. Dia berencana mengadakan pameran hasil karya Alicia. Katanya ini waktu yang tepat untuk mengembalikan sosok Alicia sebagai seniman. Dengan semua pemberitaan ini, menurutku dia benar." Allen memandang reaksiku. "Anda mungkin ingin menulis buku tentangnya, Sir. Aku yakin orang akan tertarik dengan bukunya, atau semacam itu."

"Aku belum memikirkannya," kataku. "Apa tepatnya kaitan pameran yang direncanakan Jean-Felix denganku, Inspektur?"

"Yah, Mr. Martin sangat bersemangat melihat lukisan yang baru—dia sepertinya tidak terganggu meskipun Elif mencoretinya. Dia berkata itu justru menambah kualitasnya—aku tidak ingat persis kata-katanya—aku sendiri tidak tahu banyak soal seni. Bagaimana denganmu?"

"Tidak terlalu." Aku bertanya-tanya seberapa lama lagi ia

akan sampai ke pokok masalah, dan mengapa aku semakin gelisah.

"Omong-omong," ia meneruskan, "Mr. Martin mengagumi lukisan itu. Dia mengangkatnya untuk mengamati lebih dekat, dan di sanalah benda itu berada."

"Benda apa?"

"Ini."

Ia mengeluarkan sesuatu dari balik jaket. Aku langsung mengenalinya.

Buku harian itu.

Ketel mendidih dan lengkingannya memenuhi udara. Aku mematikannya, lalu menuangkan sebagian air mendidih ke gelas. Kuaduk, rupanya tanganku agak gemetar.

"Oh, baguslah," kataku. "Aku juga bertanya-tanya di mana buku itu berada."

"Terselip di bagian belakang lukisan itu," katanya, "di sudut kiri atas bingkai. Buku itu diselipkan dengan kuat."

Jadi di sana dia menyembunyikannya, pikirku. Di belakang lukisan yang kubenci. Di tempat yang tidak akan kuperiksa.

Inspektur mengusap sampul belakangnya yang kasar dan pudar, lalu tersenyum. Ia membukanya dan membalik halaman demi halaman. "Mengagumkan. Tanda-tanda panahnya, kebingungannya."

Aku mengangguk. "Potret pikiran yang terganggu."

Inspektur Allen membalik halaman hingga akhir, dan kemudian—ia mulai membacanya dengan nyaring:

"..dia takut—pada suaraku... dia menyambar pergelangan tanganku... dan menusukkan jarum ke pembuluh darahku."

Tiba-tiba kepanikanku memuncak. Aku tidak mengenal kata-kata itu. Aku belum membaca bagian itu. Itu bukti memberatkanku yang selama ini kucari—bukti itu berada di tangan yang salah. Aku ingin merampas buku harian itu dari Allen dan merobek-robek halamannya—tapi aku terpaku. Aku terperangkap. Aku mulai tergagap.

"Lebih baik kalau aku..."

Aku terlalu gugup untuk berbicara, dan ia mendengar nada ketakutan dalam suaraku.

"Ya?"

"Tidak apa-apa."

Aku tidak lagi berusaha menghentikannya. Setiap tindakanku tetap akan dipandang memberatkan. Tidak ada jalan keluar. Dan yang paling aneh, aku merasa lega.

"Anda tahu, aku tidak percaya Anda kebetulan lewat di sekitar sini, Inspektur," kataku, menyodorkan tehnya.

"Ah. Tidak, Anda benar. Aku merasa sebaiknya tidak mengutarakan tujuanku bertamu di depan pintu. Tapi faktanya, buku ini mengubah cara pandang terhadap berbagai hal."

"Aku ingin mendengarnya," kudengar diri sendiri berbicara. "Anda mau membacakannya?"

"Tentu saja."

Anehnya aku merasa tenang saat duduk di kursi dekat jendela. Ia berdeham, dan mulai membaca.

"Theo baru saja pergi," inspektur itu membaca, "aku sendirian. Aku menulis ini secepat mungkin..."

Sambil mendengarkan, aku mendongak ke gumpalan awan putih yang melintas. Akhirnya, awan-awan itu membuka—salju mulai turun—butirannya jatuh di luar. Kubuka jendela dan ku-

ulurkan tangan. Kutangkap sekeping salju. Aku mengawasinya menghilang, lenyap dari ujung tanganku. Aku tersenyum.

Lalu kutangkap sekeping salju lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku berutang banyak pada agenku, Sam Copeland, karena menjadikan semua ini terwujud. Terima kasihku terutama pada para editorku—Ben Willis di UK dan Ryan Doherty di AS—karena menjadikan buku ini jauh lebih baik.

Aku berutang khusus pada Jamie Raab dan Deb Futter di Celadon karena memberi kesempatan padaku dan sangat menginspirasi—juga tim fantastis mereka, termasuk Anne Twomey, Rachel Chou, dan Christine Mykityshyn. Di Orion aku ingin berterima kasih pada Harriet Bourton, Poppy Stimpson, dan Amy Davies atas kerja luar biasa mereka pada buku ini. Di Rogers, Coleridge dan White, tim hak cipta luar negeri yang brilian dan tak kenal lelah, termasuk Zoe Nelson, Stephen Edwards, dan Tristan Kendrick.

Aku juga ingin berterima kasih pada Hal Jensen dan Ivàn Fernandez Soto untuk komentar berharga mereka; Kate White

yang bertahun-tahun menunjukkan cara terapi yang baik; anak-anak muda dan staf di Northgate serta semua yang mereka ajarkan padaku; Diane Medak yang memberiku keleluasaan menggunakan rumahnya sebagai tempat menulis; Uma Thurman dan James Haslam karena menjadikanku penulis yang lebih baik. Juga semua saran dan semangat yang membantu, Emily Holt, Victoria Holt, Vanessa Holt, Nedie Antoniades, dan Joe Adams.

Suatu malam, terdengar bunyi tembakan dari rumah pasangan Gabriel dan Alicia Berenson. Ketika polisi masuk, Gabriel ditemukan tewas tertembak lima kali di wajah dengan posisi terikat di kursi. Alicia berdiri di depan suaminya. Senjata api tergeletak di lantai.

Alicia membisu. Ia tak menjawab satu pertanyaan pun. Ia tetap diam ketika dituduh membunuh Gabriel. Alicia tetap bungkam sewaktu ditahan, tidak menyangkal atau mengaku. Ia tak pernah bicara lagi.

Alicia tetap membisu—tapi menyatakan satu hal, dengan lukisan potret diri. Ia memberi judul di sudut kiri bawah kanvas, dengan huruf-huruf Yunani biru terang.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com